MUSTHAFA AL-GHALAYAIN

TERJEMAH

IDHOTUN NASYI'IN

Alih Bahasa :
H. M. FADLIL SAID AN-NADWI

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

MUSTHAFA AL-GHALAYAIN

Terjemah

IZHATUN NASYI'IN

Alih Bahasa :
H. M. FADLIL SAID AN-NADWI

Penerbit AL-HIDAYAH Surabaya

Judul Asli :

Oleh : **Musthafa Al-Ghalayain**

Judul Indonesia :

Terjemah IZHATUN NASYI'IN

Penerjemah : **H. M. Fadlil Said An-Nadwi**

Penyunting : **H. Ainul Ghoerry Suchaimi**

Setting & Layout : **As-Sa'diyyah Design**

Desain Cover : **Tim As-Sa'diyyah**

Penerbit : **Al-Hidayah**, Surabaya

PENGANTAR PENERJEMAH

bismillaahirrahmaanir rahiim

Puji dan syukur hanya patut dihaturkan ke hadirat Allah swt., shalawat dan salam semoga terlimpahkan atas Nabi Muhammad saw., keluarga dan para sahabatnya.

Buku ini merupakan terjemahan dari karya Asy-Syekh Musthafa Al-Ghalayain yang berjudul *Izhatun Nasyi'in*, yaitu buku yang membahas tentang akhlak, etika dan kemasyarakatan.

Buku yang ditulis oleh seorang pemikir dan reformasi ini sesuai dengan judulnya, berisi bimbingan untuk generasi muda muslim, agar menjadi individu-individu yang bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, berakhlak mulia dan mengerti, bagaimana seharusnya dia bersikap menghadapi segala peristiwa yang dialami bangsanya. Dari individu-individu seperti itulah akan terbentuk masyarakat dan bangsa (umat) yang beradab dan bermoral serta menjunjung tinggi kebenaran yang sejati, sehingga mereka menjadi bangsa yang tetap eksis. Sesungguhnya suatu bangsa itu akan hidup dan tetap hidup, selama mereka bermoral dan beradab, jika moral bangsa itu bejat, maka hancur dan binasalah mereka.

Umat Islam yang dulu pernah menjadi bangsa atau umat yang kuat dan berwibawa, kini justru menjadi bulan-bulanan kepentingan dan keserakahan bangsa (umat) lain. Bangsa lain itu telah berjuang keras untuk melumpuhkan bangsa dan umat yang beragama Islam dengan segala cara dari zaman ke zaman di antara cara itu adalah menciptakan kondisi umat Islam yang bebas tidak terikat dengan norma-norma agama dan akhlak sebagai pegangan hidup. Dengan cara ini, mereka mengharapkan akan muncul generasi Islam yang dapat menuruti kemauan-kemauan imperalis, generasi yang pemalas, senang hidup mewah dan berfoya-foya, tidak peduli dengan persoalan-persoalan penting, selalu berusaha mencari kesenangan, selalu mementingkan kepentingan pribadi dengan segala cara mengesampingkan urusan bangsa. Generasi yang apabila belajar, maka semata-mata untuk kepentingan pribadi dan kesenangannya. Apabila bekerja, maka untuk

kesenangan pribadi. Apabila menjadi pejabat, juga berusaha untuk kesenangan dan kepentingan sendiri. Apabila kondisi umat Islam seperti ini, maka tamatlah riwayat mereka.

Di tengah-tengah umat Islam dalam keadaan yang memprihatinkan tersebut, buku ini diluncurkan oleh seorang ulama besar Mesir, yaitu Syekh Musthafa Al-Ghalayain untuk menyelamatkan mereka dari jurang kebinasaan. Isinya bukan saja menawarkan sederetan teori ilmiah, melainkan juga arahan operasional yang lebih praktis.

Karena demikian pentingnya buku ini, para ulama Indonesia sejak satu abad lebih yang lalu mengajarkan kitab ini kepada para santrinya, sehingga pemerintah kolonial merasa gusar, merasa terganggu kepentingannya dan akhirnya mereka melarang pembacaan kitab ini di seluruh pesantren di Indonesia, tidak hanya instruksi pelarangan saja mereka keluarkan, tetapi mereka melakukan operasional langsung penangkapan para kiai yang mengajarkan kitab tersebut.

Mengingat kondisi bangsa kita pada akhir-akhir ini menampakkan gejala-gejala yang mengarah pada kehancuran, maka kami merasa berkewajiban turut berusaha membentenginya dengan cara menerjemahkan kitab *Izhatun Nasyi'in* ke bahasa Indonesia dengan menyertakan teks aslinya yang berbahasa Arab, tanpa menambah dan mengurangi isi aslinya, dengan maksud agar pembaca mengetahui isi pokok pikiran pengarang yang asli dan dapat mengembangkan sendiri, sesuai dengan keperluan situasi dan kondisi yang ada.

Semoga usaha ini ada guna dan manfaatnya, khususnya bagi generasi muda muslim Indonesia yang memilii wawasan keagamaan dan kebangsaan.

Gresik, 1 Muharam 1421 H.

H.M. Fadlil Said An-Nadwi

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENGARANG

Wa ba'du.

Ini adalah nasihat-nasihat berharga yang telah pernah saya tulis di koran *Al-Mufid*, dengan judul *Nasihat untuk Generasi Muda*, di bawah asuhan Abu Fayyadh. Artikel ini telah menyita perhatian para pembaca, memiliki kesan yang positif dan pengaruh luar biasa pada jiwa para pembacanya. Sehingga sebagian besar mereka mengusulkan, agar artikel tersebut dibukukan, dicetak dalam bentuk buku dan diedarkan di kalangan masyarakat luas, khususnya mereka yang belum sempat menelaah koran tersebut.

Setelah saya memahami keinginan mereka itu, maka saya bertekad mengedarkan nasihat-nasihat tersebut di kalangan generasi muda umat dewasa ini, dengan harapan semoga dapat menjadi penerang dan petunjuk bagi mereka.

Wallaahul Muwaffiq.

Beirut, 1913

Musthofa Al-Gholayain

مُقَدِّمَةٌ

MUKADIMAH

إِخْوَانِي النَّاشِئِينَ :

هَذِهِ عِظَاتٌ نَافِعَةٌ ، وَلآلِئُ لَامِعَةٌ : سَتَرَوْنَهَا مَنْظُومَةَ الْعِقْدِ فِي سِلْكِ الْعِبْرَةِ ، مَنْثُورَةَ الْفَائِدَةِ بِقَلَمِ الْحِكْمَةِ ، تُرْشِدُ إِلَى الْمَنْهَجِ الْقَوِيمِ بِالْأُسْلُوبِ الْحَكِيمِ ، وَتَهْدِي مَنْ عَمِلَ بِهَا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

أَنْشَأْتُهَا وَرَائِدِي فِيهَا الْإِخْلَاصُ ، وَصُوَايَ صِدْقُ النِّيَّةِ . وَهِيَ تَحْمِلُ بَيْنَ جَوَانِحِهَا مَوْضُوعَاتٍ شَتَّى ، مِنَ الْاِجْتِمَاعِ وَالْأَخْلَاقِ ، وَتَنْطَوِي أَضَالِعُهَا عَلَى مَضَامِينَ مُتَنَوِّعَةٍ مِنَ الْآدَابِ وَالْحِكَمِ .

فَهِيَ جَعْبَةُ عِبَرٍ ، وَكِنَانَةُ عِظَاتٍ يَدْرَأُ بِهَا النَّاشِئُ عَنْ نَفْسِهِ جُيُوشَ الْخُمُولِ ، وَكَتَائِبَ الضِّعَةِ ، وَيَدْفَعُ مَا يَنْتَابُهَا مِنْ عَوَادِي الْأَمْرَاضِ الْاِجْتِمَاعِيَّةِ ، وَطَوَارِئِ الْأَسْقَامِ الزَّمَنِيَّةِ .

فَعَضُّوا عَلَيْهَا ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ ، بِالنَّوَاجِذِ

تَكُنْ لَكُمْ ذُرِّيَّةً، يَوْمَ تَكُوْنُوْنَ شُبَّانًا، وَذُخْرًا
تَصِيْرُوْنَ شِيْبًا. وَسَلَامٌ عَلَى مَنْ سَمِعَ عِظَتِيْ
فَوَعَاهَا، وَعَمِلَ بِمُقْتَضَاهَا.

Saudara-saudara Generasi Muda!

Ini adalah berbagai nasihat yang sangat berguna. Ia bagaikan mutiara yang berkilauan. Kalian semua akan melihatnya tersusun rapi dalam tatanan yang indah, dan manfaatnya sangat banyak. Ia diungkapkan dengan kata-kata yang penuh hikmah, dapat memberi petunjuk ke jalan yang lurus dengan cara yang bijaksana. Ia akan menuntun kepada setiap orang yang mengamalkannya ke jalan yang benar.

Saya kemukakan nasihat-nasihat yang berguna ini, dengan dilandasi oleh niat yang ikhlas dan penuh keyakinan. Ia terdiri dari berbagai macam topik dan pembahasan, yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan moral. Di samping itu, juga mengandung berbagai macam persoalan etika dan falsafah serta hikmah.

Nasihat-nasihat ini sarat dengan pelajaran-pelajaran dan saran-saran yang dapat dipergunaakan oleh generasi muda, untuk mempertahankan diri dari serangan pasukan yang menyebabkan kelemahan dan kemunduran serta bisa menolak bahaya penyakit-penyakit sosial dan pengaruh-pengaruh negatif jaman.

Wahai, generasi muda, berpegang teguhlah pada nasihat-nasihat ini. Sebab, ia akan menjadi benteng yang menyelamatkan engkau, pada saat engkau masih muda dan akan menjadi simpanan berharga di saat engkau menjadi tua. Semoga keselamatan diberikan kepada orang yang mendengar, mengerti dan mengamalkan isi nasihat-nasihat ini.

اَلْإِقْدَامُ

I
BERANI MAJU KE DEPAN

خَلَقَ اللهُ الْإِنْسَانَ لِيَكُونَ عَامِلًا لِمَا يُحْيِيهِ ، سَاعِيًا فِي مَنَاكِبِ الْأَرْضِ ، مُنْتَفِعًا بِخَيْرَاتِهَا ، دَائِبًا فِيمَا يَعُودُ عَلَيْهِ وَعَلَى مَجْمُوعِ الْأُمَّةِ بِالْخَيْرِ الْجَمِّ . وَلَا يَكُونُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْإِقْدَامِ وَبَذْلِ الْجُهْدِ .

إِنَّ السَّلَفَ الصَّالِحَ لَمْ يَبْلُغْ تِلْكَ الْعَظَمَةَ الْهَائِلَةَ ، وَلَمْ يُذَلِّلْ تِلْكَ الْعَقَبَاتِ الصَّعْبَةَ الْمُرْتَقَى وَلَمْ يَصِلْ إِلَى مَا يُطَأْطِئُ عِنْدَ ذِكْرِهِ كُلُّ رَأْسٍ ، إِلَّا بِالْإِقْدَامِ وَإِثَارَةِ الْهِمَّةِ .

وَإِنَّ الْخَلَفَ لَمْ يَتَأَخَّرْ عَنْ هَذِهِ الْمَرْتَبَةِ ، وَلَمْ يُقَصِّرْ عَنْ تِلْكَ الْغَايَةِ ، إِلَّا بَعْدَ أَنْ تَقَاعَسَ عَنِ الْعَمَلِ النَّافِعِ وَأَحْجَمَ عَنِ الْأَخْذِ بِشَتَاتِ الْحَزْمِ .

إِنَّ الْأُمَمَ كُلَّهَا قَدْ نَهَضَتْ. وَبَلَغَتْ مِنْ
مُخْتَلَفِ الْمُنَى مَا بَلَغَتْ بَعْدَ أَنْ كَانَتْ هَبَاءً مَنْثُورًا
وَطِمْرًا مَحْقُورًا. وَعُضْوًا مَبْتُورًا؛ وَنَحْنُ لَمْ نَزَلْ فِي سُبَاتٍ
عَمِيقٍ، وَمَكَانٍ مِنَ التَّقَاعُسِ سَحِيقٍ وَقَدْ كُنَّا
السَّابِقِينَ الْأَوَّلِينَ. وَالْهَادِينَ الْمَهْدِيِّينَ.

Allah swt. menciptakan manusia ini, agar mereka mau bekerja untuk mendapatkan sesuatu yang menunjang kehidupannya, agar berusaha di seluruh pelosok bumi, mencari hasil-hasil (kekayaan) bumi yang manfaatnya kembali pada diri mereka sendiri dan kepada seluruh umat. Semua itu tidak akan tercapai, kecuali dengan keberanian dan pengorbanan.

Sesungguhnya orang-orang baik terdahulu, tidaklah dapat mencapai kejayaan yang luar biasa, tidak dapat menaklukkan rintangan-rintangan sulit dan tidak pula dapat mencapai tingkat yang membuat setiap orang menganguminya, kecuali dengan keberanian dan kobaran cita-cita yang mulia.

Sementara orang-orang yang hidup sekarang ini tampak tertinggal, tidak dapat mencapai derajat seperti orang-orang terdahulu dan tidak mampu meraih cita-cita itu disebabkan mereka tidak berani maju dan tidak berani melakukan usaha yang baik dan berguna serta enggan menghadapi tantangan demi tercapai keinginan.

Sesungguhnya semua bangsa telah bangkit dan berhasil mencapai puncak segala cita-cita. Padahal itu sebelumnya merupakan bangsa yang hina dan nista, berserakan bagaikan debu yang berhamburan, bagaikan gombal yang tiada berarti. Sementara kita, umat Islam, masih dalam keadaan tidur nyenyak dan berada dalam posisi yang terlampau jauh di belakang mereka. Padahal dulunya kita adalah bangsa yang maju dan menjadi pelopor kemajuan.

فَأَحْيُوا، يَا رَعَاكُمُ اللهُ، هٰذَا الْمَجْدَ الدَّاثِرَ وَأَقِيلُوا
ذَلِكَ الشَّرَفَ الْعَاثِرَ، وَأَنْشِرُوا مَا كَانَ مِنْ عِزِّكُمْ مَقْبُورًا
وَلَا تَجْعَلُوهُ شَيْئًا مَهْجُورًا؛ فَإِنِّي أَرَى، إِنْ لَمْ تَسْتَيْقِظُوا
كَفَنًا مَنْشُورًا، وَقَبْرًا مَحْفُورًا؛ وَهُنَالِكَ نَدْعُو ثُبُورًا
فَلَا نَجِدُ نَصِيرًا، وَلَا نُلْفِي ظَهِيرًا.

فَانْهَضُوا نَهْضَةً تَمِيدُ لَهَا الرَّاسِيَاتُ وَتَسْكُنُ
عِنْدَهَا الْجَامِحَاتُ؛ قَبْلَ أَنْ تَقْرَعَنَا الْقَارِعَاتُ، وَتَصُخَّنَا
الصَّاخَّاتُ، فَنَلْمَسُ الْمَمَاتَ، فَلَا نَجِدُ إِلَّا الْوَيْلَاتِ.

إِنَّ فِي يَدِكُمْ أَمْرَ الْأُمَّةِ؛ وَفِي إِقْدَامِكُمْ حَيَاتَهَا
فَأَقْدِمُوا إِقْدَامَ الْأَسَدِ الْبَاسِلِ، وَانْهَضُوا نُهُوضَ الرَّوَايَا
تَحْتَ ذَاتِ الصَّلَاصِلِ، تَحْيَ بِكُمُ الْأُمَّةُ.
وَاللهُ لَكُمْ مُعِينٌ، وَهُوَ يَجْزِي الْمُقْدِمِينَ.

Oleh sebab itu, hidupkanlah kembali keagungan yang telah hancur dan tegakkan kembali kemuliaan yang telah roboh serta bangkitkan kembali kejayaan yang telah terkubur itu. Jangan engkau jadikan kejayaan yang telah lenyap itu, sebagai sesuatu yang harus ditinggalkan begitu saja. Apabila kalian semua tidak bangkit (untuk bekerja keras memperoleh kejayaan itu kembali), maka sesungguhnya saya telah melihat kain kafan sudah terbentang dan kuburan yang telah tergali. Jika hal itu terjadi, maka di situlah kita menantikan kematian, lalu kita tidak lagi menjumpai penolong dan tidak pula menemukan orang yang ingin menyelamatkan kita.

Maka, bangkitlah kalian semua dengan semangat yang dapat mengguncang gunung-gunung yang kukuh dan menghentikan keberingkasan kuda-kuda liar, sebelum datang suatu malapetaka dahsyat menimpa kepada kita dan sebelum terdengar oleh kita jeritan bangsa yang memekakkan telinga. Sedangkan kita di saat itu pula sedang menanti kematian diri sendiri dan tidak mendapati sesuatu, kecuali berbagai macam bencana dan krisis di berbagai bidang.

Sebenarnya, di tanganmulah urusan umat ini. Kehidupan mereka terletak pada keberanianmu. Oleh karena itu, majulah dengan penuh semangat dan keberanian, seperti haraimau yang garang. Bangkitlah (dengan segala semangat dan kekuatan) bagai unta yang memikul muatan dalam iringan suara genta yang membangkitkan semangat, pasti umat ini akan hidup.

Allah adalah penolong kalian semua. Dia-lah yang memberi balasan kepada orang-orang yang berani maju.

اَلصَّبْرُ

II
SABAR

إِنَّ ٱلرَّجُلَ ٱلعَاقِلَ مَنْ يَصْبِرُ عَلَى ٱلخُطُوبِ وَيُقَابِلُهَا رَابِطَ ٱلجَأْشِ. لَا مَنْ يُقَابِلُهَا مَشْدُوهًا لَا يَسْتَقِرُّ عَلَى حَالٍ مِنَ ٱلقَلَقِ.

وَٱلنَّفْسُ ٱلعَاقِلَةُ. فِيهَا مَلَكَةُ ٱلتُّؤَدَةِ وَٱلتَّأَنِّي فَهِيَ تَسْعَى هَادِئَةً لِتُزِيلَ مَا أَلَمَّ بِهَا مِنَ ٱلخَطْبِ وَتَدْفَعُ عَنْهَا عَادِيَةَ ٱلمِحَنِ.

أَمَّا ٱلنَّفْسُ ٱلجَاهِلَةُ. فَهِيَ دَائِمَةُ ٱلاِضْطِرَابِ لِكُلِّ خَطْبٍ يَنْزِلُ. وَإِنْ كَانَ يَسِيرًا؛ لِأَنَّهَا تَعْتَقِدُ أَنْ لَا قِبَلَ لَهَا بِتَلَقِّيهِ وَلَا طَاقَةَ لَهَا بِدَفْعِهِ؛ فَهِيَ لَا تَسْتَطِيعُ ٱلتَّمَلُّصَ مِنْهُ، وَلَا تَقْدِرُ عَلَى ٱلتَّفَصِّي مِنْ عَادِيَتِهِ.

وَهَذَا هُوَ ٱلفَرْقُ بَيْنَ ٱلنَّفْسَيْنِ.

Sesungguhnya orang yang berakal sempurna ialah orang yang sabar terhadap segala macam kesulitan, juga sanggup menghadapinya dengan hati yang tabah dan teguh. Orang yang berakal sempurna, bukanlah orang yang mudah bingung ketika menghadapi kesulitan dan selalu gelisah.

Jiwa orang yang cerdik itu di dalamnya mesti ada sifat atau watak tenang dan sabar. Ia berusaha dengan tenang dalam menyingkirkan bencana yang menimpa dirinya dan tidak bingung dalam mencegah bencana itu.

Adapun jiwa orang-orang yang bodoh itu selalu bingung setiap kali menghadapi kesulitan, meskipun itu sangat kecil. Sebab, dia telah berkeyakinan, bahwa dirinya tidak sanggup menghadapinya dan tidak mampu menolaknya. Dia merasa tidak bisa membebaskan diri dari persoalan yang dihadapinya. Itulah perbedaan antara dua jiwa manusia.

فَكُنْ . أَيُّهَا ٱلنَّاشِئُ ، ذَا نَفْسٍ عَاقِلَةٍ صَابِرَةٍ وَ ذٰلِكَ بِتَعْوِيْدِهَا اكْتِسَابَ ٱلْفَضَائِلِ ، وَنَبْذَ ٱلرَّذَائِلِ وَٱلتَّحَلِّي بِالْكَمَالَاتِ ٱلْإِنْسَانِيَّةِ ، وَٱلتَّجَمُّلِ بِحُلَى ٱلرُّجُوْلِيَّةِ وَذٰلِكَ يَسِيْرٌ عَلَى مَنْ هَدَاهُ اللهُ ٱلنُّزُوْعَ إِلَى ٱلْفَضِيْلَةِ ، فَنَزَعَ عَنْهُ رِدَاءَ ٱلرَّذِيْلَةِ ، فَلَمْ يُعْطِ ٱلنَّفْسَ ٱلصَّامِتَةَ هَوَاهَا وَلَمْ يَسْلُبِ ٱلنَّفْسَ ٱلنَّاطِقَةَ مُنَاهَا ، فَخَرَجَ بِذٰلِكَ مِنْ مَرْتَعِ ٱلْحَيَوَانِيَّةِ ، إِلَى بِيْئَةِ ٱلْإِنْسَانِيَّةِ .

وَٱللهُ يَجْزِي ٱلصَّابِرِيْنَ عَلَى تَهْذِيْبِ ٱلنَّفْسِ ، وَ يَرْفَعُهُمْ إِلَى مَقَامِ ٱلْمُهْتَدِيْنَ ، عَنْ مَنْزِلِ ٱللَّبْسِ .

فَإِلَى ٱلصَّبْرِ عَلَى تَهْذِيْبِ نُفُوْسِكُمْ أَدْعُوْكُمْ ؛ فَإِنَّ عَاقِبَةَ ذٰلِكَ نَجَاحُ ٱلدَّارَيْنِ ، وَسَعَادَةُ ٱلْحَيَاتَيْنِ ، وَٱلْفَوْزُ بِٱلْحُسْنَيَيْنِ .

Wahai, generasi muda, jadilah engkau orang-orang yang berjiwa cerdik dan sabar. Hal itu bisa dicapai dengan membiasakan diri mengerjakan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang jelek, menghias diri dengan sifat-sifat manusia yang sempurna dan bersikap jantan. Hal yang demikian itu, mudah bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah senang pada kemuliaan, sehingga dia menanggalkan semua baju dan atribut kehinaan, tidak menuruti keinginan-keinginan jiwa bodohnya dan akan menarik cita-cita jiwanya yang mulia.

Dengan demikian, dia akan dapat keluar dari lingkaran pola hidup seperti binatang, menuju lingkungan kehidupan moral normal.

Allah swt. akan memberi balasan kepada orang yang sabar dalam mendidik jiwanya dan akan mengangkat derajat mereka, sama dengan derajat orang-orang yang mendapat idayah dan menyelematkan mereka dari kedudukannya yang tidak jelas.

Saya menyerukan kepada kalian semua, hendaklah bersabar dalam mendidik jiwa kalian semua. Sebab, sesungguhnya hal itu menyebabkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

اَلنِّفَاقُ

III
KEMUNAFIKAN

لَمْ أَرَ بَيْنَ الْخِلاَلِ الْقَبِيحَةِ، وَالصِّفَاتِ الضَّارَّةِ الَّتِى سَرَتْ فِى جِسْمِ الْأُمَّةِ سَرَيَانَ الْكَهْرَبَاءِ فِى الْأَجْسَامِ خَلَّةً أَقْبَحَ، وَلاَصِفَةً أَشْنَعَ مِنْ دَاءِ النِّفَاقِ.

ذٰلِكَ الدَّاءُ الْوَبِيلُ، وَالْمَرَضُ الْفَتَّاكُ، أَكْثَرُ ضَرَرًا بِالْأُمَّةِ مِنْ أَلَدِّ أَعْدَائِهَا، اَلَّذِيْنَ يَتَحَيَّنُوْنَ الْفُرَصَ لِلْاِنْقِضَاضِ عَلَيْهَا، وَانْتِقَاصِ بِلاَدِهَا مِنْ أَطْرَافِهَا.

إِنَّ الْعَدُوَّ الْمُهَاجِمَ إِذَا رَأَتْهُ الْأُمَّةُ تَهَيَّأَتْ لِدَفْعِ أَذَاهُ، وَصَدِّ غَارَاتِهِ بِمَا هُوَ عَتِيْدٌ لَدَيْهَا مِنْ وَسَائِلِ الدِّفَاعِ، وَأَسْبَابِ الْمُصَادَمَةِ. فَإِنْ لَمْ تَتَّقِ شَرَّهُ كُلَّهُ، فَإِنَّهَا تَدْرَعُ عَنْهَا مَاتَسْتَطِيْعُ دَرْأَهُ مِنْ أَوَاذِى عُدْوَانِهِ.

Saya tidak melihat suatu sifat yang telah buruk dan keji di antara sekian banyak sifat buruk dan membahayakan, -yang menjalar dalam tubuh umat, seperti aliran listrik yang menjalar pada tubuh- daripada sifat nifak atau kemunafikan.

Penyakit yang parah dan sangat mengancam jiwa tersebut (nifak), lebih berbahaya terhadap umat daripada musuh bebuyutan yang selalu

mencari peluang untuk menghancurkan umat dan menggerogoti negara mereka.

Sesungguhnya musuh yang menyerang, apabila diketahui oleh umat, maka umat itu pasti siap siaga untuk menangkis gangguan mereka, mencegah serangan-serangan mereka dengan peralatan pertahanan maupun senjata, untuk menyerang yang mereka miliki. Andaikata umat itu tidak mampu memberantas kejahatan musuh seluruhnya, maka pasti mereka berjuang sekurat tenaga menghalau serangan-serangan musuh tersebut.

أَمَّا الْمُنَافِقُ — عَدُوُّ الْأُمَّةِ الرَّابِضُ فِي قَلْبِهَا فَهِيَ لَا تَدْرِي كَيْفَ تُحَارِبُهُ، وَلَا تَعْرِفُ مَنْ هُوَ لِتُقَاوِمَهُ فَهُوَ يُضْعِفُ قُوَّتَهَا الْمَعْنَوِيَّةَ، وَيُخَدِّرُ أَنْبَاضَ نَهْضَتِهَا الْمُبَارَكَةِ وَهِيَ حَيْرَى مِمَّا يُصِيبُهَا. وَلَهِيَ مِنْ دَاءٍ لَا تَعْرِفُ كُنْهَهُ وَلَا مَصْدَرَهُ.

فَإِذَا دَامَتِ الْأُمَّةُ عَلَى ذَلِكَ حِينًا مِنَ الدَّهْرِ مِنْ غَيْرِ أَنْ تَبْحَثَ بَحْثًا دَقِيقًا، وَتَفْحَصَ فَحْصًا حَكِيمًا لِتَعْرِفَ تِلْكَ الْجُرْثُومَةَ الْمَوْبُوءَةَ، فَتَسْعَى لِإِبَادَتِهَا وَتَعْلَمَ كُنْهَ مَرَضِهَا، فَتُدَاوِيَهُ بِالدَّوَاءِ النَّاجِعِ، كَانَتْ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا انْحِلَالَ الرَّوَابِطِ، وَفَسَادَ الْأَخْلَاقِ وَهُنَاكَ الْمَوْتُ الْأَكْبَرُ الَّذِي يَمْحُو الْأُمَّةَ مِنْ لَوْحِ الْوُجُودِ، فَتَكُونُ مَعَ الْهَالِكِينَ.

Adapun orang yang munafik (plin-plan) adalah musuh umat yang menyelinap di tengah-tengah mereka. Mereka tidak dapat mengetahui, bagaimana cara memeranginya, bahkan mereka tidak mengetahui, siapa orang yang harus diberantas. Orang munafik itu melemahkan kekuatan umat yang sebenarnya dan dapat menghambat kebangkitan umat yang membawa harapan baik dan berkah. Umat itu sebenarnya menjadi bingung karena penyakit yang menimpanya, yang tidak mereka ketahui hakikat dan sumbernya.

Apabila umat itu tetap dalam keadaan seperti itu, tanpa menganalisa secara cermat dan tidak melakukan penelitian yang saksama, guna mengetahui virus yang berbahaya itu, lalu berusaha membasminya dan mengetahui hakikat penyakit yang dideritanya, lalu mengobatinya dengan obat yang manjur, maka akan mengalami perpecahan dan kebejatan moral. Di situlah kehancuran luar biasa yang menghapus keberadaan umat dari dunia. Lalu umat tersebut terkubur bersama bangsa-bangsa yang telah binasa.

Wahai, generasi muda, saya memohonkan perlindungan kepada Allah untuk kalian semua, agar tidak termasuk golongan orang-orang munafik.

فَأُعِيذُكُمْ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَنْ تَكُونُوا مِنَ الْمُنَافِقِينَ. احْذَرُوا أَنْ يَدِبَّ فِي قُلُوبِكُمْ دَبِيبُ هٰؤُلَاءِ الْأَشْرَارِ، فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ. وَمَا هِيَ إِلَّا نَارٌ تُحْرِقُ الْأَخْضَرَ وَالْيَابِسَ، فَتَجْعَلُ رُبُوعَ الْأُمَّةِ دَوَارِسَ. اِعْمَلُوا، رَعَاكُمُ اللّٰهُ، عَلَى تَعْرِيفِ الْأُمَّةِ بِهِمْ وَتَحْذِيرِهَا كَيْدَهُمْ تَكُونُوا مِنَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ. وَاللّٰهُ مَعَ السَّاعِينَ، لِرَدِّ كَيْدِ الْمُنَافِقِينَ، لِتَكُونَ الْأُمَّةُ فِي أَعْلَى عِلِّيِّينَ.

Waspadalah, jangan sampai usaha-usaha orang-orang munafik itu mempengaruhi hati dan pikiran kalian, sehingga kalian terjerumus ke dalam api kejahatan, yaitu api yang menghanguskan segala tanaman yang segar maupun kering, yang akhirnya menghanguskan tanah air, tempat tinggal mereka.

Berusahalah kalian semua -semoga Allah melindungi kalian semua- untuk memperkenalkan kepada umat, tentang orang-orang munafik dan waspadakanlah mereka terhadap tipu muslihatnya. Maka, kalian semua akan menjadi bagian dari kaum yang baik-baik.

Allah swt. selalu berusaha bersama orang-orang yang berusaha menangkis tipu muslihat orang-orang yang munafik, agar umat ini dapat mencapai puncak kejayaan.

الإِخْلَاصُ

IV
AL-IKHLAS

اَلْعَمَلُ جِسْمٌ رُوحُهُ الإِخْلَاصُ .

إِنَّ الْجِسْمَ مَتَى فَارَقَتْهُ رُوحُهُ - الَّتِي بِهَا قِوَامُهُ
- كَانَ جُثَّةً هَامِدَةً لَا حَرَاكَ فِيهَا وَلَا فَائِدَةَ تُرْجَى مِنْهَا
فَكَذَلِكَ الْعَمَلُ إِذَا زَايَلَهُ الإِخْلَاصُ .

كَمْ رَأَيْنَا قَوْمًا يَعْمَلُونَ! غَيْرَ أَنَّنَا لَمْ نَرَ أَثَرًا
صَالِحًا لِعَمَلِهِمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ لَمْ يُوَفَّقْ فِيمَا قَصَدَ إِلَيْهِ
فَظَلَّ فِي شَاطِئِهِ . أَوْ خَاضَ مِنْهُ ضَحْضَاحًا وَلَمْ يَسْتَطِعْ
أَنْ يَصِلَ إِلَى الْغَمْرِ . فَنَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ خَسِرَ النَّصَبَ
وَالذَّهَبَ .

وَلَيْسَ لِهَذَا الأَمْرِ مِنْ سَبَبٍ ، إِلَّا أَنَّ الإِخْلَاصَ
لَمْ يَكُنْ رَائِدَ هَذِهِ الْفِئَةِ . لِأَنَّهَا لَمْ تَعْمَلْ إِلَّا لِجَرِّ مَغْنَمٍ
مَذْمُومٍ أَوْ كَسْبِ شَرَفٍ مَوْهُومٍ .

وَالسِّرُّ فِي ذَلِكَ أَنَّ مَنْ يَعْمَلُ مُخْلِصًا فِي عَمَلِهِ

لِأُمَّتِهِ وَوَطَنِهِ تَهْوِي إِلَيْهِ أَفْئِدَةُ النَّاسِ، وَيَحُوطُونَهُ بِالتَّشْجِيعِ وَالتَّحْبِيذِ، أَوْ بِالْمَعُونَةِ وَالتَّنْفِيذِ، فَيَزْدَادُ بِذَلِكَ هِمَّةً وَنَشَاطًا وَتَنْمُو فِيهِ رُوحُ الْجِدِّ وَالْمُثَابَرَةِ عَلَى الْعَمَلِ.

Amal perbuatan itu ibarat jasad. Sedangkan rohnya berupa ikhlas. Jasad manakala ditinggal rohnya -yang menjadi sebab jasad itu bisa tegak dan hidup-, maka jasad tersebut menjadi mati, tidak dapat bergerak dan tidak ada manfaat yang dapat diharapkan daripadanya. Demikian pula halnya amal perbuatan, yang telah ditinggalkan oleh rohnya berupa ikhlas.

Betapa sering kita melihat kaum yang berjuang. Tetapi kita belum melihat kesan baik (manfaat) dari usaha perjungan mereka, bahkan sebagian besar mereka gagal, tidak dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan. Ibarat orang masuk ke laut, dia hanya sampai di tepinya. Kalaupun sudap dapat masuk ke airnya, hal itu hanyalah sampai di tempat terdangkal. Dia belum sampai berhasil memasuki dasar lautan itu, lalu mundur, kembali dengan hampa, rugi tenaga dan harta.

Persoalan kegagalan kamu di atas, disebabkan keikhlasan tidak mereka jadikan landasan dalam perjuangan. Mereka berjuang hanya untuk mencari keuntungan sementara, yang tidak terpuji dan kehormatan palsu.

Sebenarnya, ada satu rahasia yang perlu diingat dalam perjuangan, yaitu keikhlasan. Sesungguhnya orang yang berjuang dengan hati ikhlas, murni untuk kepentingan bangsa dan negaranya, pasti orang-orang akan cenderung dan bersimpati kepadanya. Mereka memberi dorongan semangat, pujian dan bantuan. Sehingga, dengan dukungan tersebut dia menjadi semakin bersemangat dan giat dalam perjuangannya serta semakin meningkat keseriusan dan kesabaran dalam perjuangannya.

أَمَّا مَنْ يَعْمَلُ غَيْرَ مُخْلِصٍ، فَإِنَّهُ، وَإِنْ كَتَمَ مَا

يَضُرُّهُ حِينًا مِنَ الدَّهْرِ لَابُدَّ أَنْ يَنْكَشِفَ عَوَارُهُ وَيَفْتَضِحَ أَمْرُهُ . فَيَنْفِرُ مِنْهُ مَنْ كَانَ لَهُ مُعِينًا، وَيُهْمِلُهُ مَنْ شَجَّعَهُ وَحَبَّذَ عَمَلَهُ . وَبِذٰلِكَ تَضْعُفُ هِمَّتُهُ ، وَتَفْتُرُ عَزِيمَتُهُ . فَيَدَعُ مَا كَانَ يَعْمَلُهُ مُضْطَرًّا . وَتَكُونُ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ خَسَارَةَ الْمَادَّةِ وَالْأَدَبِ ، وَيَعِيشُ عِيشَةً غَيْرَ رَاضِيَةٍ .

وَالْأَمْثَالُ عَلَى ذٰلِكَ كَثِيرَةٌ :

فَكَمْ رَأَيْنَا جَمْعِيَّاتٍ قَامَتْ ، فَمَا لَبِثَتْ أَنْ قَعَدَتْ ! وَكَمْ شَاهَدْنَا مَشْرُوعَاتٍ نَهَضَتْ فَمَا مَكَثَتْ أَنْ سَقَطَتْ .

وَتَعْدَادُ هٰذِهِ الْحَوَادِثِ يَحْتَاجُ إِلَى صَفَحَاتٍ لَا يَتَّسِعُ لَهَا صَدْرُ هٰذِهِ الْعِظَاتِ .

Adapun orang yang berjuang tidak ikhlas, meskipun dia menyembunyikannya, pasti aib atau celanya akan terbongkar. Sehingga orang-orang yang semula membantu, akan meninggalkannya. Orang-orang yang semula mendukung akan membiarkannya begitu saja, bahkan mereka mencela perjuangannya. Dengan sebab itu, semangatnya menjadi lemah dan niatnya menjadi kendur, lalu dengan terpaksa meninggalkan perjuangannya secara terpaksa. Akibatnya, dia mengalami kerugian materiil dan moral hidup dengan penuh ketidaktenangan.

Conto-contoh seperti itu sangat banyak.

Betapa banyak kita menyaksikan organisasi-organisasi berdiri, akan tetapi tidak lama kemudian berhenti, tidak tampak kegiatannya lagi.

Menghitung kejadian-kejadian seperti itu, tentulah memerlukan beberapa halaman, yang tidak mungkin dapat dimuat semuanya dalam buku ini.

فَكُنْ. أَيُّهَا النَّاشِئُ، مُخْلِصًا فِي عَمَلِكَ، تَبْلُغْ
أَقْصَى أَمَلِكَ، وَاحْذَرْ أَنْ تَبِيعَ الْوِجْدَانَ. بِالْأَصْفَرِ الرَّنَّانِ
فَذٰلِكَ دَأْبُ الْمُنَافِقِينَ الَّذِينَ يَسْتَبْدِلُونَ الدُّنْيَا بِالدِّينِ
وَالضَّلَالَ بِالْيَقِينِ.

وَأُعِيذُكَ بِاللّٰهِ أَنْ لَا تَكُونَ مِنَ الْمُخْلِصِينَ.

Wahai, generasi muda, jadilah engkau orang yang ikhlas dalam perjuangan, engkau pasti dapat sampai pada puncak cita-citamu. Waspadalah engkau, jangan sampai menjual atau menukar perjuanganmu dengan emas. Sebab, hal yang demikian itu merupakan tabiat orang-orang munafik, yang biasa menukar agama dengan harta kemewahan dunia dan menukar kebenaran dengan kebatilan.

Saya mohonkan perlindungan kepada Allah, agar engkau tidak menjadi orang yang tidak ikhlas.

اَلْيَأْسُ

V
PUTUS ASA

مَا اسْتَوْلَى الْيَأْسُ عَلَى أُمَّةٍ إِلاَّ أَخْمَلَهَا وَلاَ خَامَرَ قُلُوْبَ قَوْمٍ إِلاَّ أَضْعَفَهَا.

وَنَاهِيْكَ بِضَعْفِ الْقُلُوْبِ مُخْمِلاً، فَإِنَّهُ أَشَدُّ أَلَمًا مِنْ مَرَضِ الْأَجْسَامِ، وَشَرٌّ أَثَرًا مِنْ وَقْعِ الْحُسَامِ.

أَمَّا الْخُمُوْلُ — وَهُوَ أَثَرٌ مِنْ آثَارِ الْيَأْسِ — فَقَدْ يَجْعَلُ الْمَرْءَ كَالْحَيَوَانِ الْأَعْجَمِ، لاَ يَعْرِفُ مِنْ هٰذِهِ الْحَيَاةِ إِلاَّ مَا تَهْتَدِي إِلَيْهِ الْبَهَائِمُ بِالسَّوْقِ الطَّبِيْعِي: مِنَ التَّمَتُّعِ بِالْمَطَاعِمِ وَالْمَشَارِبِ وَالْمَلَذَّاتِ،

Tidaklah keputusasaan melanda suatu umat, melainkan melumpuhkannya dan tidak pula sifat putus asa itu menghinggapi hati suatu kaum, kecuali akan melemahkannya.

Betapa sangat melumpuhkan kelemahan hati itu. Sesungguhnya, kelemahan hati itu merupakan penyakit yang lebih menyakitkan daripada penyakit jasmani dan lebih jelek bekasnya daripada hantaman pedang yang tajam.

Adapun kelemahan yang merupakan akibat pengaruh dari sekian banyak pengaruh sifat putus asa itu dapat membuat seseorang hidup seperti binatang. Dia tidak memahami arti kehidupan ini, kecuali seperti

apa yang dipahami oleh binatang dengan instingnya, berupa makan makanan dan minum minuman yang enak serta menikmati kesenangan-kesenangan lainnya.

قَدْ قَرَنَ اللهُ اليَأْسَ بِالكُفْرِ، فِي قَوْلِهِ: (وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللهِ، إِنَّهُ لَا يَيْأَسُ مِنْ رَوْحِ اللهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ)؛ فَانْظُرْ مَا أَعْظَمَ ذَنْبَ اليَائِسِينَ!

وَلَيْسَ هٰذَا الذَّنْبُ رَائِنًا، عَلَى قَلْبِ مُرْتَكِبِهِ فِي الْحَيَاةِ الْكُبْرَى فَقَطْ، بَلْ هُوَ يُغَشِّي مُجْتَرِمَهُ فِي هٰذِهِ الْحَيَاةِ الصُّغْرَى أَيْضًا؛ إِذْ لَوْ عَرَضَتْ لَهُ أُمُورٌ يَجِبُ أَنْ يَقُومَ بِأَعْبَائِهَا، فَاسْتَبْطَأَ نَتَائِجَهَا، أَوِ اسْتَكْبَرَ أَنْ تَكُونَ، لَرَأَيْتَهُ مُعْرِضًا عَنْهَا إِعْرَاضَ الْجَبَانِ، عَنْ مُنَازَلَةِ الشُّجْعَانِ مَعَ أَنَّهُ لَوْ ثَابَرَ عَلَى الْقِيَامِ بِهَا، وَوَاظَبَ عَلَى مُصَادَمَةِ مَا يَعْتَوِرُهُ مِنَ الْعَمَلِ فِي سَبِيلِ تَحْقِيقِهَا، وَثَبَتَ أَمَامَ الْعَقَبَاتِ الَّتِي دُونَهَا، فَذَلَّلَهَا بِجِدٍّ جَادٍّ، وَعَزْمٍ وَقَّادٍ، وَنُفُوذِ نَظَرٍ حَادٍّ، لَأَتَتْهُ مُنْقَادَةً إِلَيْهِ، وَنَالَ مِنْ نَتَائِجِهَا مَا يَرُومُ.

وَلٰكِنْ، هُوَ الْيَأْسُ، مُهَدِّمُ الْآمَالِ، وَمُقَوِّضُ أَرْكَانِ الْأَعْمَالِ.

Allah swt. telah menggandengkan sifat putus asa dan kefakiran, dalam firman-Nya:

"Janganlah kamu semua berputus asa dari rahmat Allah. Sebab, sesungguhnya tidak ada yang suka berputus asa dari rahmat Allah itu, melainkan golongan orang-orang kafir."

Perhatikan, betapa besar dosa orang yang berputus asa itu.

Dosa tersebut bukan hanya menyengsarakan pelakunya di akhirat nanti. Tetapi dosa tersebut menghambatnya juga dalam kehidupan di dunia ini. Sebab, apabila dia, orang yang telah kena penyakit putus asa, diberi beberapa urusan yang harus dia kerjakan dengan berat, dan hasilnya tidak segera tampak, maka engkau pasti melihatnya berpaling atau mundur, seperti mundur orang yang penakut menghadapi orang-orang pemberani. Padahal kalau dia mau tekun melakukannya, rajin mengusir perasaan yang menghalanginya dalam menyelesaikan pekerjaan itu dan mau teguh dalam menghadapi berbagai kesulitan yang ada serta berusaha menundukkan rintangan tersebut dengan keseriusan yang sungguh, dengan semangat yang menyala dan pikiran yang tajam, tentu persoalan tersebut dapat diselesaikannya dengan sempurna, dan dia akan memperoleh hasil yang dia inginkan.

Tetapi, dia putus asa. Putus asa adalah sifat yang menghancurkan cita-cita dan merobohkan sendi-sendi perjuangan.

لَوْ رَغِبْتَ إِلَى كَثِيرٍ مِنَ النَّاسِ عِنْدَنَا – مِمَّنْ يَسْتَطِيعُونَ الْقِيَامَ بِعَظَائِمِ الْأَعْمَالِ، الَّتِي يَعُودُ نَفْعُهَا عَلَى الْوَطَنِ وَأَبْنَائِهِ – أَنْ يَقُومُوا بِأَمْرٍ مِنَ الْأُمُورِ النَّافِعَةِ، لَاعْتَذَرَ عَنْ ذٰلِكَ بِمَا لَا يُقْبَلُ مِنْ حُجَّةٍ وَمَا لَا يُؤْبَهُ لَهُ مِنِ اعْتِذَارٍ.

مَا عُذْرُ مَنْ حُجَّتُهُ الْيَأْسُ مِنْ نَجَاحِ الْمَشْرُوعَاتِ وَبُرْهَانُهُ صُعُوبَةُ نَجَاحِ الْأَعْمَالِ؟!

مَاذَلِكَ، لَعَمْرُ الْحَقِّ، بِحُجَّةٍ، وَمَا عَلَى قَوْلِهِمْ أَثَارَةٌ مِنْ بُرْهَانٍ صَحِيحٍ.

وَلَكِنْ هُوَ الْيَأْسُ؛ قَاتَلَ اللّٰهُ الْيَأْسَ: وَأَقَالَ الْيَائِسِينَ عَثَرَاتِهِمْ، وَأَنَافَ بِهِمْ عَلَى يَفَاعِ الْأَمَلِ وَأَخَذَ بِأَيْدِيهِمْ إِلَى صَالِحِ الْعَمَلِ.

إِنَّ الْيَأْسَ قَدْ تَمَكَّنَ مِنَ الْقُلُوبِ إِلَّا أَقَلَّهَا وَاسْتَحْكَمَتْ حَلَقَاتُهُ فِي النُّفُوسِ، غَيْرَ نَفْسٍ قَدْ تَدَارَكَهَا اللّٰهُ بِبَصِيصٍ مِنْ نُوْرِ الْآمَالِ، فَأَدْرَكَتْ مَغَبَّةَ الْمَآلِ وَسَعَتْ إِلَى تَحْسِينِ الْحَالِ، لِتَجْنِيَ ثَمَرَاتِ الْاِسْتِقْبَالِ.

فَلَا تَكُوْنُوْا، أَيُّهَا النَّاشِئُوْنَ، مِنَ الْيَائِسِيْنَ الْكُسَالَى الْخَامِلِيْنَ.

فَمَا الْيَأْسُ إِلَّا مَوْتٌ فِي الْحَيَاةِ، وَشَقَاءٌ بَعْدَ الْمَوْتِ.

فَاذْبَحُوْا الْيَأْسَ، وَقَوُّوْا الْيَأْسَ تَكُوْنُوْا مِنَ الْمُفْلِحِيْنَ.

Kalau engkau mencoba menghadap pada sebagian besar orang-orang di lingkungan kita, yang menurut pandangan kita, bahwa mereka itu mampu melaksanakan pekerjaan besar, yang manfaatnya kembali kepada bangsa dan negara untuk mengurus suatu persoalan yang bermanfaat, maka dia menolaknya dengan alasan yang tidak jelas dan tidak masuk akal.

Apa alasan orang yang hujahnya putus asa terhadap keberhasilan pekerjaan dan sulitnya mencapai keberhasilan? Semua itu sungguh bukan alasan. Sama sekali tidak benar alasan yang mereka ucapkan itu.

Tetapi, ya, hanyalah karena putus asa. Semoga Allah menghapus sifat putus asa dari dada kita semua. Semoga pula Allah memaafkan orang yang biasa putus asa dan mengangkat mereka dengan cita-cita yang luhur serta menuntun mereka pada perbuatan yang baik.

Sesungguhnya putus asa, telah menjangkiti seluruh hati manusia, kecuali sebagian kecil saja dan telah melingkar pada jiwa semua manusia, kecuali jiwa orang yang telah dijaga oleh Allah dengan cahaya harapan, sehingga dapat memahami akibat, lalu berusaha memperbaiki keadaan, agar dapat memetik hasil perjuangan di masa mendatang.

Wahai, generasi muda, janganlah kalian semua menjadi orang-orang yang berputus asa, pemalas dan keterbelakangan.

Putus asa hanyalah suatu kematian (ketidakberdayaan) dalam hidup. Putus asa adalah suatu bencana yang menyengsarakan setelah mati. Singkirkanlah keputusasaan dan tegakkan kegairahan dan kesemangatan, engkau pasti menjadi orang yang jaya dan bahagia.

الرَّجَاءُ

VI
HARAPAN

لَوْ لَا الرَّجَاءُ لَمَا سَعَى سَاعٍ نَحْوَ أُمْنِيَّةٍ وَلَا دَعَا دَاعٍ إِلَى وَطَنِيَّةٍ. وَلَكَانَتِ الْحَيَاةُ أَضْيَقَ مِنْ جُحْرِ الضَّبِّ وَأَثْقَلَ عَلَى الْعَاتِقِ مِنَ الْقُيُوْدِ وَالْأَغْلَالِ.

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا يَعْمَلُ، إِلَّا وَهُوَ يَعْتَقِدُ أَنَّ لِعَمَلِهِ أَثَرًا تُحْمَدُ مَغَبَّتُهُ، وَتُرْجَى فَائِدَتُهُ. وَلَا فَرْقَ بَيْنَ أَنْ تَكُوْنَ الْفَائِدَةُ خَاصَّةً بِالْعَامِلِ، أَوْ عَامَّةً شَامِلَةً يَعُوْدُ خَيْرُهَا عَلَى مَجْمُوْعِ الْأُمَّةِ الَّتِي يَنْتَفِعُ بِخَيْرَاتِهَا وَيَحْيَا فِي بِيْئَتِهَا.

غَيْرَ أَنَّ هُنَاكَ أَمْرًا، هُوَ كُلُّ الْأَمْرِ:

ذَلِكَ أَنَّ قَوْمًا لَا يَعْمَلُوْنَ إِلَّا إِذَا اعْتَقَدُوْا جِدَّ الْإِعْتِقَادِ، إِنَّ عَمَلَهُمْ مُثْمِرٌ لَا مُحَالَةَ؛ فَإِنْ لَمَحُوْا شُبْهَةً فِي نَجَاحِ الْعَمَلِ، وَلَوْ كَانَتْ أَوْهَى مِنْ بَيْتِ الْعَنْكَبُوْتِ، أَحْجَمُوْا عَنِ الْإِقْدَامِ، وَادَّرَعُوْا بِالْأَوْهَامِ وَلَيْسَ ذَلِكَ مِنْ دَأْبِ الْحَازِمِيْنَ وَلَا مِنْ خُلُقِ الْعَامِلِيْنَ

وَمَا الدَّاعِي إِلَى أَحْجَامِهِمْ إِلَّا ضَعْفُ الرَّجَاءِ فِي نُفُوسِهِمْ وَهُوَ مَرَضٌ مِنْ أَمْرَاضِ النَّفْسِ. يَجِبُ أَنْ يُدَاوَى بِإِمَاتَةِ الْيَأْسِ؛ فَإِنَّهُ دَاءُ الْاِجْتِمَاعِ، وَجُرْثُومَةُ الْعُمْرَانِ الْمَوْبُوءَةُ.

Andaikata dalam kehidupan ini tidak ada harapan, tentu tidaklah ada orang yang berusaha mencapai cita-citanya. Tiada pula orang yang mengajak pada semangat nasionalisme, yaitu semangat memperjuangkan tanah air, dan tentu kehidupan ini terasa lebih sempit daripada lubang kadal serta terasa berat daripada memikul rantai besi yang dikalungkan di leher.

Saya tidak pernah melihat seseorang yang bekerja, kecuali orang yang telah yakin, bahwa usaha atau pekerjaan yang dia kerjakan itu memiliki kesan (hasil) yang baik dan bisa diharapkan manfaatnya, baik untuk diri pelakunya secara khusus atau untuk kalangan umum, yang akibat baiknya dapat dirasakan oleh umat yang sebangsa dan setanah air.

Hanya saja, di sana masih ada suatu persoalan yang amat penting. Persoalan itu adalah adanya sekelompok orang yang sungguh-sungguh tidak mau mengerjakan sesuatu, kecuali jika mereka telah meyakini dengan pasti, bahwa usaha mereka pasti membuahkan hasil. Sekelompok orang seperti itu apabila sedikit mengalami keraguan tentang keberhasilan usahanya, meskipun sangat tipis, setipis sarang laba-laba, maka mereka mundur dan tidak mau memupus keraguan tersebut. Sikap yang demikian itu bukanlah sikap orang-orang yang berhati teguh dan bukan perangai atau akhlak pejuang sejati.

Faktor yang menyebabkan mereka mundur itu tidak ada lain, kecuali lemahnya harapan atau rasa optimisme dalam jiwa mereka. Kelemahan sifat harapan *(roja')*, merupakan salah satu penyakit jiwa yang harus segera diobati dengan cara mengusir perasaan putus asa. Sebab, tipis harapan merupakan penyakit jiwa yang menjangkiti masyarakat luas

dan merupakan virus yang membahayakan keberlangsungan pembangunan.

فَقْدُ الرَّجَاءِ دَاءٌ سَارٍ فِي جِسْمِ مُجْتَمَعِنَا، لِذَلِكَ تَرَى الْعَامِلِينَ قَلِيلِينَ. وَالسُّعَدَاءُ فِي حَيَاتِهِمْ نَادِرِينَ وَقَدْ شَمِلَتْهُمُ الْحَسَرَاتُ. وَحَاطَتْهُمْ مِنْ شَقَاءِ الْحَيَاةِ النَّكَبَاتُ. وَلَوْ عَقَلُوا لَطَرَحُوا بِهَذَا الْخُلُقِ الشَّائِنِ الْأَرْضَ. وَاسْتَمْسَكُوا بِعُرَى الرَّجَاءِ، وَأَقْدَمُوا عَلَى الْعَمَلِ إِقْدَامَ الْأَشِدَّاءِ، الَّذِينَ يَرَوْنَ أَنَّ فِي الْيَأْسِ الدَّاءَ وَفِي الرَّجَاءِ الشِّفَاءَ.

وَبَعْدُ، فَإِنَّ هُنَاكَ قَوْمًا لَا يُثَبِّطُ هِمَمَهُمْ بُعْدَ الْغَايَةِ الَّتِي يَقْصِدُونَ إِلَيْهَا، وَلَا يَحُولُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَرْجُونَ، مَا يَعْتَرِضُ رَجَاءَهُمْ، وَيُصَادِمُ آمَالَهُمْ: بَلْ يَنْدَفِعُونَ انْدِفَاعَ الْقَضَاءِ الْمُنْزَلِ وَيَقْدُمُونَ إِقْدَامَ الْأَتِيِّ الْمُرْسَلِ، لَا يَلْوِيهِمْ عَنْ أَمَانِيهِمْ لَاوٍ، وَلَا يُثْنِيهِمْ ثَانٍ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْقَوْمُ حَقًّا، وَبِهِمْ تَحْيَا الْأُمَّةُ.

Kehilangan sifat *Roja'* atau harapan adalah suatu penyakit tersendiri, yang berjangkit secara meluas pada tubuh setiap anggota masyarakat kita. Oleh karena itu, kita telah melihat jumlah orang-orang yang bekerja

hanya sedikit dan orang-orang yang sukses dalam kehidupannya juga jarang. Bahkan mereka itu diliputi berbagai kerugian dan bencana kesengsaraan hidup. Andaikata mereka paham dan sadar, pasti mereka segera mencampakkan sifatyang tercela itu, lalu berpegang erat dengan sifat roja' atau perasaan optimisme, kemudian maju bekerja dengan keras, sebagaimana kerja orang-orang yang berkeyakinan, bahwa di dalam rasa putus asa itu terdapat penyakit. Sedangkan dalam roja' atau optimisme terdapat penawar atau tobatnya.

Kemudian di sana ada sekelompok orang yang tidak mempedulikan, betapa jauh cita-cita yang hendak mereka capai. Mereka itu merasa seolah-olah tidak ada penghalang yang menghadang di antara mereka dan apa yang mereka cita-citakan. Mereka itu berjuang mempertahankan prinsip dan keyakinannya, sebagaimana seorang hakim mempertahankan putusan yang dia jatuhkan. Mereka terus maju, bagaikan air bah yang terus mengalir deras. Mereka tetap konsisten, tidak bergeser dari cita-citanya sedikitpun. Mereka itulah kelompok manusia yang sejati dan karena merekalah umat atau bangsa ini akan hidup.

هٰذِهِ ٱلْفِئَةُ ٱلنَّاهِضَةُ، تَعْلَمُ، حَقَّ ٱلْعِلْمِ، أَنَّ رَجَاءَ ٱلْأَعْمَالِ دَاعِيَةُ ٱلْإِقْدَامِ عَلَيْهَا، وَسَبَبُ تَحْقِيقِ حُصُولِهَا، فَلَا يُقْعِدُهُمْ عَنْهَا ضَعْفُ ٱلْأَمَلِ، وَلَا ضَآلَةُ نُورِهِ.

هِيَ تَعْتَقِدُ ٱعْتِقَادًا لَا يَشُوبُهُ شَكٌّ، وَلَا يُخَالِطُهُ رَيْبٌ، أَنَّ ٱلْحَيَاةَ مَعَ ٱلْيَأْسِ مَوْتٌ، وَتَقُولُ مَعَ ٱلْقَائِلِ: "مَا أَضْيَقَ ٱلْعَيْشَ لَوْلَا فُسْحَةُ ٱلْأَمَلِ".

فَٱجْعَلُوا، أَيُّهَا ٱلنَّاشِئُونَ، ٱلرَّجَاءَ شِعَارَكُمْ وَٱلْأَمَلَ دِثَارَكُمْ، وَٱتْرُكُوا تَثْبِيطَ ٱلْمُثَبِّطِينَ، وَلَّ

اللاَّوِيْنَ، وَثَنْيِ الثَّانِيْنَ. وَكُوْنُوْا مِنَ الرَّاجِيْنَ الآمِلِيْنَ، السَّاعِيْنَ العَامِلِيْنَ. وَاللهُ لَكُمْ مُعِيْنٌ.

Golongan orang yang bekerja dengan semangat tersebut benar-benar mengerti, bahwa harapan keberhasilan pekerjaan (optimisme) merupakan pendorong utama untuk maju dan merupakan sebab tercapai keberhasilan. Mereka itu sebenarnya tidak pernah dapat dibuat menganggur oleh kelemahan angan-angan dan keredupan cahaya cita-cita.

Golongan orang di atas berkeyakinan mantap tanpa diselubungi rasa keraguan maupun kebigungan sedikit pun, bahwa hidup disertai rasa putus asa adalah sebuah kematian. Mereka selalu berkata: Betapa sempit kehidupan ini, andaikata tidak ada angan-angan atau harapan yang luas.

Wahai, generasi muda, jadikanlah roja' (optimisme) sebagai syiarmu dan angan-angan sebagai bajumu. Tinggalkanlah sikap menunda-nunda dan abaikanlah segala godaan yang membelokkan kalian semua dari apa yang telah menjadi cita-cita kalian semua. Jadilah kalian semua golongan orang-orang yang memiliki harapan besar, yang bercita-cita luhur, gemar berusaha dan giat bekerja. Allah adalah penolong kalian semua.

أَلْجُبْنُ

VII
KELICIKAN

بَحَثْتُ فِي طَبَائِعِ ٱلْبَشَرِ، فَلَمْ أَجِدْ خُلُقًا مِنَ ٱلْأَخْلَاقِ ٱلدَّنِيئَةِ، أَدْنَى إِلَى ٱلصَّغَارِ، وَأَقْرَبَ إِلَى ٱلْمَوْتِ فِي ٱلْحَيَاةِ مِنَ ٱلْجُبْنِ.

ذَلِكَ ٱلْخُلُقُ، مَا تَأَصَّلَ فِي نُفُوسِ قَوْمٍ إِلَّا ضَرَبَ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ وَٱلْمَسْكَنَةُ فَبَاؤُوا بِالْوَضَاعَةِ وَٱلْخُمُولِ ثُمَّ بِالْاِضْمِحْلَالِ فَالْمَوْتُ.

يُدَاهِمُ ٱلْأُمَّةَ ٱلْعَدُوُّ فَتَجْبُنُ عَنْ صَدِّ غَارَاتِهِ وَتَفْرَقُ مِنْ مُنَازَلَتِهِ بِمَا تَرَبَّتْ عَلَيْهِ نُفُوسُ أَفْرَادِهَا مِنَ ٱلْجُبْنِ فَيَجُوسُ خِلَالَ ٱلدِّيَارِ وَيَكْتَسِحُ ٱلْبِلَادَ وَيَسْتَعْبِدُ ٱلْجَمَاعَاتِ وَٱلْأَفْرَادِ، فَلَا يُرَى لَهُ مِنْ مُضَادٍ وَلَا لِأَفَاعِيلِهِ مِنْ رَادٍّ.

وَيَقُومُ فِيهَا رَهْطٌ أُولُو فَسَادٍ، فَلَا يَجِدُونَ لَهُمْ أَحَدًا بِالْمِرْصَادِ، فَيُهْلِكُونَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ وَيَجْعَلُونَ ٱلْأُمَّةَ كَالْحَيَوَانَاتِ ٱلْعُجْمِ. وَلَوْلَا دَاءُ ٱلْجُبْنِ لَرَدَّتْهُمْ

عَلَى أَعْقَابِهِمْ خَاسِرِيْنَ، وَضَرَبَتْهُمْ ضَرْبَةً لَا تَقُوْمُ لَهُمْ بَعْدَهَا قَائِمَةٌ.

Saya telah meneliti tabiat-tabiat manusia, dan ternyata tidak saya temukan suatu perangai dari sekian banyak perangai yang lebih mendekati pada kehinaan, cela dan lebih dekat pada kematian dalam kehidupan, daripada sifa licik.

Sifat licik itu tidaklah bercokol pada jiwa suatu umat, kecuali membuat mereka hina dina. Menjadikan mereka tercela, mundur, dan hancur, lalu mati.

Di saat umat diserang mendadak oleh lawan, lalu mereka merasa ketakutan untuk menangkal serangan-serangan lawan, tidak berani melawannya akibat perasaan takut telah berjangkit pada semua personel umat, maka musuh-musuh itu akan mudah menyusup ke lapisan umat, masuk ke rumah-rumah mereka dengan membuat berbagai kerusakan, menguasai negara dan memperbudak seluruh umat, tanpa ada seorang pun yang berani mempertahankan dan menentang kejahatan musuh tersebut.

Jika keadaan terus berlangsung seperti ini, maka negara ini akan dikuasai oleh sekelompok orang jahat. Mereka dengan leluasa melakukan pengerusakan sawah, ladang dan melakukan pembunuhan terhadap anak bangsa. Mereka memperlakukan umat sebagai binatang yang tidak dapat berbicara. Andaikata umat ini tidak terkena penyakit licik, tentu mereka akan menghalau musuh-musuh tersebut sejauh-jauhnya, sehingga mereka menderita kerugian. Andaikata saja tidak ada penyakit licik pada diri umat ini, pasti mereka dapat dipukul mundur, hingga mereka (para musuh itu) tidak berani kembali lagi.

فَالسُّكُوْتُ عَلَى عَمَلِ مَنْ يُرِيْدُ بِالْأُمَّةِ السُّوْءَ خَلَّةُ الْجُبَنَاءِ، وَمُنَاهَضَةُ الظَّالِمِ مِنْ دَلَائِلِ حَيَاةِ الْأُمَّةِ فَإِنَّ حَيَاتَهَا بِمَا يَنْبَغُ فِيْهَا مِنَ الشُّجْعَانِ.

قَبِيحٌ، وَرَبِّ ٱلْكَعْبَةِ، أَنْ يَقُومَ بَيْنَنَا ٱلْجَاهِلُ فِى زِيِّ ٱلْعُلَمَاءِ، وَٱلْفَاجِرُ فِى مَظْهَرِ ٱلْأَتْقِيَاءِ، وَٱلْخَامِلُ فِى صُورَةِ ٱلنُّبَهَاءِ، وَٱلْعَاجِزُ فِى هَيْئَةِ ٱلْقُدَرَاءِ وَٱلْمَيِّتُ فِى لِبَاسِ ٱلْأَحْيَاءِ.

وَأَقْبَحُ مِنْ ذٰلِكَ أَنْ نُسَلِّمَ لَهُمْ هٰذِهِ ٱلدَّعْوَى رِثَاءً وَنِفَاقًا، طَمَعًا فِى جَرِّ مَغْنَمٍ أَوْلِخَوَرٍ فِى ٱلنَّفْسِ وَضَعْفٍ فِى ٱلْأَخْلَاقِ.

وَأَشَدُّ قُبْحًا أَنْ نُدَافِعَ عَنِ ٱلظَّالِمِ وَمَنْ يُرِيدُ بِٱلْأُمَّةِ ٱلشَّرَّ، وَنَصِفَهُ بِٱلْخِلَالِ ٱلطَّيِّبَةِ، وَحُسْنِ ٱلنِّيَّةِ وَصِدْقِ ٱلْعَمَلِ.

إِنَّ مِثْلَ هَذَا ٱلْخُلُقِ ٱلشَّائِنِ - ٱلَّذِى مَصْدَرُهُ ٱلْجُبْنُ - غِشٌّ لِلْأُمَّةِ وَتَغْرِيرٌ بِهَا، لِأَنَّهَا تَسْتَسْلِمُ إِلَى مَنْ يَكُونُ ٱلْقَاضِى عَلَى حَيَاتِهَا، وَٱلْهَادِمَ مَبَانِى اجْتِمَاعِهَا وَٱلْمُقَوِّضَ أَرْكَانَ أَخْلَاقِهَا.

Sikap diam, membiarkan perbuatan orang-orang yang bermaksud jahat terhadap umat adalah perilaku para pengecut. Sedangkan menentang dan memberantas kaum yang zalim, adalah bagian dari tanda-tanda keberadaan kehidupan yang menyenangkan bagi umat.

Sesungguhnya kehidupan umat yang maju dan terhormat itu, tergantung pada orang-orang yang berani.

Sungguh jelek, demi Tuhan yang menguasai Ka'bah, tampilnya di tengah-tengah kita orang-orang yang bodoh berlagak seperti ulama, orang-orang curang berpenampilan seperti orang yang bersih, orang yang beku berlagak seperti orang maju dan cerdik, orang yang lemah, tidak mampu berjuang berpenampilan seperti orang yang cakap dan orang-orang yang mestinya sudah mati jadi bangkai, tetapi pakaiannya seakan-akan masih hidup tegar.

Ada yang lebih buruk daripada hal di atas, yaitu sikap kita sendiri yang menyerahkan segala macam persoalan kepada sekelompok orang seperti yang tersebut di atas dengan cara munafik, semata-mata ingin mendapatkan keuntungan pribadi atau memang karena kelemahan jiwa kita dan kemerosotan akhlak kita sendiri.

Yang paling jelek lagi adalah sikap kita yang membela dan mempertahankan kedudukan orang-orang zalim, yang suka merampas hak-hak rakyat kecil dan suka menggunakan kekuasaan untuk mengeruk keuntungan pribadi serta orang yang bermaksud jahat terhadap umat. Lebih parah lagi, bila kita menganggap si zalim tersebut sebagai orang-orang yang baik, mempunyai niat atau maksud baik dan jujur atau profesional kerjanya.

Sesungguhnya sikap atau perangai seperti itu, yang sumbernya adalah licik, pengecut dan penakut, merupakan tindakan penipuan dan penghancuran terhadap umat. Sebab, perbuatan yang demikian itu berarti menyerahkan umat kepada orang yang merusak kehidupan mereka, menghancurkan sendi-sendi kehidupan sosial mereka dan merusak sendi-sendi norma atau akhlaknya.

فَأُعِيذُكُمْ بِاللهِ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ أَنْ
تَكُونُوا مِنَ الْجُبَنَاءِ السُّفَهَاءِ الْأَدْنِيَاءِ، فَإِنَّ الْجُبْنَ
دَاءٌ أَيُّ دَاءٍ!

عَوِّدُوْا أَنْفُسَكُمُ الشَّجَاعَةَ تَعْتَادُوْا الْإِبَاءَ وَالشَّمَمَ وَالصِّدْقَ فِي الْقَوْلِ وَالنَّجَاحَ فِي الْعَمَلِ.

إِنَّ الْجُبْنَ قَدْ ضَرَّ بِالْأُمَّةِ حَتَّى جَعَلَهَا فِي أَسْفَلِ الدَّرَكَاتِ: فَسَطَا عَلَيْهَا الْجَائِرُ وَاسْتَبَدَّ بِأَمْرِهَا الْجَاهِلُ وَغَرَّرَ بِهَا الْفَاجِرُ. فَإِنْ دَامَتِ الْحَالُ سَاءَ الْمَآلُ.

فَلَا تَأْخُذْكُمْ فِي الْحَقِّ لَوْمَةُ لَائِمٍ، وَلَا تُرْهِبْكُمْ سَطْوَةُ ظَالِمٍ، فَإِنَّ فِي الْجُبْنِ الْمَوْتَ، وَفِي الشَّجَاعَةِ الْحَيَاةَ. إِنَّكُمْ سَتَكُوْنُوْنَ غَدًا آبَاءً. فَكُوْنُوْا لِأَبْنَائِكُمْ قُدْوَةً صَالِحَةً، تَحْيَ بِكُمُ الْأُمَّةُ حَيَاةَ السُّعَدَاءِ.

Wahai, generasi muda, saya memohonkan perlindngan kepada Allah untuk kalian semua, dari menjadi orang-orang yang pengecut, bodoh dan hina. Sesungguhnya kelicikan atau sikap pengecut merupakan induk dari segala penyakit umat.

Biasakanlah diri kalian semua dengan berani, pasti kalian semua menjadi orang yang bisa menjaga atau mempertahankan harga diri, jujur dalam berbicara dan berhasil dalam berjuang.

Sesungguhnya licik atau sikap pengecut, benar-benar membahayakan umat, bahkan dapat menjadikannya hina dina. Sebab, mereka hidup di bawah kekuasaan orang-orang zalim, diperlakukan sewenang-wenang oleh orang-orang bodoh dan diperdayakan oleh orang-orang yang lacur. Apabila keadaan umat tetap seperti itu, maka hancurlah masa depan mereka.

Janganlah kalian semua takut dicela dalam usaha kalian menegakkan kebenaran dan janganlah kalian jerah oleh kekuasaan orang-orang yang zalim. Sebab sesungguhnya dalam ketakutan itu terdapat kehancuran. Sedangkan dalam keberanianlah terletak kehidupan yang menjanjikan.

Kalian semua kelak bakal menjadi bapak. Oleh karena itu, jadilah kalian semua sebagai teladan yang baik untuk anak-anak kalian semua. Jika kalian bisa seperti itu, maka umat ini akan hidup seperti layaknya kehidupan orang-orang yang bahagia.

اَلتَّهَوُّرُ

VIII
BERTINDAK TANPA PERHITUNGAN

إِذَا كَانَ الْجُبْنُ خُلُقًا سَافِلًا، وَمَثْلَبَةً لِلْجَبَانِ عَظِيمَةً. فَالتَّهَوُّرُ لَا يَقِلُّ عَنْهُ مَنْقَصَةً. لِأَنَّ فِي كِلَا الْخُلُقَيْنِ ضَرَرًا لَاحِقًا بِالْإِنْسَانِ.

اَلْجُبْنُ فِي الْأَعْمَالِ دَاعِيَةُ الْإِخْفَاقِ فِيهَا، وَالتَّهَوُّرُ فِي الْإِقْدَامِ عَلَيْهَا، قَبْلَ التَّرَوِّي، سَبَبٌ لِعَدَمِ التَّوْفِيقِ أَيْضًا.

رَأَيْنَا جَمَاهِيرَ الْمُتَحَمِّسِينَ يَنْدَفِعُونَ فِي أَمْرٍ مِنَ الْأُمُورِ، ثُمَّ لَا يَلْبَثُونَ أَنْ يَرْجِعُوا بِخُفَّيْ حُنَيْنٍ؛ فَلَا يُوَفَّقُونَ فِيمَا انْدَفَعُوا فِيهِ. وَأَنَّ هِمَمَهُمْ لَتَبْرُدُ بَعْدَ قَلِيلٍ مِنْ تَحَمُّسِهِمْ.

مَا سِرُّ ذٰلِكَ ؟

إِنَّ السِّرَّ وَاضِحٌ لِكُلِّ مُفَكِّرٍ، وَذٰلِكَ أَنَّ كُلَّ عَمَلٍ مِنَ الْأَعْمَالِ، مِنْهُ مَا يَكُونُ، وَمِنْهُ مَا لَا يَكُونُ، فَالْعَاقِلُ

مَنْ يَتَرَوَّى فِي الْأَمْرِ قَبْلَ الْإِقْدَامِ عَلَيْهِ، فَإِنْ رَأَى أَنَّهُ مِمَّا يَكُونُ، وَجَّهَ عَزِيمَتَهُ إِلَيْهِ، وَانْدَفَعَ نَحْوَهُ، وَإِنْ رَأَى أَنَّهُ مِمَّا لَا يَكُونُ لَمْ يُضَيِّعِ الْوَقْتَ عَبَثًا فِي مُحَاوَلَةِ إِيجَادِهِ.

Jika sifat licik atau pengecut merupakan perangai yang hina dan cacat yang luar biasa bagi orang yang terjangkit oleh sifat tersebut, maka *tindakan tanpa berpikir* tidak kalah hina dengan sifat licik, karena dalam dua tingkah laku itu terdapat unsur yang membahayakan secara langsung terhadap umat manusia.

Kelicikan dalam semua pekerjaan menyebabkan kegagalan, sedangkan kecerobohan melakukan pekerjaan sebelum diperhitungkan secara mendalam, merupakan sebab ketidakberhasilan pula.

Kita telah menyaksikan sekelompok orang yang bersemangat bekerja keras mengurus berbagai persoalan, tetapi tidak lama kemudian mereka kembali tanpa membawa hasil (rugi). Mereka gagal dalam pekerjaan yang telah mereka kerjakan tanpa pikir panjang itu. Tidak lama kemudian, cita-cita mereka membeku.

Apa rahasia di balik semua yang terjadi itu?

Sesungguhnya rahasia dari semua kejadian tersebut jelas dan tampak bagi setiap orang yang berpikir. Sebenarnya, setiap pekerjaan dari berbagai pekerjaan itu, di antaranya ada yang kemungkinan bisa mencapai keberhasilannya dan ada yang tidak. Orang yang berakal adalah orang yang mempertimbangkan pekerjaan yang akan dikerjakan, sebelum menanganinya. Apabila dia melihat, bahwa pekerjaan itu dapat diupayakan berhasil, maka dia memusatkan perhatiannya pada pekerjaan itu, lalu memulai mengerjakannya dengan semangat. Tetapi, apabila dia memperhitungkan, bahwa pekerjaan yang akan ditanganinya tidak membawa hasil, maka dia tidak mau menyia-nyiakan waktu terbuang sia-sia dalam mengerjakannya.

التَّهَوُّرُ ضَارٌّ، وَهُوَ كَالْجُبْنِ فِي عَدَمِ حُصُولِ

ٱلفَائِدَةِ مِنْهُ.

فَإِنْ رَأَيْتَ رَجُلًا جَارَ عَنِ ٱلقَصْدِ وَاتَّبَعَ غَيْرَ ٱلرُّشْدِ، فَأَحْجَمْتَ عَنْ إِرْشَادِهِ، وَجَبُنْتَ عَنْ إِبْدَاءِ ٱلنَّصِيحَةِ لَهُ، ظَلَّ سَائِرًا فِي طَرِيقِ ضَلَالِهِ، وَكَذَلِكَ إِنْ أَرَدْتَ أَنْ تَصْرِفَهُ بِالشِّدَّةِ، وَتَمْنَعَهُ بِالْجَبْهِ وَٱلْقَسْوَةِ فَلَا يُعِيرُ زَجْرَكَ أُذُنًا صَغْوَاءَ، بَلْ رُبَّمَا تَمَادَى فِي عِنَادِهِ، وَازْدَادَ فِي طُغْيَانِهِ، فَتَضِيعُ بِذَلِكَ ٱلفَائِدَةُ ٱلَّتِي كُنْتَ تَتَوَخَّاهَا وَٱلنَّتِيجَةُ ٱلَّتِي تَنْشُدُهَا.

ٱلتَّهَوُّرُ سِرٌّ عَظِيمٌ مِنْ أَسْرَارِ ٱلإِخْفَاقِ فِي ٱلأَعْمَالِ، وَإِلَيْهِ يَرْجِعُ مُعْظَمُ ٱلأَسْبَابِ فِي ضِيَاعِ ثَمَرَاتِ مَجْهُودَاتِهِ وَإِفْلَاتِ ٱلصَّيْدِ مِنْ يَدِنَا.

فَاتَّقِ، أَيُّهَا ٱلنَّاشِئُ، ٱلتَّهَوُّرَ؛ فَإِنَّهُ مَدْعَاةُ ٱلْخَيْبَةِ. وَتَجَنَّبِ ٱلتَّسَرُّعَ، فَإِنَّ مَغَبَّتَهُ ٱلزَّلَلُ. وَكُنْ أُمَّةً وَسَطًا تَكُنْ مِنَ ٱلْمُفْلِحِينَ.

Kecerobohan adalah membahayakan. Ia seperti sifat licik. Keduanya sama-sama tidak menghasilkan keuntungan (kedua sifat tersebut merupakan penyebab kegagalan).

Apabila engkau melihat orang yang menyimpang dari tujuan yang benar, dan mengikuti jalan yang tidak benar dan engkau terlambat memberi petunjuk atau takut memulai memberi nasihat kepadanya, maka orang tersebut pasti terus berada dalam kesesatan. Begitu pula, apabila engkau ingin menasihati orang itu dengan keras atau mencegahnya secara kasar, maka dia tidak akan mendengarkan peringatanmu. Bahkan mungkin dia malah membandel dan semakin melampaui batas. (Apabila ini terjadi), maka lenyaplah kebaikan yang engkau idam-idamkan dan pupuslah hasil yang engkau cari.

Kecerobohan (bekerja tanpa perhitungan) adalah suatu rahasia besar dari berbagai rahasia kegagalan dalam semua pekerjaan. Pada sifat kecerobohan inilah berpusat sebab-sebab utama hilang hasil jerih payah kita dan lepasnya keberhasilan dari tangan kita.

Wahai, generasi muda, hindarilah sikap ceroboh, sebab ia penyeyab kegagalan. Jauhkanlah dirimu daripada cara bekerja yang tidak disertai perhitungan yang cermat, sebab hal itu berakibat jatuh dan gagal.

Jadilah, engkau termasuk orang-orang yang berjiwa sedang, tentu engaku menjadi bagian dari orang-orang yang bahagia dunia dan akhirat.

اَلشَّجَاعَةُ

IX
KEBERANIAN

مِلَاكُ ٱلنَّجَاحِ فِي ٱلْأَعْمَالِ أَنْ يَكُوْنَ فِي نَفْسِ ٱلعَامِلِ شَجَاعَةٌ تَدْفَعُهُ إِلَى ٱلعَمَلِ؛ فَلَا يَرْجِعُ عَنْهُ حَتَّى يَنَالَ مَا يُرِيْدُ.

وَمَا أَفْلَحَ ٱلعَامِلُوْنَ إِلَّا بِهٰذَا ٱلْخُلُقِ ٱلشَّرِيْفِ فَهُوَ يُمَكِّنُ ٱلْمُتَخَلِّقَ بِهِ مِنْ نَاصِيَةِ خَطِيْرِ ٱلْأُمُوْرِ حَتَّى تُلْقِيَ إِلَيْهِ صِعَابُهَا بِالْمَقَالِيْدِ.

الشَّجَاعَةُ هِيَ ٱلحَدُّ ٱلوَسِيْطُ بَيْنَ رَذِيْلَتَيِ ٱلْجُبْنِ وَٱلتَّهَوُّرِ؛ وَفِي ٱلْجُبْنِ تَفْرِيْطٌ وَفِي ٱلتَّهَوُّرِ إِفْرَاطٌ. وَفِي ٱلشَّجَاعَةِ ٱلسَّلَامَةُ.

الشَّجَاعَةُ أَنْ تُقْدِمَ حَيْثُ تَرَى ٱلْإِقْدَامَ عَزْمًا. وَتُحْجِمَ حَيْثُ تَرَى ٱلْإِحْجَامَ حَزْمًا.

وَهِيَ قِسْمَانِ: شَجَاعَةٌ أَدَبِيَّةٌ، وَشَجَاعَةٌ مَادِيَّةٌ. وَكِلْتَاهُمَا مِنْ ضَرُوْرِيَّاتِ ٱلحَيَاةِ.

وَالثَّانِيَةُ يَدْفَعُ بِهَا الْمَرْءُ عَنْ وَطَنِهِ وَعَنْ
نَفْسِهِ عَوَادِيَ مَنْ يُرِيدُ بِهِمَا السُّوءَ؛ وَيُكَافِحُ الْأَعْدَاءَ
فِي سَبِيلِ تَعْزِيزِ الْأُمَّةِ، إِلَى أَنْ يَقْضِيَ اللّٰهُ أَمْرًا كَانَ
مَفْعُولًا. فَإِنِ انْتَصَرَ أَلْبَسَ الْوَطَنَ مَطَارِفَ الشَّرَفِ
وَحَلَّى جِيدَهُ بِعُقُودِ الْفَخْرِ. وَإِنْ لَمْ يُوَفَّقْ فِيمَا قَصَدَ
إِلَيْهِ كَانَ لَهُ أَجْرُ الْعَامِلِ الْمُخْلِصِ.

Dasar utama keberhasilan berbagai pekerjan itu terletak pada diri pelaksana itu sendiri, yaitu rendahnya dalam jiwa pelaksana terdapat keberanian yang mendorongnya terus bekerja. Dia tidak akan mundur setelah berhasil mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan.

Para pekerja (pejuang) tidak mungkin berhasil tanpa sifat atau perangai yang mulia ini. Keberanian dapat membuat orang yang memiliki sifat ini menguasai berbagai persoalan penting dan segala kesulitan dapat teratasi.

Keberanian adalah garis yang menengahi antara dua sifat yang tidak terpuji, yaitu antara sifat pengecut dan sikap kecerobohan. Di dalam sifat pengecut terdapat keteledoran dan di dalam sikap ceroboh terdapat pengawuran, sedangkan dalam sifat berani ada keselamatan.

Keberanian, yaitu bertindak maju ke depan dengan penuh kemantapan dan mundur dengan tetap teguh.

Keberanian itu ada dua bagian, yaitu keberanian moril dan materiil. Keduanya merupakan bagian dari hidup.

Keberanian material, yaitu pembelaan seseorang terhadap negara dan dirinya sendiri dari bahaya yang ditimbulkan sendiri, dan memenangkan musuh-musuh dalam rangka memuliakan umat. Usaha itu dia lakukan terus hingga Allah melakukan suatu urusan yang mesti dilakukan (kemenangan untuk dirinya dan kehancuran musuh-musuhnya). Apabila dia menang, maka berarti dia telah berhasil.

Apabila dia belum dapat berhasil menggapai apa yang dia cita-citakan, maka dia tetap mendapatkan pahala sebagai orang yang bekerja dengan ikhlas.

وَالْأُوْلَى يَرُدُّ بِهَا الظَّالِمُ عَنْ ظُلْمِهِ. وَالْغَاوِيَ عَنْ غَيِّهِ، وَيُرْشِدُ الْأُمَّةَ. بِالْعِظَةِ النَّاجِعَةِ إِلَى السَّبِيلِ الْقَوِيمَةِ لِتَسْلُكَهَا. وَالطَّرِيقِ اللَّاحِبِ لِتَمْشِيَ فِيهِ.

فَإِنْ فُقِدَتْ هَذِهِ الشَّجَاعَةُ. تَمَادَى الْجَائِرُ وَازْدَادَ ضَلَالُ الضَّالِّ. وَمَشَتِ الْأُمَّةُ فِي غَيْرِ مَنْهَجِ الصَّوَابِ فَكَانَتِ الْعَاقِبَةُ شَرًّا.

وَإِنِ اضْمَحَلَّتْ تِلْكَ. كَانَتِ الْبِلَادُ نَهْبًا مُقَسَّمًا يُصَاحُ فِي حُجُرَاتِهَا فَلَا يُلْفَى لِلصَّائِحِ مُسْكِتٌ وَيُعَاثُ فِي أَكْنَافِهَا فَلَا يُرَى لِلْعَائِثِ مِنْ رَادٍّ. وَهُنَاكَ الطَّامَّةُ الْكُبْرَى الَّتِي تَجْعَلُ أَفْرَادَ الْأُمَّةِ عَبِيدَ الْعَصَا. وَالْبَلِيَّةُ الْعُظْمَى الَّتِي تَجْتَاحُ مُمَيِّزَاتِ تِلْكَ الْأُمَّةِ. وَتَقْضِي عَلَى حَيَاتِهَا الْاِسْتِقْلَالِيَّةِ، حَتَّى تَجْعَلَهَا كَأَمْسِ الدَّابِرِ.

هَذَا، إِنْ جَبُنَتِ الْأُمَّةُ جُبْنًا مَعْنَوِيًّا أَوْ مَادِّيًّا.

Adapun keberanian yang bersifat moril, adalah keberanian menegur atau mencegah kezaliman penguasa yang zalim dan mencegah kesesatan orang yang sesat, memberi petunjuk kepada umat dengan nasihat yang baik, menuju jalan yang lurus dan terang.

Apabila keberanian seperti ini hilang, maka orang (penguasa) yang zalim itu tidak henti-hentinya melakukan kezaliman, kesesatan orang yang sesat itu semakin meningkat dan umat ini berjalan di atas jalan yang tidak benar. Akibatnya, dari semua ini adalah kehancuran total bagi umat.

Apabila keberanian seperti itu telah hilang, maka negara ini tidak ubahnya seperti harta jarahan yang terbagi-bagi. Negara ini kehilangan sesuatu yang kecil, hingga yang paling berharga. Umat berteriak-teriak, tetapi tidak ada yang memperhatikan. Golongan perusak dan penjarah itu terus melakukan kejahatan, tetapi tidak ada seorang pun yang mencegahnya. Kalau sudah demikian yang terjadi, maka negara benar-benar dalam ancaman bahaya besar, yang membuat setiap warganya sebagai hamba sahaya yang tidak berdaya dan harus menurut pada tongkat komandan sang penguasa. Kemudian, muncul bencana hebat yang menghapus karakteristik umat dan menghancurkan kemerdekaan dan kebebasannya, dan membuat umat ini lenyap atau musnah.

Begitulah keadaan umat, apabila mereka terjangkiti sifat takut, dan tidak memiliki keberanian moril maupun materiil.

وَإِنْ تَهَوَّرَتْ فِي الدِّفَاعِ، فَفِي الغَالِبِ أَنْ يُصِيبَهَا مَا أَصَابَهَا فِي حَالِ جُبْنِهَا؛ لِأَنَّهَا إِنْ أَقْدَمَتْ عَلَى المُصَادَمَةِ قَبْلَ أَنْ تَأْخُذَ لِلْأَمْرِ أُهْبَتَهُ، لِلْكِفَاحِ عُدَّتَهُ، كَانَتِ النَّتِيجَةُ شَرًّا أَيْضًا.

فَإِنْ قِيلَ: إِنْ كَانَ لَا بُدَّ مِنْ أَحَدِ أَمْرَيْنِ: التَّهَوُّرِ أَوِ الجُبْنِ، فَأَيُّهُمَا خَيْرٌ لِلْأُمَّةِ؟

فَالجَوَابُ عَلَى هَذَا: أَنْ لَيْسَ وَرَاءَ الجُبْنِ

خَيْرٌ قَطُّ ؛ وَأَمَّا ٱلتَّهَوُّرُ فَقَدْ يَنَالُ صَاحِبُهُ مَا يُرِيدُ. وَٱلسَّلَامَةُ مِنْ ذَٰلِكَ أَنْ تُرَبَّى فِي ٱلْأُمَّةِ رُوحُ ٱلشَّجَاعَةِ ؛ فَهِيَ ٱلْحِصْنُ ٱلْحَصِينُ وَٱلْمَعْقِلُ ٱلْأَمِينُ. فَبِالشَّجَاعَةِ. مَعْشَرَ ٱلنَّاشِئِينَ، تَخَلَّقُوا وَبِحَبْلِهَا اعْتَصِمُوا، وَلَا تَدَعُوا لِمَرَضِ ٱلْجُبْنِ، وَإِبْلِيسِ ٱلتَّهَوُّرِ، إِلَى قُلُوبِكُمْ سَبِيلًا ؛ فَإِنَّ ٱلْجُبْنَ مِنَ ٱلْبَلَادَةِ. وَٱلتَّهَوُّرَ مِنَ ٱلْحُمْقِ وَٱلشَّجَاعَةَ مِنْ أَخْلَاقِ ٱلْمُؤْمِنِينَ.

Apabila umat tersebut bertindak secara gegabah dan berjuang mengatasi keadaan tersebut, maka besar sekali kemungkinannya tertimpa bencana, seperti yang mereka rasakan ketika dalam keadaan takut, sebab umat apabila mereka bertindak secara dadakan, sebelum membuat rencana dan persiapan, maka akibatnya buruk juga.

Apabila dipertanyakan jika seseorang itu harus memilih satu di antara dua perkara, yaitu: Bertindak secara nekat sebelum membuat perhitungan atau bersikap apatis dan takut. Mana di antara kedua sikap itu yang lebih baik bagi umat?

Jawabannya adalah, sesungguhnya di dalam sikap apatis, takut dan pengecut, sama sekali tidak ada kebaikan. Sedangkan tindakan tanpa perhitungan *(tahawwur)* itu bila dilakukan kadang-kadang atau mungkin membawa kesukseskan.

Tetapi yang paling dapat menyelamatkan umat dari bahaya di atas adalah penanaman jiwa berani pada diri setiap umat. Keberanian adalah benteng yang kukuh dan tempat berlindung yang aman.

Wahai, generasi muda, berjiwalah berani. Peganglah dengan teguh, jangan membiarkan penyakit takut dan rayuan untuk bertindak gegabah bersarang di hati kalian. Sesungguhnya licik merupakan suatu kebodohan dan tindakan gegabah merupakan kepongahan, sedangkan berani adalah perangai orang-orang yang beriman.

اَلْمَصْلَحَةُ الْمُرْسَلَةُ

X
KEMASLAHATAN UMUM

دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى هِشَامِ بْنِ عَبْدِ الْمَلِكِ، فَقَالَ:
"يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ، أَتَتْ عَلَيْنَا ثَلَاثَةُ أَعْوَامٍ، فَعَامٌ
أَذَابَ الشَّحْمَ، وَعَامٌ أَكَلَ اللَّحْمَ، وَعَامٌ انْتَقَى الْعَظْمَ
فَعِنْدَكُمْ فُضُولُ أَمْوَالٍ، فَإِنْ تَكُنْ لِلّٰهِ فَبُثُّوهَا
فِي عِبَادِ اللهِ وَإِنْ تَكُنْ لِلنَّاسِ فَلِمَ تُحْجَبُ عَنْهُمْ؟ وَإِنْ
كَانَتْ لَكُمْ فَتَصَدَّقُوا بِهَا. إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَصَدِّقِينَ."
قَالَ هِشَامٌ: "هَلْ مِنْ حَاجَةٍ غَيْرِ هٰذِهِ يَا أَعْرَابِيُّ؟"
قَالَ: "مَا ضَرَبْتُ إِلَيْكَ أَكْبَادَ الْإِبِلِ، أَدَّرِعُ الْهَجِيرَ
وَأَخُوضُ الدُّجَا. لِخَاصٍّ دُونَ عَامٍّ."

فَأَمَرَ لَهُ هِشَامٌ بِأَمْوَالٍ فُرِّقَتْ فِي النَّاسِ وَ
أَمَرَ لِلْأَعْرَابِي بِمَالٍ فَرَّقَهُ فِي قَوْمِهِ.

Ada seorang rakyat pedalaman menghadap kepada Khalifah Hisyam bin Abdul Malik seraya berkata:

"Hai, Amirul Mukminin, kami telah berada dalam masa paceklik selama tiga tahun berturut-turut. Tahun pertama telah mencairkan lemak, tahun kedua telah menahan daging dan tahun ketiga menyedot sumsum tulang belulang, (maksudnya selama tiga tahun berturut-turut rakyat dalam keadaan menderita atau terkena krisis ekonomi). Sedangkan engkau memiliki kelebihan banyak harta. Apabila kelebihan harta itu untuk Allah, maka bagi-bagikan kepada hamba-hamba-Nya. Apabila untuk orang banyak, mengapa tidak diberikan kepada mereka dan apabila kelebihan harta tersebut untukmu, maka sedekahkanlah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersedekah."

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik berkata: "Hai, Arabi (orang pedalaman), apakah ada keperluan lainnya?" Si Arabi menjawab: "Saya datang kepadamu dari tempat yang jauh, diterpa terik matahari yang amat panas dan kedinginan malam yang amat gelap, sama sekali bukan karena kepentingan pribadi, tetapi demi kepentingan orang banyak."

Khalifah Hisyam bin Abdul Malik memerintahkan agar diambilkan harta untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang, dan beliau memerintahkan agar si Arabi itu diberi harta yang bisa dibagi-bagikan kepada kabilahnya.

إِنَّ لِهَذَا الأَعْرَابِيِّ، أَيُّهَا النَّاشِيءُ، نَفْسًا كَبِيرَةً وَوِجْدَانًا صَحِيحًا؛ وَغَيْرَةً عَلَى قَوْمِهِ وَغَيْرِ قَوْمِهِ عَظِيمَةً

وَذَلِكَ مَا دَعَاهُ أَلَّا تَكُونَ لَهُ الأَثَرَةُ بِالْخَيْرِ دُونَ سِوَاهُ. لِأَنَّهُ عَلِمَ عِلْمَ الْيَقِينِ أَنَّ حَيَاةَ الْفَرْدِ حَيَاةَ السَّعَادَةِ، وَقَوْمُهُ فِي الشَّقَا، لَهِيَ حَيَاةُ الذُّلِّ وَعِيشَةُ الْبُؤْسِ.

كَيْفَ تَرْضَى الْعَاقِلُ أَنْ يَكُونَ فِي بُحْبُوحَةٍ مِنَ الْخَيْرِ، وَمَنْ يُحِيطُ بِهِ مِنَ النَّاسِ فِي ضَنْكِ الْعَيْشِ

بَلْ كَيْفَ لَا يَأْنَفُ أَنْ يَرَى الشَّقَاءَ قَدْ عَمَّ الْأُمَّةَ وَهُوَ لَا يَعْبَأُ بِمَا يَعْتَرِيهَا مِنَ الْآلَامِ، وَلَا يَأْلَمُ لِمَا فِي أَفْئِدَتِهَا مِنَ السِّهَامِ ؟!

إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ ضَعْفِ الشُّعُورِ، وَمَوْتِ الْوِجْدَانِ وَفَسَادِ الْأَخْلَاقِ ! وَإِنَّ مَنْ يَرْضَى بِذَلِكَ، وَلَا يَشْعُرُ بِمَا يُصِيبُ الْمَجْمُوعَ، لَهُوَ مِنَ الْبَهَائِمِ الَّتِي لَا تَعْرِفُ مِنَ الْحَيَاةِ إِلَّا اللَّهْوَ وَالطَّعَامَ وَالشَّرَابَ.

Wahai, generasi muda, sesunguhnya si Arabi, orang pedalaman ini, memiliki jiwa yang besar, perasaan yang sehat dan kecemburuan yang luar biasa terhadap bangsanya sendiri dan yang lainnya. Hal itulah yang menyebabkan dia tidak memiliki keinginan monopoli keuntungan, selain untuk umum. Dia benar-benar tahu pasti, bahwa kehidupan diri pribadi yang mewah, sedangkan bangsanya hidup dalam keadaan sengsara, merupakan kehidupan yang hina, tidak terpuji dan merupakan kehidupan yang celaka.

Bagaimana mungkin, orang yang berakal sehat bisa merasa senang dalam kehidupan yang mewah, sedangkan orang-orang di sekelilingnya dalam keadaan hidup sengsara?

Bagaimana dia tidak gelisah melihat kesengsaraan telah melanda semua lapisan umat. Sementara dia tidak mempedulikan penderitaan-penderitaan yang dirasakan umat, dan dia tidak ikut merasakan sakit terhadap penderitaan yang mereka rasakan?

Sesungguhnya sikap seperti itu (dia hidup senang tanpa peduli terhadap umat yang hidup sengsara) bagian dari kelemahan perasaan dan merupakan kematian perasaan serta kebobrokan moral. Sesungguhnya orang yang merasa senang dengan kehidupan yang lemah, sementara umat sengsara dan dia tidak mau merasakan apa yang

menimpa kepada umat, berarti dia itu termasuk binatang, yang tidak mengerti arti hidup, kecuali bersenang-senang, makan dan minum belaka.

وَأَكْثَرُ بَهِيمِيَّةً مِنْهُ ، وَأَشَدُّ وَطْأَةً عَلَى الْحَيَاةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ ، مَنْ يَسْعَى لِمَصْلَحَتِهِ الشَّخْصِيَّةِ سَعْيَهَا ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهَا السَّهْمُ النَّافِذُ فِي صَمِيمِ الْمَصْلَحَةِ الْعَامَّةِ وَالْقَضَاءُ الْمُبْرَمُ عَلَى حَيَاةِ الْمَجْمُوعِ!

إِنَّ مِثْلَ هٰؤُلَاءِ النَّاسِ عِبْءٌ ثَقِيلٌ عَلَى الْمُجْتَمَعِ وَمَرَضٌ وَبِيلٌ فِي جِسْمِ الْإِجْتِمَاعِ .

أَلَا يَدْرِي مَنْ كَانَ عَلَى هٰذِهِ الشَّاكِلَةِ أَنَّ عَمَلَهُ يَعُودُ عَلَيْهِ بِالْخُسْرَانِ .

أَلَا يَعْلَمُ أَنَّهُ فَرْدٌ مِنْ أَفْرَادِ الْأُمَّةِ الَّتِي سَعَى لِلضَّرَرِ بِهَا !

أَلَا يَفْهَمُ أَنَّ ضَرَرَ الْمَجْمُوعِ يَعُودُ عَلَى الْفَرْدِ !

أَمْ يَظُنُّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْ سُوءِ عَمَلِهِ ، مُتَفَصٍّ مِنْ عَاقِبَةِ شَرِّهِ !

إِنْ ظَنَّ ذٰلِكَ فَقَدْ ظَنَّ بَاطِلًا لِأَنَّنَا لَمْ نَرَ أَحَدًا يَضُرُّ الْأُمَّةَ لِمَنْفَعَةِ نَفْسِهِ ، إِلَّا عَادَ عَلَيْهِ عَمَلُهُ بِالضَّرَرِ الْمُبِينِ . وَالْأَمْثِلَةُ عَلَى ذٰلِكَ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصَى .

Masih ada lagi yang lebih besar sifat kebinatangannya dari yang telah disebutkan dan lebih merusak terhadap kehidupan sosial, yaitu orang yang berusaha mencari keuntungan pribadi dengan mengatas-namakan kepentingan umat, adalah dia sadar, bahwa yang demikian itu membahayakan dan merugikan kepentingan orang banyak (ibarat anak panah menembus jantung) dan merupakan pukulan telak terhadap kehidupan umat.

Sesungguhnya orang-orang (yang mempunyai kepentingan) seperti itu merupakan beban berat bagi masyarakat dan merupakan penyakit yang sangat berbahya, yang bersarang di tubuh masyarakat.

Bukankah orang-orang seperti sadar, bahwa perbuatannya itu akan mendatangkan kerugian yang menimpa dirinya?

Bukankah dia sadar, bahwa dirinya salah seorang dari anggota masyarakat yang berusaha menyengsarakan mereka?

Tidakkah dia mengerti, bahwa bencana yang melanda masyarakat ini akibatnya kembali kepada tiap-tiap individu? Ataukah dia menduga, bahwa dia akan selamat dari perbuatan jahatnya dan bebas dari akibat buruk yang ditimbulkannya?

Apabila orang yang berbuat sedemikian itu menyangka, bahwa dirinya akan selamat, maka sangkaannya sangat keliru, sebab kita belum pernah melihat seseorang yang membahayakan (mengorbankan) umat untuk mencari keuntungan (kepentingan) diri pribadinya sendiri, melainkan bahaya perbuatannya itu pasti kembali (mengenai) dirinya sendiri. Contoh-contoh yang demikian itu banyak sekali, tiada terhitung jumlahnya.

أَلَا إِنَّ هُنَاكَ قَوْمًا قَدْ ضَرَبَ ٱللهُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ ٱلْحَقِّ بِسُورٍ، ظَاهِرُهُ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَبَاطِنُهُ مِنْ قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ؛ فَهُمْ يَعْمَلُونَ عَلَى خَضْدِ شَوْكَةِ ٱلْأُمَّةِ، وَإِضْعَافِ بَأْسِهَا وَإِضَاعَةِ حَقِّهَا وَإِبْقَائِهَا فِي بِيئَةِ ٱلْخُمُولِ وَٱلِاسْتِكَانَةِ. وَمَا هُمْ فِي ذٰلِكَ مِنْ

فَائِدَةٍ وَلَيْسَ لَهُمْ مِنْ عَائِدَةٍ إِلاَّ مَا يَنَالُهُمْ مِنْ ثَنَاءِ حَاكِمٍ أَوْ بَشَاشَتِهِ فِي وُجُوهِهِمْ! وَإِنْ نَالَتْهُمْ فَائِدَةٌ مَادِيَّةٌ، فَهِيَ لاَ تُسْمِنُ وَلاَ تُغْنِي مِنْ جُوعٍ. وَإِنَّمَا هُوَ النِّفَاقُ وَالرِّيَاءُ، يَدْفَعَانِ بِمِثْلِ هٰؤُلاَءِ النَّاسِ إِلَى تَحْبِيذِ أَعْمَالِ أَهْلِ الأَثَرَةِ! وَلَيْتَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا؛ بَلْ هُمْ يَعْلَمُونَ كُلَّ العِلْمِ أَنَّهُمْ وَرَاءَ إِسْقَاطِ الأُمَّةِ سَاعُونَ، وَنَحْوَ مَا يُخْمِلُ ذِكْرَهَا سَائِرُونَ وَعَلَى مَا يُمِيتُهَا عَامِلُونَ فَهُمُ الضَّالُّونَ المُضِلُّونَ وَأُولٰئِكَ هُمْ شَرُّ البَرِيَّةِ.

فَتَجَنَّبُوا، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَعْمَالَهُمْ. وَقُوا أَنْفُسَكُمْ مَعَرَّةَ أَفْعَالِهِمْ. وَلاَ تَكُونُوا مِنَ الفِرَاسِيِّينَ القَائِلِينَ:

مُعَلِّلَتِي بِالوَصْلِ، وَالمَوْتُ دُونَهُ

إِذَا مِتُّ ظَمْآنًا فَلاَ نَزَلَ القَطْرُ

بَلْ كُونُوا مِنَ المَعَرِّيِّينَ المُنَادِينَ:

فَلاَ هَطَلَتْ عَلَيَّ وَلاَ بِأَرْضِي

سَحَائِبُ لَيْسَ تَنْتَظِمُ البِلاَدَ

تَكُونُوا مِمَّنْ هُدِىَ الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمْ

Ingat, di sana ada sekelompok orang yang di antara mereka dan kebenaran telah dipasang pagar pembatas oleh Allah, dari luar tampak terdapat rahmat di dalamnya, tetapi di dalamnya hanyalah siksaan (penderitaan). Sebab, mereka itu sebenarnya berusaha mematahkan umat, melemahkan kekuatannya, menghilangkan haknya dan membiarkan umat dalam keadaan lemah dan hina. Sama sekali perbuatan dan sikap jahat mereka lakukan tidak berfaedah bagi diri mereka dan tidak membawa keuntungan, kecuali sekadar mendapat pujian penguasa. Muka manis dan simpatik penguasa itu hanya sesaat di hadapan mereka. Kalau toh mereka mendapat keuntungan materi. maka keuntungan itu tidak dapat menggemukkan dan tidak dapat menghilangkan kelaparan (sangat tidak berani). Perbuatan mereka tersebut hanyalah kemunafikan dan pamer.

Kemunafikan dan pamer (riya) itulah yang mendorong orang-orang seperti kelompok kaum di atas memuji perbuatan-perbuatan orang-orang yang egois, bahkan mereka menganggap orang-orang egois (kalangan penguasa) itu telah bekerja dan berbuat dengan sebaik-baiknya. Padahal mereka benar-benar sadar, bahwa mereka saling melakukan perbuatan yang mengakibatkan keruntuhan umat, mengupayakan sesuatu yang melemahkan umat dan melakukan tindakan yang menghancurkan umat. Mereka itu sesat dan menyesatkan, mereka itu adalah makhluk yang paling buruk dan jahat.

Wahai, generasi muda, menjauhlah kalian semua dari amal perbuatan yang mereka lekukan. Selamatkan dirimu dari kejelekan perbuatan mereka. Janganlah engkau seperti pengikut-pengikut Abu Firas Al-Hamdani yang berkata:

Jadilah engkau seperti para pengikut Abu Al-'A'la Al-Ma'arry yang menyerukan:

"Mudah-mudahan tidak turun padaku dan tidak membasahi bumiku hujan deras, jika hujan itu tidak dapat memakmurkan tanah tumpah darahku."

Tentu kalian semua akan medapatkan petunjuk ke jalan yang lurus.

"Mengapa aku harus menghubungkan perbuatanku, bukankah kematian itu pasti datang kepadaku; Tatkala aku mati karena kehausan, maka apakah ada nanti tetesan hujan yang turun?"

اَلشَّرَفُ

XI
KEMULIAAN

نَظَرْتُ فِى أَخْلَاقِ ٱلنَّاسِ وَنَقَّبْتُ عَنْ نُفُوْسِهِمْ فَلَمْ أَرَ نَفْسًا لَمْ تَدَّعِ ٱلشَّرَفَ.

سَلِ ٱلعَالِمَ وَٱلجَاهِلَ، وَٱلصَّالِحَ وَٱلطَّالِحَ وَٱلْمُخْلِصَ وَٱلْمُنَافِقَ. وَكُلَّ مَنِ اتَّصَفَ بِخَلَّةٍ حَمِيْدَةٍ أَوْ ذَمِيْمَةٍ يُجِبْكَ أَنَّهُ شَرِيْفُ ٱلنَّفْسِ.

لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يَدَّعِي هَذِهِ ٱلدَّعْوَى؛ غَيْرَ أَنَّهُ لَيْسَ لِكُلِّ إِنْسَانٍ أَنْ يُصَدِّقَهَا؛ مَالَمْ يُحَقِّقِ ٱلْخَبَرُ ٱلْخَبَرَ وَإِلاَّ اخْتَلَطَ ٱلحَابِلُ بِالنَّابِلِ. وَٱلفَارِسُ بِالرَّاجِلِ،

يَزْعُمُ كَثِيْرٌ مِنَ ٱلنَّاسِ أَنَّ ٱلشَّرَفَ إِنَّمَاهُوَ بِمَاعِنْدَ ٱلإِنْسَانِ مِنَ ٱلثَّرْوَةِ؛ وَبِقَدْرِ مَالَدَيْهِ مِنْهَا يَخْتَالُ مُعْجَبًا وَيَمِيْسُ فَخَارًا فَهُوَ يَحْتَقِرُ ٱلضُّعَفَاءَ. وَ يَزْدَرِى ٱلْفُقَرَاءَ.

وَمِنَ ٱلْغَرِيبِ أَنْ يَجِدَ هَذَا ٱلشَّرِيفُ ٱلْوَاهِمُ نُصَرَاءَ يَرْفَعُونَ مِنْ مَقَامِهِ وَأَذِلَّاءَ يَسْجُدُونَ أَمَامَ قَدَمَيْهِ. وَرُبَّمَا لَا يَنَالُهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ هَذَا مَا يَسْتَعِينُونَ بِهِ عَلَى سَدِّ عَوَزِهِمْ، وَإِصْلَاحِ مَعَايِشِهِمْ وَإِنَّمَا هُوَ ٱلنِّفَاقُ أَوِ ٱلذُّلُّ. وَمَا ذَٰلِكَ إِلَّا مِنْ فَسَادٍ فِي تَرْبِيَتِهِمْ وَمَرَضٍ فِي أَخْلَاقِهِمْ.

وَلَوْ يَعْلَمُ مَنْ يَدَّعِي ٱلشَّرَفَ - لِوُفُورِ ثَرْوَتِهِ - أَنَّهُ إِنْ يَنْقَلِبْ لَهُ ٱلدَّهْرُ ظَهْرَ ٱلْمِجَنِّ، وَيُكَشِّرْ لَهُ ٱلزَّمَانُ عَنْ نَابِهِ، فَيُصْبِحُ فَقِيرًا بَعْدَ ٱلْغِنَى، مُحْتَاجًا بَعْدَ ٱلثَّرْوَةِ يَخْفِضُهُ مَنْ كَانَ لَهُ رَافِعًا، وَيَنْأَى عَنْهُ مَنْ كَانَ مِنْهُ دَانِيًا لَأَقْلَعَ عَنِ ٱلْفَخَارِ وَلَبِسَ غَيْرَ هَذَا ٱلدِّثَارِ.

Saya telah melakukan pengamatan terhadap tingkah laku atau perangai umat manusia dan melakukan penelitian tentang jiwa mereka, hingga saya memperoleh satu kesimpulan, bahwa tidak ada seorang pun yang tidak mengakui dirinya mulia.

Bertanyalah kepada orang yang pandai dan orang yang bodoh. Bertanyalah kepada orang yang baik dan orang yang jahat. bertanyalah kepada orang yang ikhlas dan orang yang munafik. Bertanyalah kepada setiap orang yang bertingkah laku terpuji atau buruk, maka pasti setiap orang dari mereka menjawab, bahwa dia adalah orang yang mulia.

Setiap orang boleh mengaku demikian, bahwa dirinya mulia. Hanya saja tidak setiap orang menganggap benar pengakuan-pengakuan itu, sebelum dibuktikan kebenaran atas sesuatu penelitian saksama. Jika tidak, maka menjadi kacau atau tidak jelas persoalan yang sebenarnya.

Banyak orang mengira, bahwa kemuliaan ini terletak pada kekayaan yang dimiliki seseorang, dengan kadar (sedikit atau banyak) harta yang ada. Dia bersikap besar diri, membanggakan diri dan cenderung congkak. Meremehkan orang-orang lemah dan tidak menghargai orang-orang miskin.

Anehnya, orang yang mulia palsu bisa mendapatkan pendukung-pendukung setia. Di antaranya ada yang menjunjung kedudukan, ada pula yang secara hina tunduk dan sujud di bawah kakinya. Kadang-kadang mereka dengan melakukan penghormatan seperti itu, tidak mendapat apa-apa yang dapat menutup dan memperbaiki kehidupan mereka. Perbuatan yang mereka lakukan itu hanyalah karena kemunafikan dan kehinaan. Hal itu hanyalah akibat kesalahan (kerusakan) dalam mendidik mereka, di samping disebabkan penyakit (kebobrokan) di dalam akhlak mereka.

Andaikata orang yang mengaku mulia karena melimpah kekayaannya itu mengetahui, bahwa dia bisa berubah total oleh jaman, hingga dia menjadi miskin sesudah kaya dan menjadi serba kekurangan setelah mengalami serba kecukupan. Maka orang-orang yang dulu mengagung-agungkan, berubah menjadi merendahkan dan orang yang dulu mendekatinya, berbalik menyakitinya, maka pasti orang tersebut melepas sifat sombongnya dan dia tidak lagi bersikap seperti di atas.

وَيَظُنُّ آخَرُونَ أَنَّ الشَّرَفَ هُوَ مَا أُوتِيَ الْإِنْسَانُ قُوَّةً فِي بَدَنِهِ، فَهُوَ يَحْتَقِرُ الضُّعَفَاءَ، وَإِنْ كَانَ لَدَيْهِمْ مِنَ الْعَقْلِ مَا يَطُولُونَ بِهِ الْجَوْزَاءَ.

وَلَوْ عَلِمَ أَنَّ الْأَسَدَ أَجْرَأُ مِنْهُ وَأَقْوَى، وَأَنَّ الْجَمَلَ أَصْلَبُ عُودًا وَأَضْخَمُ جِسْمًا وَأَرْوَعُ هَيْئَةً

فَمَا أَوْلَى مِنْهُ بِذٰلِكَ لَرَجَعَ عَمَّا يَدَّعِيهِ صَاغِرًا، وَتَرَكَ الْفَخَارَ بِالْقُوَّةِ وَالْبَطْشِ.

وَيَخَالُ قَوْمٌ أَنَّ الشَّرَفَ فِي أَنْ يَشْفَى الْمَرْءُ بِمَرَضِ الْأُمَّةِ، وَيَحْيَا بِمَوْتِهَا، وَيَقْوَى بِضَعْفِهَا، وَيَرْقَعُ بِانْحِطَاطِهَا، وَيَعِزَّ بِذُلِّهَا، وَيَمْجُدَ بِسَفَالَتِهَا.

وَلَوْ فَكَّرُوا قَلِيلًا لَعَلِمُوا أَنَّهُمْ مُخْطِئُونَ وَفِي غُرُورِهِمْ يَعْمَهُونَ. فَالشَّرِيفُ إِنَّمَا يَشْرُفُ بِشَرَفِ الْأُمَّةِ، وَيَحْيَا بِحَيَاتِهَا؛ فَإِنْ هَانَتْ هَانَ وَإِنْ مَاتَتْ مَاتَ.

Ada pula sekelompok orang lain yang beranggapan, bahwa kemuliaan itu berupa kekuatan fisik yang ada pada seseorang atau beranggapan seperti ini, mudah sekali meremehkan orang-orang lemah, meskipun mereka (orang-orang yang kuat) itu memiliki pikiran (kecerdasan) yang luar biasa dan dapat mencapai cita-cita tinggi, setinggi bintang orion.

Andaikata orang yang beranggapan seperti itu mengetahui (sadar), bahwa harimau lebih berani dan lebih kuat daripadanya, unta itu lebih kuat dan kukuh badan serta tulang-tulangnya, lebih besar tubuhnya dan lebih angker daripada dirinya, maka pasti orang tersebut menarik anggapannya, dengan merasa rendah diri dan tidak mengunggul-unggulkan diri dengan kekuatannya.

Sekelompok orang lain menduga, bahwa kemuliaan itu terletak pada kesehatan seseorang di saat umat sedang sakit, kemapanan hidupnya di saat umat menderita, kekuatannya di saat umat lemah, kemajuannya di saat umat mengalami kemunduran, kemuliaannya di saat umat hina dan terletak pada keagungan seseorang pada waktu umat dalam keadaan terhina.

Andaikata sekelompok orang yang anggapannya tentang kemuliaan seperti ini mau berpikir sedikit, pasti mereka mengetahui (sadar), bahwa anggapan seperti itu adalah salah, keliru dan merasa bahwa diri mereka tetap tertipu oleh nafsu dan setan. Orang yang mulia adalah orang yang mulia sebab kemuliaan umat, dia hidup enak sebab kemakmuran hidup umat. Apabila umat terhina, maka dia menjadi hina dan jika umat hancur, maka dia juga hancur.

إِنَّ الشَّرَفَ الصَّحِيحَ وَالْمَجْدَ الرَّجِيحَ لَا يَكُونَانِ إِلَّا لِمَنْ تَوَفَّرَتْ فِيهِ الْمُرُوءَةُ وَالشَّهَامَةُ وَطَهَارَةُ الْوِجْدَانِ وَنَالَ قِسْطًا مِنَ الْعِلْمِ وَنَشَطَ الدَّاعِينَ إِلَيْهِ . فَمَنْ فَعَلَ ذٰلِكَ فَهُوَ مِمَّنْ طَابَتْ سَرِيرَتُهُمْ وَزَكَتْ بَيْنَ النَّاسِ سِيرَتُهُمْ .

هَيْهَاتَ أَنْ يَكُونَ شَرِيفًا مَاجِدًا مَنْ كَانَ جَاهِلًا سَفِيهًا يَزْدَرِى النُّبَهَاءَ ، وَلَا يُبَالِى الْعُقَلَاءَ ، وَلَا يَأْبَهُ لِلْعُلَمَاءِ وَيَكْرَهُ لِأُمَّتِهِ الْإِرْتِقَاءَ .

لَيْسَ مِنَ الشَّرَفِ وَالْوَجَاهَةِ فِى شَيْءٍ مَنْ يَسْتَبِدُّ بِمَرَافِقِ الْأُمَّةِ وَيَسْتَأْثِرُ بِمَنَافِعِهَا وَيَحْقِرُ مَجْمُوعَهَا ، وَيَهْدِمُ كِيَانَهَا .

الشَّرِيفُ مَنْ يَخْدُمُ الْوَطَنَ خِدْمَةً صَحِيحَةً تُعْلِى شَأْنَهُ ، وَتَرْفَعُ مِنْ مَكَانَتِهِ وَيَهُونُ فِى سَبِيلِ إِعْزَازِهِ ، وَيَمُوتُ بُغْيَةَ إِحْيَائِهِ .

هَذَا هُوَ الشَّرَفُ الْحَقُّ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ؛ فَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِهِ فَإِنَّهُ حَبْلُ اللهِ الْمَتِينُ؛ وَالْجَئُوا إِلَى حِصْنِهِ فَإِنَّهُ حِصْنُ اللهِ الْحَصِينُ.

إِنَّ الْوَطَنَ يَدْعُوكُمْ إِلَى خِدْمَتِهِ، فَأَجِيبُوهُ وَالأُمَّةَ بَاسِطَةٌ إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهَا، فَمُدُّوا إِلَيْهَا أَسْبَابَ النُّهُوضِ، وَأَعِينُوهَا مِنْكُمْ بِقُوَّةٍ تَحْيَى بِكُمْ حَيَاةً طَيِّبَةً وَتَرْقَى إِلَى أَعْلَى عِلِّيِّينَ.

Kemuliaan yang sejati dan keagungan yang pasti itu hanya milik orang yang benar-benar sempurna dan perkasa, bersih jiwanya, beriman cukup dan memberi semangat dukungan kepada orang-orang yang menyerukan giat mencari ilmu. Barangsiapa yang dapat melakukan hal tersebut, berarti dia termasuk orang yang baik hatinya dan baik akhlaknya dalam pandangan orang banyak (masyarakat).

Sangat tidak mungkin menjadi mulia, orang yang bodoh, yang menyepelekan orang-orang yang pandai dan tidak mempedulikan orang-orang yang berpikiran sehat, tidak mau merangkul para ulama serta tidak senang melihat umat Islam maju dalam segala bidang.

Sama sekali tidak dapat dianggap mulia orang yang merampas kebebasan umat, memonopoli kekayaan umat, meremehkan dan berusaha menghancurkan mereka, demi kepentingan pribadinya.

Orang yang mulia adalah orang yang berkhidmat pada negara dengan arti sebenarnya, menjunjung tinggi negaranya. Dia rela terhina demi kemuliaan negaranya dan rela mati demi berlangsung kehidupan negaranya.

Wahai, generasi muda, itulah kemuliaan yang sejati. Berpegang teguhlah dengan sifat kemuliaan yang sejati itu, sebab itulah tali penghubung yang kuat antara kalian semua dengan Allah. Berlindunglah

di dalam benteng yang berupa perangai yang mulia, sebab hal itu merupakan benteng Allah yang kukuh.

Sesungguhnya negara telah memanggil kalian semua untuk berkhidmat padanya, agar menjadi baik. Oleh karena itu, penuhilah panggilan itu. Dan sesungguhnya, umat telah mengulurkan tangan mereka untuk menahan bantuan kepadamu, maka bantulah mereka dengan apa saja yang menyebabkan mereka bangkit dan bantulah mereka dengan kekuatan yang ada padamu, pasti engkau bisa hidup baik dan dapat menggapai tingkat yang tinggi.

الهجعة واليقظة

XII
LENGAH DAN WASPADA

للأمم ، كما للأفراد . هجعات ويقضات .

فتارة تتغلب عليها الأولى فتخملها وطورا تهيجها الأخرى فتنبهها . وقد كان هذان العاملان ولم يزالا في تنازع وخصام . ولم يكن ولا يكون بينهما سكينة وسلام ؛ ذلك لأنهما ضدان لا يجتمعان .

وإن لهذه الغلبة أسبابا وعللا ، ربما اختلفت في الظاهر ولكنها متفقة من حيث الحقيقة ، إذ إنها تنتج نتيجة واحدة ، هي تنبيه الأمة أو إخمالها . ويختلف التنبه أو الخمول قوة وضعفا باختلاف أسبابها المؤثرة في نفوس الأمم التي انتشرت فيها تلك العلل أو الأسباب .

أما الأسباب التي تجعل الأمة خاملة متقهقرة ساقطة فهي كثيرة ،

مِنْهَا جُمُوْدُ كَثِيْرٍ مِنْ عُلَمَاءِ الْأَدْيَانِ وَوُقُوْفُهُمْ
سَدًّا مَنِيْعًا أَمَامَ تَيَّارِ الْأُمَّةِ الْمُنْدَفِعَةِ إِلَى التَّقَدُّمِ
لِتَكُوْنَ مِنْ كُبْرَيَاتِ الْأُمَمِ الْحَيَّةِ. وَمِنْهُمْ مَنْ
يَتَّخِذُوْنَ الدِّيْنَ وَسِيْلَةً لِمَآرِبِهِمْ وَشَرَكًا يَصْطَادُوْنَ
بِهِ عُقُوْلَ الْعَامَّةِ لِيَرْجِعُوْهُمْ عَنْ نُصْرَةِ الْمُصْلِحِيْنَ
وَمُتَابَعَةِ عُلَمَاءِ الْكَوْنِ وَالْإِجْتِمَاعِ فَيُكَفِّرُوْنَ وَ
يُفَسِّقُوْنَ وَيُحَلِّلُوْنَ وَيُحَرِّمُوْنَ، وَرُبَّمَا دِمَاءَ الْأَبْرَارِ
يُبِيْحُوْنَ. وَمَا ذٰلِكَ إِلَّا نَتِيْجَةٌ مِنْ نَتَائِجِ جَهْلِهِمْ أَوْ
غُرُوْرِهِمْ أَوْضَعْفِ أَخْلَاقِهِمْ لَوْ كَانُوْا يَعْلَمُوْنَ.

Keadaan umat atau bangsa itu sama dengan keadaan perorangan (individu), sama-sama memiliki sifat lengah dan waspada.

Kadang-kadang sifat kelengahan lebih menguasai pada umat, hingga membuat mereka beku dan terbelakang. Akan tetapi kadang-kadang sifat kewaspadaan lebih menonjol dan membuat mereka semangat, hingga selalu sadar dan waspada. Kedua sifat ini senantiasa bersaing dan berebut posisi. Dua sifat itu tidak dapat berkumpul dan tidak akan berkumpul pada satu orang dan di antara keduanya tidak bisa saling mereda. Hal itu disebabkan keduanya berlawanan dan dua perkara yang berlawanan, pasti tidak dapat berkumpul dalam satu tubuh.

Kemenangan yang dicapai dua sifat ini mempunyai beberapa sebab. Sebab-sebab ini mungkin berbeda lahirnya, tetapi hakikatnya sama. Karena, sebab-sebab tersebut membuahkan kemenangan satu *Natijah*, yaitu timbulnya kesadaran dan kewaspadaan dalam tubuh umat atau kelengahan dan kebekuan kesadaran, atau kelengahan itu berbeda tingkat kekuatan dan kelemahannya, sesuai dengan bedanya sebab-sebab yang

berpengaruh dalam setiap orang dari umat yang telah terjangkit sifat itu.

Adapun faktor yang menyebabkan umat menjadi beku, terbelakang, mundur dan jatuh itu banyak.

Di antara sebab-sebab yang menjadikan umat ini beku dan terbelakang, adalah kebekuan pemikiran sebagian besar pemuka-pemuka agama dan sikap yang menghambat arus keinginan kuat umat untuk maju menjadi bangsa dan berpengaruh. Di antara pemuka-pemuka (ulama) agama tersebut ada yang menjadikan agama sebagai alat untuk mencapai maksudnya sendiri dan sebagai pengakuan untuk mencegah pemikiran orang banyak, agar menjabel (tidak memberikan) dukungan kepada golongan pembaruan dan agar tidak mengikuti gagasan para cendekiawan dan para pakar ilmu sosial, ekonomi dan politik, yang menghendaki segera dilakukan reformasi dalam segala bidang demi kejayaan umat.

Ulama yang berpendirian seperti itu, tidak segan-segan mengafirkan dan menganggap fasik orang yang tidak sejalan dengan pikirannya, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, bahkan kadang-kadang menganggap halal darah orang-orang baik. Semua itu merupakan akibat keterbatasan pengetahuan (kebodohan) mereka, karena mereka tertipu oleh nafsunya sendiri atau kelemahan akhlak mereka, apabila mereka mau memahaminya.

وَمِنْهَا اِسْتِبْدَادُ الرُّؤَسَاءِ وَأَرْبَابِ النُّفُوْذِ وَظُلْمُ الْحُكَّامِ وَاضْطِهَادُهُمْ مَنْ يُرِيْدُ أَنْ يَنْهَضَ بِالْأُمَّةِ مِنْ دَرَكَاتِ السَّفَالَةِ وَهُوَى الْجَهْلِ وَأَخَاذِيْذِ الْخُمُوْلِ إِلٰى مُسْتَوَى الْفَضِيْلَةِ وَالْعِلْمِ وَالتَّنَبُّهِ.

وَهُنَاكَ أَسْبَابٌ أُخَرُ لَا يَسَعُ الْمَقَامُ ذِكْرَهَا وَهِيَ مَعَ مَا تَقَدَّمَ مِنَ الْأَسْبَابِ تَحْمِلُ الْأُمَّةَ وَتَسُوْقُهَا إِلٰى مَجَازِرِ الْهَوَانِ وَالتَّأَخُّرِ.

فَتِلْكَ هِيَ حَالَةُ ٱلْأُمَّةِ فِي هَجَعَاتِهَا، وَهٰذِهِ هِيَ ٱلْأَسْبَابُ ٱلَّتِي تَجْعَلُهَا قَيْدَ سُلْطَانِهَا.

وَأَمَّا حَالَتُهَا فِي يَقَظَاتِهَا: فَهِيَ عَلَى غَيْرِ مَا تَقَدَّمَ؛ لِأَنَّهَا تَكُونُ، إِذْ ذَاكَ، أُمَّةً رَفِيعَةَ ٱلشَّأْنِ، سَامِيَةَ ٱلْمَقَامِ، عَزِيزَةَ ٱلْجَانِبِ، مَنِيعَةَ ٱلْحِمَى، جَهْوَرِيَّةَ ٱلصَّوْتِ، مُمْتَدَّةَ ٱلسُّلْطَةِ.

وَلَا تَكُونُ عَلَى هٰذِهِ ٱلْحَالَةِ إِلَّا إِذَا تَقَدَّمَتْهَا أَسْبَابٌ تُوصِلُهَا إِلَى ٱلْغَايَةِ ٱلَّتِي ذَكَرْنَاهَا.

وَإِنَّ هٰذِهِ ٱلْأَسْبَابَ كَثِيرَةٌ أَيْضًا:

Di antara sebab-sebab kemunduran umat itu adalah sikap diktator para pemimpin dan orang yang berpengaruh, juga kezaliman dan sikap intimidasi (penekanan) mereka terhadap orang yang bermaksud bangkit bersama umat membebaskan diri dari belenggu kerendahan, kebodohan dan kemunduran menjadi bangsa mulia, berpengetahuan dan penuh sadar dan waspada.

Di sini, masih ada lagi sebab-sebab lain, selain yang tersebut di atas, yang tidak mungkin diungkapkan dalam kitab singkat ini. Sebab-sebab lain ini, sebagaimana sebab-sebab yang telah diuraikan, dapat menyebabkan kemunduran dan kebekuan umat serta mendorongnya pada kehinaan dan keterbelakangan.

Itulah keadaan umat ketika sedang dalam kelengahan atau ketidak-sadaran. Ketidaksadaran inilah yang membuat mereka dalam belenggu penguasa yang hina.

Adapun keadaan umat ketika sadar dan waspada, tentu tidak sama dengan yang telah disebutkan di atas. Sebab, umat yang berada dalam

kesadaran dan kewaspadaan, saat itulah mereka menjadi umat (bangsa) terhormat, tinggi kedudukannya, disegani, kuat, dan berbobot (diperhitungkan) suaranya serta luas kekuasannya.

Suatu umat atau bangsa tidak dapat berada dalam keadaan seperti itu, kecuali didahului oleh sebab-sebab yang bisa mengantarkan mereka pada tujuan (kejayaan) yang telah diterangkan di atas.

Sebab-sebab yang membuat umat memperoleh kejayaan itu banyak sekali.

مِنْهَا: نُبُوْغُ أَفْرَادٍ فِي الْأُمَّةِ يُؤْلِمُهُمْ بَقَاءُ أُمَّتِهِمْ فِي الْجَهْلِ وَالْخُمُوْلِ وَالسُّقُوْطِ. فَيَبُثُّوْنَ فِي الْأُمَّةِ رُوْحَ الْهِمَّةِ وَالنُّفْرَةِ مِمَّا يَضُرُّ بِهَا وَيُوْقِدُوْنَ فِيْهَا نَارَ الْعَزِيْمَةِ وَالْإِسْتِعْدَادِ لِمَعَالِي الْأُمُوْرِ، حَتَّى إِذَا تَهَيَّأَ لَهُمْ مَا يُرِيْدُوْنَ. حَمَلُوا الْحُكُوْمَةَ وَرِجَالَ الْإِسْتِبْدَادِ بِالْأَمْرِ —مِنَ الْعُظَمَاءِ وَالرُّؤَسَاءِ وَأَرْبَابِ النُّفُوْذِ— عَلَى تَغْيِيْرِ الْحَالَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ الْفَاسِدَةِ وَاسْتِبْدَالِ غَيْرِهَا بِهَا. وَبِذٰلِكَ تَزُوْلُ الْبَرَازِخُ الَّتِي تَحُوْلُ دُوْنَ تَرَقِّي الْأُمَّةِ.

وَمَتَى تَمَّ لَهُمْ ذٰلِكَ أَدْرَكُوْا أَنَّهُمْ قَدِ اجْتَازُوْا فِي سَبِيْلِ الْإِصْطِلَاحِ عَقَبَةً لَيْسَتْ بِشَيْءٍ بِالنِّسْبَةِ إِلَى مَا سَيَعْتَرِضُهُمْ مِنَ الْعَقَبَاتِ. لِأَنَّ إِزَالَةَ الظُّلْمِ وَالْإِسْتِبْدَادِ وَتَغْيِيْرِ نِظَامِ الْإِجْتِمَاعِ لَا يَكْفِيَانِ

لِرَفْعِ الْأُمَّةِ، إِنْ بَقِيَتْ جَامِلَةً خَامِلَةً فَإِنَّ جَهْلَ الْأُمَّةِ
أَشَدُّ وَطْأَةً مِنْ ظُلْمِ الْحُكُومَةِ. وَإِنَّ خُمُولَهَا عَقَبَةٌ
كَؤُودٌ فِي سَبِيلِ جَعْلِهَا أُمَّةً حَيَّةً يُشَارُ إِلَيْهَا
بِالْبَنَانِ. وَهَذِهِ الْعَقَبَةُ أَشَدُّ اعْتِرَاضًا مِنْ عَقَبَاتِ
الْمُسْتَبِدِّينَ وَرِجَالِ الدِّينِ الْخَامِدِينَ.

Di antara sebab-sebab itu adalah tampilnya orang-orang yang berjiwa besar di tengah umat itu sendiri, yang merasa sakit hati atau sedih melihat umatnya dalam kebodohan, keterbelakangan dan kemunduran. Orang-orang tersebut lalu bangkit menanamkan di kalangan umat, nilai cita-cita yang luhur dan cara-cara membebaskan diri dari hal-hal yang membahayakan, menghidupkan semangat mereka dalam mempersiapkan diri, dan berjuang mencapai kedudukan yang luhur. Jika tiba waktunya, mereka telah siap, maka mereka dapat mendorong atau menekan para penguasa, pejabat dan orang-orang penting yang bertindak sewenang-wenang, agar segera mengubah keadaan masyarakat yang telah rusak menjadi lebih baik. Dengan cara seperti inilah hambatan-hambatan yang menghadapi kemajuan umat dapat tersingkirkan.

Manakala maksud tersebut telah terselesaikan (menghentikan kediktatoran penguasa), maka orang-orang berjiwa besar tersebut menyadari, bahwa apa yang baru berhasil mereka lalui, masih belum apa-apa jika dibandingkan dengan rintangan-rintangan yang bakal menghadang mereka dalam perjuangan memperbaiki umat. Sebab, menyingkirkan kezaliman, kesewenang-wenangan dan reformasi sosial dan politik itu, sama sekali belum cukup mengangkat derajat umat, jika mereka itu masih tetap bodoh terbelakang. Sesungguhnya menyingkirkan kebodohan umat adalah persoalan yang lebih berat daripada menghilangkan kezaliman pemerintah dan sesungguhnya keterbelakangan dan kebekuan umat juga merupakan hambatan berat dalam usaha menjadikan mereka hidup terhormat dan disegani.

Rintangan kedua ini lebih sulit dihadapi daripada para penguasa diktator dan pemuka-pemuka agama yang kolot dan jumud.

وَمَتَى أَدْرَكَ ٱلنَّابِغُونَ مِنَ ٱلْأُمَّةِ ذٰلِكَ فَكَّرُوا فِي ٱلْوَسَائِلِ ٱلَّتِي تُزِيلُ حِجَابَ ٱلْخُمُولِ وَٱلْجَهْلِ عَنْهَا . وَمَا هِيَ إِلَّا إِيقَادُ نِيرَانِ ٱلثَّوْرَةِ ٱلْأَدَبِيَّةِ ٱلَّتِي تَلْتَهِمُ أَخْلَاقَهَا ٱلْفَاسِدَةَ وَعَادَاتِهَا ٱلضَّارَّةَ .

وَلَا دَوَاءَ أَنْجَعُ فِي هٰذِهِ ٱلثَّوْرَةِ مِنِ ٱنْتِشَارِ ٱلْجَرَائِدِ ٱلْحُرَّةِ ٱلصَّادِقَةِ ، ٱلَّتِي لَا تَبِيعُ ٱلشَّرَفَ وَٱلْوِجْدَانَ بِدُرَيْهِمَاتٍ يَأْكُلُهَا أَصْحَابُهَا ظُلْمًا وَسُحْتًا . وَمِنْ ذٰلِكَ أَيْضًا ٱنْتِشَارُ ٱلْكُتُبِ ٱلنَّافِعَةِ بَيْنَ طَبَقَاتِ ٱلْأُمَّةِ . وَرُبَّمَا كَانَ لَهَا فِي بَعْضِ ٱلْأَحَايِينِ تَأْثِيرٌ عَظِيمٌ أَشَدُّ مِنْ تَأْثِيرِ ٱلْجَرَائِدِ .

فَعَلَى ٱلْمُفَكِّرِينَ أَنْ يُكْثِرُوا مِنْ نَشْرِ ٱلْكُتُبِ ٱلنَّافِعَةِ ٱلَّتِي تُوقِظُ شُعُورَ ٱلْأُمَّةِ ، وَتُنَبِّهُهَا مِنْ هَجَعَاتِهَا ؛ وَأَنْ يَعْضِدُوا ٱلصَّحَائِفَ ٱلْوَطَنِيَّةَ ٱلصَّادِقَةَ وَٱلْمَجَلَّاتِ ٱلْمُفِيدَةَ ٱلنَّافِعَةَ . وَذٰلِكَ بِتَرْغِيبِ ٱلْأُمَّةِ فِيهَا وَٱلسَّعْيِ لِتَكْثِيرِ سَوَادِ مَنْ يَبْتَاعُهَا لِتَسِيرَ ٱلْأُمَّةُ فِي سَبِيلِ ٱلْمَجْدِ وَتَسْلُكَ طَرِيقَ ٱلسَّعَادَةِ .

فَتَنَبَّهُوا، رَعَاكُمُ اللهُ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ
وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْخَامِلِينَ. وَاقْرَءُوا مِنَ الصُّحُفِ أَشَدَّهَا
وَطَنِيَّةً، وَمِنَ الْكُتُبِ أَسْمَاهَا مَوْضُوعًا وَأُسْلُوبًا، تَكُونُوا
مِنَ السُّعَدَاءِ.

Apabila orang-orang terkemuka (yang memperjuangkan umat) itu mengetahui rintangan-rintangan yang mesti mereka hadapi, maka mereka harus berpikir tentang cara-cara menghilangkan kebekuan dan kebodohan umat. Juga paling cocok untuk itu tidak lain adalah dengan cara mengabarkan gerakan revolusi (perubahan) moral yang dapat membasmi moral penguasa yang bejat, tatanan peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan yang berbahaya.

Cara yang paling ampuh adalah gerakan ini selain daripada penyebaran koran-koran yang benar, bebas dan jujur, yang tidak punya tujuan menjual kemuliaan dan harga diri dengan imbalan upah yang tidak berarti, yang diterima oleh pemilik koran-koran dengan cara tidak terpuji dan curang. Di samping itu, juga harus digalakkan penyebaran buku-buku yang bermanfaat di semua lapisan masyarakat atau umat. Sebab, mungkin sekali pengaruh buku-buku ini lebih besar daripada pengaruh koran-koran tersebut.

Oleh sebab itu, para pemikir wajib memperbanyak menulis dan menyebarkan buku-buku yang bermanfaat, yang dapat menggugah perasaan umat dan dapat menyadarkan mereka dari kelengahan. Hendaknya para cendekiawan tersebut mendukung koran-koran nasional yang jujur dan majalah-majalah yang bermanfaat dengan tulisan-tulisan mereka. Hal itu untuk mendorong umat menggemarinya dalam rangka meningkatkan jumlah para pembeli (pembaca)nya. Dengan cara itulah umat akan terus berjalan menuju kejayaan dan kebahagian.

Wahai, generasi muda, sadarlah kalian semua. Janganlah engkau menjadi golongan orang-orang yang mundur dan keterbelakang. Bacalah

koran-koran yang nasionalismenya kental dan bacalah pula buku yang berbobot bahasanya, pasti kalian semua menjadi orang-orang yang berjaya.

اَلثَّوْرَةُ الأَدَبِيَّةُ

XIII
REVOLUSI BUDAYA

اَلأُمَمُ فِي حَالِ مَرَضِهَا الإِجْتِمَاعِي تَكُوْنُ حَاجَتُهَا إِلَى إِصْلاَحِ مَا فَسَدَ فِيْهَا مِنَ الأَخْلاَقِ وَتَقْوِيْمِ مَا اعْوَجَّ مِنْ فُرُوْعِ الإِجْتِمَاعِ أَكْثَرَ مِنْ حَاجَةِ المَرِيْضِ إِلَى الدَّوَاءِ .

يَمْرَضُ إِنْسَانٌ، فَيَلْجَأُ أَهْلُهُ وَذَوُوْهُ إِلَى طَبِيْبٍ يَثِقُوْنَ بِهِ، فَيَصِفُ لَهُ مِنَ الأَدْوِيَةِ مَا يَرَاهُ مُفِيْدًا لَهُ .

وَتَمْرَضُ الأُمَّةُ جَمْعَاءُ، إِلاَّ مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ فَلاَ تَلْجَأُ إِلَى طَبِيْبِ الإِجْتِمَاعِ لِيُدَاوِيَ أَمْرَاضَهَا وَيُخَفِّفَ أَوْصَابَهَا وَيُخَلِّصَهَا مِمَّا أَصَابَهَا .

وَذٰلِكَ نَاشِئٌ مِنْ أَحَدِ أَمْرَيْنِ : إِمَّا جَهْلِهَا بِدَائِهَا؛ فَتَظُنُّ – وَهِيَ عَلَى وَشْكِ المَوْتِ بِمَا يَفْتُكُ فِيْهَا مِنَ الدَّاءِ – أَنَّهَا سَلِيْمَةٌ مِنَ الأَمْرَاضِ نَقِيَّةٌ مِنَ الأَوْصَابِ ، وَإِمَّا أَنَّهَا تَدْرِي كُلَّ الدِّرَايَةِ مَا فِيْهَا مِنَ الآلاَمِ وَمَا يَعْتَوِرُهَا مِنَ الأَدْوَاءِ ؛ غَيْرَ أَنَّهَا لاَ ثِقَةَ لَهَا

بِمَا يُحِيطُ بِهَا مِنَ ٱلْأَطِبَّاءِ، أَوْ أَنَّهَا اعْتَرَاهَا مَا مَنَعَهَا ٱلتَّفَكُّرَ فِي طَلَبِ ٱلطَّبِيبِ .

Umat atau bangsa yang sedang dihinggapi suatu penyakit sosial, maka mereka itu benar-benar membutuhkan penyembuhan. Kebutuhan umat tersebut pada perbaikan akhlak mereka yang rusak dan perbaikan terhadap budaya mereka yang tidak baik, itu lebih serius daripada kebutuhan orang yang sakit pada obat.

Bilamana ada orang yang sedang sakit, maka keluarga dan sanak kerabatnya pasti mendatangi seorang dokter yang mereka percayai (dapat menyembuhkannya). Dokter itu lalu memeriksanya dan memberikan resep obat yang dianggap cocok untuk orang yang sakit tersebut.

Kadang-kadang umat atau bangsa seluruhnya itu tertimpa penyakit, kecuali orang-orang yang memperoleh kasih sayang Tuhan. Tetapi mereka ternyata enggan pergi ke dokter spesialis penyakit sosial, untuk minta bantuan kepadanya, agar mengobati penyakitnya, meringankan sakitnya dan meyembuhkannya dari penyakit yang menimpanya.

Keengganan bangsa yang sedang sakit untuk berobat pada dokter spesialis penyakit sosial tersebut, bersumber pada dua perkara: Pertama, mungkin mereka tidak mengetahui penyakitnya sama sekali, sehingga mereka yang sedang dalam keadaan koma akibat penyakit yang menyakitinya, menganggap diri mereka tidak sakit dan bebas dari segala penyakit. Kedua, mungkin mereka itu benar-benar mengetahui, bahwa dirinya sakit dan mengetahui obat-obat yang mereka perlukan, hanya saja mereka itu tidak memiliki kepercayaan dan kemantapan terhadap adanya dokter yang dapat menyembuhkannya atau mereka itu enggan berpikir (berupaya) mencari dokter.

وَتُرْسِلُ ٱلْأُمَّةُ كَثِيرًا مِنْ أَبْنَائِهَا إِلَى مَدَارِسِ ٱلطِّبِّ لِيَطُبُّوا، بَعْدَ تَعَلُّمِهِمْ، أَجْسَامَهَا. وَلَا تَبْعَثُ بِأَحَدٍ مِنْهُمْ إِلَّا ٱلْقَلِيلَ ٱلنَّادِرَ إِلَى مَدَارِسِ ٱلْأَخْلَاقِ

لِيُدَاوُوا . بَعْدَ تَرْبِيَتِهِمْ ، أَخْلَاقَهَا. وَيُهَذِّبُوا نِظَامَ اِجْتِمَاعِهَا وَمَا ذٰلِكَ إِلَّا مِنْ فَسَادِ ٱلنُّفُوسِ ٱلَّتِى تُقَدِّمُ ٱلْمَادِّيَاتِ عَلَى ٱلْأَدَبِيَّاتِ .

ٱلْأُمَّةُ فِى حَاجَةٍ إِلَى ٱلْقِسْمَيْنِ مِنْ هٰؤُلَاءِ ٱلْمُتَعَلِّمِينَ وَلٰكِنَّ حَاجَتَهَا إِلَى أَطِبَّاءِ ٱلْإِجْتِمَاعِ وَحُكَمَاءِ ٱلْأَخْلَاقِ أَكْثَرُ مِنْ حَاجَتِهَا إِلَى مَنْ يُدَاوِى أَجْسَامَهَا.

إِنْ مَرِضَتِ ٱلْأُمَّةُ مَرَضًا وَبِيلًا فَتَّاكًا، فَذٰلِكَ لَا يَقْضِى إِلَّا عَلَى حَيَاةِ عَشَرَةٍ فِى ٱلْأَلْفِ مِنْ مَجْمُوعِهَا ثُمَّ يَكُونُ ٱلدَّاءُ دَوَاءً . وَإِنْ مَرِضَتْ مَرَضًا اِجْتِمَاعِيًّا قَضَى مَرَضُهَا عَلَى تِسْعَةٍ وَتِسْعِينَ فِى ٱلْمِئَةِ . وَأَنْتُمْ تَرَوْنَ ، مَعْشَرَ ٱلنَّاشِئِينَ ، أَنَّ ٱلْقَضَاءَ عَلَى حَيَاةِ ٱلْأَفْرَادِ أَسْهَلُ مِنَ ٱلْقَضَاءِ عَلَى حَيَاةِ ٱلْمَجْمُوعِ .

وَبَعْدُ ، فَلَا يُمْكِنُ شَعْبًا مِنَ ٱلشُّعُوبِ أَنْ يَنْهَضَ إِلَّا إِذَا كَانَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِ مَنْ يُدَاوِى أَخْلَاقَهُ وَيَدْفَعُهُ إِلَى ٱلتَّرَقِّى وَيُهَيِّجُ مِنْهُ عَاطِفَةَ ٱلتَّنَبُّهِ، وَيُثِيرُ فِيهِ كَامِنَ ٱلْمَعَالِى .

وَبِقَدْرِ مَا لَدَيْهِ مِنْ هٰؤُلَاءِ ٱلْمُدَاوِينَ يَكُونُ

مِقْدَارُ تَنَبُّهِهِ أَوْ خُمُولِهِ

Banyak sekali umat yang mengirimkan putra-putrinya ke sekolah-sekolah kedokteran, agar setelah mereka tamat, dapat mengobati tubuh umat atau bangsanya yang sakit. Tetapi, hampir tidak ada, kecuali sedikit sekali dari umat yang mengirimkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan moral dan ilmu sosial, agar mereka nanti dapat mendidik akhlak umatnya dan memperbaiki sistem kehidupan sosial mereka. Keadaan yang memprihatinkan seperti itu, tidak lain kecuali disebabkan kerusakan jiwa anggota umat itu sendiri yang lebih mementingkan kebutuhan materi daripada kebutuhan moril.

Umat memang membutuhkan kedua golongan sarjana (dokter) tersebut. Tetapi kebutuhan mereka pada sarjana-sarjana yang ahli dalam bidang persoalan sosial dan para pakar ilmu akhlak itu lebih besar dari kebutuhan mereka pada dokter ahli pengobatan penyakit yang menonjol.

Apabila umat telah tertimpa wabah suatu penyakit, maka wabah itu tidaklah menekan korban jiwa, kecuali sekitar sepuluh persen dari jumlah keseluruhan umat. Kemudian ditentukan obat pembasmi wabah penyakit tersebut. Tetapi, apabila umat telah dilanda penyakit sosial atau krisis moral, maka yang menjadi korban bisa mencapai sembilan puluh sembilan persen dari keseluruhan umat. Padahal, kalian semua pasti mengerti, wahai, generasi muda, bahwa menghancurkan kehidupan perorangan itu, lebih mudah daripada menghancurkan kehidupan umat.

Kemudian kalian tentu mengerti, bahwa umat atau bangsa itu tidak mungkin bisa bergerak dan bangkit, kecuali apabila di tengah-tengah mereka ada orang-orang yang aktif memperbaiki moral bangsa itu sendiri, mendorongnya untuk maju, menggugah kesadaran dan memacunya untuk terus maju hingga dapat mencapai keagungan.

Tingkat kesadaran umat atau kemunduran mereka itu bergantung pada kecakapan orang-orang yang berusaha mengobati (memperbaiki) mereka.

اَلْأُمَمُ لَا تَنْهَضُ إِلَّا بِتَرْقِيَةِ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ
وَاسْتِئْصَالِ كُلِّ خُلُقٍ فَاسِدٍ مِنْ نُفُوسِهَا، وَتَهْذِيبِ

نِظَامِ اجْتِمَاعِهَا . وَمَتَى تَمَّ لَهَا ذٰلِكَ هَانَ عَلَيْهَا كُلُّ شَيْءٍ بَعْدَهُ: كَتَغْيِيْرِ أَنْظِمَتِهَا السِّيَاسِيَّةِ وَالاِقْتِصَادِيَّةِ وَ الْعُمْرَانِيَّةِ .

وَلاَ يُمْكِنُهَا تَنْمِيَةُ الأَخْلاَقِ الْعَالِيَةِ وَإِصْلاَحُ مَا اخْتَلَّ مِنْ قَوَاعِدِ الإِجْتِمَاعِ إِلاَّ بِالثَّوْرَةِ الأَدَبِيَّةِ الَّتِي يَهِيْجُهَا فِي نُفُوْسِ الأُمَّةِ أُولٰئِكَ الْمُصْلِحُوْنَ مِنْ أَطِبَّاءِ الإِجْتِمَاعِ، وَالأَخْلاَقِ رُوَيْدًا رُوَيْدًا حَتَّى تُسْتَأْصَلَ شَأْفَاتُ الأَخْلاَقِ الْفَاسِدَةِ فَيَحُلَّ مَحَلَّهَا صَالِحُ الْعَادَاتِ.

الثَّوْرَةُ الأَدَبِيَّةُ : قِيَامُ أَفْرَادٍ مِنَ الأُمَّةِ حَسُنَتْ أَخْلاَقُهُمْ ، وَصَفَتْ سَرَائِرُهُمْ ، وَزَكَتْ أَعْرَاقُهُمْ لِيُغَيِّرُوْا فِيْهَا حَالَتَهَا الإِجْتِمَاعِيَّةَ وَالْخُلُقِيَّةَ . فَيَهِيْبُوْنَ بِهَا لِتَنْهَضَ وَيُثِيْرُوْنَهَا لِتَتْرُكَ مَا أَلِفَتْهُ مِنَ الْعَادَاتِ الضَّارَّةِ وَالأَخْلاَقِ الْمُنْحَطَّةِ . وَلاَ يَزَالُوْنَ يَهِيْجُوْنَ وَيَتْعَبُوْنَ ، وَيَسْعَوْنَ وَيَنْصَبُوْنَ حَتَّى يَنَالُوْا مَا يُرِيْدُوْنَ.

وَالشَّرْطُ كُلُّ الشَّرْطِ أَنْ تَكُوْنَ الْبَدَاءَةُ بِذٰلِكَ حَسَبَ مُقْتَضَى الْحَالِ حَتَّى إِذَا اسْتَعَدَّتِ الأُمَّةُ لِمَا هُوَ أَرْقَى أَفْرَغُوْا لَدَيْهِمْ مِنْ جُعْبَاتِ الأَفْكَارِ الصَّحِيْحَةِ

وَكِنَانَاتِ ٱلآرَاءِ ٱلصَّائِبَةِ، وَإِلَّا كَانَتْ إِثَارَتُهَا شَرًّا مِنْ
بَقَائِهَا عَلَى حَالَتِهَا ٱلْقَدِيمَةِ .

Umat atau bangsa mana pun tidak akan bisa bangkit, kecuali dengan meningkatkan akhlak yang baik mereka, yang didahului dengan membasmi akar akhlak (kebiasaan) mereka yang bobrok serta memperbaiki sistem kehidupan sosial mereka. Apabila urusan tersebut dapat diatasi dengan baik, maka persoalan-persoalan yang lain, misalnya reformasi tatanan sistem politik, ekonomi dan pembangunan, akan mudah diselesaikan.

Usaha meningkatkan moral bangsa dan memperbaiki kebobrokan tatanan dalam masyarakat itu tidak dapat berhasil, tanpa melaksanakan perubahan besar-besaran dalam bidang moral yang perlu dikobarkan dalam jiwa seluruh umat oleh para tokoh pembaruan dari kalangan sarjana-sarjana ilmu sosial dan moral sedikit demi sedikit, sehingga akar-akar kebobrokan moral dapat dijebol, kemudian diganti dengan moral atau kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Gerakan moralitas itu berupa tampilnya individu umat yang baik tingkah lakunya, bersih (tulus) hatinya dan jelas tujuannya, yaitu mengubah kondisi sosial dan moral umat. Merekalah yang harus mengerahkan umat, agar meninggalkan kebiasaan buruk dan perangai yang tidak terpuji. Mereka harus terus-menerus bergerak memotifasi umat dengan segala upaya, tanpa mengenal lelah, hingga mereka dapat mencapai apa yang mereka cita-citakan.

Syarat utama (dalam mencapai keberhasilan gerakan moralitas) ini adalah gerakan tersebut harus dimulai sesuai dengan kondisi, sehingga apabila umat sekiranya telah siap untuk diajak maju, maka bawalah para pelopor gerakan ini melontarkan pikiran-pikiran yang lurus dan gagasan-gagasan yang tepat dan cocok dengan pertimbangan umat. Apabila gerakan moralitas tidak dilakukan dengan cara demikian itu, maka gerakan ini lebih mengakibatkan nasib umat itu dalam keadaan lebih buruk daripada keadaan mereka sebelumnya.

وَلْيَكُنْ إِقْدَامُهُمْ عَلَى الْعَمَلِ كَإِقْدَامِ الطَّبِيبِ
عَلَى مُدَاوَاةِ الْمَرِيضِ: لَا يَصِفُ لَهُ الطَّعَامَ إِلَّا بَعْدَ أَنْ يَنَالَ
مِنَ الصِّحَّةِ مَنَالًا يُمَكِّنُهُ مِنْ تَنَاوُلِهِ حَتَّى إِذَا بَلَغَ
أَشُدَّهُ مِنَ الصِّحَّةِ جَعَلَهُ حُرًّا فِي تَنَاوُلِ مَا لَا يَضُرُّ بِالْأَصِحَّاءِ
فَلْيَتَنَبَّهْ ذَلِكَ الْمُرْشِدُونَ الْمُصْلِحُونَ.

الْأُمَّةُ فِي حَاجَةٍ شَدِيدَةٍ إِلَى الثَّوْرَةِ الْأَدَبِيَّةِ،
لِإِصْلَاحِ حَالِهَا وَالنُّهُوضِ بِهَا مِنْ وَهْدَةِ الْإِنْحِطَاطِ وَأَنْتُمْ
مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أُولَئِكَ الْأَطِبَّاءُ الْإِجْتِمَاعِيُّونَ. وَسَيَكُونُ
بِيَدِكُمْ أَمْرُ الْأُمَّةِ وَسَتُوكَلُ إِلَيْكُمْ إِثَارَةُ أَفْكَارِهَا وَبَثُّ
الْأَخْلَاقِ الصَّحِيحَةِ فِيهَا.

فَكُونُوا مُنْذُ الْآنَ، رِجَالًا حَازِمِينَ، وَضَعُوا
نُصْبَ عُيُونِكُمْ أَنَّكُمْ سَتَكُونُونَ أَطِبَّاءَهَا النَّاصِحِينَ
وَمُرْشِدِيهَا الْمُخْلِصِينَ وَوُعَّاظَهَا الْعَامِلِينَ تَكُنْ لَكُمْ
مِنَ الشَّاكِرِينَ.

Hendaklah langkah pelopor gerakan moralitas ini sama dengan langkah yang ditempuh oleh para dokter jasmaniah dalam hal memberikan resep-resep kepada pasiennya.

Seorang dokter tidak akan memberikan makanan kepada pasiennya, kecuali sesuai dengan perkembangan kesehatannya. Sehingga apabila dia benar-benar sehat, maka barulah dokter memperbolehkannya makan

makanan yang tidak membahayakan terhadap kesehatan. Langkah-langkah seperti itu hendaknya diperhatikan oleh para pelopor gerakan moralitas dalam usahanya mengubah moral umat.

Seluruh umat pada saat ini benar-benar memerlukan adanya gerakan moralitas, untuk memperbaiki keadaan nasib mereka dan mengentas mereka dari dekadensi moral.

Wahai, generasi muda, engkaulah dokter-dokter penyakit sosial itu. Engkaulah yang diharapkan menjadi pelopor gerakan moralitas ini. Di tanganmulah segala urusan umat. Engkaulah yang bakal disertai tanggung jawab mengubah cara berpikir umat dan menyebarkan nilai-nilai akhlak mulia di kalangan mereka.

Oleh sebab itu, bersiap-siaplah mulai saat ini menjadi orang-orang yang gigih dan berkemauan keras. Beranggapanlah, bahwa kalian adalah sama, bakal menjadi dokter, penasihat dan pembimbing umat yang tulus serta menjadi penasihat yang sejati, yang dapat mengamalkan petuahnya. Jika demikian, maka kalian akan dihargai oleh umat.

الأُمَّةُ وَالْحُكُومَةُ

XIV
RAKYAT DAN PEMERINTAH

شَأْنُ الْأُمَمِ شَأْنُ الْأَفْرَادِ : فَالْفَرْدُ الْمُعْتَمِدُ عَلَى غَيْرِهِ لِيَكْفِيَهُ -مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ- هُوَ فَرْدٌ سَاقِطٌ سَافِلٌ ضَعِيفٌ فَكَذَلِكَ الْأُمَّةُ الَّتِي لَا تُعْنَى بِشُئُونِ نَفْسِهَا وَلَا تَسْعَى فِي سَبِيلِ الْجِدِّ -لِتَنَالَ قَصَبَ السَّبْقِ هِيَ أُمَّةٌ مُنْحَطَّةٌ سَافِلَةٌ لَيْسَتْ مِنَ الْحُرِّيَّةِ فِي شَيْءٍ؛ بَلْ هِيَ مُقَيَّدَةٌ بِسَلَاسِلِ الْعُبُودِيَّةِ .

اَلْحُكُومَةُ تُرِيدُ مِنَ الْأُمَّةِ أَنْ تَكُونَ قَيْدَ أَوَامِرِهَا لَا تَحِيدُ عَنْ خِطَطِهَا الَّتِي تَرْسُمُهَا لَهَا قَدْرَ شِبْرٍ . فَإِنْ لَجَأَتِ الْأُمَّةُ إِلَى الْحُكُومَةِ وَطَلَبَتْ مَعُونَتَهَا فِي كُلِّ أَمْرٍ مِنْ أُمُورِهَا ، فَلَا بُدَّ أَنْ تُقَيِّدَ نَفْسَهَا بِقُيُودِهَا وَتَجْرِي فِي حَيَاتِهَا الْاِجْتِمَاعِيَّةِ وَالْعِلْمِيَّةِ حَسْبَ رَغَائِبِهَا. وَلَا رَيْبَ أَنَّ الْحُكُومَةَ إِنَّمَا تَكُونُ رِجَالًا يَصْلُحُونَ بِخِدْمَتِهَا، لَا رِجَالًا يَصْلُحُونَ لِأَنْ يَقُومُوا بِمَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ

الْأُمَّةُ. وَإِنْ نَبَغَ فِي مَدَارِسِهَا أَوْ مَصَالِحِهَا رِجَالٌ شَعْبِيُّوْنَ - وَذَلِكَ قَلِيْلٌ نَادِرٌ - فَهُمْ مِمَّنْ تَعَلَّمُوا الْحَيَاةَ الْإِجْتِمَاعِيَّةَ الْوَطَنِيَّةَ مِنْ بِيْئَتِهِمْ لَا مِنْ أَسَاتِذَتِهِمْ وَلَا مِنَ الْكُتُبِ الَّتِي وُضِعَتْ لِتَعْلِيْمِهِمْ.

فَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَكُوْنَ أُمَّةً صَالِحَةً رَاقِيَةً، فَعَلَيْنَا أَنْ نَسْعَى لِتَرْقِيَةِ الْأُمَّةِ مِنْ طَرِيْقِ الْأُمَّةِ، لَا مِنْ طَرِيْقِ الْحُكُوْمَةِ بِمَا نَبْذُلُهُ مِنَ الْهِمَّةِ فِي تِلْكَ السَّبِيْلِ. كَمَا هِيَ الْحَالُ فِي الْأُمَمِ الْمُتَمَدِّنَةِ الْيَوْمَ، فَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَمَ تُؤَسِّسُ الْمَدَارِسَ وَتُنْشِئُ الْمَعَامِلَ وَالْمَصَانِعَ مِنْ غَيْرِ أَنْ تَطْلُبَ مِنْ حُكُوْمَاتِهَا أَنْ تَمُدَّ إِلَيْهَا يَدَ الْمَعُوْنَةِ وَلَوْ فَعَلَتْ ذَلِكَ لَظَلَّتْ مُتَأَخِّرَةً كَمَا ظَلِلْنَا.

Urusan yang dihadapi itu sama dengan urusan yang dihadapi oleh perorangan. Orang yang menyandarkan dirinya kepada orang lain dalam segala urusan -untuk mencukupi apa saja yang menjadi kebutuhannya-, adalah orang yang telah jatuh, hina dan lemah. Begitu pula halnya, umat yang tidak bisa mengurus persoalan dengan sendirinya dan tidak mau berupaya dengan sungguh untuk memperoleh kejayaan. Umat yang demikian adalah umat yang mundur, terbelakangan, hina dan bukanlah umat yang bebas atau merdeka. Bahkan mereka adalah umat yang terbelenggu dengan nilai perbudakan.

Pemerintah itu menghendaki umat, agar mengendalikan urusan pemerintahannya. Ia tidak ingin menyimpang dari garis yang telah ditentukan umat sejengkal pun. Apabila ada umat yang berlindung

kepada pemerintahan dan meminta bantuan kepadanya dalam segala persoalannya, maka umat itu berarti telah mengikat dirinya dengan tali-tali pemerintah dan mereka harus sejalan dengan pemerintah dalam kehidupan sosial atau intelektual, sesuai dengan kemauan-kemauan pemerintah. Tidak dapat diragukan lagi, bahwa pemerintah itu pastilah telah membentuk atau menunjuk orang-orang yang sekiranya cocok dan loyal serta dapat memenuhi kemauannya, tidak mau membentuk atau menunjuk orang-orang yang dapat mengurus hal-hal yang dibutuhkan umat.

Apabila tampak di lingkungan sekolah-sekolah pemerintah atau lembaga-lembaga pemerintahan, orang-orang yang bekerja untuk kepentingan umat -hal ini sangat jarang sekali-, maka mereka itu adalah orang-orang yang banyak belajar hidup bermasyarakat dan bernegara dari lingkungan mereka, sama sekali tidak belajar dari guru-guru mereka atau dari buku-buku kurikulum yang ditetapkan dalam pendidikan mereka.

Apabila kita ingin menjadi umat yang baik dan maju, maka kita wajib berusaha memajukan umat melalui umat itu sendiri, tidak melalui pemerintah, dengan mencurahkan segala tenaga dan cita-cita, demi tercipta umat yang maju. Sebagimana keadaan umat-umat yang maju dewasa ini. Umat itu telah dapat mendirikan sekolah-sekolah, lembaga-lembaga dan pabrik-pabrik tanpa meminta bantuan (uluran tangan) dari pemerintah mereka. Andaikata mereka meminta bantuan kepada pemerintah, tentu mereka menjadi mundur, seperti keadaan kita.

أَيَّةُ أُمَّةٍ اِعْتَمَدَتْ فِي إِنْجَاحِ مَقَاصِدِهَا عَلَى
الْحُكُومَةِ فَهِيَ عَالَةٌ عَلَيْهَا مَغْلُولَةٌ بِأَغْلَالِهَا وَمَتَى كَانَتِ
الْأُمَّةُ مُقَيَّدَةً مُحْتَاجَةً إِلَى غَيْرِهَا فَلَيْسَتْ بِأُمَّةٍ حُرَّةٍ.
وَإِذَا كَانَتْ غَيْرَ حُرَّةٍ فَمِنْ أَيْنَ لَهَا أَنْ تَرْقَى! وَأَنَّى لَهَا
أَنْ تَنْهَضَ !؟

اَلْحُكُوْمَةُ جُزْءٌ مِنَ الْأُمَّةِ اخْتَصَّ بِأَعْمَالٍ خَاصَّةٍ. وَهُوَ يَسْتَمِدُّ دَائِمًا قُوَّتَهُ مِنْهَا، وَعَلَيْهَا يَعْتَمِدُ فِيْ كُلِّ شَأْنٍ مِنَ الشُّؤُوْنِ، لِأَنَّ الْقَلِيْلَ يَعْتَمِدُ عَلَى الْكَثِيْرِ، وَمَا سَمِعْنَا أَنَّ كَثِيْرًا اعْتَمَدَ عَلَى قَلِيْلٍ إِلَّا إِذَا كَانَ ضَعِيْفًا خَامِلًا جَبَانًا.

إِنْ أَرَادَتِ الْأُمَّةُ أَنْ تَكُوْنَ لَهَا حُكُوْمَةٌ صَالِحَةٌ رَاقِيَةٌ، فَعَلَيْهَا أَنْ تَصْلُحَ هِيَ أَوَّلًا، وَتَنْهَضَ لِلْأَخْذِ بِأَسْبَابِ التَّرَقِّيْ وَالْفَلَاحِ حَتَّى إِذَا مَا صَلَحَتْ وَتَرَقَّتْ تَرَقَّتْ مَعَهَا الْحُكُوْمَةُ؛ لِأَنَّ الْجُزْءَ تَابِعٌ لِلْكُلِّ؛ وَلِأَنَّ الْحُكُوْمَةَ هِيَ صُوْرَةُ الْأُمَّةِ وَمِرْآتُهَا. فَإِنْ كَانَتِ الْأُمَّةُ صَالِحَةً فَهِيَ صَالِحَةٌ. وَالْعَكْسُ بِالْعَكْسِ. فَلَوْ فَرَضْنَا صَلَاحَ الْحُكُوْمَةِ وَفَسَادَ الْأُمَّةِ، لَا تَلْبَثُ الْحُكُوْمَةُ أَنْ تَفْسُدَ. وَإِنْ كَانَتِ الْأُمَّةُ صَالِحَةً وَالْحُكُوْمَةُ فَاسِدَةً، فَلَا تَمْكُثُ هٰذِهِ أَنْ تَصْلُحَ وَتَتَّبِعَ الْأُمَّةَ فِيْ سَيْرِهَا.

Umat atau bangsa mana pun yang menggantungkan diri kepada pemerintah untuk keberhasilan maksud-maksudnya, maka umat itu berarti telah masuk ke lingkaran (keluarga) pemerintah dan terikat

dengan ikatan-ikatannya. Manakala umat itu terikat dan butuh kepada umat lain, berarti umat itu bukanlah umat yang merdeka. Kalau memang demikian, maka dari mana mereka bisa maju? Bagaimana pula mereka bisa bangkit?

Pemerintah adalah bagian daripada umat dengan pekerjaan-pekerjaan khusus dan tertentu. Ia senantiasa meminta bantuan umat untuk mengukuhkan kekuatannya dan pasti mengandalkan umat dalam segala urusan. Sebab, yang sedikit pasti bergantung kepada yang banyak. Kita tidak pernah mendengar kelompok yang banyak atau besar bergantung kepada kelompok kecil, kecuali jika kelompok besar (umat) itu lemah, terbelakang dan pengecut.

Apabila umat ingin mempunyai pemerintahan yang baik dan maju, maka umat itu sendirilah yang harus lebih dulu memperbaiki diri dan berusaha mencari jalan menuju kemajuan dan kebahagiaan. Sehingga, apabila umat telah baik dan maju, maka pemerintah ikut baik dan maju, sebab bagian yang kecil mengikuti bagian besar. Selain itu, karena pemerintah harus merupakan gambar dan cermin umat. Oleh karena itu, apabila umat baik, maka pemerintah juga baik dan sebaliknya, bila rakyat tidak baik, maka pemerintah juga tidak baik. Andaikata kita memperkirakan ada sebuah pemerintahan baik dan rakyat atau umat rusak, maka pasti pemerintah itu tidak lama akan turut rusak. Apabila ada umat baik, sedangkan pemerintahannya rusak, maka tidak lama kemudian pemerintahan itu menjadi baik dan mengikuti perjalanan umat.

وَخُلَاصَةُ الْقَوْلِ أَنَّ الْحُكُوْمَةَ تَابِعَةٌ لِلْأُمَّةِ رُقِيًّا وَانْحِطَاطًا، وَعِلْمًا وَجَهْلًا، وَصَلَاحًا وَفَسَادًا. فَعَلَيْنَا أَنْ لَا نَعْتَمِدَ إِلَّا عَلَى أَنْفُسِنَا، وَلَا نَأْمُلَ إِلَّا مَا نَبْذُلُهُ مِنَ الْجِدِّ وَالْهِمَّةِ. هٰذَا، إِذَا أَرَدْنَا أَنْ نَكُوْنَ قَوْمًا صَالِحِيْنَ لِتَكُوْنَ لَنَا حُكُوْمَةٌ صَالِحَةٌ.

فَإِلَيْكُمْ أَبْسُطُ يَدَ الرَّجَاءِ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، أَنْ تَجْعَلُوا هَدَفَكُمْ خِدْمَةَ الْأُمَّةِ خِدْمَةً صَادِقَةً. وَالسَّعْيَ فِي إِنْجَاحِهَا وَتَرْقِيَتِهَا حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهَا مَجْدُهَا الدَّاثِرُ، وَشَرَفُهَا الْغَابِرُ. فَتَكُونَ حُكُومَةٌ تُنَاسِبُهَا رُقِيًّا اِجْتِمَاعِيًّا وَعِلْمِيًّا وَاقْتِصَادِيًّا وَعُمْرَانِيًّا. وَبِذَلِكَ تَكُونُونَ وَطَنِيِّينَ حَقًّا.

حَقَّقَ اللهُ فِيكُمُ الرَّجَاءَ وَحَاطَكُمْ بِعِصْمَتِهِ وَتَوْفِيقِهِ: إِنَّهُ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.

Ringkasannya, sesungguhnya pada dasarnya pemerintahan itu ikut atau tergantung pada keadaan umat dalam hal pandai dan bodohnya, kemajuan, kemunduran, kepandaian dan kebodohannya serta kebaikan dan kerusakannya. Oleh sebab itu, kita tidak boleh bergantung, kecuali pada diri kita sendiri, dan kita tidak boleh berangan-angan, kecuali dengan kesungguhan dan keseriusan yang telah kita curahkan, kalau memang kita ingin menjadi bangsa yang baik, agar kita mempunyai pemerintah yang baik.

Wahai, generasi muda, kepadamulah kami berharap, hendaknya kalian semua menjadikan tujuan kalian untuk berkhidmat kepada umat dengan sebenarnya. Berusaha keras mencapai keberhasilan dan kemajuan untuk umat, hingga kejayaan dan kemuliaan mereka yang telah hilang kembali lagi. Sesudah itu, terbentuklah pemerintahan yang maju, baik di bidang sosial, ilmu pengetahuan, ekonomi maupun pembangunan. Dengan upaya seperti itulah, engkau akan menjadi orang nasionalisme sejati.

Semoga Allah merealisasikan harapan-harapan kalian semua. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan dan pertolongan Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Mendengar semua doa.

اَلْغُرُوْرُ

XV
TERTIPU OLEH PERASAAN SENDIRI

ضِعَافُ ٱلنُّفُوْسِ يَرَوْنَ فِى أَنْفُسِهِمْ مَالاَ يَرَاهُ غَيْرُهُمْ فِيْهَا: يَرَوْنَ أَنَّهُمْ عُظَمَاءُ وَلَيْسَ لَهُمْ مِنْ أَسْبَابِهَا نَقِيْرٌ وَلاَ قِطْمِيْرٌ.

وَيَرَوْنَ أَنَّهُمْ عُلَمَاءُ، وَٱلْجَهْلُ قَدْ خَيَّمَ عَلَى نُفُوْسِهِمْ كَالضَّبَابِ فِى يَوْمٍ دَاجِنٍ، أَلْبَسَ ٱلْأَرْضَ وَأَقْطَارَ ٱلسَّمَاءِ أَرْدِيَةً ٱلْعَمَاءِ.

وَيَرَوْنَ أَنَّهُمْ أَنَاسِيٌّ. وَٱلْمَلَكَاتُ ٱلْحَيَوَانِيَّةُ قَدْ مَلَكَتْ أَعِنَّةَ نُفُوْسِهِمْ وَأَخَذَتْ بِأَزِمَّةِ أَفْئِدَتِهِمْ وَسَطَرَتْ عَلَى طِبَاعِهِمْ. وَتَرَكَتْ سِبَاعَ شَهَوَاتِهِمْ تَفْتَرِسُ عُقُوْلَهُمْ. وَتُمَزِّقَ رِدَاءَ إِنْسَانِيَّتِهِمْ. فَهُمْ فِى ٱلضَّلاَلِ يَهِيْمُوْنَ؛ وَفِى ظُلُمَاتِ ٱلْفُسُوْقِ وَٱلْعِصْيَانِ يَتَسَكَّعُوْنَ. وَمَا ذَلِكَ كُلُّهُ إِلاَّ مِنْ غُرُوْرِ ٱلنَّفْسِ وَطَمَعِهَا

بِالْبَاطِلِ. وَهُوَ خُلُقٌ سَافِلٌ يُودِى بِمَا فِى النُّفُوسِ مِنْ ذَمَاءِ الْفَضِيلَةِ وَيَقْضِى عَلَى مَا فِيهَا مِنْ أَمَلِ السَّعَادَةِ وَيَمْحُو مَا لِأَصْحَابِهَا مِنْ بَقِيَّةِ الْحُرِّيَّةِ فِى نُفُوسِ الْعُقَلَاءِ.

Orang yang berjiwa lemah itu umumnya memandang dirinya tidak dengan pandangan orang lain terhadapnya. Orang yang berjiwa lemah selalu memandang dirinya sebagai orang-orang agung dan mulia. Padahal mereka sama sekali tidak memiliki sebab-sebab yang menyebabkan mereka dianggap orang-orang mulia.

Mereka menganggap diri mereka sebagai orang-orang pandai, tetapi kebodohan tetap menyelimuti diri mereka, bagaikan awan tebal di hari yang selalu menyelubungi bumi dan menutup seluruh permukaan langit.

Mereka menganggap dirinya sebagai manusia. Tetapi sifat-sifat kebinatangan telah menguasai kendali jiwanya, mengendalikan hatinya, mendominasi wataknya, membiarkan nafsunya merusak akalnya dan mencabik-cabik ciri atau sifat kemanusiaannya. Mereka selalu kebingungan dalam kesesatan dan terus-menerus berada dalam kegelapan kefasikan dan kemaksiatan (kebatilan).

Semua itu, tiada lain karena mereka telah tertipu oleh perasaan dirinya sendiri *(ghurur)* dan karena kecintaan nafsunya pada kebatilan. Sifat ini merupakan perangai yang hina, yang dapat membinasakan sifat-sifat mulia yang ada dalam jiwa dan dapat menghapus harapan mendapatkan kebahagiaan serta menghilangkan sisa-sisa kemuliaan yang ada pada jiwa orang-orang yang berakal sehat.

وَمِمَّا يُؤَثِّرُ فِى النَّفْسِ تَأْثِيرًا غَيْرَ صَالِحٍ، أَنَّ طَائِفَةً مِنَ الشُّبَّانِ— الَّذِينَ هُمْ عِمَادُ الْأُمَّةِ وَدِعَامَةُ حَيَاتِهَا الْقَابِلَةِ وَرُكْنُ سَعَادَتِهَا فِى الْآتِى — قَدْ أَصَابَهُمْ نَصِيبٌ وَافِرٌ مِنْ هَذَا الْخُلُقِ — خُلُقِ الْغُرُورِ —

وَمَرَنُوا عَلَى هَذِهِ الْعَادَةِ حَتَّى صَارَتْ لَهُمْ طَبِيعَةً يَصْعُبُ اسْتِئْصَالُهَا لِأَنَّهَا اسْتَأْصَلَتْ فِي نُفُوسِهِمْ وَتَمَكَّنَتْ جُذُورُهَا مِنْ قُلُوبِهِمْ . فَنَفَرَتْ مِنْهُمْ، بِسَبَبِ ذَلِكَ ، الْأُمَّةُ ، وَجَفَاهُمْ مَنْ كَانَ مِنْهُمْ قَرِيبًا وَاجْتَوَاهُمْ مَنْ كَانَ لَهُمْ صَدِيقًا حَمِيمًا.

يَدْرُسُ أَحَدُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ مَسَائِلَ قَلِيلَةً لَمْ يُتْقِنْ دَرْسَهَا وَلَمْ يُحْكِمْ فَهْمَهَا، فَيُرِيكَ أَنَّهُ عَلَّامَةُ الزَّمَانِ وَفَيْلَسُوفُ الْوَقْتِ .

وَيَقْرَأُ قَلِيلًا مِنَ الْأَدَبِ أَوِ التَّارِيخِ ، فَيَضَعُ نَفْسَهُ مَوْضِعَ كِبَارِ الْأُدَبَاءِ .

Di antara sesuatu yang menyedihkan adalah adanya sekelompok pemuda -yang mereka itu sebenarnya merupakan tiang bangsa, sandaran kehidupan mereka dan penopang kemakmuran bangsa di masa depan-, bahkan telah kejangkitan sifat *ghurur* ini (tertipu oleh perasaan sendiri). Mereka telah membiasakan diri dengan kebiasaan ini (mènurut hawa nafsu yang selalu menipunya) hingga menjadi tabiat mereka, yang sulit dihilangkan, sebab telah meresap pada jiwa mereka dan akar-akarnya menancap ke dalam hati mereka. Akibatnya, umat menjauhi mereka sebab perilakunya sendiri. Orang-orang yang dekat dengan mereka menghindarinya dan orang-orang yang mempunyai tali persahabatan dengan mereka berbalik membencinya.

Kadang-kadang salah seorang dari sekelompok pemuda yang terjangkit penyakit *ghurur* di atas baru mempelajari beberapa masalah kecil dari satu disiplin ilmu tertentu, yang belum sampai matang dan

mendalam hingga benar-benar paham. Tetapi dia sudah memperlihatkan diri sebagai sosok cendekiawan di masanya dan sebagai pemikir di jamannya.

Kadang-kadang dia itu baru membaca sebagian kecil ilmu sastra dan sejarah, tetapi dia telah menempatkan diri sebagai tokoh sastrawan atau pujangga besar.

وَيَنْظِمُ كَلَامًا عَلَى أَوْزَانِ الْبُحُورِ الْمَعْلُومَةِ أَوْ يَكْتُبُ سُطُورًا يَنْشُرُهَا فِي الْجَرَائِدِ، وَلَيْسَ فِي نَظْمِهِ شَيْءٌ مِنَ الشِّعْرِ، وَلَا فِي كِتَابَتِهِ مَغْزًى تَصْبُو إِلَيْهِ النَّفْسُ. وَأَكْثَرُ مَا يُسَمِّيهِ شِعْرًا أَوْ إِنْشَاءً يَفِيضُ خَطَأً مَعْنَوِيًّا أَوْ لَفْظِيًّا أَوْ يَكُونُ مَمْلُوءًا مِنْهُمَا مَعًا. وَهُوَ - مَعَ هٰذَا - يَدَّعِي غَيْرَ خَجِلٍ أَنَّهُ أَكْتَبُ كُتَّابِ الْعَصْرِ، وَأَشْعَرُ شُعَرَاءِ الزَّمَانِ لَا يُطَاوِلُهُ فِي ذٰلِكَ مُطَاوِلٌ وَلَا يُنَازِلُهُ مُنَازِلٌ.

وَيَتَصَدَّرُ قَوْمٌ فِي الْمَجَالِسِ الْعَامَّةِ وَالنَّدَوَاتِ الْخَاصَّةِ فَيَتَكَلَّمُونَ فِي كُلِّ مَوْضُوعٍ، وَيَهِيمُونَ فِي كُلِّ وَادٍ. فَتَارَةً تَرَاهُمْ مُحَلِّقِينَ فِي السَّمَاءِ وَطَوْرًا غَائِرِينَ فِي بُطُونِ الْأَرْضِ وَآوِنَةً يَبْحَثُونَ فِي تَارِيخِ الْأُمَمِ مَا مَضَى مِنْهَا وَمَا حَضَرَ، ثُمَّ يَنْتَقِلُونَ مِنْ ذٰلِكَ إِلَى عُلُومِ الْأَدَبِ وَتَارِيخِهَا، ثُمَّ إِلَى عُلُومِ الدِّينِ وَتَفَارِيعِهَا

ثُمَّ إِلَى الْفَلْسَفَةِ بِأَقْسَامِهَا. فَيَخْبِطُونَ فِي كُلِّ ذَلِكَ خَبْطَ عَشْوَاءَ فِي لَيْلَةٍ عَمْيَاءَ لِيَقُولَ النَّاسُ إِنَّهُمْ عُلَمَاءُ. وَتَرَى شِرْذِمَةً مِنَ الْأَنَانِيِّينَ قَدَمُهَا فِي الْمَاءِ وَأَنْفُهَا فِي السَّمَاءِ، وَهِيَ حُثَالَةُ السُّفَهَاءِ، تَخْتَالُ اِحْتِيَالَ الْجَبَابِرَةِ وَتَبْطُشُ بَطْشَ الْقَسَاوِرَةِ، وَتَجْلِسُ جِلْسَةَ الْأَكَاسِرَةِ. وَتَمْشِي مِشْيَةَ الْقَيَاصِرَةِ. وَهِيَ لَا فِي الْعِيرِ وَلَا فِي النَّفِيرِ.

Kadang-kadang salah seorang dari pemuda yang terjangkiti penyakit *ghurur* itu menyusun suatu ucapan dalam puisi, atau menulis beberapa artikel yang dimuat beberapa koran, tetapi dalam susunan puisinya sama sekali tidak ada bobotnya dan di dalam tulisannya sama sekali tidak ada pesan yang menarik hati. Sebagian besar ungkapan yang dia sebut sebagai puisi atau karya ilmiah itu, penuh dengan kesalahan, baik dalam makna atau lafal, atau bahkan dalam makna dan lafalnya. Kendatipun demikian, dia mengaku -tanpa rasa malu- sebagai penulis berbakat dan penyair terkenal di jamannya, yang tidak tertandingi.

Kadang-kadang sekelompok pemuda tersebut tampil di depan dalam rapat umum dan pertemuan-pertemuan khusus. Mereka berbicara dalam berbagai tema dan mengembara di setiap lembah. Satu saat engkau melihat mereka seolah-olah naik ke langit (sebagai astronot), di saat lain engkau melihatnya seolah menyelam ke dasar laut (sebagai pelaut). Kadang-kadang mereka berbicara tentang peristiwa sejarah bangsa-bangsa yang telah silam maupun yang sedang terjadi. Kemudian mereka beralih membicarakan ilmu sastra dan sejarahnya, lalu membahas masalah ilmu-ilmu agama dan segala macamnya. Kemudian beralih ke masalah falsafah dan segala macamnya. Mereka gegabah dan tanpa sadar dalam tindakannya tersebut. Mereka bagaikan unta yang rabun matanya dan berjalan di malam yang gelap. Semua itu mereka lakukan hanya agar dianggap oleh khalayak sebagai cendekiawan.

Engkau akan melihat lagi sekelompok orang yang egois, kaki mereka di air, sedangkan hidungnya di langit. Mereka itu adalah ampas orang-orang yang bodoh. Mereka dengan congkak seperti para pembesar. Bersikap kasar seperti algojo. Duduk seperti duduk kisra dan berjalan seperti jalan kaisar. Padahal mereka, orang-orang yang egois itu, tidak ada apa-apanya dalam pendangan umat. Ibarat dalam suatu pertempuran, mereka itu bukan anggota pasukan dan bukan anggota pasukan infantri.

وَإِنْ سَأَلْتَ أَحَدَ هٰؤُلَاءِ الْأَنَانِيِّينَ عَنْ سَبَبِ هٰذِهِ الْكِبْرِيَاءِ أَجَابَكَ : إِنَّ هٰذَا مِنَ الْآبَاءِ . وَمَا الْآبَاءُ لَوْ يَعْلَمُ إِلَّا تَطْهِيرُ النَّفْسِ مِنَ الْأَدْنَاسِ وَتَنْزِيهُهَا عَنِ الْأَرْجَاسِ وَحَمْلُهَا عَلَى مَعَالِي الْأُمُورِ لِتَأْبَى الضَّيْمَ ، فَلَا تُقِيمُ عَلَى الْخَسْفِ وَلَا تَرْضَى بِالذُّلِّ وَلَا تَمِيلُ إِلَى شَائِنِ الْأَفْعَالِ ، بَلْ تَأْخُذُ بِزِمَامِ صَالِحِ الْأَعْمَالِ وَتَسِيرُ فِي مَنَاهِجِ فَاضِلِ الْأَخْلَاقِ .

إِنَّ عَمَلَ تِلْكَ الشِّرْذِمَةِ لَهُوَ مِنْ صِغَرِ النُّفُوسِ وَلُؤْمِ الطِّبَاعِ . وَخِفَّةِ الْأَحْلَامِ . وَدَنَاءَةِ التَّرْبِيَةِ وَالتَّمَسُّكِ بِالْأَوْهَامِ .

فَأُعِيذُكَ . أَيُّهَا النَّشْءُ الصَّالِحُ ، مِنَ الْغُرُورِ فَإِنَّهُ يَسُوقُ إِلَى هٰذِهِ الْأُمُورِ ، وَيُزَيِّنُ لَكَ الْأَعْمَالَ الدَّنِيئَةَ وَيَحْمِلُكَ عَلَى مَرْكَبِ الْهَوَانِ .

اعْرِفْ حَدَّكَ، وَاسْعَ لِمَا هُوَ فَوْقَهُ بِمَا تَبْذِلُهُ
مِنَ الْجِدِّ وَالْعَمَلِ وَاكْتِسَابِ الْفَضَائِلِ. فَرَحِمَ اللهُ
امْرَءًا عَرَفَ حَدَّهُ فَوَقَفَ عِنْدَهُ.

أَخَذَ اللهُ بِيَدِكَ، وَأَزَاحَ عَنْ قَلْبِكَ الْغِشَاوَةَ
وَهَدَاكَ أَقْوَمَ طَرِيقٍ.

Apabila engkau bertanya kepada salah seorang dari sekelompok orang yang egois itu tentang faktor-faktor yang mendorong mereka dan sombong, maka pastilah dia menjawab: Ini adalah bagian dari *Al-Iba'*, keengganamku melakukan sesuatu yang dipandang rendah dan hina. Tetapi apa sebenarnya *Al-Iba'*, kalau mereka itu mengerti? Padahal *Al-Iba'* yang sebenarnya adalah menyucikan diri dari segala bentuk kotoran yang bersarang di hati, membersihkan diri dari semua kotoran dan mendorong jiwa untuk mencapai kemuliaan, agar mau menolak kezaliman, tidak menekuni perbuatan yang kurang baik, tidak senang terhadap kehinaan dan tidak cenderung pada perbuatan yang tercela. Tetapi sebaliknya, dia mesti berpegang pada perbuatan-perbuatan yang baik dan mengikuti jalan menuju pada akhlak yang mulia.

Sesungguhnya perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok orang egois tersebut, bukanlah bagian dari *Al-Iba'*. Tetapi yang demikian itu menandakan, bahwa mereka itu berjiwa lemah, berwatak jelek, berakal tidak sempurna dan berpendidikan rendah. Mereka itu hanya berpegangan pada khayalan-khayalannya.

Wahai, generasi muda, saya memohon kepada Allah, agar menjaga kami semua dari sifat *ghurur*, tertipu oleh perasaan diri sendiri. Sebab, *ghurur* itu mendorong seseorang pada perbuatan-perbuatan tercela, seperti tersebut di atas dan memperindah perbuatan-perbuatan yang hina, hingga tampak baik olehmu, dan *ghurur* itu juga mendorongmu untuk melakukan kehinaan.

Ketahuilah keterbatasanmu dan berusahalah untuk meningkat lebih ke atas, dengan mencurahkan segala keseriusan dalam usaha mendapatkan kemuliaan. Allah pasti merahmati setiap orang yang benar-benar mengetahui batas kedudukan dan kemampuan, lalu berhenti (mengakui) keterbatasannya.

Semoga Allah menuntunmu, menghilangkan tutup yang menutupi hatimu dan semoga Dia memberi petunjuk kepadamu pada jalan yang paling lurus.

اَلتَّجَدُّدُ

XVI
PEMBARUAN

اَلتَّجَدُّدُ هُوَ الْحَيَاةُ. وَهُوَ سُنَّةٌ عَامَّةٌ فِي كُلِّ حَيٍّ.

اَلْأَجْسَامُ الْحَيَّةُ يَتَجَدَّدُ فِي كُلِّ مُدَّةٍ مَعْلُومَةٍ، فَتَفْنَى ذَرَّتُهَا الَّتِي لَمْ تَبْقَ صَالِحَةً لِلْبَقَاءِ وَيَنْشَأُ غَيْرُهَا مِمَّا هُوَ قَابِلٌ لِلْحَيَاةِ. وَلَوْلَا هَذَا التَّجَدُّدُ لَمَا أَمْكَنَهَا أَنْ تَحْيَا أَكْثَرَ مِنْ عَشْرِ سِنِيْنَ، ثُمَّ تُكْتَبُ بَعْدَهَا فِي سِفْرِ الْفَنَاءِ.

إِنَّ الْمَوْتَ هُوَ طَارِئٌ عَلَى الْأَجْسَامِ تَمْنَعُ تَجَدُّدَهَا. فَهُوَ قَدْ يَكُوْنُ ضَعِيْفًا فَيَعْمَلُ عَلَى مَنْعِ التَّجَدُّدِ تَدْرِيْجًا حَتَّى إِذَا اسْتَحْكَمَتْ جَرَاثِيْمُهُ بَلَغَتْ مَا تُرِيْدُ وَقَدْ يَكُوْنُ قَوِيًّا، فَيَكُوْنُ مِنْهُ الْمَوْتُ الْفُجَائِيُّ الَّذِي يَقْضِي عَلَى نَسَمَاتِ التَّجَدُّدِ قَضَاءً سَرِيْعًا.

وَهَذَا هُوَ الشَّأْنُ فِي النَّبَاتِ أَيْضًا، فَإِنَّهُ مِنَ الْأَجْسَامِ ذَوَاتِ الْحَيَاةِ فَالْبُسْتَانُ الَّذِي يَتَعَهَّدُهُ

بِحِرَاثِ ٱلْحَارِثِ وَتَعْمَلُ فِيهِ يَدُ ٱلْبَاحِثِ، فَتُقَلَّبُ
أَرْضُهُ وَتُسْقَى أَغْرَاسُهُ وَتُشَذَّبُ أَغْصَانُهُ وَتُنَقَّى
تُرْبَتُهُ مِنَ ٱلْحَشَرَاتِ ٱلضَّارَّةِ وَٱلنَّبَاتَاتِ ٱلْفَاسِدَةِ
تَسْرِى فِيهِ رُوحُ ٱلتَّجَدُّدِ فَيُؤْتِي أُكُلَهُ مَوْفُورًا وَيُفِيضُ
عَلَى أَصْحَابِهِ مِنَ ٱلثَّمَرَاتِ أَشْهَاهَا وَمِنَ ٱلْفَاكِهَةِ أَطْيَبَهَا

Pembaruan adalah kehidupan. Ia merupakan hukum alam yang telah ditentukan Allah berlaku dalam kehidupan segala sesuatu.

Segala makhluk yang hidup, pasti mengalami pembaruan (perubahan) dalam setiap masa tertentu. Bagian-bagian (sel-sel) yang tidak cocok untuk dipertahankan, tentu akan rusak, kemudian tumbulah yang lain menggantikannya, yang bisa bertahan untuk hidup. Andaikata tidak ada pembaruan atau peremajaan seperti itu, pasti makhluk yang hidup tidak akan dapat bertahan hidup hingga sepuluh tahun lamanya. Sesudah itu barulah sirna.

Sesungguhnya kematian itu pasti akan datang pada setiap makhluk yang hidup. Kematian itulah yang menghambat pembaruan atau peremajaan makhluk itu. Virus kematian itu adakalanya lemah. Ia bereaksi menghambat peremajaan tubuh secara bertahap, sehingga apabila virus-virus yang menyerang tubuh tersebut menjadi kalah, berarti ia telah sampai pada tujuannya, yaitu mematikan makhluk yang semula hidup. Adakalanya virus kematian itu kuat, hingga menyebabkan kematian mendadak, yang berarti telah menghambat peremajaan dalam tubuh secara cepat sekali.

Keadaan (adanya peremajaan dan kematian secara lambat dan cepat) itu juga berlaku pada tumbuh-tumbuhan. Sebab, tumbuh-tumbuhan itu termasuk makhluk yang hidup. Kebun yang dirawat dengan alat-alat pertanian, yang memadai dan dirawat oleh tukang kebun yang ahli, dengan sering-sering membajak tanahnya, menyirami tanamannya, menata dahan-dahan tamannya dan membersihkan tanahnya dari binatang-binatang serangga yang mengganggu dan rumput-rumput yang

merusak, itu berarti di dalam kebun telah mengalami proses peremajaan. Kebun itu akhirnya menghasilkan buah-buahan yang banyak dan sempurna serta memberikan kepada pemiliknya, buah-buah yang paling enak dan paling baik.

وَالْبُسْتَانُ الَّذِي يُهْمِلُهُ الْبُسْتَانِيُّ فَلَا يَفْلَحُهُ، وَ
لَا يَسْقِيهِ وَلَا يَتَعَهَّدُهُ بِالْحِيطَةِ وَلَا يَنْفِي عَنْهُ مَا يَضُرُّ بِهِ
مِنْ حَشَرَاتٍ وَنَبَاتٍ وَلَا يَمُدُّ إِلَيْهِ مِنْجَلَ التَّطْهِيرِ
تَمْرَضُ تُرْبَتُهُ فَلَا تَقْوَى عَلَى الْإِنْبَاتِ وَتَضْعُفُ
أَشْجَارُهُ، فَلَا تَسْتَطِيعُ الثَّبَاتَ، وَتَذْبُلُ أَغْصَانُهُ
فَلَا تَجُودُ بِالثَّمَرَاتِ.

وَمَا ذَلِكَ إِلَّا لِفَقْدِ أَسْبَابِ التَّجَدُّدِ
وَالتَّجَدُّدُ سِرُّ الْبَقَاءِ.

الْأُمَّةُ هِيَ الْأَشْجَارُ فِي بُسْتَانِ الْحَيَاةِ
وَمُرْشِدُوهَا هُمُ الْحُرَّاثُ فَإِنْ أَهْمَلُوا شَأْنَ تَرْبِيَتِهَا
فَتَرَكُوا أَمْرَ تَعْلِيمِهَا، وَلَمْ يُرَقُّوا عُقُولَهَا، وَلَمْ يُهَذِّبُوا
أَخْلَاقَهَا، وَلَمْ يَنْفُوا عَنْهَا مَا يَطْرَأُ عَلَيْهَا مِنْ فَاسِدِ الْعَادَاتِ
وَضَارِّ الْأَخْلَاقِ وَلَمْ يَتَعَهَّدُوهَا بِمَا يَحْدُثُ مِنْ جَدِيدِ
الْمَحَارِثِ، وَحَدِيثِ الْوَسَائِلِ الْمُحْيِيَةِ، وَلَمْ يُهِيبُوا بِهَا
لِتَنْهَضَ وَتَحْيَا حَيَاةً سَعِيدَةً - كَانَتْ عَاقِبَتُهَا الْخُمُولَ

فَالذُّبُولُ، فَالْيُبْسُ، فَالْإِسْتِئْصَالُ مِنْ بُسْتَانِ الْحَيَاةِ.

التَّجَدُّدُ يَكُونُ فِي الْمَعْقُولَاتِ، كَمَا يَكُونُ فِي الْمَحْسُوسَاتِ.

فَإِذَا كَانَتِ الْأَجْسَامُ الْحَيَّةُ الْمُحْتَاجَةُ إِلَى التَّجَدُّدِ - لِتُحَافِظَ عَلَى حَيَاتِهَا - فَكَذَٰلِكَ مَعْنَوِيَّاتُ الْأُمَّةِ يَجِبُ أَنْ تَتَجَدَّدَ بِتَجَدُّدِ حَاجَاتِهَا.

Sedangkan kebun yang dibiarkan oleh tukang kebunnya, tidak digarapnya, tidak mau menyirami dan tidak merawatnya, tidak mau menghilangkan binatang-binatang atau rumput-rumput yang dapat merusaknya serta tidak mau mengayunkan sabitnya untuk membersihkan kebun itu, maka tanahnya akan sakit, tidak dapat menyuburkan tanaman, pohon-pohonnya menjadi lemah, tidak kukuh, dan dahan-dahannya menjadi layu dan tidak bisa berubah dengan baik.

Semua itu, tiada lain hanyalah karena tidak ada peremajaan dalam tanaman itu. Pembaruan atau peremajaan adalah rahasia kekekalan dalam kehidupan.

Umat itu ibarat pohon-pohon yang hidup di kebun atau taman, sedangkan pemimpin atau pembimbing mereka ibarat orang yang menggarap taman. Apabila para pemimpin itu tidak memperhatikan urusan pendidikan umat, membiarkan persoalan pendidikan mereka, tidak meningkatkan pola pikirnya (kecerdesannya), tidak mau mendidik akhlaknya, tidak mau menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan yang rusak dan merusak akhlak dari lingkungan umat, tidak mau mengurus umat dengan cara-cara baru, hingga tidak menjemukan dan dengan sarana-sarana yang dapat membuat umat hidup serta tidak mau menyerukan umat agar bangkit dan hidup dengan bahagia dan terhormat, maka umat menjadi beku, tidak berkembang, layu dan kering, lalu tersingkir dari arena hidup (mati).

Pembaruan itu berlaku di dalam perkara yang abstrak, sebagaimana berlaku di alam yang kongkret.

Apabila benda yang hidup itu membutuhkan pembaruan -supaya bisa mempertahankan kehidupan-, maka rohani umat wajib ada pembaruan, sesuai dengan perkembangan kebutuhan-kebutuhannya.

وَإِنْ كَانَ الْبُسْتَانُ - وَإِنْ بَالَغَ الْبُسْتَانِيُّ بِتَعَهُّدِهِ وَتَجْوِيدِهِ - لَا بُدَّ أَنْ يَظْهَرَ بَيْنَ نَبَاتِهِ الطَّيِّبِ نَبَاتٌ فَاسِدٌ وَحَشَرَاتٌ ضَارَّةٌ، فَكَذٰلِكَ الْأَخْلَاقُ وَالْعَادَاتُ لَا تَلْبَثُ أَنْ يَنْدَسَّ فِيهَا مِنَ الْأَوْضَارِ مَا يُشَوِّهُ مَحَاسِنَهَا وَيُفْسِدُ صَالِحَهَا.

فَالْبُسْتَانِيُّ لَا يَجُوزُ لَهُ أَنْ يُهْمِلَ ذٰلِكَ النَّبَاتَ الْفَاسِدَ، وَلَا تِلْكَ الْحَشَرَةَ الْخَبِيثَةَ، كَيْلَا تُفْسِدَ النَّبَاتَ كُلَّهُ.

وَالْأُمَّةُ يَجِبُ أَنْ تَتَنَبَّهَ لِكُلِّ خُلُقٍ خَلِيقٍ بِالرَّفْضِ، وَكُلِّ عَادَةٍ جَدِيرَةٍ بِالطَّرْحِ، فَتَعْمَلَ عَلَى مَحْوِهِمَا حَتَّى لَا يَتَعَدَّى ضَرَرُهُمَا إِلَى فَاضِلِ الْأَخْلَاقِ وَحَسَنِ الْعَادَاتِ.

Adapun kebun yang dirawat dengan baik oleh tukangnya -dengan perawatan yang maksimal-, pasti di antara tanaman yang bagus itu tumbuh rumput-rumput yang merusak dan binatang-binatang yang mengganggu. Demikian pula halnya dengan akhlak dan adat (kebiasaan),

harus terus-menerus diusahakan dijaga. Jangan sampai terkena gangguan yang dapat mengganggu atau merusak perilaku dan kebiasaan yang baik itu.

Tukang kebun tidak boleh membiarkan tumbuh tanam-tanaman yang merusak dan tidak boleh membiarkan binatang-binatang pemakan tanaman, agar tidak merusak semua tanaman yang ada.

Umat itu harus selalu waspada terhadap perilaku-perilaku yang patut ditolak dan waspada terhadap adat (kebiasaan) yang patut dibuang, lalu berusaha membasminya, agar bahayanya tidak menular dan merusak akhlak umat yang terbiasa dari adat (kebiasaan) mereka yang baik.

التَّجَدُّدُ سُنَّةٌ طَبِيعِيَّةٌ إِلٰهِيَّةٌ، لِذٰلِكَ كَانَ اللهُ سُبْحَانَهُ يُرْسِلُ الرُّسُلَ، الْوَاحِدَ إِثْرَ الْوَاحِدِ حَتَّى يُجَدِّدَ اللَّاحِقُ مَعَالِمَ مَا جَاءَ بِهِ السَّابِقُ مَعَ زِيَادَاتٍ تَقْتَضِيهَا الْحَالُ، وَتَدْعُو إِلَيْهَا الْحَاجَةُ. وَإِلَى ذٰلِكَ الْإِشَارَةُ فِي الْحَدِيثِ :

Pembaruan adalah hukum Allah yang diberlakukan dalam kehidupan di alam ini. Oleh sebab itu, Allah swt. mengutus beberapa utusan, seorang demi seorang, yang satu diganti oleh yang lain. Utusan baru yang menggantikan yang lama itu membarui ajaran-ajaran yang dibawa utusan yang lama, dengan beberapa tambahan yang sesuai dengan tuntutan keadaan dan kebutuhan umat. Persoalan yang demikian itu telah dituangkan dalam hadis:

" يَبْعَثُ اللهُ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِئَةِ عَامٍ مَنْ يُجَدِّدُ لِهٰذِهِ الْأُمَّةِ أَمْرَ دِينِهَا ".

"Allah mengutus pada permulaan setiap seratus tahun (satu abad), seorang yang ditugasi untuk melakukan pembaruan di kalangan umat ini dalam persoalan agamanya."

مَتَى سَرَتْ رُوحُ ٱلتَّجَدُّدِ فِي ٱلْأُمَّةِ تَثُورُ عَلَى مَا فَسَدَ مِنْ أَخْلَاقِهَا وَتَهِيجُ عَلَى مَا ٱخْتَلَّ مِنْ أَنْظِمَتِهَا وَتَقْضِي عَلَى مَا شَاخَ مِنْ عَادَاتِهَا حَتَّى تَرْجِعَ ذَٰلِكَ كُلُّهُ يَتَهَادَى فِي مَطَارِفِ ٱلشَّبَابِ وَيَخْطِرُ فِي حُلَلِ ٱلْكَمَالِ .

إِنَّ ٱلْأُمَّةَ ، أَيُّهَا ٱلنَّشْءُ ٱلصَّالِحُ ، فِي ٱلْحَاجَةِ ٱلْقُصْوَى إِلَى ٱلتَّجَدُّدِ . فَقَدِ ٱشْتَعَلَتْ رُؤُوسُ عَادَاتِهَا وَأَخْلَاقِهَا وَأَنْظِمَتِهَا وَلُغَتِهَا وَسَائِرِ مُقَوِّمَاتِهَا شَيْبًا .

فَانْهَضْ ، رَعَاكَ ٱللهُ وَحَاطَكَ بِمَعُونَتِهِ بِأُمَّتِكَ ، بِمَا تَبُثُّهُ فِيهَا مِنْ رُوحِ ٱلتَّجَدُّدِ ، فَإِنَّ ٱلتَّجَدُّدَ سِرُّ ٱلْحَيَاةِ .

Manakala jiwa pembaruan telah menjalar ke dalam tubuh umat, maka umat dengan sendirinya akan sadar dan bergerak untuk membasmi perilaku yang jelek dan mendobrak tatanan umat yang telah rusak serta adat istiadat yang telah rapuh. Sehingga, umat akan bergairah, kembali seperti masih muda yang serba sempurna.

Wahai, generasi muda, sesungguhnya umat sangat membutuhkan pada pembaruan di segala bidang. Sebab, dalam umat, tingkah laku, peraturan, hukum, bahasa dan segala persoalan penting mereka, dewasa ini telah rapuh dan lapuk.

Bangkitlah -semoga Allah menjaga dan memberimu pertolongan- dan hembuskanlah roh pembaruan di kalangan umat. Sebab, pembaruan merupakan rahasia utama dalam kelangsungan hidup.

اَلتَّرَفُ

XVII
KEMEWAHAN (PEMBOROSAN)

مَا وُجِدَ ٱلتَّرَفُ سَبِيلًا إِلَى نُفُوسِ أُمَّةٍ إِلَّا أَفْسَدَهَا وَجَعَلَ عَالِيَ سَعَادَتِهَا سَافِلَهَا. وَبَدَّدَ مَا لَدَيْهَا مِنْ ثَرْوَةٍ، وَأَسْقَطَ مَا لَهَا مِنْ رِفْعَةٍ، وَدَمَّرَ مَا عِنْدَهَا مِنْ عُمْرَانٍ.

اَلْمُتْرَفُونَ فِي كُلِّ أُمَّةٍ تَفْسُدُ أَخْلَاقُهُمْ، بِمَا يَكْثُرُ لَدَيْهِمْ مِنْ دَوَاعِي ٱلتَّنَعُّمِ، وَمَا يُحِيطُ بِهِمْ مِنْ أَسْبَابِ ٱلْفُسُوقِ عَنْ سُنَنِ ٱللهِ.

اَلتَّرَفُ يَسُوقُ إِلَى ٱلسَّرَفِ، وَٱلسَّرَفُ دَاعِيَةُ ٱلتَّلَفِ. فَالْمُتْرَفُونَ ضُعَفَاءُ ٱلْعُقُولِ، ضُعَفَاءُ ٱلْجُسُومِ ضُعَفَاءُ ٱلْإِرَادَةِ، خَامِلُو ٱلْأَذْهَانِ، لَا يَعْرِفُونَ لِلْحَيَاةِ مَعْنًى، سِوَى مَا تَسُوقُهُمْ إِلَيْهِ ٱلشَّهَوَاتُ ٱلْحَيَوَانِيَّةُ، وَتَدْفَعُهُمْ إِلَيْهِ ٱللَّذَّاتُ ٱلْبَهِيمِيَّةُ. فَلَا يَسْعَوْنَ لِمَا يُفِيدُ ٱلْأُمَّةَ، وَلَا يُفَكِّرُونَ فِيمَا يُعَمِّرُ ٱلْبِلَادَ. فَالْمَعْرُوف

عِنْدَهُمْ مُنْكَرٌ، وَالْمُنْكَرُ مَشْهُورٌ، وَالْخَيْرُ مَقْبُورٌ، وَالشَّرُّ مَنْشُورٌ. فَإِنْ دَعَوْتَهُمْ لِتَخْفِيفِ مُصَابِ الْأَشْقِيَاءِ، وَتَجْفِيفِ دَمْعَةِ الْفُقَرَاءِ، وَبَذْلِ الْمَالِ لِتَعْلِيمِ الْجُهَلَاءِ، غَصَّتْ حُلُوقُهُمْ، وَشَرِقُوا بِرِيقِهِمْ وَأَمَالُوا أَعْنَاقَهُمْ، وَلَوَّوْا رُؤُوسَهُمْ. وَإِنْ طُلِبُوا لِبَذْلِ الْأَمْوَالِ فِي سَافِلِ الْأَفْعَالِ، اسْتَبَقُوا مُلَبِّينَ، وَأَقْدَمُوا مُسْرِعِينَ، وَأَجَابُوا دَاعِينَ، كَأَنَّهُمُ السَّهْمُ الْمُرْسَلُ، أَوِ الْقَضَاءُ الْمُنَزَّلُ.

Kemewahan, apabila telah mendapat jalan yang leluasa menuju jiwa umat, maka hanyalah akan merusak umat itu. Kemewahan itu dapat menjadikan hina terhadap kejayaannya, mencabik-cabik kekayaannya, menjatuhkan kemuliannya dan menghancurkan hasil pembangunan umat.

Orang-orang yang hidup mewah, biasanya akhlaknya bejat. Hal itu disebabkan mereka banyak memiliki hal-hal yang menunjang kemewahan dan tersedia sarana-sarana yang mendorong mereka berbuat kefasikan dan melanggar hukum-hukum Allah.

Kemewahan menjurus pada pemborosan dan pemborosan mengarah pada kebangkrutan. Orang-orang yang suka kemewahan, ialah orang-orang yang lemah akalnya, lemah tubuhnya, lemah cita-citanya dan terbelakang cara berpikirnya. Mereka tidak mengerti arti hidup, kecuali senang-senang menuruti kemauan nafsu binatangnya dan memburu kelezatan, seperti yang dirasakan binatang (misalnya makan, tidur dan berhubungan badan). Mereka enggan berusaha melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi umat dan enggan berpikir tentang kemajuan negara. Perkara yang baik mereka anggap mungkar. Kemungkaran mereka

anggap sesuatu yang biasa dan kebaikan harus mereka kubur. Sedangkan kemaksiatan, mereka sebar luaskan.

Apabila engkau menyerukan mereka untuk meringankan penderitaan orang-orang yang terkena bencana, mengeringkan air mata orang miskin (karena menangis sebab kekurangan), dan mengorbankan harta untuk kelangsungan pendidikan orang-orang yang bodoh, maka tenggorokan mereka terasa seret, tidak dapat menelan ludah, memalingkan leher dan menggeleng-gelengkan kepala. Tetapi, apabila mereka dimintai sumbangan uang untuk pelaksanaan acara-acara yang tidak terpuji (dalam pandangan agama dan akal sehat), mereka pasti berlomba-lomba memenuhi ajakan dan seruan orang yang mengajaknya dengan cepat. Saking cepatnya, mereka itu ibarat anak panah yang melesat dari busur dan seperti putusan yang dikeluarkan, yang harus dilaksanakan.

مَامِنْ فَسَادٍ يَنْتَشِرُ فِي الْأُمَّةِ، إِلَّا كَانَ هٰؤُلَاءِ الْمُتْرَفُوْنَ مَنْشَأَهُ. وَمَا مِنْ بَلِيَّةٍ تَحُلُّ بِهَا، إِلَّا كَانُوْا جَرَاثِيْمَ أَوْبَائِهَا. وَمَا مِنْ فُسُوْقٍ إِلَّا كَانُوْا عِمَادَهُ وَذِرْوَةَ سَنَامِهِ.

إِنَّ النُّفُوْسَ لَتَضْرَى بِالشَّهَوَاتِ حَتَّى تَسْتَحْوِذَ عَلَيْهَا؛ فَلَا تَتْرُكُ فِيْهَا مَنْفَذًا إِلَّا وَلَجَتْهُ، وَلَا مُتَّسَعًا لَأَمْلَأَتْهُ. وَمَا ذٰلِكَ إِلَّا مِنَ التَّرَفِ؛ فَإِنَّهُ يَدْعُوْ إِلَى التَّبَسُّطِ فِي الْمَلَذَّاتِ وَإِعْطَاءِ النَّفْسِ الْأَمَّارَةِ هَوَاهَا، وَإِجَابَةِ مُيُوْلِهَا. وَمَتَى لَهَتِ الْأُمَّةُ بِأَهْوَائِهَا وَاشْتَغَلَتْ بِشَهَوَاتِهَا، وَعَبِثَتْ بِمَرَافِقِهَا وَغَفَلَتْ عَنْ مُقَوِّمَاتِ

حَيَاتِهَا: أَسْرَعَ إِلَيْهَا الْفَسَادُ، وَعَمَّهَا الْبَلَاءُ، وَحَاطَتْهَا الْأَرْزَاءُ.

عُجْ بِطَرْفِكَ نَحْوَ الْأُمَمِ الْخَالِيَةِ، تَجِدْ أَنَّ التَّرَفَ قَدْ قَضَى عَلَيْهَا، حَتَّى جَعَلَهَا عِبْرَةً لِمَنْ يَأْتِي بَعْدَهَا.

Tidak ada kerusakan yang merajalela di tengah-tengah umat atau masyarakat, kecuali orang-orang yang suka berfoya-foya itulah sebagai sumbernya. Tidak ada bencana yang melanda umat, melainkan merekalah yang menjadi penyebab atau virusnya dan tidak ada pelanggaran terhadap hukum Allah yang terjadi di tengah umat, melainkan merekalah orang-orang yang suka kemewahan dan foya-foya sebagai dalang dan pelopornya.

Pada dasarnya, hati manusia itu cenderung menyukai kesenangan, hingga kesenangan itu menguasai hati manusia. Kesenangan (syahwat) tidak pernah membiarkan lubang menuju hati, melainkan segera memasukinya dan tidak pula membiarkan kesempatan luas, kecuali ia memenuhinya. Kesenangan itu selalu berusaha menundukkan hati manusia. Kegemaran menuruti hawa nafsu itu tidak lain, kecuali disebabkan kesukaan hidup mewah. Sebab, kesukaan hidup mewah itu selalu mendorong seseorang untuk bebas leluasa menikmati hal-hal yang dirasa enak dan menuruti apa yang menjadi kesenangan hawa nafsunya serta memenuhi keinginan-keinginannya. Apabila suatu umat telah biasa menuruti hawa nafsunya dan sibuk dengan kesenangan-kesenangan, meremehkan kepentingan-kepentingan umat dan melupakan hal-hal yang menopang kehidupannya, maka tidak lama lagi umat itu rusak, dilanda oleh berbagai musibah yang tidak henti-hentinya menyelubungi mereka.

Perhatikanlah bangsa-bangsa yang telah silam, engkau pasti mengetahui, bahwa kegemaran hidup mewah yang mereka lakukan, itulah yang telah membinasakan mereka, sehingga dapat dijadikan pelajaran bagi generasi sesudahnya, agar tidak suka hidup mewah.

هَذِهِ ٱلْأُمَّةُ ٱلرُّومَانِيَّةُ، وَٱلْأُمَّةُ ٱلْفَارِسِيَّةُ وَٱلْأُمَّةُ ٱلْعَرَبِيَّةُ، فَإِنَّهَا. بَعْدَ أَنْ كَانَتْ فِي ذُرَى ٱلْمَجْدِ وَ ٱلسَّعَادَةِ، قَدْ هَوَى بِهَا ٱلتَّرَفُ إِلَى مَكَانٍ سَحِيقٍ وَنَزَلَ بِهَا ٱلتَّبَسُّطُ فِي هَوَى ٱلنَّفْسِ إِلَى ٱلْحَضِيضِ. وَرُبَّمَا كَانَ هٰذَا ٱلسَّبَبُ مَمْزُوجًا بِغَيْرِهِ مِنَ ٱلْأَسْبَابِ ٱلَّتِي تَدْعُو إِلَى ٱلْإِنْحِلَالِ، وَلٰكِنَّهُ ٱلسَّبَبُ ٱلْأَوَّلُ، ٱلَّذِي يَجُرُّ وَرَاءَهُ غَيْرَهُ مِنَ ٱلْأَسْبَابِ.

وَقِسْ عَلَى هَذِهِ ٱلْأُمَمِ غَيْرَهَا مِنَ ٱلْأُمَمِ ٱلْمَاضِيَةِ؛ وَٱبْحَثْ تَجِدْ أَنَّ هٰذِهِ ٱلْعِلَّةَ هِيَ جُرْثُومَةُ ٱلْجَرَاثِيمِ وَعِلَّةُ ٱلْعِلَلِ.

قَارِنِ ٱلْيَوْمَ بَيْنَ أَخْلَاقِ أَهْلِ ٱلْبَادِيَةِ وَأَخْلَاقِ سُكَّانِ ٱلْحَوَاضِرِ وَقَايِسْ بَيْنَ جُسُومِ هٰؤُلَاءِ وَجُسُومِ أُولٰئِكَ؛ ثُمَّ ٱنْظُرْ إِلَى مَا عِنْدَ ٱلْبَادِيْنَ مِنْ شَرَفِ ٱلنَّفْسِ، وَٱلْوَفَاءِ، وَٱلْعِفَّةِ، وَٱلْكَرَمِ، وَٱلشَّجَاعَةِ وَ غَيْرِهَا مِنَ ٱلْأَخْلَاقِ ٱلْفَاضِلَةِ، وَإِلَى مَا عِنْدَ هٰؤُلَاءِ ٱلْمُتَعَنِّدِيْنَ مِنْ أَضْدَادِهَا.؛ وَٱحْكُمْ بَعْدَ ذٰلِكَ عَلَى مَا يَجُرُّهُ ٱلتَّرَفُ عَلَى ٱلْإِنْسَانِ مِنَ ٱلْأَمْرَاضِ فِي ٱلْأَخْلَاقِ وَٱلْأَجْسَامِ.

Perhatikanlah bangsa Romawi, Persi dan Arab, yang dulunya telah mencapai puncak kejayaan, telah jatuh disebabkan oleh kesukaan mereka pada kemewahan hidup dan runtuh disebabkan mereka selalu menuruti kemauan nafsunya. Memang, mungkin sekali sebab ini bercampur dengan sebab-sebab lain, yang mendorong pada kehancuran. Tetapi, sebab yang paling utama di balik sebab-sebab lain itu, tiada lain hanyalah kegemaran hidup mewah dan foya-foya.

Bandingkanlah sendiri umat terdahulu dengan ketiga bangsa tersebut, lalu selidikilah, pasti diketahui, bahwa penyakit gemar hidup mewah merupakan bibit dari segala penyakit yang membinasakan mereka.

Sekarang, bandingkanlah antara akhlak orang-orang pedalaman dengan akhlak orang-orang kota. Bandingkanlah tubuh penduduk desa dengan tubuh penduduk kota, lalu perhatikanlah kemuliaan jiwa, kesetiaan, keperwiraan, kemuliaan, keberanian dan berbagai tingkah laku mulia orang-orang pedalaman dengan sikap dan tingkah laku orang-orang perkotaan. Pasti perbedaannya sangat mencolok. Sesudah itu, apa yang menjadi sebab terjadi perbedaan itu, kegemaran hidup mewah sajalah yang menyebabkan terjadi kebobrokan akhlak dan kerapuhan jasad orang-orang perkotaan.

نَحْنُ لَا نَدْعُو إِلَى الْبَدَاوَةِ. وَلٰكِنْ نَدْعُو إِلَى التَّخَلُّقِ بِأَخْلَاقِ أَهْلِهَا؛ وَنُهِيبُ بِمَنْ يُسَمِّي نَفْسَهُ إِنْسَانًا أَنْ يُقْلِعَ عَنْ سَافِلِ الْعَادَاتِ، وَيَتَجَنَّبَ سَفِيهَ الْأَخْلَاقِ وَيَبْتَعِدَ عَنِ التَّرَفِ: فَهُوَ يَجْرُفُ الْفَضَائِلَ وَيُبْقِي عَلَى الرَّذَائِلِ، وَأَنْ يَكُونَ بَيْنَ ذٰلِكَ وَسَطًا، كَيْلَا يَكُونَ أَمْرُهُ فُرُطًا.

فَتَنَبَّهُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِلَى مَا يُحِيطُ بِكُمْ مِنْ سِبَاعِ الْمَلَذَّاتِ، وَمَا يَحُوطُكُمْ مِنْ ضَوَارِي الشَّهَوَاتِ

وَلَا تَتَخَلَّقُوا بِأَخْلَاقِ الْمُتْرَفِينَ. وَلَا تَسِيرُوا سَيْرَ الْعَادِينَ؛ كَيْلَا تُكْتَبُوا فِي الذَّاهِبِينَ وَفِي هٰذَا بَصَائِرُ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُبْصِرِينَ.

Dengan uraian di atas, bukannya kami menyerukan kalian agar hidup seperti orang-orang pedesaan atau pedalaman. Tetapi kami menyerukan, agar kita berakhlak seperti akhlak orang-orang pedalaman. Kami menyerukan dirinya sebagai manusia, agar menghindari adat istiadat atau tradisi yang tidak terpuji dan menjauhi tingkah laku yang bodoh dan meninggalkan kegemaran hidup mewah dan foya-foya. Kegemaran hidup mewah inilah yang menghilangkan perilaku yang mulia dan mewariskan perilaku yang hina. Hendaknya kita bersikap tengah-tengah (tidak terlalu royal dan tidak terlalu menghemat), agar tidak menjadi kikir.

Wahai, generasi muda, waspadalah kalian semua terhadap kesenangan dan kemewahan yang selalu menggoda hati kalian. Isyarat serigala yang siap menerkam tubuhmu. Janganlah berakhlak seperti akhlak orang-orang yang gemar hidup mewah dan foya-foya dan jangan pula bertingkah seperti tingkah laku orang-orang melampaui batas, agar kalian tidak tercatat sebagai golongan orang-orang yang telah jatuh. Dalam uraian tersebut mengandung beberapa pelajaran berharga buat kalian semua, apabila kalian semua mau memperhatikan.

اَلدِّيْنُ

XVIII
AGAMA

حَقُّ الْعَلَاءِ لِأَنْفُسٍ طَهُرَتْ
عَنْهَا تَنَاءَى الْفُحْشُ وَالْفَنَدُ
لَبِسَتْ دِثَارَ الْعِلْمِ، وَادَّرَعَتْ
بِالدِّيْنِ؛ فَهُوَ لِمَجْدِهَا عَمَدُ.
فَالدِّيْنُ، لَوْلَاهُ لَمَا انْقَطَعَتْ
عَنْ عَقْلِ هَذَا الْعَالَمِ الْعُقَدُ،
وَلَمَا اسْتَقَامَ لِأَمْرِهِمْ عِوَجٌ،
وَلَمَا أُقِيْمَ لِمَيْلِهِمْ أَوَدٌ،
وَلَأَنْجَدُوْا، يَعْلُوْهُمُ عَطَشٌ،
وَلَأَتْهَمُوْا يَجْفُوْهُمُ الرَّشَدُ.

"Pastilah keluhuran itu milik jiwa yang bersih;
yang jauh dari jiwa itu kata kotor dan dusta.

Jiwa yang berilmu dan bertameng:
dengan agama, agama itu menjadi penopang kemuliaannya.

Agama, jika tak ada agama, pasti tidaklah putus;
bungkul-bungkul dari tali alam ini

(jika tak ada agama, tentu kegelapan umat ini menjadi awet).

Dan takkan keraslah, kebengkokan persoalan mereka:
tak dapatlah diluruskan kebengkokan mereka yang tangguh.

Dan pastilah mereka tetap tinggal di Najed yang gelap:
dan pastilah mereka tetap tinggal di Tihanah yang jauh dari petunjuk."

اَلدِّينُ الصَّحِيحُ نِبْرَاسُ الْمَدَنِيَّةِ وَالْعَمَلُ بِهِ رَائِدُ الْإِنْسَانِيَّةِ.

اَلدِّينُ وَضْعٌ إِلٰهِيٌّ. وَحَاشَ لِلّٰهِ أَنْ يَأْمُرَ عِبَادَهُ بِمَا يُقْعِدُهُمْ عَنِ الْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَيَصْدِفُهُمْ عَنِ الْمَعِيشَةِ الرَّاضِيَةِ.

فَالْمَدَنِيَّةُ الصَّحِيحَةُ هِيَ الدِّينُ الصَّحِيحُ. فَإِنْ لَمْ يَكُنْ كُلٌّ مِنْهُمَا عَيْنَ الْآخَرِ، فَهُمَا شَقِيقَانِ: أَبُوهُمَا الْحَقُّ، وَأُمُّهُمَا الْحَقِيقَةُ.

مَا أَسْعَدَ النَّاسَ إِلَّا الدِّينُ؛ وَمَا أَشْقَاهُمْ إِلَّا تَرْكُهُ أَوِ التَّمَسُّكُ بِقُشُورِهِ وَإِهْمَالُ لُبَابِهِ.

Agama yang benar itu, bagaikan lampu yang menerangi umat berjalan menuju ke arah kemajuan. Sedangkan mengamalkan ajaran-ajaran agama adalah petunjuk jalan untuk seluruh umat manusia.

Agama adalah ciptaan Allah, maka betapa janggal bagi akal sehat, jika sekiranya Allah memerintahkan kepada sekalian hamba-Nya untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan mereka lebih suka duduk berdiam diri, tidak berusaha melakukan amal baik, dan yang

menghambat mereka mencapai kehidupan yang layak dan ridhai Allah swt.

Kemajuan yang baik dan benar adalah inti utama dalam jiwa agama yang benar. Kalaupun tidak dapat dikatakan bahwa keduanya itu identik, maka keduanya merupakan dua saudara sekandung, yaitu seayah dan seibu. Ayahnya adalah *hak* (kebenaran) dan ibunya adalah *hakikat* (kenyataan).

Tidak ada sesuatu pun yang dapat membahagiakan manusia, kecuali agama dan tidak ada sesuatu pun yang dapat mencelakakan mereka, kecuali mengabaikan agama atau berpegangan dengan bagian luar (kulit) agama dan meninggalkan inti ajarannya.

اَلدِّيْنُ سَيْفٌ ذُوْحَدَّيْنِ فَإِنْ أَحْسَنَ الْمُنْتَسِبُ إِلَيْهِ اسْتِعْمَالَهُ كَانَ عَوْنًا فِي الشَّدَائِدِ، وَمُرْشِدًا فِي الْفَلَوَاتِ، وَمِصْبَاحًا فِي الظُّلُمَاتِ. وَإِنْ أَسَاءَ انْتِضَاءَهُ ضَرَبَ بِهِ وَبِغَيْرِهِ. وَإِنْ مَا نَرَاهُ مِنْ شَقَاءِ كَثِيْرٍ مِنَ الْمُتَدَيِّنِيْنَ، إِنْ هُوَ نَاشِئٌ إِلَّا مِنْ جَهْلِهِمْ بِالدِّيْنِ وَبُعْدِهِمْ عَنْ جَوْهَرِهِ النَّقِيِّ، الْخَالِي عَنِ الشَّوَائِبِ الْمُنَزَّهِ عَمَّا دَسَّهُ فِيْهِ الدَّسَّاسُوْنَ، وَعَنْ أَعْمَالِ مَنْ لَا يَعْرِفُوْنَ مِنْهُ إِلَّا الْاِسْمَ وَبَعْضَ الْأَعْمَالِ الظَّاهِرَةِ، وَعَنْ أَغْرَاضِ الَّذِيْنَ اتَّخَذُوْهُ مَلْعَبًا لِأَهْوَائِهِمْ، وَمَرْكَبًا لِسَافِلِ مَقَاصِدِهِمْ.

اَلدِّيْنُ الْيَوْمَ شَبَحٌ لَا رُوْحَ لَهُ، وَأَلْفَاظٌ أَضَاعَ

النَّاسُ مَعْنَاهَا. وَقَدِ اتَّخَذَهُ الْمُتَلَبِّسُونَ بِهِ حِبَالَةً
لِاصْطِيَادِ عُقُولِ الْعَامَّةِ، وَوَسِيلَةً لِتَعْظِيمِهَا إِيَّاهُمْ
وَاِنْتِزَاعِ حَقَائِبِهِمْ مِنْ أَمْوَالِهَا. وَهُمْ لَيْسُوا مِنَ الدِّيْنِ فِي
شَيْءٍ، بَلْ هُنَاكَ جَهْلٌ مُطْبِقٌ، وَأَخْلَاقٌ وَضِيعَةٌ، وَ
نُفُوسٌ ضَعِيفَةٌ، وَنُفُورٌ مِنْ صَالِحِ الْأَعْمَالِ، وَبُعْدٌ
عَنْ هَدَفِ الْحَقِيقَةِ. وَأَكْثَرُهُمْ عَبَدَةُ أَوْهَامٍ
وَسَدَنَةُ تَقَالِيدٍ، وَأُجَرَاءُ أَهْوَاءٍ.

Agama ibarat pedang bermata dua (dua sisinya sama-sama tajam). Apabila ada orang yang mengaku beragama, berusaha memperbaiki pengamalannya (mengamalkan dengan baik, menggunakannya sebagaimana mestinya), maka agama itu menjadi penolong dalam menghadapi segala kesulitan dan menjadi petunjuk jalan di kala dalam keadaan kebingungan (bagai orang yang tersesat di padang sahara) dan agama ibarat lentera yang bersinar dalam kegelapan. Apabila orang yang mengaku beragama itu salah (tidak baik) dalam menjalankan (ajaran)nya, maka alam membawa petaka (bahaya) bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Apa yang kita saksikan tentang kesengsaraan yang dialami sebagian besar orang-orang yang beragama itu, disebabkan hanya kebodohan mereka sendiri terhadap ajaran agama dan hanya karena mereka menjauh dari mutiara ajaran agamanya yang murni, bersih dari segala kotoran, bersih dari pemikiran-pemikiran yang disusupkan oleh orang-orang yang ingin merusak kemurniaan agama dan bebas dari perbuatan orang-orang yang tidak mengenal agama, kecuali namanya dan amalan-amalan luarnya saja bersih dari tujuan-tujuan orang-orang yang menjadikan agama sebagai suatu permainan, untuk memenuhi keinginan dan sebagai suatu permainan, untuk memenuhi keinginan dan sebagai alat (kendaraan) untuk mencapai tujuan-tujuan mereka yang hina.

Agama di jaman sekarang ini ibarat suatu momok atau hantu yang tidak bernyawa dan kandungan makna kalimat-kalimat ajarannya, disepelekan oleh banyak orang. Ia dimanfaatkan oleh orang-orang yang memakai baju agama sebagai alat untuk mempengaruhi pikiran-pikiran orang awam, agar mau mengangungkan mereka dan untuk mengisi kocek (koper) dengan uang dari mereka tersebut. Mereka yang memanfaatkan untuk tujuan tersebut, sama sekali bukan orang yang mengerti agama, tetapi yang mereka lakukan itu merupakan kebodohan yang parah, akhlak yang tidak terpuji, kepribadian yang hina, jauh dari perbuatan baik dan menyimpang jauh dari tujuan agama yang sebenarnya. Orang-orang yang menggunakan agama untuk tujuan-tujuan tersebut, umumnya adalah orang-orang yang suka pada khayalan, penganut fanatik paham taklid dan budak-budak hawa nafsu.

إِنَّ الْعَامَّةَ غَيْرُ مَلُوْمَةٍ إِنِ اعْتَقَدَتْ مَا لَا أَصْلَ لَهُ فِي الدِّيْنِ، وَإِنَّمَا الْمَلُوْمُ أُولٰئِكَ الَّذِيْنَ يُسَمُّوْنَ أَنْفُسَهُمْ خَاصَّةً: وَهُمْ يَدُسُّوْنَ فِي نُفُوْسِ الْعَامَّةِ مَا لَا يَتَّفِقُ مَعَ الشَّرْعِ، وَيَنْشُرُوْنَ فِيْهِمْ مِنَ الْإِفْكِ مَا يُسَمِّمُوْنَ بِهِ الْعُقُوْلَ، وَيُوَسِّعُ مَسَافَةَ الْخُلْفِ بَيْنَ أَبْنَاءِ الْوَطَنِ الْوَاحِدِ. ضَرَرُ الدِّيْنِ مِنْ رَجُلَيْنِ : رَجُلٍ

ظَنَّ دِيْنَ اللهِ فِي تَرْكِ الدُّنْيَا،
وَرَأَى الْإِعْرَاضَ عَنْهَا أَنْفَعَا.
وَهُوَ، لَوْ جَاءَتْهُ مِنْهَا بَدْرَةٌ
طَلَّقَ التَّقْوَى، وَعَافَ الْوَرَعَا

فَهْوَ لَا زُهْدًا بِهَا عَنْهَا نَائِي
لَكِنِ الْجِدُّ يُذِيبُ الْأَضْلُعَا ؛
خَافَ أَنْ يَسْعَى، فَيُدْمَى رِجْلَهُ؛
فَرَأَى الرَّاحَةَ فِيمَا صَنَعَا
لَيْسَ بِالزَّاهِدِ فِي الدُّنْيَا امْرُؤٌ
يَلْبَسُ الصُّوفَ، وَيَهْوَى الرُّقَعَا،
إِنَّمَا الزَّاهِدُ فِي الدُّنْيَا امْرُؤٌ
عَفَّ نَفْسًا، فَأَبَى أَنْ يَخْنَعَا .

وَرَجُلٍ يَدْعُو إِلَى بَاطِلٍ بِاسْمِهِ، وَيُكَفِّرُ سِوَاهُ، أَوْ يُبَدِّعُهُ أَوْ يُفَسِّقُهُ لِتَظُنَّ الْعَامَّةُ أَنَّهُ مُتَدَيِّنٌ، وَهُوَ بَعِيدٌ عَنِ الدِّينِ بُعْدَ السَّمَاءِ عَنِ الْأَرْضِ .

Sesungguhnya, orang-orang awam tidak dapat disalahkan, apabila mereka meyakini sesuatu yang tidak ada sumbernya dalam agama. Yang patut dipersalahkan hanyalah orang-orang yang menamakan diri sebagai kelompok elit; Merekalah yang menanamkan pada jiwa orang-orang awam, sesuatu paham atau ajaran yang tidak sesuai dengan syariat, mereka yang menyebarkan kepalsuan atau kebohongan yang mereka sebut sebagai kemajuan akal pikiran (ilmu) dan mereka yang terus memperluas jarak perselisihan (perpecahan) di kalangan putra (penduduk) negara yang telah bersatu.

Ancaman (kerusakan) agama itu timbul dari dua macam orang (macam orang yang pertama) ialah:

"Orang yang menduga, bahwa agama Allah itu mengharuskan menjauhi dunia;
dan dia mengira berpaling darinya itu sangat berguna.

Tapi, andaikata dia didatangkan seribu dirham;
segeralah melepas takwanya dan menceraikan kewarakannya.

Ia bukanlah orang yang zuhud sejati dan menjauhi harta dunia;
tetapi kesungguhan (usaha) dianggapnya menghancurkan tulang.

Sehingga ia takut berusaha (bekerja) yang bisa membuat kakinya berdarah;
ia hanya istirahat yang dianggapnya perlu dilakukan.
Bukanlah dinamakan zuhud di dunia seseorang;
yang berpakaian kain kasar dan suka pakaian tambalan.

Sesungguhnya orang zuhud sejati hanyalah orang;
yang bisa menahan diri (dari hidup bersenang-senang) dan enggan menjadi orang hina dina."

Macam orang kedua yang menjadi ancaman kerusakan agama ialah orang yang menganjurkan kebatilan dengan kedok agama, mengafirkan orang lain, menganggap bid'ah dan fasik terhadap orang lain, agar orang-orang menilainya, bahwa dia merupakan orang yang agamis, padahal dia sebenarnya adalah orang yang jauh dari agama, laksana jauhnya langit dan bumi.

فَاحْذَرْ، أَيُّهَا النَّشْءُ الصَّالِحُ، هٰذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ، فَهُمَا آفَةُ الدِّيْنِ.

اَلدِّيْنُ نُوْرٌ، وَعَمَلُ هٰذَيْنِ ظُلْمَةٌ. اَلدِّيْنُ حَقٌّ، وَعَمَلُهُمَا بَاطِلٌ. اَلدِّيْنُ عُمْرَانٌ، وَمَا يَدْعُوَانِ إِلَيْهِ خَرَابٌ.

لَا تَظُنَّ الدِّيْنَ مَا يُمْلِي الْهَوَى،
لَيْسَ دِيْنُ اللهِ تِلْكَ الْبِدَعَا،
إِنَّمَا الدِّيْنُ ضِيَاءٌ لَمَعَا،

— فَاسْتَنَارَ الْكَوْنُ لَمَّا سَطَعَا —
قَبَسَتْ مِنْهُ الْمَعَالِي شُعْلَةً
صَدَعَتْ قَلْبَ الدُّجَا، فَانْصَدَعَا.
تَمَسَّكُوا، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، بِدِينِكُمْ. وَلَا تَدَعُوا
لِلْمُنْتَسِبِينَ إِلَيْهِ، وَهُوَ بَرَاءٌ مِنْهُمْ، سَبِيلًا، تَفُوزُوا
بِالسَّعَادَتَيْنِ، وَتَنَالُوا الْحُسْنَيَيْنِ:

Waspadalah, hai, pemuda yang baik, terhadap dua macam orang tersebut, karena mereka itu adalah ancaman yang membahayakan pada agama.

Agama adalah suatu cahaya, sedangkan perbuatan dua macam orang tersebut merupakan kegelapan. Agama adalah hak kebenaran, sedangkan tindakan dua macam orang tersebut adalah batil. Agama adalah mengajarkan kemajuan atau pembangunan, sedangkan apa yang diserukan oleh dua macam orang tersebut mengakibatkan kehancuran.

"Janganlah engkau menduga, bahwa agama sebagai sesuatu yang didiktekan kemauan nafsu;
Agama Allah tidaklah mengandung bid'ah-bid'ah seperti itu.

Agama adalah cahaya terang yang berkilau;
Seluruh alam menjadi terang, tatkala agama memancarkan cahaya.
Budi yang luhur itu memancar dari agama yang mengenyahkan kegelapan hingga terbitlah terang."

Wahai, pemuda, berperang teguhlah terhadap agama kalian semua. Janganlah engkau biarkan orang-orang berbuat sesuatu atas nama agama, padaal agama tidak mengajarkan sesuatu itu, agar engkau semua mencapai dua kebahagiaan dan kebaikan dunia dan akhirat.

اَلْمَدَنِيَّةُ

XIX
PERADABAN

اَلْمَدَنِيَّةُ الْحَقُّ سِيرَةٌ تَكْسِبُ الْمُتَمَدِّنَ صِحَّةً فِي جِسْمِهِ وَعَقْلِهِ، وَتُلْبِسُهُ حُلَّةً تَزِيْنُهُ فِي أَهْلِهِ وَعَشِيْرَتِهِ وَبِيْئَتِهِ، وَتَجْعَلُهُ سَعِيْدًا فِي دُنْيَاهُ وَآخِرَتِهِ.

فَمَنْ تَرَدَّى بِرِدَائِهَا، وَسَعَى لَهَا سَعْيَهَا، كَانَ مُتَمَدِّنًا. وَمَنْ فَهِمَهَا عَلَى غَيْرِ وَجْهِهَا – فَلَبِسَ لَهَا غَيْرَ رِدَائِهَا – كَانَ مِمَّنْ طُمِسَ عَلَى قُلُوْبِهِمْ؛ وَضُرِبَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ السَّعَادَةِ بِأَسْوَارٍ لَا تَقْوَى عَلَى اخْتِرَاقِهَا مَدَافِعُ الْآمَالِ، بَلْ تَعْيَا عَنْ بُلُوْغِ أَعْلَاهَا نُسُوْرُ الْأَمَانِي وَيَكِلُّ دُوْنَ ذُرَاهَا طَرْفُ الرَّجَاءِ.

مَا الْمَدَنِيَّةُ إِلَّا أَخْلَاقٌ فَاضِلَةٌ، تُثْمِرُ ائْتِلَافَ الْأَفْرَادِ، وَاتِّحَادَ الْجَمَاعَاتِ؛ وَسَعْيٌ وَعَمَلٌ، بِهِمَا عُمْرَانُ الْبِلَادِ، وَارْتِقَاءُ الْحَالَةِ الْاِجْتِمَاعِيَّةِ: وَإِقْدَامٌ عَلَى تَطْهِيْرِ النَّفْسِ مِنَ الرَّذَائِلِ، لِاكْتِسَابِ الْفَضَائِلِ؛

وَالْإِحْجَامُ عَنِ الضَّرَرِ بِالنَّاسِ؛ وَابْتِعَادٌ عَنْ مَنَاكِرِ الْأَخْلَاقِ؛ وَبَذْلٌ لِتَخْفِيفِ وَيْلَاتِ الْبَائِسِ وَتَشْيِيدِ صُرُوحِ الْمَدَارِسِ.

Peradaban yang benar adalah suatu perilaku yang dapat membuat orang yang beradab sehat fisik dan akal pikirannya serta membungkusnya dengan pakaian yang membuatnya tampak indah mempesona di kalangan keluarga, golongan dan masyarakat lingkungannya serta bakal menjadikannya bahagia di dunia dan akhiratnya.

Barangsiapa yang mengenakan pakaian peradaban dan berusaha sesuai dengan arti peradaban yang sebenarnya, maka dia pantas disebut orang beradab. Sebaliknya, barangsiapa yang memahami arti peradaban tidak sebagaimana semestinya -berbaju peradaban yang tidak seperti aslinya-, maka dia termasuk orang yang *keblinger* (tertutup hatinya); Telah berdiri tegak sesuatu tembok penghalang antara mereka dengan kebahagiaan yang hendak dicapai, yang penghalang tersebut tidak dapat diterobos oleh dorongan-dorongan cita-cita. Bahkan cita-cita untuk mencapai keberhasilan menjadi kabur dan melemah, yang akhirnya putus asa.

Peradaban tidak lain adalah akhlak terpuji, yang dapat membuahkan kerukunan antarindividu dan persatuan antargolongan. Ia merupakan usaha dan amal perbuatan yang melahirkan kemajuan negara dan meningkatkan kondisi sosial, upaya secara intensif membersihkan jiwa dari sifat-sifat tidak terpuji, untuk memperoleh kemuliaan; menahan diri dari perbuatan yang membahayakan manusia, menghindari perangai-perangai yang buruk, dan ia (peradaban) merupakan usaha maksimal meringankan penderitaan orang yang susah serta upaya membangun sekolah-sekolah (lembaga-lembaga pendidikan).

كَانَتِ الْأُمَمُ الْمَشْرِقِيَّةُ؛ وَكَانَ فِي الْمَدَنِيَّةِ صَوْلَةٌ، وَفِي تَثْبِيتِ أَرْكَانِهَا دَوْلَةٌ. ثُمَّ دَارَتْ عَلَيْهَا دَائِرَةٌ.

فَطَرَأَ عَلَيْهَا مَا طَرَأَ . مِمَّا خَرَّبَ عُمْرَانَهَا ، وَبَدَّدَ تَمَدُّنَهَا ،
سُنَّةُ اللهِ فِيمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِقَانُونِ الْإِجْتِمَاعِ ، وَلَمْ يَظَلَّ سَائِرًا
فِي سَبِيلِ الْحَضَارَةِ الصَّحِيحَةِ فَانْتَقَلَتْ عُلُوْمُهَا
وَمَدَنِيَّتُهُمَا إِلَى قَوْمٍ عَرَفُوا فَضْلَهَا ؛ فَأَحَلُّوْهَا الْمَقَامَ
الْأَرْفَعَ . وَوَسَّعُوا لَهَا صُدُوْرَهُمْ . وَزَادُوا فِيهَا مَا اقْتَضَتْهُ
سُنَّةُ التَّرَقِّي ؛ وَدَعَتْ إِلَيْهِ الْحَاجَةُ ، فَبَلَغُوا مِنَ الْكَمَالِ
فِي الْحَضَارَةِ مَبْلَغًا جَسِيمًا . وَسَارُوا أَشْوَاطًا عَظِيمَةً
فَمَلَكُوا نَوَاصِيَ الْأُمَمِ الْخَامِلَةِ ؛ وَأَحْكَمُوا الشَّكَائِمَ فِي
أَفْوَاهَا .

غَيْرَ أَنَّ مَدَنِيَّتَهُمْ لَمْ تَخْلُ مِنْ شَوَائِبَ تُخَالِطُ
كُلَّ قَوْمٍ اسْتَبْحَرَ عُمْرَانُهُمْ وَنَمَتْ حَضَارَتُهُمْ . عَلَى أَنَّهُمْ
لَيْسُوا رَاضِينَ عَمَّا دَهَمَهُمْ مِنَ الْأَشْوَاكِ ، بَلْ تَرَاهُمْ
سَاعِينَ نَحْوَ تَشْذِيبِ شَوَائِبِهِمْ وَتَهْذِيبِ مَدَنِيَّتِهِمْ .

Bangsa Timur (Asia), dahulu terkenal memiliki peradaban yang sangat tinggi dan memiliki kekuasaan meneguhkan sendi-sendinya. Kemudian, jaman berubah dan terjadilah apa yang menimpa peradaban bangsa timur itu, sehingga hancur leburlah kemakmuran yang telah dicapainya dan koyaklah kemajuannya. Itulah Sunatullah, yang telah ditetapkan-Nya kepada orang (bangsa) yang tidak mengamalkan norma-norma sosial kemasyarakatan dan mereka tidak lagi berjalan di atas rel peradaban yang benar. Akhirnya, khazanah ilmu pengetahuan dan

peradaban mereka (bangsa timur) itu berbalik pada suatu bangsa yang mengerti nilai keutamaan peradaban (bangsa barat). Mereka menempatkan pada tempat yang tinggi; melapangkan dadanya untuk mengembangkan peradaban itu, serta meningkatkannya berdasarkan tuntutan kemajuan dan kebutuhan, sehingga mereka dapat mencapai kesempurnaan yang luar biasa dalam bidang peradaban, mereka terus mengalami kemajuan yang pesat dan berhasil menguasai bangsa-bangsa yang mundur dan mengendalikannya.

Hanya saja, peradaban mereka (bangsa barat) itu juga tidak sunyi dari cela dan kekurangan, yang terdapat pada setiap bangsa yang meluas kemakmurannya dan berkembang pesat peradabannya. Meskipun mereka tidak senang terhadap rintangan-rintangan yang menimpa mereka di luar kesadaran mereka itu. Tetapi, engkau melihat mereka berusaha menyingkirkan roda dan cela mereka itu dan berusaha menurunkan peradabannya.

وَقَدْ أَفَاقَ ٱلشَّرْقُ ٱلْيَوْمَ مِنْ غَفْلَتِهِ، وَتَنَبَّهَ
مِنْ سِنَتِهِ، وَطَفِقَ يُقَلِّدُ مَدَنِيَّةَ ٱلْغَرْبِ، كَمَا قَلَّدَ
ٱلْغَرْبُ مَدَنِيَّتَهُ مِنْ قَبْلُ غَيْرَ أَنَّ ٱلسَّيْرَ ضَعِيفٌ، وَٱلسَّعْيَ
بَطِيءٌ. وَأَكْثَرُ ٱلْمُقَلِّدِينَ لَمْ يَتَمَسَّكْ إِلَّا بِقُشُورِ ٱلتَّمَدُّنِ
تَارِكًا لُبَابَهُ. فَمَا يَدْرُسُونَهُ، إِنَّمَا هُوَ نَظَرِيَّاتٌ لَا
تُسْمِنُ وَلَا تُغْنِي مِنْ جُوعٍ. وَٱلْعِلْمُ إِنَّمَا هُوَ ٱلْعَمَلُ. وَهٰؤُلَاءِ
لَا يَعْمَلُونَ بِمَا يَعْلَمُونَ. وَفَائِدَةُ ٱلْعُلُومِ ٱلْكَوْنِيَّةِ (أَوِ ٱلْعَصْرِيَّةِ)
هُوَ ٱلْوُصُولُ إِلَى مَا وَصَلَ إِلَيْهِ ٱلْغَرْبِيُّونَ، مِنْ إِنْشَاءِ
ٱلْمَعَامِلِ وَدَوْرِ ٱلصِّنَاعَاتِ ٱلَّتِي تُدِرُّ عَلَى ٱلْبِلَادِ غِنًى

وَثَرْوَةٌ. وَتَحْتَاجُ مِنْهَا الْفَقْرُ وَتَقْضِي عَلَى الْبُؤْسِ.

وَهُنَاكَ قَوْمٌ مِمَّنْ يَدَّعُونَ تَقْلِيدَ بَنِي الْغَرْبِ، لَمْ يُقَلِّدُوهُمْ فِي عِلْمٍ مُفِيدٍ، وَلَا عَمَلٍ نَافِعٍ. وَإِنَّمَا قَلَّدُوا فُسَّاقَهُمْ وَفَاسِدِي الْأَخْلَاقِ مِنْهُمْ. فَلَا يَعْرِفُونَ عَنِ الْمَدَنِيَّةِ إِلَّا اتِّبَاعَ الْهَوَى، وَالْعَمَلَ بِالْمَنَاكِرِ، وَالتَّفَنُّنَ فِي الْأَزْيَاءِ وَالتَّمَسُّكَ بِسَافِلِ الْعَادَاتِ، وَتَبْذِيرَ الْأَمْوَالِ فِي سَفِيهِ الْأَفْعَالِ.

فَاحْذَرْ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، أَنْ تَفْهَمَ الْمَدَنِيَّةَ فَهْمًا لَا يَنْطَبِقُ عَلَى حَقِيقَتِهَا. فَتَخْسَرَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ وَتَجْتَذِبَ إِلَى جِسْمِكَ الْأَمْرَاضَ، وَإِلَى عَقْلِكَ الْفَسَادَ.

وَاعْلَمْ أَنَّ الْمَدَنِيَّةَ الصَّحِيحَةَ هِيَ مَا شَرَحْتُ لَكَ. فَتَمَسَّكْ بِعُرَاهَا، وَاعْمَلْ بِمُقْتَضَاهَا، تَنَلْ نَفْسُكَ الْعَاقِلَةُ مُنَاهَا، وَتَفُزْ بِمُشْتَهَاهَا.

Bangsa timur sekarang ini telah mulai sadar dari kelengahannya, mulai bangun dari tidurnya dan meniru kemajuan peradaban barat. Sebagaimana bangsa barat meniru peradaban bangsa timur dahulu, hanya saja, perjalanannya lamban dan usahanya lambat. Sebagian besar orang-orang yang mencontoh peradaban orang barat tersebut hanya terbatas pada sisi atau kulitnya saja dan mengabaikan inti yang sebenarnya. Apa yang mereka pelajari, hanyalah teori-teori yang tidak bisa menggemukkan dan menghilangkan kelaparan. Ilmu itu tidak lain

harus diamalkan, padahal mereka tidak mau mempraktikkan apa yang mereka (orang-orang barat) praktikkan. Manfaat ilmu pengetahuan kosmologi (ilmu modern) itu adalah untuk mencapai apa yang telah dapat dicapai bangsa barat, berupa tercipta lapangan kerja dan pabrik-pabrik yang mengucurkan kekayaan berlimpah pada negara, mengurangi kemiskinan dan menghapus pengangguran.

Di kalangan bangsa timur masih ada sekelompok orang lagi yang mengaku mencontoh bangsa barat, tetapi mereka itu tidak mengikutinya dalam mengkaji ilmu pengetahuan yang berguna dan tidak pula mencontoh dalam usahanya yang menghasilkan kemanfaatan. Namun, mereka itu hanya meniru tingkah laku orang-orang barat yang rusak dan bejat moralnya, tidak mengerti tentang peradaban selain menuruti kesenangan, berbuat kemungkaran, berpakaian dengan beraneka mode pakaian, berperang pada adat kebiasaan yang hina dan menghambur-hamburkan harta untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang hina dan mesum.

Waspadalah, hai, pemuda, terhadap pemahaman tentang peradaban yang tidak sesuai dengan hakikat peradaban, sehingga menyebabkan engkau rugi di dunia dan kahirat, badanmu sakit dan akal pikiranmu menjadi rusak.

Ketahuilah, peradaban yang sebenarnya adalah sebagaimana yang telah saya terangkan di atas. Pegang teguhlah dengannya, amalkanlah tuntutan-tuntutannya, maka jiwamu yang berpikiran akan dapat mencapai tujuan, yang selanjutnya dapat memperoleh kebahagiaan yang kalian inginkan.

الوطنية

XX
NASIONALISME

مَا عَجِبْتُ لِأَحَدٍ قَطُّ عَجَبِي مِمَّنْ يَدَّعِي الْوَطَنِيَّةَ
وَيَزْعُمُ أَنَّهُ يَفْدِي الْوَطَنَ بِدَمِهِ وَمَالِهِ؛ ثُمَّ تَرَاهُ شَدِيدًا فِي
تَخْرِيبِ صَيَاصِيهِ بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ ضُرُوبِ النِّكَايَةِ فِيهِ.

لَيْسَ كُلُّ مَنْ يُنَادِي بِالْوَطَنِيَّةِ وَطَنِيًّا. حَتَّى
تَرَاهُ عَامِلًا لِلْوَطَنِ بِمَا يُحْيِيهِ، بَاذِلًا مَا عَزَّ وَهَانَ فِي
سَبِيلِ تَرَقِّيهِ؛ يَسْعَى مَعَ السَّاعِينَ فِي إِعْلَاءِ شَأْنِهِ وَ
يَنْصَبُ مَعَ النَّاصِبِينَ فِي حِفْظِ كِيَانِهِ.

أَمَّا مَنْ يَسْعَى فِيمَا يَفُتُّ فِي عَضُدِهِ، وَيَكْسِرُ فِي
سَاعِدِهِ، فَقَدْ بَعُدَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْوَطَنِيَّةِ، وَلَوْ رَفَعَ
عَقِيرَتَهُ، وَمَلَأَ الْأَقْطَارَ صُرَاخًا، وَنَادَى فِي الْأُمَّةِ:
أَنْ إِنِّي مِنَ الْوَطَنِيِّينَ الْمُخْلِصِينَ.

Saya belum pernah merasa heran sama sekali, melebihi keheranan saya terhadap orang yang mengaku berjiwa nasionalisme dan mengklaim, bahwa dia telah berkorban dengan darah dan hartanya demi negara; Namun, orang tersebut ternyata berupaya keras merusak

benteng-benteng ketahanan negara, dengan berbagai macam tindakan kesewenang-wenangan.

Tidak setiap orang yang menganjurkan semangat nasionalisme itu berjiwa nasionalisme sejati. Sebelum engkau melihatnya sendiri ia telah melakukan pekerjaan yang dapat menghidupkan negara dengan mengorbankan segala miliknya yang berharga dan yang tidak berarti demi kemajuan negara serta mau berusaha bersama-sama orang lain untuk menjunjung tinggi martabat negara dan bekerja keras bersama kawan-kawan senasib membela negaranya.

Adapun orang yang berusaha melakukan sesuatu yang dapat melemahkan kekuatan negara dan mematahkan sendi-sendinya, maka dia masih jauh disebut orang nasionalis, walaupun dia telah berteriak-teriak dengan suara yang dapat didengar ke seluruh penjuru negeri dan berulang-ulang menyatakan: *"Saya adalah orang nasionalis tulen"*.

اَلْوَطَنِيَّةُ اَلْحَقُّ هِيَ حُبُّ إِصْلَاحِ الْوَطَنِ، وَالسَّعْيُ فِي خِدْمَتِهِ. وَالْوَطَنِيُّ كُلُّ الْوَطَنِيِّ مَنْ يَمُوتُ لِيَحْيَا وَطَنُهُ، وَيَمْرَضُ لِتَصِحَّ أُمَّتُهُ.

أَلَا. إِنَّ لِلْوَطَنِ عَلَى أَبْنَائِهِ حُقُوقًا فَكَمَا لَا يَكُونُ الْاِبْنُ إِبْنًا حَقِيقِيًّا حَتَّى يَقُومَ بِوَاجِبِ الْأُبُوَّةِ، فَكَذٰلِكَ ابْنُ الْوَطَنِ لَا يَكُونُ إِبْنًا بَارًّا حَتَّى يَنْهَضَ بِأَعْبَاءِ خِدْمَتِهِ، وَيَدْفَعَ عَنْ حِمَاهُ الْمُؤْذِينَ، وَيَذُودَ عَنْ حِيَاضِهِ الْمُدَلِّسِينَ.

Nasionalisme yang sejati adalah kecintaan berusaha untuk kebaikan negara dan bekerja demi kepentingannya, sedangkan seorang nasionalis tulen adalah orang yang rela mati demi tegaknya negara dan rela sakit demi kebaikan rakyatnya.

Ingatlah, bahwa negara itu memiliki beberapa hak yang harus dipenuhi penduduknya. Seorang anak, baru dianggap sebagai anak yang sebenarnya, apabila dia telah melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap ayahnya. Begitu pula putra bangsa, tidak bisa disebut putra yang baik, kecuali jika dia mau bangkit, sanggup memikul beban dan tanggung jawab untuk mengabdi pada negara, mempertahankan negara dari rongrongan para provokator dan membendung usaha-usaha para pengkhianat atau pejuang-pejuang palsu.

وَمِنْ هٰذِهِ الْحُقُوقِ تَكْثِيرُ سَوَادِ الْمُتَعَلِّمِينَ، الْمُتَخَلِّقِينَ بِصَحِيحِ الْأَخْلَاقِ، الْمَغْرُوسِ فِي قُلُوبِهِمْ تِلْكَ الْحِكْمَةُ الْمَشْهُورَةُ: "حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ" وَذٰلِكَ لَا يَكُونُ إِلَّا بِبَذْلِ الْمَالِ فِي سَبِيلِ الْمَصَالِحِ الْعَامَّةِ، وَإِفْرَاغِ الْوُسْعِ فِي تَشْيِيدِ الْمَدَارِسِ، الَّتِي تَنْفُثُ فِي رُوعِ النَّابِتَةِ رُوحَ الْوَطَنِيَّةِ؛ وَتُنْبِتُ فِي نُفُوسِهِمْ غِرَاسَ الْفَضِيلَةِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ، وَتُهِيبُ بِهِمْ لِيَنْهَضُوا — مَتَى بَلَغُوا مَبْلَغَ الرُّجُولِيَّةِ — إِلَى خِدْمَةِ هٰذَا الْوَطَنِ التَّعِسِ الَّذِي ضَرَّهُ أَبْنَاؤُهُ، أَكْثَرَ مِمَّا ضَرَّ بِهِ أَعْدَاؤُهُ.

Di antara kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap putra bangsa adalah meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar yang bermoral tinggi dan baik, yang telah tertanam kuat dalam dadanya kata mutiara yang amat terkenal, yakni:

"Cinta tanah air itu bagian dari keimanan".

Upaya meningkatkan jumlah orang-orang terpelajar tersebut tidak akan terwujud, kecuali dengan mengorbankan harta dengan niat "demi kemaslahatan umum", mencurahkan tenaga dan pikiran untuk

mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang dapat menghembusk jiwa nasionalisme pada jiwa para pelajar, yang dapat menumbuhk gagasan-gagasan mulia dan amal saleh dalam jiwa mereka dan yai sanggup membangkitkan mereka -tatkala mereka menjadi dewasa- unt berkhidmat, demi kepentingan negara yang sedang berada di ambai kehancuran akibat ulah putra-putra negara yang tidak bertanggu jawab, yang kejahatannya melebihi kejahatan musuh-musuh yar sebenarnya.

وَعَنْ هٰؤُلَاءِ ٱلنَّابِتِينَ تَصْدُرُ مُقَوِّمَاتُ
ٱلْحَيَاةِ لِهٰذِهِ ٱلْأُمَّةِ، ٱلَّتِي كَادَتْ — بِسَبَبِ خُمُولِهَا
وَجُمُودِهَا — تُكْتَبُ فِي أَسْفَارِ ٱلْأُمَمِ ٱلْمُنْدَرِسَةِ.
مَتَى نَشَأَ هٰؤُلَاءِ ٱلتَّلَامِيذُ — ٱلَّذِينَ يُرَبَّوْنَ
تِلْكَ ٱلتَّرْبِيَةَ ٱلصَّحِيحَةَ — وَدَخَلُوا مُعْتَرَكَ ٱلْحَيَاةِ
ٱلِاجْتِمَاعِيَّةِ، — كَانَ مِنْهُمْ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا
أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

Dari orang-orang terpelajar yang sedang tumbuh itu, akan keluar gagasan dan upaya-upaya yang dapat menegakkan kehidupan umat ini, yakni umat yang hampir lenyap -karena kebodohan dan kehinaannya- masuk dalam catatan bangsa-bangsa yang telah punah.

Manakala kaum terpelajar yang telah terdidik dengan pendidikan yang benar itu tumbuh dan mulai melibatkan diri dalam kehidupan sosial, maka di antara mereka pasti ada yang membuat kejutan hebat, yang belum pernah dilihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga, bahkan belum pernah terbayangkan dalam benak pikiran manusia sebelumnya.

اَلتَّرْبِيَةُ الْحَقُّ رُوحُ الْحَيَاةِ؛ وَالْعِلْمُ دَمُ الْوَطَنِ. وَلَا تُمْكِنُنَا الْحَيَاةُ السَّعِيدَةُ إِلَّا بِهِمَا فَالتَّرْبِيَةُ تَدْفَعُ إِلَى السَّعْيِ وَالْعَمَلِ؛ وَالْعِلْمُ يُرْشِدُ إِلَى طَرِيقِ السَّعَادَةِ.

نَحْنُ فِي حَاجَةٍ إِلَى الْمَصَانِعِ الْوَطَنِيَّةِ، وَالتِّجَارَةِ الْوَطَنِيَّةِ؛ لِتَنَالَ الْبِلَادُ الْاِسْتِقْلَالَ الْاِقْتِصَادِيَّ وَتَتَخَلَّصَ مِنْ نِيرِ الْحَاجَةِ إِلَى الْأَجَانِبِ فَمَنْ سَعَى نَحْوَ اسْتِقْلَالِ الْوَطَنِ وَتَخْلِيصِهِ مِنْ مَدِّ يَدِهِ إِلَى غَيْرِهِ، كَانَ الرَّجُلَ الْوَطَنِيَّ الَّذِي تَنْحَنِي أَمَامَهُ الرُّؤُسُ إِجْلَالًا.

Pendidikan yang hak (benar) merupakan roh (jiwa) kehidupan dan ilmu pengetahuan merupakan darah segar suatu negara. Tidak mungkin kita hidup bahagia tanpa pendidikan yang benar, dan ilmu pendidikan mendorong pada usaha dan bekerja, sedangkan ilmu pengetahuan menunjukkan pada jalan kebahagiaan.

Kita sangat memerlukan industri-industri dan perusahaan-perusahaan nasional serta perdagangan yang dikelola secara nasional, agar negara dapat mencapai kemerdakaan (independensi) dalam bidang ekonomi dan terbebas dari sikap menggantungkan diri kepada pihak asing. Barangsiapa yang berusaha memerdekakan negara dan membebaskannya dari meminta-minta bantuan kepada pihak asing, maka dia adalah orang nasionalis tulen yang dihormati oleh setiap orang.

إِنَّ لِكُلِّ نَتِيجَةٍ مُقَدِّمَاتٍ. وَمُقَدِّمَاتُ الْاِسْتِقْلَالِ تَرْبِيَةُ النَّاشِئِينَ وَتَعْلِيمُهُمْ: لِيَكُونُوا يَدَ

أَلْوَطَنِ ٱلعَامِلَةَ، وَرُوحَهُ ٱلْمُقَوِّمَةَ، وَدَمَهُ ٱلْجَارِيَ فِي عُرُوقِهِ. فَعَلِّمُوا ٱلأَوْلَادَ، تَسْعَدِ ٱلْبِلَادُ.

Setiap akhir (hasil) usaha, pasti ada pendahuluan-pendahuluannya, sedangkan pendahuluan kemerdekaan adalah meningkatkan pendidikan dan pengajaran kepada generasi muda, agar mereka menjadi tangan-tangan (pejabat-pejabat) negara yang mau bekerja, menjadi rohnya yang kuat dan menjadi darah yang mengalir ke dalam seluruh bagian urat negara. Oleh karena itu, tingkatkanlah pendidikan anak-anak, maka negara pasti berjaya.

حُبُّ ٱلْوَطَنِ مَلَكَةٌ مِنْ مَلَكَاتِ ٱلنَّفْسِ لَا يُنْكِرُهَا إِلَّا ٱلأَفَّاكُونَ أَوِ ٱلْوَاهِمُونَ. وَإِنَّمَا يَصْدِفُ ٱلنَّفْسَ عَنْ هَذَا ٱلْحُبِّ فَسَادٌ فِي ٱلتَّرْبِيَةِ، أَوْ خَلَلٌ فِي ٱلدِّمَاغِ، أَوْ عِرْقٌ كَانَ أَجْنَبِيًّا؛ فَهُوَ يَدْفَعُ ٱلدَّخِيلَ إِلَى مُعَادَاةِ وَطَنٍ فِيهِ وُلِدَ، وَفِي أَرْضِهِ نَشَأَ، وَبِلِبَانِهِ تَغَذَّى، وَيَجْعَلُهُ يَحِنُّ إِلَى أَرْضٍ لَمْ يَعْرِفْهَا، سِوَى أَنَّهَا كَانَتْ مَنْشَأَ أَبِيهِ أَوْ آبَائِهِ مِنْ قَبْلُ، وَيُشَوِّقُهُ إِلَى قَوْمٍ لَمْ يَعْرِفْ عَادَاتِهِمْ وَلَا يَفْهَمُ لُغَتَهُمْ، وَلَا تَجْمَعُهُ بِهِمْ جَامِعَةٌ سِوَى أَنَّهُ كَانَ مِنْهُمْ. وَيَا لَيْتَ مَنْ كَانَ مِثْلَهُ يَكْتَفِي بِذَلِكَ ٱلْحَنِينِ، فَلَا يَسْعَى لِانْتِقَاصِ وَطَنٍ آوَاهُ وَنَصَرَهُ، بَعْدَ أَنْ لَفَظَتْ آبَاءَهُ بِلَادُهُمْ لَفْظَ ٱلنَّوَاةِ، وَلَا يَعْمَلُ لِإِحْبَاطِ كُلِّ مَسْعًى يُسْعَى لِإِنْهَاضِهِ.

Cinta tanah air merupakan tabiat atau naluri (sifat yang melekat pada jiwa) setiap orang, yang tidak seorang pun mengingkarinya, kecuali orang-orang pembohong dan yang cemas jiwanya. Hal yang memalingkan seseorang dari cinta tanah air, hanyalah pendidikan yang salah satu ketidakberesan dalam cara berpikir otaknya atau adanya darah keturunan asing, orang semacam inilah yang memprovokasi orang-orang pribumi, agar memasuki negara tempat ia dilahirkan, dibesarkan dan menikmati hasil-hasil buminya. Darah asing itulah yang membuatnya tiba-tiba merindukan tanah air, yang sama sekali belum pernah dia kenal.

Tanah air kita tidak lain adalah tempat kelahiran ayah dan leluhurnya. Darah keturunan asing itulah yang menjadikan dia merindukan pada sekelompok bangsa yang belum pernah dia kenal adat istiadat, belum dia mengerti bahasanya dan belum pernah sama sekali terjadi ikatan dengan mereka. Dia bersikap seperti itu, hanya karena dia merasa bagian dari bangsa tersebut. Orang yang demikian ini, sebaiknya cukup dengan kerinduannya itu saja, tidak perlu berusaha menjelekkan dan membuat kerusakan negara yang memberinya tempat tinggal dan perlindungan, lebih-lebih sesudah negeri yang dirindukan itu tidak lagi menganggap penting leluhurnya, bahkan telah mencampakkannya bagaikan mencampakkan biji buah saja dan orang berdarah asing itu tidak perlu berbuat menghalang-halangi atau menggagalkan setiap usaha pribumi membangkitkan negara.

فَإِلَيْكَ، أَيُّهَا النَّشْءُ الْكَرِيمُ، تُبْسَطُ يَدُ الرَّجَاءِ

فَانْهَضْ، رَعَاكَ اللّٰهُ، لِلْعِلْمِ، وَتَخَلَّقْ بِأَخْلَاقِ أَسْلَافِكَ؛

فَإِنَّ الْوَطَنَ يُنَادِيكَ: إِنِّي لَكَ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ.

وَاحْذَرْ أُولَئِكَ الدَّسَّاسِينَ، وَتَيَقَّظْ لِحَبَائِلِهِمْ

وَتَنَبَّهْ لِشُرُورِهِمْ. فَهُمْ دَاءُ وَطَنِكَ الْعُضَالُ، وَالسُّمُّ

الْقَتَّالُ وَمَا نَهَكَ الْوَطَنَ مِنْ قَبْلُ، وَمَا يَعْمَلُ عَلَى إِضْعَافِهِ مِنْ

بَعْدُ، إِلاَّ هَؤُلاَءِ الْمُجْرِمُونَ. فَإِنَّهُمْ أَعْدَى الأَعْدَاءِ، وَأَدْوَى الأَدْوَاءِ.

Wahai, generasi muda, semua harapan bangsa ditumpahkan kepada kalian, maka bangkitlah engkau, giat menuntut ilmu -semoga Allah swt. melindungimu- dan berperangailah dengan perangai dan akhlak orang-orang terdahulu, karena negara telah memanggilmu dan engkau adalah orang yang ditunggu-tunggu.

Berhati-hatilah terhadap para pengkhianat perjuangan, waspadalah terhadap jebakan-jebakan mereka dan sadarilah kejahatan-kejahatan atau perbuatan-perbuatan makar mereka. Sebab, mereka itu adalah penyakit negaramu yang sangat berbahaya dan racun yang mematikanmu. Ingatlah, bahwa tidak ada yang menyebabkan negara menjadi berantakan dan enggan melakukan usaha perbaikan, kecuali orang-orang pengkhianat dan pejuang-pejuang palsu tersebut, mereka itu adalah musuh yang paling jahat dan penyakit yang paling berbahaya.

فَكُنْ عَلَيْهِمُ الْخَطْبَ النَّازِلَ، وَالدَّاءَ الْقَاتِلَ، وَالْمَوْتَ الزُّؤَامَ، وَالْعَيْنَ الَّتِي لاَ تَنَامُ. وَإِيَّاكَ أَنْ يَطِيبَ لَكَ الْمَقَامُ، قَبْلَ أَنْ تَرِيشَ السِّهَامَ، وَتَقِفَ بِالْمِرْصَادِ، لأَهْلِ الْفَسَادِ.

فَحَقِّقِ الأَمَلَ، يَحْيَى بِكَ الْوَطَنُ.

Jadilah engkau seperti bencana dahsyat, penyakit ganas, maut yang mengerikan dan pengawas yang terus memata-matai terhadap mereka. Hati-hatilah engkau, jangan sampai terburu-buru tergiur oleh kedudukkan, sebelum engkau siap melancarkan perjuangan pada sasaran dan janganlah engkau berhenti memantau orang-orang yang hendak berbuat kerusakan.

Realisasikan cita-citamu, maka negara dan bangsamu akan hidup sejahtera bersamamu.

اَلْحُرِّيَّةُ

XXI
KEMERDEKAAN

إِنَّ لِلْأُمَمِ آجَالًا. وَأَجَلُ كُلِّ أُمَّةٍ يَوْمَ تَفْقِدُ حُرِّيَّتَهَا.
اَلْحُرِّيَّةُ هِبَةٌ مِنَ الْخَالِقِ لِلْمَخْلُوْقِ، يُصَرِّفُهَا
فِيْمَا يَعُوْدُ عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ بِالسَّعَادَةِ وَالْخَيْرِ.
وَتَدُلُّ فِي اللُّغَةِ عَلَى مَعْنَى الْخُلُوْصِ. فَالْحُرُّ:
خِلَافُ الْعَبْدِ، لِخُلُوْصِهِ مِنَ الرِّقِّ. وَحُرُّ كُلِّ شَيْءٍ:
خِيَارُهُ. وَالْحُرُّ مِنَ الطِّيْنِ وَالرَّمْلِ: هُوَ الطَّيِّبُ مِنْهُمَا. وَ
رَمْلَةٌ حُرَّةٌ، أَيْ: صَالِحَةٌ لِلْإِنْبَاتِ. وَحُرُّ كُلِّ أَرْضٍ:
أَطْيَبُهَا.

فَأَنْتَ تَرَى أَنَّ هٰذِهِ الْمَادَّةَ تَدُلُّ عَلَى الطَّهَارَةِ
وَالْجَوْدَةِ وَخُلُوْصِ الشَّيْءِ مِمَّا يُكَدِّرُ صَفَاءَهُ وَجَوْدَتَهُ.

Sesungguhnya setiap bangsa itu memiliki kematian, dan kematian setiap umat ini adalah hari kelenyapan (hilang) kemerdekaan umat atau bangsa itu sendiri.

Kemerdekaan adalah sebuah karunia Allah, Tuhan Yang Mahapencipta kepada makhluk-Nya, yang diharapkan makhluk itu bisa memanfaatkan dengan baik untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Hurriyyah (kemerdekaan) dalam bahasa, berarti "pembahasan" dari segala ikatan. *Al-Hurru* (orang yang merdeka) adalah lawan *Al-'Abdu* (hamba sahaya), sebab dia (Al-Hurru) bebas dari ikatan perbudakan. *Al-Hurru* juga berarti "pilihan". Bisa juga berarti "baik", jika digabungkan dengan kata *Ath-Thin* atau *Ar-Ramlu*. *Ramlatun Hurrun* artinya: "Pasir yang bagus ditanami". *Ardhum Hurrun* artinya "tanah yang bagus".

Dari uraian makna kata *Al-Hurriyyah* tersebut, engkau mengerti, bahwa kata *Al-Hurriyyah* (kemerdakaan) menunjukkan pengertian suci, bersih, bagus dan kemurnian sesuatu dari hal-hal yang mengotori dan menodainya.

وَالْحُرُّ - بِالْمَعْنَى الْمَدَنِيِّ الصَّحِيْحِ - مَنْ كَانَ
خَالِصَ التَّرْبِيَةِ، نَقِيَّ النَّفْسِ، مُتَمَسِّكًا بِالْفَضَائِلِ
نَافِرًا مِنَ الرَّذَائِلِ، كَاسِرًا عَنْهُ قُيُوْدَ الْعُبُوْدِيَّةِ، عَامِلًا
بِمَا يَطْلُبُهُ مِنْهُ الْوَاجِبُ.

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَمْ يُخْلَقْ لِيَكُوْنَ عَبْدَ غَيْرِهِ، وَلَا
لِيَكُوْنَ كُرَةً تَتَقَاذَفُهَا الْأَهْوَاءُ، وَتَعْمَلُ عَلَى تَحْرِيْكِهَا
أَيْدِي الزُّعَمَاءِ، وَتُصَرِّفُهَا حَسَبَ رَغَائِبِهَا نُفُوْسُ الْكُبَرَاءِ
بَلْ خُلِقَ لِيَعْمَلَ، مُنْفَرِدًا وَمُجْتَمِعًا بِمُقْتَضَى السُّنَّةِ الْإِلٰهِيَّةِ
الْعَامَّةِ وَهِيَ الْحُرِّيَّةُ.

وَلَمْ تُسْلَبْ هٰذِهِ النِّعْمَةُ الرَّبَّانِيَّةُ الْكُبْرَى
مِنْ كَثِيْرٍ مِنَ النَّاسِ - إِلَّا بِسَبَبِ مَا أَفْسَدَهُ الضَّالِمُوْنَ
مِنْ نُفُوْسِهِمْ: فَلَمْ يَدْعُوْا إِلَى تَنْوِيْرِ أَذْهَانِهِمْ بِالْعِلْمِ سَبِيْلًا

لِأَنَّ الظَّالِمِينَ يَعْلَمُونَ يَقِينًا أَنَّ الْعِلْمَ الصَّحِيحَ يَهْدِي إِلَى مَعْرِفَةِ الْحُقُوقِ، فَهُوَ الشَّرَارَةُ الَّتِي تُوقِدُ فِي النُّفُوسِ الْهِمَمَ؛ وَتَرْبَأُ بِالْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ آلَةً تُدِيرُهَا الْحَرَكَاتُ الْاِسْتِبْدَادِيَّةُ.

Orang yang merdeka -dalam pengertian baru dan benar-, ialah orang yang murni pendidikannya, bersih jiwanya, berpegang teguh dengan sifat-sifat terpuji, menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela, melepaskan diri dari segala bentuk ikatan perbudakan dan melaksanakan kewajiban yang menjadi kewajibannya.

Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah swt. tidak untuk menjadi budak atau hamba orang lain. Tidak untuk menjadi bola yang ditendang ke sana-kemari sesuka hati, dibuat permainan tangan-tangan penguasa, dipermainkan menurut kemauan dan kesenangan hati para pembesar, tetapi manusia diciptakan oleh Allah swt., agar dia bekerja dan beramal, baik secara individu atau kolektif, sesuai hukum Allah yang berlaku, yakni kebebasan atau kemerdekaan.

Anugerah Allah yang besar berupa kemerdekaan ini tidak akan dicabut oleh Allah -dari umat manusia-, kecuali disebabkan rusak jiwa dan mental mereka yang dibuat oleh orang-orang yang zalim. Mereka yang zalim itu, tidak membiarkan mereka (bangsa yang hendak dijajah) mencurahkan hatinya dengan ilmu pengetahuan. Sebab mereka tahu benar, bahwa ilmu yang benar itu justru akan menunjukkan mereka mengetahui hak-haknya. Ilmu yang benar itu bagaikan percikan api yang mengobarkan cita-cita (membebaskan diri) dalam jiwa mereka dan membuat orang yang berakal peka, manakala diperalat oleh kekuasaan yang bertindak sewenang-wenang.

وَقَدْ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِعَمْرِو بْنِ الْعَاصِ يَوْمَ ضَرَبَ وَلَدُهُ الْقِبْطِيَّ:

Khalifah Umar bin Al-Khaththab r.a. bertanya kepada 'Amer bin Al-'Ash, gubernur Mesir, tatkala anaknya berani memukul orang Mesir:

مَتَى اسْتَعْبَدْتُمُ النَّاسَ وَقَدْ وَلَدَتْهُمْ أُمَّهَاتُهُمْ أَحْرَارًا

"Sejak kapan engkau memperbudak orang-orang yang dilahirkan oleh ibu-ibu mereka dalam keadaan bebas (merdeka)."

أَلَا إِنَّ الْحُرَّ لَا يَكُونُ حُرًّا، إِلَّا إِذَا تَهَذَّبَتْ نَفْسُهُ، وَنَمَتْ فِيهَا مَلَكَةُ الْإِرَادَةِ، وَحَظِيَ مِنَ الْعِلْمِ الصَّحِيحِ بِحَظٍّ غَيْرِ قَلِيلٍ؛ ثُمَّ أَقْدَمَ عَلَى تَحْرِيرِ نَفْسِهِ مِنْ رِبَقِ مَنْ يَمْلِكُهَا بِالْقُوَّةِ وَالْجَبَرُوتِ فَمَنْ لَمْ يَكُنْ كَذٰلِكَ فَقَدْ شَسَعَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْحُرِّيَّةِ الْمَسَاوِفُ وَكَانَ بَيْنَهُمَا مَفَاوِزُ جَمَّةُ الْمَخَاوِفِ.

لَيْسَ بِالْحُرِّ مَنِ اتَّخَذَ الْحُرِّيَّةَ عُنْوَانًا لِلرَّذَائِلِ، وَطَرِيقًا لِلْمَفَاسِدِ، وَسَيْفًا يَجْتَابُ بِهِ أَرْدِيَةَ الْعِفَّةِ وَرُمْحًا يَطْعَنُ بِهِ الْفَضِيلَةَ، وَسَهْمًا يُمَزِّقُ أَعْرَاضَ النَّاسِ.

وَلَيْسَ مِنَ الْحُرِّيَّةِ أَنْ يَفْعَلَ الْإِنْسَانُ مَا يَضُرُّهُ بِهِ وَبِغَيْرِهِ: مِنْ إِسْرَافٍ فِي الْأَمْوَالِ، وَإِضَاعَةِ الْإِنْسَانِيَّةِ، وَإِبَاحَةٍ لِلْمُنْكَرَاتِ، وَسَعْيٍ فِي إِفْسَادِ الْهَيْئَةِ الْاِجْتِمَاعِيَّةِ، بِمَا يَأْتِيهِ مِنْ ضُرُوبِ الْإِيذَاءِ

وَالنَّمِيمَةِ وَالْغِيبَةِ وَالْعُدْوَانِ. وَغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ نَقَائِصِ الْأَخْلَاقِ.

Ingat, seseorang itu belum bisa dianggap merdeka, kecuali jika jiwanya telah mendapatkan pendidikan sempurna, tumbuh dalam hatinya kemauan keras, memiliki ilmu tidak sedikit, kemudian berani membebaskan diri dari cengkeraman dan kungkungan orang yang menguasainya dengan kekuatan dan paksaan. Barangsiapa yang belum bisa seperti itu, maka orang tersebut masih jauh dikatakan sebagai orang yang merdeka dan antara dia dengan kebebasan atau kemerdekaan, masih terhalang oleh hamparan hutan belukar yang sangat angker.

Tidak bisa disebut orang merdeka, orang yang menjadikan kemerdekaan sebagai kesempatan melakukan perbuatan yang hina, jalan menuju kerusakan, atau menjadikannya pedang untuk melenyapkan baju *iffah,*[1] menggunakannya sebagai tombak untuk menusuk sifat-sifat keutamaan atau memanfaatkannya sebagai anak panah untuk merobek-robek kehormatan orang.

Bukanlah kemerdekaan, perbuatan seseorang yang dapat menimbulkan bahaya pada dirinya sendiri dan orang lain, misalnya memboroskan harta kekayaan, melecehkan sifat kemanusiaan, membelokkan perbuatan kemungkaran, melakukan pengerusakan tatanan kemasyarakatan dengan perbuatan-perbuatan yang menyakiti hati orang, mengadu domba, menggunjing, bermusuhan dan perbuatan-perbuatan lainnya, yang tidak sesuai dengan akhlak mulia.

إِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ يَدَّعِي الْحُرِّيَّةَ. وَقَدْ لَبِسَ لَبُوسَ الْعُبُودِيَّةِ. فَهُوَ أَسِيرٌ لِشَهَوَاتِهِ، عَبْدٌ لِزَمَانِهِ وَأُمَرَائِهِ، مَمْلُوكٌ لِنَفْسِهِ الْأَمَّارَةِ، تَدْفَعُهُ إِلَى

[1] *Iffah* adalah sikap menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak patut dikerjakan.

اَلْمُوبِقَاتِ فَيُجِيبُ وَتَحْفِزُهُ إِلَى السَّعَايَةِ بِغَيْرِهِ وَالضَّرَرِ بِهِ، فَيُطِيعُ إِلَى تَلْبِيَتِهَا وَإِنْ دَعَاهُ دَاعِي الْعَقْلِ إِلَى مَا يُحْيِيهِ، وَأَهَابَ بِهِ حَادِي الْوِجْدَانِ إِلَى مَا يُعْلِيهِ، وَنَادَاهُ مُنَادِي الشَّهَامَةِ إِلَى مَا يَنْهَضُ بِشَعْبِهِ وَيُقَوِّيهِ تَصَامَّ عَنِ النِّدَاءِ، أَوْ سَلَكَ طَرِيقَ الْمِرَاءِ ثُمَّ هُوَ بَعْدَ ذَلِكَ يَدَّعِي أَنَّهُ إِنْسَانٌ حُرٌّ. وَمَا الْإِنْسَانِيَّةُ وَالْحُرِّيَّةُ إِلَّا عَامِلَانِ لِلْعُمْرَانِ، وَرُكْنَانِ لِلْاِجْتِمَاعِ.

أَيَّةُ أُمَّةٍ أَرَادَتْ أَنْ تَكُونَ فِي ذُرْوَةٍ مِنَ الْحَضَارَةِ سَامِيَةٍ وَمَكَانَةٍ مِنَ السَّعَادَةِ عَالِيَةٍ، فَعَلَيْهَا أَنْ تُرَبِّيَ أَفْرَادَهَا عَلَى الْحُرِّيَّةِ الصَّحِيحَةِ، وَتُغَذِّي أَبْنَاءَهَا بِدَرِّهَا الطَّهُورِ الْخَالِصِ.

فَانْهَضُوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِلَى الْحُرِّيَّةِ الْخَالِصَةِ الْخَالِيَةِ مِنْ شَوَائِبِ الْمُدَلِّسِينَ. فَإِنَّهَا سَبِيلُ النَّجَاحِ، وَهِيَ الْحَيَاةُ السَّعِيدَةُ.

Sebenarnya, banyak orang yang mengaku sebagai orang merdeka, tetapi memakai pakaian budak, dia menjadi tawanan nafsunya, budak pemimpin atau penguasa, dan budak hawa nafsu amarah, yang jika mendorongnya berbuat kerusakan, patuh melakukannya. Jika nafsu amarah itu menggelitiknya, agar memfitnah dan mengancam orang

lain, maka dengan cepat memenuhinya. Namun, apabila akal sehatnya mendorongnya untuk mengerjakan hal-hal yang dapat menghidupkannya, dan orang yang tajam pikirannya menganjurkan, agar melakukan sesuatu yang dapat mengangkat derajatnya serta apabila para kesatria mengajaknya agar bangkit bersama rakyat dan mendukungnya. Maka, dia berpura-pura tidak mendengar seruan tersebut, atau bahkan dia menempuh jalan berpolemik dengan orang yang menyerukan hal tersebut. Kemudian dia mengklaim dirinya sebagai orang yang merdeka. Kemanusiaan dan kebebasan tiada lain adalah dua faktor utama, kemakmuran dan dua unsur pokok kehidupan masyarakat yang harmonis.

Bangsa mana pun yang ingin mencapai puncak peradaban yang tinggi dan kemakmuran yang merata, maka harus bekerja keras mendidik individu-individu bangsa, memahami arti kebebasan dan kemerdekaan yang sebenarnya, harus mencekoki putra-putranya dengan nilai-nilai luhur bangsa yang bersih dan murni.

Wahai, generasi muda, bangkitkan berjuang untuk mencapai kemerdekaan yang sejati, yang bebas dari campur tangan orang munafik dan pengkhianat, karena kemerdekaan yang murni itulah jalan satu-satunya mencapai kejayaan. Kemerdekaan yang sejati adalah jalan menuju kehidupan yang bahagia.

أَنْوَاعُ الْحُرِّيَّةِ

XXII
MACAM-MACAM KEMERDEKAAN ATAU KEBEBASAN

إِنَّ لِلْحُرِّيَّةِ أَنْوَاعًا ؛ مِنْهَا حُرِّيَّةُ الْفَرْدِ، وَحُرِّيَّةُ الْجَمَاعَةِ، وَالْحُرِّيَّةُ الْاِقْتِصَادِيَّةُ، وَالْحُرِّيَّةُ السِّيَاسِيَّةُ. وَلَا تَقُوْمُ لِشَعْبٍ قَائِمَةٌ إِلَّا بِهٰذِهِ الْحُرِّيَّاتِ الْأَرْبَعِ.

فَحُرِّيَّةُ الْفَرْدِ - وَقَدْ تُسَمَّى الْحُرِّيَّةَ الشَّخْصِيَّةَ أَمْرٌ عَظِيْمُ الْخَطَرِ. وَعَلَيْهِ تَتَوَقَّفُ حُرِّيَّةُ الْجَمَاعَةِ ؛ لِأَنَّ الْجَمَاعَةَ تَتَأَلَّفُ مِنَ الْأَفْرَادِ. فَحُرِّيَّتُهَا لَا تَكُوْنُ إِلَّا بِحُرِّيَّةِ أَفْرَادِهَا. فَعَلَى الْأُمَّةِ - الَّتِيْ تَوَدُّ أَنْ تَكُوْنَ حُرَّةً - أَنْ تَسْعَى لِتَرْبِيَةِ أَفْرَادِهَا تَرْبِيَةً حُرَّةً ؛ لِيَتَكَوَّنَ مِنْهَا مَجْمُوْعٌ حُرٌّ.

وَحُرِّيَّةُ الْفَرْدِ تَشْمَلُ حُرِّيَّةَ الْقَوْلِ وَالْكِتَابَةِ وَالطِّبَاعَةِ وَنَشْرِ الْفِكْرِ ؛ مِنْ غَيْرِ رَقِيْبٍ وَلَا مُؤَاخِذٍ، عَلَى شَرْطِ أَنْ لَا يُخِلَّ ذٰلِكَ بِحُرِّيَّةِ غَيْرِهِ.

Kemerdekaan atau kebebasan itu ada beberapa macam, antara lain: Kemerdekaan individu, berorganisasi, ekonomi dan politik. Suatu bangsa tidak mungkin berdiri kokoh, tanpa kemerdekaan atau kebebasan dalam empat bidang tersebut.

Kemerdekaan individu, disebut juga kebebasan pribadi, yang merupakan persoalan yang sangat penting. Dengan adanya kemerdekaan individu ini, dapat tercipta kemerdekaan organisasi, sebab organisasi itu terdiri dari banyak individu. Karena itu, kemerdekaan organisasi tidak akan terwujud, kecuali dengan adanya kemerdekaan individu-individu dalam organisasi tersebut. Oleh sebab itu, umat atau bangsa yang ingin merdeka, harus berjuang keras mendidik tiap-tiap individu dengan pendidikan yang bersifat independen, agar terbentuk kelompok yang independen, merdeka terdiri dari individu-individu tersebut.

Kemerdekaan individu itu meliputi kebebasan berbicara, menulis, mencetak dan mengemukakan gagasan atau pendapat secara terbuka, tanpa ada pengawasan, kontrol atau tuntutan, dengan syarat semua itu tidak mengganggu atau menodai kebebasan orang lain.

فَهُوَ حُرٌّ أَنْ يَعْتَقِدَ مَا يَشَاءُ، مِنَ الْعَقَائِدِ الدِّينِيَّةِ
وَالْعِلْمِيَّةِ وَالسِّيَاسِيَّةِ وَالْاِجْتِمَاعِيَّةِ، وَأَنْ يُجَاهِرَ بِذٰلِكَ
إِلَّا إِنْ دَعَتْ مُجَاهَرَتُهُ إِلَى انْفِصَامِ عُرْوَةٍ مِنْ عُرَى
الْاِجْتِمَاعِ، وَأَنْ يَتَصَرَّفَ بِمَا يَمْلِكُ: مِنْ نَقْدٍ وَعَقَارٍ
وَغَيْرِهِمَا: إِلَّا إِنْ أَدَّى عَمَلُهُ إِلَى السَّفَهِ، فَلَهُ حِينَئِذٍ
حُكْمُ الْمَحْجُورِ عَلَيْهِ.

وَصَفْوَةُ الْقَوْلِ فِي حُرِّيَّةِ الْفَرْدِ، إِنَّهَا أَمْرٌ يَنْتَهِي
حَيْثُ تَبْتَدِي حُرِّيَّةُ سِوَاهُ. فَالْوَاجِبُ عَلَى الْفَرْدِ أَنْ
يُحَافِظَ عَلَى حُرِّيَّةِ غَيْرِهِ، كَمَا يُحَافِظُ عَلَى حُرِّيَّةِ نَفْسِهِ.

Setiap orang bebas menganut ideologi yang dia kehendaki, baik ideologi keagamaan, ilmu pengetahuan, politik maupun sosial. Bebas pula menyebarluaskan semua itu, asal tidak menimbulkan perpecahan di kalangan rakyat dan membelanjakan atau mentasarufkan kekayaan berupa uang, tanah bangunan dan lainnya, dengan catatan perbuatan yang dia lakukan tidak menjurus pada pemborosan secara bodoh. Kalau dia sampai menjurus pada tindakan yang bodoh, maka dia harus dinyatakan sebaga *Mahjur 'alaihi,* yakni dilarang membelanjakan hartanya.

Kesimpulan bahasan tentang kebebasan individu adalah, bahwa kebebasan individu itu suatu kebebasan yang tidak boleh benturan dengan kebebasan orang lain. Oleh sebab itu, setiap orang (individu) wajib menjaga kebebasan orang lain, sebagaimana dia menjaga kebebasan diri pribadinya.

وَحُرِّيَّةُ الْجَمَاعَةِ أَنْ يَكُوْنَ لَهَا حَقُّ الْإِجْتِمَاعِ أَيْنَ شَاءَتْ وَمَتَى شَاءَتْ، إِلَّا إِنْ كَانَتْ مُسَلَّحَةً، فَتُمْنَعُ مِنْ ذٰلِكَ لِأَنَّ عَمَلَهَا هٰذَا رُبَّمَا أَدَّاهَا إِلَى مَا يُنَافِي الْحُرِّيَّةَ الصَّحِيْحَةَ، وَأَنْ يَكُوْنَ لَهَا الْحَقُّ فِي تَأْلِيْفِ الْجَمْعِيَّاتِ عَلَى اخْتِلَافِ مَشَارِبِهَا: مِنْ عِلْمِيَّةٍ وَأَدَبِيَّةٍ وَدِيْنِيَّةٍ وَصِنَاعِيَّةٍ وَخَيْرِيَّةٍ وَسِيَاسِيَّةٍ، عَلَى شَرْطِ أَنْ تُطَابِقَ أَنْظِمَتُهَا مَا يَسُنُّهُ مَجْلِسُ الْأُمَّةِ مِنَ الْقَوَانِيْنِ الدُّسْتُوْرِيَّةِ. لِذٰلِكَ وَجَبَ أَنْ يَكُوْنَ رِجَالُ هٰذَا الْمَجْلِسِ مِمَّنْ عُرِفُوْا بِالْحُرِّيَّةِ، وَالْعِلْمِ، وَالصِّدْقِ، وَصِحَّةِ الْوِجْدَانِ، وَالْعَقْلِ، وَالرَّوِيَّةِ، كَيْلَا يَسُنُّوْا لِلْأُمَّةِ مَا يُقَيِّدُ حُرِّيَّتَهَا، وَيُنَافِي مَصْلَحَتَهَا.

Kemerdekaan berorganisasi, maksudnya adalah setiap golongan itu memiliki hak mengadakan pertemuan atau rapat di mana saja dan kapan saja, kecuali jika dipersenjatai, maka harus dilarang, sebab perbuatan golongan atau organisasi yang mengadakan rapat dengan membawa senjata tersebut, barangkali dapat menimbulkan tindakan-tindakan yang melanggar arti kebebasan yang sejati. Di samping itu, setiap golongan memiliki hak untuk mendirikan berbagai organisasi yang berbeda-beda visinya, baik organisasi yang bergerak di bidang keilmuan, kesustraan, keagamaan, perindustrian, sosial maupun politik, dengan syarat peraturan dan undang-undangnya sesuai dengan aturan dan undang-undang yang telah digariskan oleh Majelis Pemusyawaratan Rakyat.

Oleh sebab itu, orang-orang yang duduk di majelis tersebut harus terdiri dari orang-orang yang dikenal independen, berpengetahuan luas, jujur, baik pendapatnya, dan sehat akal dan pikirannya, agar mereka tidak menetapkan undang-undang yang membelenggu kebebasan atau kemerdekaan rakyat dan bertentangan dengan kepentingannya.

وَالْحُرِّيَّةُ الاِقْتِصَادِيَّةُ. هِيَ حَيَاةُ الأُمَّةِ
الْمَادِيَّةُ. فَإِنْ لَمْ تُطْلَقْ لَهَا حُرِّيَّةُ التِّجَارَةِ وَالزِّرَاعَةِ
وَإِنْشَاءِ الْمَصَانِعِ وَاسْتِخْرَاجِ الْمَعَادِنِ. لِلاِنْتِفَاعِ بِمَا
تُكِنُّهُ الأَرْضُ مِنْ مَوَارِدِ الرِّزْقِ كَانَتْ حَيَاتُهَا
كَامْرِىءٍ شُدَّ وَثَاقُهُ وَوُضِعَ الْحَبْلُ فِي عُنُقِهِ، وَقَدْ
مَسَكَ بِطَرَفَيْهِ رَجُلاَنِ ذَوَا بَأْسٍ شَدِيدٍ، فَهُمَا يُهَدِّدَانِهِ
بِالْخَنْقِ، وَيَتَوَعَّدَانِهِ بِالْمَوْتِ، وَهُوَ يَتَرَقَّبُ أَنْ تَفِيضَ
رُوحُهُ مِنْ سَاعَةٍ إِلَى أُخْرَى.

إِنَّ أُورُبَّةَ لَمْ تَقْبِضْ عَلَى نَاصِيَةِ الثَّرْوَةِ، إِلَّا بَعْدَ أَنْ أَطْلَقَتِ الْحُرِّيَّةَ الْإِقْتِصَادِيَّةَ مِنْ قُيُودِهَا، مَعَ مَا أَطْلَقَتْهُ مِنْ أَنْوَاعِ الْحُرِّيَّةِ. فَفِي يَدِهَا الْيَوْمَ أَرْوَاحُ الْمَشَارِقَةِ، فَإِنْ شَاءَتْ قَتَلَتْهُمْ مَنَعَتْ عَنْهُمْ أَمْوَالَهَا، وَرَدَّتْ إِلَيْهَا مَا فِي بِلَادِهِمْ مِنْ ذَهَبِهَا.

إِنَّ بِلَادَنَا غَنِيَّةٌ بِتُرْبَتِهَا وَمَعَادِنِهَا، وَلَكِنَّهَا فَقِيرَةٌ رِجَالُهَا الْأَكْفِيَاءُ لِإِسْعَادِهَا وَالنُّهُوضِ بِهَا.

Kemerdekaan ekonomi. Kebebasan di bidang ekonomi merupakan kehidupan rakyat dalam bidang materi. Apabila rakyat tidak diberi kebebasan di bidang perdagangan, pertanian, pendirian pabrik dan eksplorasi tambang untuk memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang terkandung dalam bumi, maka kehidupan rakyat ini sama halnya dengan orang yang ditawan dan lehernya diikat dengan tali, sementara kedua ujung tali tersebut dipegang oleh dua orang yang kuat, berbadan kekar yang selalu menakut-nakutinya akan menarik dua ujung tali itu hingga mencekiknya dan kedua orang itu mengancamnya pula dengan kematian. Demikianlah orang tawanan tu, hanya bisa menanti kematiannya di setiap saat.

Sesungguhnya orang Eropa itu bisa mengusai sumber kekayaan atau peekonomian, setelah mereka berhasil melepaskan belenggu-belenggu yang mengikat kebebasan dan kemerdekaan perekonomian, di samping kebebasan-kebebasan di bidang lain. Sekarang ini, perekonomian bangsa-bangsa timur berada di tangan mereka, bangsa Eropa. Apabila bangsa Eropa itu hendak membunuh bangsa timur, agaknya tidak sulit, mereka cukup menghentikan ekspor barang-barang mereka ke negara-negara timur dan menarik kembali uang atau modal-modal yang mereka infestasikan di negara-negara bangsa timur.

Sebenarnya, negara kita ini kaya, banyak kekayaan alamnya, hanya saja miskin sumber daya manusia atau tenaga-tenaga yang sanggup mengelola kekayaan tersebut, untuk memenuhi kebutuhan rakyat belum mencukupi.

يَأْتِي الْأَجْنَبِيُّ بِلَادَنَا، فَيَبْتَاعُ أَرْضَنَا وَ
يَنْتَفِعُ بِخَيْرَاتِهَا، أَوْ يَنَالُ فِيهَا "امْتِيَازٌ" فَيَسْتَثْمِرُ
مَوَاضِعَ مِنْهَا، وَيَسْتَخْرِجُ مَا فِي بُطُونِهَا مِنْ أَجِنَّةِ الْمَعَادِنِ
الَّتِي تَدِرُّ عَلَيْهَا الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ، وَنَحْنُ عَنْ ذَلِكَ
لَاهُونَ، وَبِأَهْوَائِنَا مُشْتَغِلُونَ، وَعَلَى فَصْمِ عُرَى
الْوَحْدَةِ عَاكِفُونَ.

Orang-orang asing itu berdatangan ke negeri kita, lalu membeli atau menyewa tanah-tanah kita untuk diambil hasilnya, mungkin juga mereka itu mendapatkan hak istimewa atau izin khusus mengelola (dari pihak pemerintah). Lalu mereka mengembangkan kawasan-kawasan tertentu di negara kita ini dan melakukan eksplorasi tambang-tambang yang terdapat dalam perut bumi, yang menghasilkan miliaran emas dan perak. Sementara kita masih tetap lalai, tidak peduli, bersenang-senang menuruti hawa nafsu dan masih saling bertengkar memutus tali persatuan.

وَالْحُرِّيَّةُ السِّيَاسِيَّةُ: أَنْ تَكُونَ الْأُمَّةُ مُسْتَقِلَّةً
اسْتِقْلَالًا تَامًّا بِكُلِّ شَأْنٍ مِنْ شُئُونِهَا، غَيْرَ مُقَيَّدَةٍ
بِسَلَاسِلِ أُمَّةٍ غَيْرِهَا. فَهِيَ الَّتِي تَضَعُ أَنْظِمَتَهَا الَّتِي
تُلَائِمُ مِزَاجَهَا، وَتُمْضِي الْعُهُودَ مَعَ مَنْ شَاءَتْ

مِنَ الْأُمَمِ. وَتَضْرِبُ الضَّرَائِبَ عَلَى مَا يَرِدُ إِلَيْهَا مِنْ سِلَعِ
الدِّيَارِ الْأَجْنَبِيَّةِ. وَتَبْذُلُ الْوُسْعَ لِتَنْشِيطِ الْأَعْمَالِ
الزِّرَاعِيَّةِ وَالْإِقْتِصَادِيَّةِ وَدَوْرِ الصِّنَاعَاتِ الْوَطَنِيَّةِ
إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مُمَيِّزَاتِ الْأُمَمِ الْمُسْتَقِلَّةِ.
وَلَا تَتِمُّ هَذِهِ الْحُرِّيَّةُ، إِلَّا إِذَا وَقَفَتِ الْأُمَّةُ
لِتَثْبِيتِ أَرْكَانِ الْحُرِّيَّاتِ الثَّلَاثِ الَّتِي تَقَدَّمَ ذِكْرُهَا.
فَإِنْ لَمْ تَكُنِ الْأُمَّةُ كَذَلِكَ كَانَ سَيْرُهَا نَحْوَ التَّرَقِّي
بَطِيئًا، وَأَنَّى لِلظَّالِعِ أَنْ يُدْرِكَ شَأْوَ الضَّلِيعِ!

Kemerdekaan berpolitik, maksudnya setiap bangsa bebas dengan sebebas-bebasnya menentukan segala persoalannya sendiri, tanpa ada ikatan aau tekanan bangsa lain. Berarti, umat itulah yang berkata sepenuhnya menetapkan peraturan dan undang-undang yang sesuai dengannya, bebas membuat perjanjian apa saja dengan bangsa mana pun, menetapkan pajak atau cukai barang-barang dari negara-negara asing yang masuk dan bebas membuat perluasan dan peningkatan produksi sektor pertanian, perekonomian, perindustrian nasional dan lain-lainnya, yang diperlukan sebagai bangsa yang berdaulat.

Kebebasan berpolitik ini tidak terlaksana secara sempurna, jika bangsa yang bersangkutan belum sepakat memantapkan tiga macam kemerdekaan atau kebebasan yang disebutkan sebelumnya (yakni kemerdekaan individu, organisasi dan ekonomi). Jika tidak demikian, maka perjalanan bangsa itu untuk menuju kemajuan, tentu lamban, sebab mengalami kepincangan. Sedangkan mana mungkin orang yang pincang itu bisa mengejar jalan orang yang kuat.

يَجِبُ عَلَى الأُمَّةِ - إِنْ أَرَادَتِ الْحَيَاةَ - أَنْ تَسْعَى لِبَثِّ أَنْوَاعِ الْحُرِّيَّةِ الأَرْبَعَةِ فِي نُفُوسِ أَبْنَائِهَا. فَإِنَّ الأُمَّةَ، إِنْ فَقَدَتْ حُرِّيَّتَهَا - الَّتِي هِيَ قِوَامُ حَيَاتِهَا - كَانَتْ أَقْرَبَ إِلَى الاِنْحِلَالِ وَالزَّوَالِ مِنْهَا إِلَى الْبَقَاءِ.

فَتَشَدَّدْ، أَيُّهَا النَّشْءُ الْكَرِيمُ، وَتَعَلَّمْ دُرُوسَ الْحُرِّيَّةِ الصَّحِيحَةِ، وَاحْذَرْ أَنْ تَظُنَّ الْحُرِّيَّةَ مَا يَظُنُّهُ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُمْ. ثُمَّ اسْعَ لِنَشْرِهَا فِي أُمَّتِكَ. وَاجْهَدْ نَفْسَكَ فِي تَحْرِيرِ بِلَادِكَ مِنْ رِقِّ الْعَادَاتِ السَّافِلَةِ، وَالأَخْلَاقِ الْفَاسِدَةِ. وَاتْعَبْ لِتَكْسِرَ عَنْهَا أَغْلَالَ الْعُبُودِيَّةِ الَّتِي تَنُوءُ بِهَا. فَعَسَى أَنْ تَنْشَطَ مِنْ عِقَالِهَا وَتَطْرَحَ عَنْهَا قُيُودَهَا، فَيَكُونُ بِذَلِكَ أُمَّةً حُرَّةً تَسْتَطِيعُ الْبَقَاءَ أَمَامَ تَيَّارِ مَدَنِيَّةِ الأُمَمِ.

فَإِنَّ لِلأُمَمِ آجَالًا. وَأَجَلُ كُلِّ أُمَّةٍ يَوْمَ تَفْقِدُ حُرِّيَّتَهَا.

Apabila suatu bangsa ingin hidup, maka bangsa itu harus berusaha secara maksimal menanamkan empat macam kemerdekaan tersebut dalam jiwa seluruh warga bangsa yang bersangkutan. Sesungguhnya,

bangsa yang kehilangan kemerdekaannya -yang merupakan penopang kehidupannya-, maka bangsa itu berarti semakin lebih dekat pada kehancuran daripada dekat pada kekekalannya.

Wahai, generasi muda, bekerjalah dengan semangat tinggi, pelajarilah segala pelajaran dan persoalan yang berkaitan dengan kemerdekaan yang benar. Waspadalah, jangan sampai mempunyai pemahaman terhadap kemerdekaan, sebagaimana pemahaman orang-orang yang tidak mengerti teori-teori kemerdekaan. Kemudian, berusahalah menyosialisaskan arti kemerdekaan itu kepada bangsamu. Berjuanglah membebaskan negaramu dari belenggu tradisi-tradisi yang tidak baik dan moral yang bejat. Bekerjalah dengan gigih melepaskan segala bentuk perbudakan yang melilit bangsa, semoga kalian berhasil membebaskan bangsa dari belenggu perbudaan, sehingga dengan keberhasilan usaha kalian itu, bangsa menjadi merdeka dan mampu bertahan hidup mengikuti arus kemajuan bangsa-bangsa lain di dunia.

Ingat, setiap bangsa itu memiliki ajal, dan ajal setiap bangsa itu apabila bangsa itu telah kehilangan kemerdekaannya.

الإرادة

XXIII
KEMAUAN

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا جَزَمَ إِرَادَتَهُ عَلَى أَمْرٍ إِلَّا كَانَ، وَلَا عَزَمَ شَيْئًا إِلَّا وَصَلَ إِلَيْهِ.

ذَلِكَ، أَنَّ الإِرَادَةَ رَغْبَةٌ فِي الأَمْرِ. يَتْبَعُهَا سَعْيٌ إِلَيْهِ. وَبَذْلُ جُهْدٍ لِتَحْقِيقِهِ، وَتَهْيِئَةُ الأَسْبَابِ المُمْكِنَةِ لِإِيجَادِهِ، ثُمَّ إِقْدَامٌ عَلَى عَمَلِهِ. وَلَا شَكَّ أَنَّ الأَمْرَ كَائِنٌ مَتَى اجْتَمَعَ لَهُ كُلُّ هَذِهِ الدَّوَاعِي.

وَقَدْ عَبَّرَ الصُّوفِيَّةُ عَنْ ذَلِكَ بِقَوْلِهِمْ: "إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ". فَكَأَنَّهُمْ جَعَلُوا إِرَادَةَ اللهِ تَابِعَةً لِإِرَادَةِ المُرِيدِ مِنْ عِبَادِهِ. وَهُمْ لَمْ يَعْنُوا بِذَلِكَ إِلَّا مَا شَرَحْنَاهُ فَإِنَّ المُسَبَّبَاتِ مَرْهُونَةٌ لِأَسْبَابِهَا. وَقَدْ جَعَلَ اللهُ حُصُولَ المُرَادَاتِ مُتَوَقِّفًا عَلَى جَزْمِ الإِرَادَةِ.

وَقَدْ وَرَدَ فِي الحَدِيثِ: "إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ". وَلَا رَيْبَ أَنَّ مَنْ صَدَقَ العَزِيمَةَ، وَأَحْسَنَ النِّيَّةَ ،

وَوَجَّهَ الْإِرَادَةَ، وَأَقْدَمَ عَلَى مَا يَرْغَبُ فِيهِ بِقَلْبٍ مُرِيدٍ، نَالَ مَا يَتَمَنَّاهُ، وَفَازَ بِمُشْتَهَاهُ؛ لِأَنَّ الْمُسَبَّبَ وَهُوَ الْمُرَادُ - كَائِنٌ عِنْدَ وُجُودِ السَّبَبِ - وَهُوَ الْإِرَادَةُ

Saya belum pernah melihat seseorang yang meneguhkan kemauannya untuk mencapai sesuatu, melainkan sesuatu itu pasti tercapai. Tidak ada juga seseorang yang bersungguh-sungguh menggapai sesuatu, melainkan dia berhasil mencapainya.

Demikianlah kenyataannya, sebab arti kemauan itu sendiri adalah keinginan terhadap sesuatu, diikuti dengan usaha untuk mencapainya, mencurahkan segala kemampuan untuk merealisasikannya, mempersiapkan alat-alat atau sarana yang dapat membantu mewujudkannya dan terus bekerja tanpa mengenal lelah. Tidak dapat diragukan, bahwa sesuatu yang diinginkan itu dapat terwujud, manakala cara-cara tersebut di atas dipenuhi semuanya oleh orang yang mempunyai keinginan.

Para ulama ahli tasawuf mengungkapkan arti kemauan di atas dengan bahasa mereka:

إِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ.

"Sesungguhnya Allah itu memiliki banyak hamba, yang jika mereka itu menghendaki sesuatu, maka Allah pun menghendakinya."

Kalimat di atas secara sepintas, sepertinya para ulama ahli tasawuf menjadikan kemauan Allah swt. itu mengikuti kemauan hamba yang mempunyai keinginan. Tetapi para ulama tasawuf tidak mengartikan kalimat di atas, kecuali seperti yang kami uraikan sebelumnya. Sebab, perkara yang dihasilkan itu tergantung pada sebab-sebabnya. Allah swt. telah menetapkan, bahwa tercapainya hal-hal yang diinginkan itu tergantung pada kesungguhan kemauan.

Dalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan:

"Semua perbuatan itu menurut niatnya."

Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa barangsiapa yang benar tekadnya, baik niatnya, menghadap pada kemauannya dengan sepenuhnya dan terus maju mengupayakan apa yang dia inginkan dengan hati yang penuh kemauan, maka dia akan memperoleh apa yang dia cita-citakan, dan mendapatkan apa yang diinginkannya, karena keberhasilan perkara - yang diinginkan itu bisa terwujud, jika ada sebab, dan sebab itu adalah berupa *kemauan*.

الإِرَادَةُ ، تَرْبِيَةُ النَّفْسِ عَلَى الْحَزْمِ وَالإِقْدَامِ عَلَى الأَعْمَالِ الْمُمْكِنَةِ حَتَّى تَصِيرَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِهَا. وَهِيَ سَعَادَةٌ لِمَنْ تَخَلَّقَ بِهَا مَا وَرَاءَهَا سَعَادَةٌ . فَبِهَا يَعْمَلُ الإِنْسَانُ ، وَبِهَا يَتَرَقَّى ؛ وَبِهَا يَتْرُكُ مَا أَلِفَهُ مِنَ الْعَادَاتِ الضَّارَّةِ وَالأَخْلاَقِ الشَّائِنَةِ وَبِهَا يَكُونُ أَمِيرًا عَلَى نَفْسِهِ ، سُلْطَانًا عَلَى مَلَكَاتِهِ ، وَبِهَا يَكُونُ إِنْسَانًا كُلَّ الإِنْسَانِ . فَإِنَّ الإِنْسَانَ الْكَامِلَ مَنْ لاَ يَصُدُّهُ عَنْ مُرَادِهِ الْمُمْكِنِ صَادٌّ وَلاَ تَقِفُ شَهَوَاتُهُ وَعَادَاتُهُ عَقَبَةً فِي سَبِيلِ الْمُرَادِ .

إِنَّ الأَنْبِيَاءَ وَالْفَلاَسِفَةَ وَعُظَمَاءَ الرِّجَالِ ، لَمْ يَسْتَطِيعُوا أَنْ يَبُثُّوا مَا تَوَخَّوْهُ مِنَ الْعَقَائِدِ وَالتَّعَالِيمِ وَلَمْ يَصِلُوا إِلَى مَا أَرَادُوهُ مِنَ الأَعْمَالِ – الَّتِي كُتِبَتْ بِالنُّورِ عَلَى جَبِينِ الدُّهُورِ – إِلاَّ بِالإِرَادَةِ . فَإِنَّ مِنْ

مقتضياتها الحزم والثبات على العمل حتى يكون؛ ولو أصابهم في هذا السبيل من المصائب ما يدك الجبال ونابهم من النوائب ما يفل الحديد.

Kemauan adalah melatih jiwa, agar teguh dan maju melakukan pekerjaan-pekerjaan yang dapat dikerjakan, sehingga menjadi watak yang melekat pada jiwa tersebut. Kemauan merupakan kebahagiaan yang tidak ada tandingannya bagi orang yang memiliki sifat itu. Dengan kemauan itu orang mau bekerja dan taraf hidupnya meningkat. Dengan kemauan itu pula dia mau meninggalkan kebiasaan-kebiasaan berbahaya dan akhlak-akhlak tercela, mampu mengendalikan atau pemimpin hawa nafsunya. Karena kemauan itu pula seseorang menjadi manusia sempurna. Manusia yang benar-benar sempurna ialah manusia yang tidak mau dihalang-halangi oleh siapa pun dalam usahanya mencapai cita-citaya dan tidak mau dihentikan oleh kesenangan hawa nafsunya, demi mencapai apa yang dikehendakinya.

Sesungguhnya para nabi, ahli filsafat dan tokoh-tokoh terkemuka, semuanya tidak mungkin dapat berhasil menyebarluaskan apa saja yang menjadi tujuannya, berupa paham-paham (ideologi-ideologi) dan beberapa ajaran serta tidak pula mereka itu bisa berhasil melaksanakan proyek-proyek yang mereka inginkan, sebagaimana yang telah tercatat dalam lembaran sejarah, kecuali dengan adanya kemauan. Keberhasilan mereka, semua itu hanya karena kemauan mereka yang gigih. Bagian terpenting dalam kemauan mereka, adalah keteguhan dan ketetapan hati untuk terus bekerja, sehingga berhasil, meskipun di tengah-tengah usaha itu mereka tertimpa musibah besar, yang mampu merobohkan gunung dan meremukkan besi.

وإن ما نراه من خيبة أعمال كثير من العاملين. ناتج من إهمال تربية الإرادة فيهم. فهم لا يستطيعون الثبات على ما يقومون به؛ بل

يُوَلُّونَ الأَدْبَارَ عِنْدَ أَوَّلِ صَدْمَةٍ تَصْدِمُهُمْ، وَإِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُولَى.

الإِرَادَةُ تُوجِبُ الصَّبْرَ، وَإِبَاءَ التَّرَدُّدِ فِي الأُمُورِ، وَاحْتِقَارَ الصُّعُوبَاتِ الَّتِي تَعْتَوِرُ المَشْرُوعَاتِ المُفِيدَةَ. وَذَلِكَ يُوجِبُ النَّجَاحَ فِي الأَعْمَالِ بَتَّةً.

Apa yang kita lihat tentang kegagalan kerja orang-orang bekerja itu, sebenarnya akibat dari tidak diperhatikannya pendidikan pembinaan kemauan dalam jiwa mereka. Mereka tidak bisa bertahan dan samar menekuni apa yang sedang mereka kerjakan, bahkan mereka cenderung mundur tatkala pertama kali menghadapi cobaan, padahal sabar yang sebenarnya adalah tabah ketika menghadapi awal musibah.

Kemauan itu menuntut kesabaran, tidak ragu-ragu dan menganggap remeh rintangan-rintangan yang menghalangi usaha-usaha yang bermanfaat. Hal seperti itulah yang menjadi sebab utama keberhasilan pekerjaan.

مَتَى رَسَخَتِ الإِرَادَةُ فِي النَّفْسِ تَحَكَّمَ الْعَقْلُ، وَسَقَطَ هَوَى النَّفْسِ الأَمَّارَةِ؛ فَكَانَ الإِنْسَانُ فِي أَعْلَى مَرَاتِبِ الْكَمَالِ، لِأَنَّ مَلَكَةَ الإِرَادَةِ تَطْبَعُ فِي النُّفُوسِ الْفَضِيلَةَ، حَتَّى تَكُونَ صَالِحَةً مُهَذَّبَةً سَعِيدَةً.

وَمَتَى كَثُرَ فِي الأُمَّةِ عَدَدُ الَّذِينَ رَسَخَتْ فِيهِمْ هَذِهِ الْمَلَكَةُ، سَارَتْ فِي الْعُمْرَانِ وَالتَّرَقِّي وَالْمَدَنِيَّةِ أَشْوَاطًا عَظِيمَةً. وَكُلُّ أُمَّةٍ تَنْهَارُ دَعَائِمُ مَجْدِهَا وَ

تَتَقَوَّضُ أَرَاكِينُ عِزِّهَا. يَكُونُ ذٰلِكَ مِنْ قَحْطِ الرِّجَالِ
— رِجَالِ الْإِرَادَةِ — فِيهَا.

Apabila kemauan itu telah meresap dalam jiwa seseorang, maka akal pikirannya menjadi semakin bijak dan nafsu amarahnya jatuh (tidak berperan), sedangkan manusianya menjadi sempurna derajatnya. Karena kemauannya yang meresap pada jiwa itu benar-benar melekat dan membekas dalam jiwa yang mulia, sehingga jiwa tersebut menjadi baik, bersih dan bahagia.

Apabila di kalangan suatu bangsa terdapat banyak orang yang jiwanya telah didasari kemauan keras, maka bangsa tersebut melaju dengan cepat pembangunan dan kemajuannya dengan cukup mengagumkan. Sedangkan setiap bangsa yang sendi-sendi keagungannya rapuh dan pilar-pilar kemuliannya ambruk, semua itu disebabkan bangsa tersebut kurang memiliki orang-orang yang berkemauan keras.

أَلَا، إِنَّ مَنْ ضَعُفَتْ إِرَادَتُهُ كَانَ صَغِيرَ النَّفْسِ
وَضِيعَ الْمَنْزِلَةِ؛ تَلْعَبُ بِهِ الْأَهْوَاءُ وَتَعْبَثُ بِهِ إِرَادَاتُ
الصِّبْيَانِ، بَلْهَ الرِّجَالَ. فَيَكُونُ كُرَةً تَتَقَاذَفُهَا
الْأَغْرَاضُ، وَهَدَفًا تُرَاشُ لَهُ السِّهَامُ. فَإِنْ أَتَاهُ آتٍ
بِأَمْرٍ، فَحَمَلَهُ عَلَى اعْتِرَافٍ بِأَفْضَلِيَّتِهِ. أَجَابَ، ثُمَّ
إِنْ جَاءَهُ آخَرُ، فَدَعَاهُ إِلَى الْقَوْلِ بِأَرْذَلِيَّتِهِ. لَبَّى. فَهُوَ
لَا يَسْتَقِرُّ عَلَى حَالٍ؛ بَلْ تَتَنَازَعُهُ إِرَادَاتُ الرِّجَالِ
وَتَعْتَوِرُهُ دَوَاعِي الْأَهْوَاءِ. إِذْ لَيْسَ لَهُ عَامِلٌ مِنْ نَفْسِهِ

يَدْفَعُ الْبَاطِلَ بِالْحَقِّ. وَلَا قَلْبٌ ذَكِيٌّ يُفَرِّقُ بَيْنَ
الصَّحِيحِ وَالْفَاسِدِ. وَمَنْ كَانَ كَذٰلِكَ فَأَحْرِ بِهِ أَلَّا
يَكُونَ إِنْسَانًا كَامِلًا.

فَعَلَى الْأُمَّةِ، الَّتِي تَوَدُّ حَيَاةً طَيِّبَةً وَعِيشَةً
رَاضِيَةً، أَنْ تُرَبِّيَ مَلَكَةَ الْإِرَادَةِ فِي نُفُوسِ
أَطْفَالِهَا، فَإِنَّ الْإِرَادَةَ سَبِيلُ السَّعَادَةِ.

Ingatlah, bahwa barangsiapa yang lemah kemauannya, maka orang itu pasti kerdil jiwanya dan rendah derajatnya. Mudah diombang-ambingkan hawa nafsunya dan dipermainkan oleh kemauan orang-orang kecil, lebih-lebih orang besar, sehingga dia bagaikan bola yang ditendang ke sana-kemari, sesuai dengan kehendak orang yang mempermainkannya. Dia tidak ubahnya sebagai sasaran bidikan panah. Apabila dia didatangi oleh seseorang dengan menyodorkan suatu persoalan, dan orang itu mendesaknya agar mengakui kebaikan persoalan tersebut, maka dia pun menurut.

Akan tetapi, jika di kemudian hari didatangi orang lain dan mempengaruhinya agar mengakui ketidakbaikan persoalan tersebut, maka dia pun terpengaruh. Orang yang demikian ini adalah orang yang tidak memiliki pendirian dan mudah terombang-ambing oleh kemauan-kemauan orang lain serta dipermainkan oleh hawa nafsunya sendiri. Hal ini karena dalam jiwa orang itu tidak terdapat daya yang mampu menolak kebatilan dengan kebenaran dan tidak memiliki akal cerdas yang dapat membedakan antara perkara yang baik dan yang buruk. Orang seperti itu, jelas bukan termasuk manusia yang sempurna.

Suatu bangsa yang menginginkan hidup layak dan senang, maka mereka harus mengajari putra-putrinya menanamkan kemauan keras dalam jiwa mereka. Sebab, kemauan keras adalah kunci kebahagiaan (keberhasilan).

يَا مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَنْتُمْ عِمَادُ الْأُمَّةِ، أَنْتُمْ دَعَامَةُ مَجْدِهَا. أَنْتُمْ رِجَالُهَا فِي الْآتِي؛ فَتَعَوَّدُوا أَنْ تَكُونُوا مُرِيدِينَ. وَلَا تَعْبَئُوا بِمَا يَحُولُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ مَا تُرِيدُونَ. فَخُلُقُ الْإِرَادَةِ رَأْسُ الْأَخْلَاقِ؛ وَهُوَ عَيْنُهَا الْمُبْصِرَةُ، وَقَلْبُهَا الْمُفَكِّرُ.

جَرِّدُوا الْإِرَادَةَ يَسْهُلِ الْمُرَادُ. فَإِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ.

Wahai, generasi muda, kalian semua adalah tiang-tiang bangsa, pilar-pilar keagungan dan pemimpin-pemimpin bangsa di masa mendatang. Sebab itu, biasakanlah sejak sekarang menjadi orang yang berkemauan keras, jangan mempedulikan rintangan-rintangan yang menghalangimu dalam mencapai cita-cita. Berkemauan keras itu merupakan pangkal akhlak terpuji. Kemauan keras itu ibarat mata akhlak yang jeli dan merupakan hatinya yang dapat berpikir.

Berkonsentrasilah pada kemauan, maka apa yang kalian inginkan mudah tercapai. Ingatlah, kata-kata:

فَإِنَّ لِلَّهِ عِبَادًا إِذَا أَرَادُوا أَرَادَ.

"Sesungguhnya Allah swt. memiliki hamba-hamba yang jika mereka mempunyai kemauan, maka Allah mengabulkannya."

اَلزَّعَامَةُ وَالرِّئَاسَةُ

XXIV
KEPEMIMPINAN

قَضَتِ السُّنَّةُ الإِلٰهِيَّةُ أَنْ تَكُوْنَ فِي كُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْمَخْلُوْقَاتِ رَئِيْسٌ وَمَرْءُوْسٌ، وَسَائِسٌ وَمَسُوْسٌ كَيْلَا تَتَفَرَّقَ الآرَاءُ، وَتَتَشَعَّبَ الأَهْوَاءُ؛ فَيَكُوْنَ مِنْ ذٰلِكَ تَشَتُّتُ الشَّمْلِ، وَتَوَهُّنُ الْحَبْلِ، وَافْتِرَاقُ الْجَمَاعَةِ، وَشَقُّ عَصَا الأُلْفَةِ.

وَكُلُّ قَوْمٍ لَا رَئِيْسَ لَهُمْ يَرْجِعُوْنَ إِلَيْهِ فِي الْمُشْكِلَاتِ، وَيَصْمُدُوْنَ إِلَيْهِ فِي الْمُعْضِلَاتِ يُضْحُوْنَ وَقَدْ رَكِبُوْا مُتُوْنَ الشَّوَامِسِ وَيَبِيْتُوْنَ فِي لَيْلٍ مِنَ الْحَيْرَةِ دَامِسٍ.

Hukum Allah (Sunatullah) telah menetapkan, bahwa dalam setiap bentuk makhluk yang diciptakan Allah, pasti ada yang memimpin dan ada yang dipimpin. Ada yang mengatur dan ada yang diatur. Hal itu agar pemikiran-pemikiran tidak tumpang tindih dan keinginan-keinginan tidak bersimpang siur, yang mengakibatkan keretakan kerukunan, putus tali kasih sayang, pudar persatuan dan perselisihan.

Setiap golongan yang tidak memiliki pemimpin yang bisa mereka jadikan tempat mengadukan kesulitan-kesulitan mereka itu, sama halnya mereka sedang naik kuda (kendaraan) liar yang nakal, pada malam hari yang gelap gulita (dalam keadaan panik dan bingung mengatasi kesulitan yang dihadapi).

إِذَا كَانَتِ الرُّوحُ قِوَامَ الْجِسْمِ، فَالرُّؤَسَاءُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ هُمْ رُوحُ اجْتِمَاعِهَا. فَإِنْ فَسَدُوا فَسَدَتْ وَإِنْ صَلَحُوا صَلَحَتْ؛ لِأَنَّ الْأُمَّةَ لَا تَقُومُ لَهَا قَائِمَةٌ إِلَّا إِذَا قَامَ فِيهَا زُعَمَاءُ يَنْهَضُونَ بِهَا إِنْ عَثَرَتْ وَيُقَوِّمُونَهَا إِنِ اعْوَجَّتْ، وَيَأْخُذُونَ بِيَدِهَا إِنْ سَقَطَتْ، وَيُرْشِدُونَهَا إِنْ ضَلَّتْ.

وَلَا يَكُونُ الرَّئِيسُ رَئِيسًا حَقًّا، حَتَّى تَتَوَفَّرَ فِيهِ شُرُوطُ الرِّئَاسَةِ مِنَ الْعَقْلِ، وَالْعِلْمِ، وَصِحَّةِ الْوِجْدَانِ، وَالْمُرُوءَةِ، وَالشَّهَامَةِ، وَطَهَارَةِ السَّرِيرَةِ، وَحُسْنِ السِّيرَةِ، وَالْكَرَمِ، وَالْبَذْلِ الْجَمِّ، فِي سَبِيلِ إِحْيَاءِ الْأُمَّةِ وَنَشْرِ الْعِلْمِ فِي رُبُوعِهَا. فَمَنْ نَهَجَ هَذَا الْمَنْهَجَ وَقَامَ بِهَذِهِ الْأَعْبَاءِ، كَانَ غَنِيًّا مِنَ الْأَغْنِيَاءِ، وَرَئِيسًا مِنَ الرُّؤَسَاءِ، وَزَعِيمًا مِنَ الزُّعَمَاءِ. وَإِلَّا فَهُوَ عَلَى الْوَجَاهَةِ وَالرِّئَاسَةِ وَالزَّعَامَةِ وَالشَّرَفِ طُفَيْلِيٌّ دَخِيلٌ.

Apabila roh berfungsi sebagai ketegakan (kehidupan) rasa, maka para pemimpin setiap bangsa adalah roh persatuan mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Apabila para pemimpin itu rusak, maka rusaklah umat atau bangsa itu, dan jika mereka baik, maka umat atau bangsa itu menjadi baik juga. Karena, umat akan berdiri tegak, kokoh dan sejahtera, manakala pemimpin-pemimpin umat itu menggerakkannya. Jika mereka (umat) sedang loyo, lalu mereka meluruskannya ketika bengkok, menarik tangannya ketika mereka (umat) jatuh dan membimbingnya ketika sedang sesat.

Pemimpin itu belum bisa dianggap sebagai pemimpin yang sejati, kecuali dia telah memenuhi syarat-syarat kepemimpinan, yakni berpikiran cerdas, berwawasan luas, baik pendapatnya, bisa mengendalikan diri. perkasa, bersih atau tulus hatinya, baik perilakunya, dermawan, banyak memberikan bantuan keuangan demi kesejahteraan umat dan giat menyebarkan ilmu pengetahuan ke seluruh pelosok tempat tinggal umat. Barangsiapa yang jejak perjalanannya seperti itu dan sanggup memikul tanggung jawab berat sebagaimana tersebut, maka dia baru bisa disebut sebagai "tokoh dan pemimpin sejati". Jika ada orang yang tidak memenuhi syarat-syarat tersebut untuk menjadi pemimpin, maka orang itu termasuk perampas yang bodoh, tetapi mengaku pintar ingin menjadi pemimpin, karena gila pangkat semata.

يَتَهَافَتُ كَثِيرٌ مِنْ ضُعَفَاءِ الْعُقُولِ عَلَى الرِّئَاسَةِ
وَلَيْسَ لَهُمْ مِنْ شُرُوطِهَا حَبَّةُ خَرْدَلٍ ؛ وَقَدْ نَسُوا أَنَّ
رَئِيسَ الْقَوْمِ لِسَانُهُمُ النَّاطِقُ ، وَقَلْبُهُمُ الْمُفَكِّرُ ، وَصَمَدُهُمْ
فِي الشَّدَائِدِ ، وَحِصْنُهُمْ عِنْدَ النَّوَائِبِ ، وَمَوْئِلُهُمْ إِنْ
عَضَّهُمُ الدَّهْرُ ، وَسَنَدُهُمْ فِي كُلِّ جَلِيلٍ مِنَ الْأَمْرِ .
كَانَ لِلْأُمَّةِ عُصُورٌ لَمْ يَكُنْ يَرْأَسُهَا فِيهَا إِلَّا
السَّادَةُ الْمُخْلِصُونَ ؛ وَالْبَرَرَةُ الْمُصْلِحُونَ . ثُمَّ هَوَتْ

بِهَا كِفَّةُ الْمِيزَانِ، فَرَأْسَهَا الْفَسَقَةُ الْأَدْنِيَاءُ، دُعَاةُ الْجَهْلِ وَالْعِصْيَانِ، وَالطُّغَاةُ السُّفَهَاءُ، وَأَوْلِيَاءُ الشَّيْطَانِ.

Banyak sekali orang yang akalnya berebut menjadi pimpinan, padahal mereka tidak memenuhi syarat-syarat menjadi pemimpin sedikit pun. Mereka itu tidak sadar, bahwa pemimpin bangsa itu sebenarnya adalah juru bicara yang menyuarakan hati nurani rakyat, pemikir mereka, tempat pengaduan rakyat ketika mereka menghadapi kesulitan dan pelindung mereka ketika dalam keadaan bahaya, tempat meminta pertolongan saat dilanda krisis dan sebagai tempat sandaran rakyat di waktu mereka menghadapi persoalan besar.

Setiap umat memiliki periode-periode yang dalam periode itu mereka tidak dipimpin, kecuali oleh pemimpin-pemimpin yang tulus, pemimpin-pemimpin yang baik dan reformis. Kemudian, masa berubah dan periode kepemimpinan itu turut berubah, dan keadaan berbaik. Umat itu pun akhirnya dipimpin oleh orang-orang fasik, rendah budi pekertinya, tidak ambil pusing dengan kebodohan dan kemaksiatan, lacur, bodoh dan menjadi pengikut-pengikut setan.

أَلَا، إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ؛ فَقَدْ تَنَبَّهَتِ الْأُمَّةُ مِنْ رَقْدَتِهَا، وَاسْتَيْقَظَتْ مِنْ غَفْلَتِهَا. فَهِيَ لَا تَرْضَى أَنْ تَبْقَى فِي أَسْرِ مَنْ يَعْمَلُ عَلَى هَلَاكِهَا، وَ يَرْغَبُ فِي اسْتِعْبَادِهَا. وَلَا تَقِرُّ بِالزَّعَامَةِ وَالرِّيَاسَةِ إِلَّا لِلْمُصْلِحِينَ الصَّالِحِينَ. الَّذِينَ يَرْغَبُونَ فِي الْمَوْتِ لِتَحْيَا الْأُمَّةُ، وَيُؤْثِرُونَ الْمَتَاعِبَ حُبًّا لِرَاحَتِهَا وَيَرْضَوْنَ بِالشَّقَاءِ رَغْبَةً فِي سَعَادَتِهَا.

فَتَقَدَّمْ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، إِلَى الْعِلْمِ الْكَامِلِ؛
وَتَمَسَّكْ بِالْخُلُقِ الْفَاضِلِ، وَأَقْدِمْ عَلَى الْعَمَلِ الصَّالِحِ،
مُسْتَرْشِدًا بِالْعَقْلِ الرَّاجِحِ؛ لِتَكُونَ زَعِيمَ قَوْمِكَ وَ
رَئِيسَ عَشِيرَتِكَ.

Ingatlah, bahwa jaman itu berputar, umat atau bangsa (timur) telah bangun dari tidurnya dan telah bangkit. Sadar dari kelalaiannya, mereka tidak rela terus-menerus menjadi tawanan orang yang berusaha menghancurkan dan memperbudaknya. Mereka tidak mau mengakui pemimpin, kecuali yang berjiwa reformis dan baik, yang rela mati demi kehidupan umat, senang atau susah payah demi kemampuan umat dan sanggup hidup sengsara demi kebahagiaan umat.

Majulah, wahai, generasi muda, untuk menuntut ilmu secara sempurna, berpegang teguhlah dengan akhlak mulia dan rajinlah beramal saleh dengan bimbingan akal yang sehat, agar engkau kelak menjadi pemimpin bangsamu dan kepala dalam keluargamu.

وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَدِّثَكَ نَفْسُكَ بِالزَّعَامَةِ، أَوْ
يَغُرَّكَ رَوْنَقُ الرِّئَاسَةِ، وَأَنْتَ لَسْتَ لَهُمَا بِأَهْلٍ؛
فَتَجْلُبَ إِلَى قَوْمِكَ الْوَيْلَ، وَإِلَى نَفْسِكَ الذُّلَّ.

لَا يَصْلُحُ الْقَوْمُ فَوْضَى لَا سَرَاةَ لَهُمْ
وَلَا سَرَاةَ إِذَا جُهَّالُهُمْ سَادُوا
وَالْبَيْتُ لَا يُبْتَنَى إِلَّا لَهُ عَمَدٌ
وَلَا عِمَادَ إِذَا لَمْ تُرْسَ أَوْتَادُ

فَإِنْ تَجَمَّعَ أَوْتَادٌ وَأَعْمِدَةٌ
يَوْمًا، فَقَدْ بَلَغُوا الْأَمْرَ الَّذِي كَادُوا.

Waspadalah terhadap bisikan hatimu untuk berambisi memegang jabatan pemimpin atau rayuan yang merayumu dengan keenakan memegang jabatan kepemimpinan. Sedangkan engkau belum layak mendudukinya, engkau justru akan menjerumuskan umatmu ke jurang kesengsaraan dan engkau sendiri menjadi hina dina.

Suatu bangsa takkan hidup baik tanpa pemimpin;
dan tidak ada guna pemimpin, jika orang-orang bodoh tampil menjadi pemimpin.
Rumah takkan bisa terjadi tegaj tanpa pilar;
dan tiada arti pilar yang berdiri tanpa dasar.
Jika lengkap dasar[2] dan pilar-pilar;
maka suatu saat rakyat itu sampai pada apa yang diharap.

---

[2]Dasar berarti pondasi.

عُشَّاقُ الزَّعَامَةِ

XXV
ORANG-ORANG YANG AMBISI MENJADI PEMIMPIN

إِذَا كَانَتِ الأُمَّةُ، الَّتِي لَا زَعِيمَ لَهَا يُرْشِدُهَا، تَسِيرُ فِي مَهْمَهٍ مِنَ الْفَوْضَى مُتَشَابِهِ الأَعْلَامِ، مَخُوفِ الْمَسَالِكِ، بَعِيدَةٍ أَرْجَاؤُهُ، كَأَنَّ لَوْنَ أَرْضِهِ سَمَاؤُهُ؛ فَإِنَّ الأُمَّةَ الَّتِي يَكْثُرُ عُشَّاقُ الزَّعَامَةِ فِيهَا، وَيَنْمُو عَدَدُ مُحِبِّي الرِّئَاسَةِ فِي مَجْمُوعِهَا، أَكْثَرُ مِنْهَا فَوْضَى وَأَشَدُّ حَيْرَةً، وَأَعْظَمُ وَبَالًا.

Apabila ada suatu bangsa yang tidak memiliki pemimpin yang bisa memberi arahan kepada mereka, maka bangsa itu ibarat kafilah berjalan di padang sahara yang penuh bukit-bukit, yang hampir sama, jalan-jalannya sangat menakutkan, sangat luas hingga tidak terlihat batas-batasnya dan seolah-olah warna tanahnya seperti warna langit. Nah, kalau dalam suatu bangsa terdapat orang-orang yang berambisi menjadi pimpinan, bahkan jumlah orang seperti ini terus berkembang, maka bangsa itu lebih *semrawut*, lebih banyak kekacauannya dan lebih besar bahaya dan kerusakannya.

حُبُّ الرِّئَاسَةِ دَاءُ هَذَا الشَّرْقِ الْوَبِيلُ. وَ التَّهَافُتُ عَلَى الزَّعَامَةِ مَرَضُهُ الْمُزْمِنُ. وَمَا مِنْ زَعِيمٍ

يَقُوْمُ فِيْهِ، إِلَّا خَفَقَتِ الْغَيْرَةُ فِي قُلُوْبِ قَوْمِهِ وَاحْتَدَمَ الْحَسَدُ فِي نُفُوْسِهِمْ؛ فَتَرَاهُمْ يَعْمَلُوْنَ عَلَى السِّعَايَةِ بِهِ وَيَبْذُلُوْنَ مَا لَدَيْهِمْ مِنْ قُوَّةٍ لِإِسْقَاطِهِ، وَيُنَاصِبُوْنَهُ الْعَدَاوَةَ وَيُصَارِحُوْنَهُ بِالْأَذَى. فَإِنْ كَانَ زَعِيْمًا حَقًّا فَهُوَ لَا يَأْبَهُ لِمُنَاوَأَتِهِمْ، وَلَا يَعْبَأُ بِمُصَادَمَتِهِمْ، بَلْ يَثْبُتُ عَلَى مَا يُرِيْدُهُ لِقَوْمِهِ مِنَ الْخَيْرِ ثَبَاتَ الرِّجَالِ لَا يُبَالِي الْأَهْوَالَ، وَلَا يَكْتَرِثُ لِلصُّعُوْبَاتِ، وَلَا يَحْفِلُ بِالْمَخْلُوْقَاتِ. وَإِنْ تَزَعْزَعَ لِأَوَّلِ صَدْمَةٍ، كَانَ ضَعِيْفَ الْإِرَادَةِ، بَلِيْدَ النَّفْسِ. وَأَحْرِ بِمَنْ كَانَ كَذٰلِكَ أَنْ يَكُوْنَ رَئِيْسًا لِلْقَوْمِ!

Kecintaan terhadap jabatan kepemimpinan (ambisi menjadi pemimpin) adalah merupakan penyakit bangsa timur yang amat berbahaya, sedangkan berebut atau bersaing menjadi pemimpin adalah merupakan penyakit orang timur yang kronis. Begitu juga setiap ada pemimpin yang tampil, pasti timbul kecemburuan terhadapnya di hati bangsanya dan rasa dendam pada jiwa mereka semakin membara. Lalu, mereka melakukan adu domba, menjelek-jelekkan pemimpin tadi, mencurahkan segala kekuatan yang mereka miliki untuk menjatuhkannya, menyatakan terang-terangan menentang (menjadi oposisi) dan menghujatnya secara terang-terangan.

Apabila pemimpin tersebut pemimpin yang sejati, maka dia tidak mempedulikan serangan-serangan itu dan tidak menghiraukannya. Tetapi, dia malah semakin teguh melanjutkan apa yang dia rencanakan, berupa menciptakan kemakmuran untuk rakyatnya, tanpa

mempedulikan hambatan-hambatan, pergolakan dan kesulitan-kesulitan serta tidak mau mengumpulkan massa untuk unjuk kekuatannya. Sebaliknya, apabila pemimpin tersebut guncang saat pertama kali mendapat tantangan, maka dia adalah orang yang lemah kemauan dan jiwanya. Semestinya, orang seperti ini tidak mau dijadikan pemimpin bangsanya.

مَا رَأَيْتُ أَحَدًا لَمْ تُحَدِّثْهُ نَفْسُهُ بِالزَّعَامَةِ !
وَأَهْلُ الزَّعَامَةِ قَلِيلٌ. فَهَلِ الزَّعَامَةُ مَتَاعٌ يُشْتَرَى؟!
أَوْ ثَوْبٌ مَتَى لَبِسَهُ الإِنْسَانُ صَارَ زَعِيمًا ؟!
إِنَّ الزَّعِيمَ هُوَ رُوحُ الأُمَّةِ. وَهَلْ تَرْضَى أُمَّةٌ أَنْ
يَكُونَ زَعِيمُهَا هَيَّ بْنَ بَيٍّ، أَوِ الضَّلَالَ بْنَ فَهْلَلَ، أَوِ
الْجَهْلَ بْنَ غَبَاوَةٍ، أَوِ الْفُسُوقَ بْنَ عِصْيَانٍ !
كُلُّ قَوْمٍ رَأْسُهُمْ أَوْشَابُهُمْ، وَتَحَكَّمَ فِيهِمْ
جُهَلَاؤُهُمْ وَكَانَ زُعَمَاؤُهُمْ أَنْذَالَهُمْ، كَانَ الْخَرَابُ
عَاقِبَتَهُمْ، وَالدَّمَارُ مُنْتَهَاهُمْ.

Belum pernah saya melihat seseorang yang hatinya tidak menginginkan untuk menjadi pemimpin. Padahal orang yang benar-benar ahli untuk memegang jabatan kepemimpinan itu sangat sedikit sekali. Jabatan kepemimpinan itu bukanlah seperti barang yang bisa dibeli dan bukan seperti baju, yang jika dipakai oleh seseorang, lantas orang itu sudah dapat, maka dianggap sebagai pemimpin.

Sesungguhnya, pemimpin itu roh umat atau bangsa, apakah ada suatu bangsa yang rela jika yang menjadi pimpinannya adalah orang yang tidak mereka kenal, yang ayahnya tidak diketahui asal usulnya, orang yang sesat jalannya, putra orang yang rusak tingkah lakunya,

orang yang bodoh, keturunan orang yang tolol, orang yang fasik atau anak dari orang yang suka berbuat maksiat?

Setiap bangsa yang dipimpin oleh orang yang tidak jelas pendiriannya, pemerintahannya dikendalikan oleh orang-orang yang bodoh dan pemuka-pemuka atau tokoh-tokoh mereka terdiri dari orang-orang yang rendah dan berakhlak tercela, maka bangsa itu positif bobrok, kacau dan akhirnya hancur.

لَيْسَ الرَّئِيْسُ مَنْ يَبْذُلُ الْمَالَ، وَيَبُثُّ الرِّجَالَ، لِتَرْغِيْبِ النَّاسِ فِي رِئَاسَتِهِ، وَالاِلْتِفَافِ حَوْلَ عَلَمِ زَعَامَتِهِ، وَإِنَّمَا الرَّئِيْسُ مَنْ كَانَتِ الرِّئَاسَةُ خُلُقًا مِنْ أَخْلَاقِهِ. وَذٰلِكَ لَا يَكُوْنُ إِلَّا فِي رَجُلٍ مَعْرُوْفِ الْفَضِيْلَةِ، أَبِيِّ الرَّذِيْلَةِ، زَكِيِّ الْوِجْدَانِ، ثَابِتِ الْجَنَانِ، عَالِي الْهِمَّةِ، نَقِيِّ الذِّمَّةِ، ذَكِيِّ الْفُؤَادِ، رَفِيْعِ الْعِمَادِ، ثَوَابِيِّ النَّفْسِ، عِصَامِيِّهَا وَاضِحِ الْأَخْلَاقِ، طَاهِرِ الْأَعْرَاقِ، عَالِمٍ بِمَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ الْأُمَّةُ، سَاعٍ نَحْوَ مَا يُفِيْدُهَا وَيُعْلِي شَأْنَهَا. وَمَنْ كَانَ كَذٰلِكَ سَادَ النَّاسَ وَزَعَمَ عَلَيْهِمْ، وَكَانَتْ لَهُ الْكَلِمَةُ النَّافِذَةُ فِيْهِمْ، وَالْمَقَامُ الْأَرْفَعُ بَيْنَهُمْ.

Pemimpin yang sejati itu, bukanlah orang yang suka bagi-bagi uang dan merangkul tokoh-tokoh, yang tujuannya hanya agar orang-orang

menyukai dan mendukung kepemimpinannya. Namun, pemimpin yang sebenarnya ialah orang yang kepemimpinannya itu dapat mencerminkan budi pekertinya yang luhur. Kepemimpinan yang demikian itu tidak bakal terwujud, kecuali dalam diri orang yang telah dikenal sifat-sifat kemuliannya, tidak berlaku negatif, murni gagasannya, teguh hatinya, tinggi cita-citanya, bersih janjinya (tanpa menginginkan timbal balik), cerdas pikirannya, kuat fisiknya, ramah, bersih kepribadiannya, jelas moralnya, bersih nasabnya dari cacat moral, tanggap terhadap tuntutan rakyat, dan bekerja keras demi kepentingan dan kemajuan mereka. Barangsiapa yang memiliki sifat dan kepribadian seperti yang diuraikan di atas, maka dia pasti memimpin dan memerintah orang banyak, semua ucapan dan petuahnya pasti didengar dan ditaati oleh rakyat, memiliki wibawa dan kedudukan yang tinggi di kalangan mereka.

عَجِبْتُ وَاللّٰهِ – وَحَقَّ لِيَ الْعَجَبُ – لِرَهْطٍ
لَيْسُوا فِي الْعِيرِ وَلَا فِي النَّفِيرِ، يَسْعَوْنَ السَّعْيَ
الْحَثِيثَ لِتُقِرَّ الْأُمَّةُ لَهُمْ بِالزَّعَامَةِ؛ وَهُمْ أَهْوَنُ
عَلَيْهَا مِنْ كُلِّ هَيِّنٍ. وَلَا مِيزَةَ لَهُمْ تَرْفَعُهُمْ إِلَى
الْمَقَامِ الَّذِي يَسْعَوْنَ إِلَيْهِ. وَقَدِ اتَّخَذُوا الْوَقِيعَةَ
فِي أَفَاضِلِ الْأُمَّةِ، وَأَكْلَ لُحُومِهِمْ، وَتَلْطِيخَ أَعْرَاضِهِمْ
سَبِيلًا إِلَى مَا يَقْصِدُونَ إِلَيْهِ؛ لِيَخْلُوَ لَهُمُ الْجَوُّ؛
فَيَكُونُوا هُمُ الرُّؤَسَاءَ وَالزُّعَمَاءَ. وَلَمْ يَدْرُوا أَنَّهُمْ
بِعَمَلِهِمْ هَذَا يَنْكَشِفُ عَوَارُهُمْ، وَيَفْتَضِحُ أَمْرُهُمْ؛ فَتَزْدَادُ
الْأُمَّةُ مِنْهُمْ نُفُورًا، وَتُوسِعُهُمُ احْتِقَارًا وَبُغْضًا.

Sungguh saya heran -dan benar-benar mengherankan saya-, sekelompok orang yang tidak pernah berjuang, apalagi berperang membela negara, berusaha mati-matian mempengaruhi rakyat, agar mereka mau mengangkatnya sebagai pimpinan. Kelompok orang seperti ini adalah lebih hina daripada sesuatu yang paling hina. Mereka sama sekali tidak memiliki jasa atau keistimewaan yang dapat mengantarkannya pada kedudukan kepemimpinan yang mereka upayakan. Orang-orang seperti ini biasanya suka menggunjing dan memprovokasi rakyat, agar melakukan dan merongrong pemimpin-pemimpin umat yang sebenarnya sudak baik dan mencemarkan nama baik pemimpin-pemimpin itu, sehingga terjadi krisis kepercayaan, yang akhirnya terjadi kefakuman. Situasi seperti itu oleh golongan tersebut dimanfaatkan sebagai jalan mencapai apa yang mereka maksud, yaitu mengambil alih kekuasaan dan kepemimpinan, sehingga mereka bisa menjadi pemimpin. Padahal mereka tidak menyadari, bahwa apa yang mereka lakukan itu sebenarnya membuka cacat dan kejahatan mereka sendiri, yang pada akhirnya rakyat menjauhi mereka, tidak memperhatikannya, bahkan membenci dan marah kepada mereka.

وَهُنَاكَ رَهْطٌ، مَتَى أَخْفَقَ فِي سَعْيِهِ، وَلَمْ يَنَلْ مِنَ الزَّعَامَةِ مَا يُرِيدُ، قَامَ بِاسْمِ الدِّيْنِ، وَهُوَ أَحَدُ الْجَاحِدِيْنَ، فَنَسَبَ إِلَيْهِ الْكُفْرَ وَالإِلْحَادَ، وَالضَّلاَلَ وَالْفَسَادَ، وَاتَّخَذَ لِأَهْوَائِهِ الضَّالَّةِ سَافِلَ الْوَسَائِلِ، لِيَصْدِفَ الْأُمَّةَ مِنْ ذَلِكَ الزَّعِيْمِ الْعَامِلِ، وَيَصْرِفَ وُجُوْهَهَا عَنْهُ إِلَيْهِ، وَيَجْعَلَ أَمْرَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ، وَرُبَّمَا صَدَّقَهُ بَعْضُ السُّذَّجِ مِنَ الْعَامَّةِ لِأَنَّهُ يَضْرِبُ عَلَى وَتَرِ الدِّيْنِ. وَلَكِنَّ الْمَجْمُوْعَ لَا

يَلْتَفِتُ إِلَيْهِ، وَلَا يَعُوْلُ عَلَيْهِ، وَلَا يَعْبَأُ بِتُرَّهَاتِهِ وَلَا يَجْنَحُ إِلَى مُفْتَرَيَاتِهِ.

Di sana ada lagi sekelompok orang lain, yang jika mengalami kegagalan dalam usahanya (memenuhi ambisinya) merebut kekuasaan (dari pemimpin yang sebenarnya sudah baik), yang mereka inginkan, maka mereka mulai bangkit memprovokasi umat dengan atas nama agama, padahal kelompok ini sebenarnya paling ingkar dengan agama. Mereka gampang mengatakan orang lain sebagai kafir, ateis, sesat dan fasik.

Untuk memenuhi keinginan yang sesat itu, mereka menggunakan cara-cara yang hina dan keji, menghasud umat atau rakyat, agar tidak mendukung pemimpin yang sedang berkuasa (yang sebenarnya sudah baik) dan sudah menjalankan tugasnya. Mereka mempengaruhi rakyat, agar berpaling dari pemimpin yang ada itu dan mereka menyerahkan persoalannya kepadanya (yakni kepada golongan yang memperalat agama untuk mencapai ambisinya). Umumnya, yang membenarkan propaganda golongan ini adalah rakyat awam yang primitif dan yang dangkal pengetahuan agamanya. Namun, sebagian besar rakyat tidak mau memperhatikan, tidak mau mempedulikan seruan-seruan mereka yang penuh kebohongan dan kepalsuan yang menyesatkan.

فَأُعِيْذُكُمْ بِاللهِ، مَعْشَرَ النَّاشِئِيْنَ، أَنْ تَتَّخِذُوْا لِلزَّعَامَةِ أَمْثَالَ هٰذِهِ الْأَسْبَابِ، فَتَتَقَطَّعَ بِكُمُ الْأَسْبَابُ، وَتَنْفِرَ مِنْكُمُ الْأُمَّةُ، وَيَبْعُدَ مَا بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الْفَضِيْلَةِ.

إياكم وحب الرئاسة، إلا إذا أتتكم منقادة تجرر أذيالها. بما لكم عند الأمة من جميل الصنع وطريف الفضائل وتالدها.

Wahai, generasi muda, aku mohonkan engkau perlindungan kepada Allah, janganlah kalian merebut jabatan kepemimpinan dengan cara-cara yang terkutuk, sebagaimana disebutkan di atas. Sebab, cara seperti itu menyebabkan hubunganmu sebagai pemimpin dengan rakyat terputus, rakyat menjauhimu dan engkau sendiri akan jauh dari sifat mulia (menjadi tidak terhormat).

Jangan sekali-kali kalian memiliki sifat senang (ambisi) menjadi pemimpin, kecuali jika jabatan itu datang sendiri atau rakyat memaksa harus menduduki jabatan pemimpin, karena mereka memang melihatmu sebagai orang yang mau bekerja dengan baik, bersih dan baik akhlak serta mulia kepriadiannya.

واحذروا، إن قام فيكم زعيم هو أهل للزعامة وكانت قلوبكم مطمئنة إليه، أن يغركم الحسد فتنهضوا إلى إسقاطه، وتعملوا على صرف وجوه الناس عنه. بل ساعدوه على ما قام به، وأعينوه على مشروعه. وكونوا له أيديا تسعفه، وأعضادا تدعمه. فإن فعلتم ذلك كنتم لأمتكم من المحسنين.

Waspadailah, apabila di antara kalian sudah ada seorang pemimpin yang cakap dan memiliki bakat memimpin, sementara hati kalian sudah mantap, maka jangan sekali-kali kalian hasud kepadanya, yang akibatnya kalian terdorong untuk berupaya menjatuhkan dan berusaha

mempengaruhi orang-orang agar berpaling daripadanya. Tetapi, berusahalah kalian membantu dan mendukung terhadap apa yang dilakukan pemimpin yang cakap itu dan mendukung program-programnya. Jadilah kalian sebagai tangan-tangan yang membantunya dan pendukung-pendukung setianya. Apabila kalian melakukan hal itu, maka kalian termasuk orang-orang yang berbuat baik demi kepentingan umat atau bangsamu.

الكذب والصدق

XXVI
DUSTA DAN BENAR

لست أعني بالصدق والكذب – في هذا المقام – ما هو معروف لكل واحد؛ فإن هذا الأمر من البديهيات التي يعرفها الصبيان. وإنما أعني بهما صدق الفعل وكذبه؛ فإنهما نتيجتان للقول في حالتي صدقه وكذبه.

لا تقل لأحد: إنك صادق أو كاذب، حتى ترى صدق عمله أو كذبه. ولا تصف قولا بصدق أو كذب، حتى ترى أثره؛ لأن القول تعظم قيمته أو تصغر بنتيجته، ولا يصدق القول حتى يصدق العمل.

Benar dan dusta yang kami maksud dalam pembahasan ini, bukanlah seperti yang dikenal oleh setiap orang selama ini, yakni dusta dan benar dalam berkata, sebab hal seperti itu sudah jelas dan anak kecil pun mengerti. Akan tetapi yang kami maksud benar dan dusta dalam judul ini adalah *benar dan dusta dalam perbuatan*, sebab wujud dan tidak wujud suatu perbuatan, sebenarnya hasil dari ucapan dusta atau benar.

Janganlah engkau berkata (memulai) kepada seseorang, sesungguhnya engkau adalah yang benar atau dusta, sebelum engkau mengetahui benar atau dustanya dalam praktik amalnya (umpamanya diamalkan atau tidak). Janganlah engkau menilai benar atau bohong terhadap suatu ucapan, sebelum engkau mengetahui pengaruh (praktik) ucapan itu. Sebab, ucapan itu akan menjadi besar atau kecil nilainya, bergantung pada praktiknya, dan ucapan itu dinilai benar, jika dibuktikan oleh amalan.

صِدْقُ الْفِعْلِ نَتِيجَةٌ لَازِمَةٌ لِأَصْحَابِ الْإِرَادَةِ، الَّذِينَ لَا يَحُولُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ تَحْقِيقِ مَا يَقُولُونَ حَائِلٌ.

تَرَى كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ - حَتَّى مَنْ لَهُمْ مَنَازِلُ عَالِيَةٌ، بِسَبَبِ مَا يُقَلِّدُونَهُ مِنَ الْأَعْمَالِ السَّامِيَةِ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، وَإِنْ طَالَبْتَهُمْ بِإِنْجَازِ أَقْوَالِهِمْ، وَالْوَفَاءِ بِوُعُودِهِمْ، غَاصُوا عَلَى انْتِحَالِ الْأَعْذَارِ، وَلَجَئُوا إِلَى مَا طُبِعُوا عَلَيْهِ مِنَ الرِّيَاءِ وَالنِّفَاقِ، وَأَضَاعُوا الْأَوْقَاتَ فِي تَرْوِيجِ الْمَعْذِرَاتِ، وَمَا ذَلِكَ إِلَّا مِنْ ضَعْفِ الْإِرَادَةِ فِي نُفُوسِهِمْ، وَعَدَمِ تَعَوُّدِهِمْ صِدْقَ الْقَوْلِ لِيَصْدُقَ الْفِعْلُ.

Kebenaran (kejujuran) perbuatan itu merupakan hasil kerja orang-orang yang memiliki kemauan keras. Mereka itu tidak dapat dihalangi oleh siapa pn dalam merealisasikan apa yang mereka ucapkan.

Engkau sering melihat banyak orang -termasuk mereka yang mempunyai kedudukan terpandang, karena mereka memegang jabatan tinggi- sering mengatakan sesuatu yang tidak mereka amalkan. Apabila engkau menuntut mereka supaya melaksanakan ucapan dan memenuhi janji-janji mereka, maka mereka selalu mencari-cari alasan. Mereka mengemukakan macam-macam bahasan yang sudah menjadi watak mereka, yakni usaha membela diri dan kemunafikan, dan mereka selalu mengulur-ulur waktu untuk memasarkan alasan-alasannya. Hal itu bisa terjadi, hanya karena kemauan yang ada dalam jiwa mereka itu sangat lemah dan karena tidak terlatihnya mereka berkata benar dan dibuktikan dengan pelaksanaan (amal).

إِنْ أَجَابَ الإِنْسَانُ بِالسَّلْبِ، حِيْنَ يُسْأَلُ إِنْفَاذَ أَمْرٍ، فَلَا يَلُوْمُهُ أَحَدٌ. بَلْ يَكُوْنُ الرَّدُّ خَيْرًا مِنْ وَعْدٍ يَتْبَعُهُ الْمِطَالُ وَالتَّسْوِيْفُ. وَإِنَّمَا يُلَامُ أَشَدَّ اللَّوْمِ مَنْ قَالَ: أَفْعَلُ ثُمَّ نَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ، وَلَمْ يَفِ بِمَا وَعَدَ بِهِ. وَمَا إِخْلَافُ الْوَعْدِ مِنْ دَأْبِ الرِّجَالِ الْكَمَلَةِ، وَمَا الْكَذِبُ إِلَّا مِنْ أَخْلَاقِ السَّفَلَةِ.

Apabila orang (yang pernah mengemukakan ucapan atau janji) ketika dituntut pelaksanaannya itu menjawab tidak atau dapat memenuhi, maka tidak ada seorang pun yang mencemoohnya. Bahkan menolak tuntutan itu lebih baik daripada janji yang tidak ditepati. Lebih parah lagi adalah orang yang berkata atau berjanji akan melakukan sesuatu, kemudian dia mundur (menghilang) dan tidak menepati janjinya. Mengingkari janji itu sama sekali bukan kebiasaan orang-orang yang sempurna pekertinya, dan dusta atau bohong itu adalah kebiasaan dan perangai orang-orang yang hina dina.

يَجِبُ عَلَى الْمَرْءِ، قَبْلَ أَنْ يَعِدَ بِأَمْرٍ، أَنْ يَتَرَوَّى

فِيهِ حَتَّى يَقْتُلَهُ خُبْرًا. فَإِنْ رَأَى أَنَّ فِي قُدْرَتِهِ أَنْ يَفِيَ
بِهِ وَعْدٌ؛ وَإِلَّا تَوَقَّفَ. أَمَّا مَنْ يَعِدُ قَبْلَ ٱلتَّفَكُّرِ وَ
ٱلتَّأَمُّلِ: أَفِي وُسْعِهِ ٱلْوَفَاءُ بِمَا وَعَدَ بِهِ أَمْ لَا؟ فَهُوَ
رَجُلٌ أَحْمَقُ أَهْوَجُ. وَكَثِيرًا مَا يَرْمِي ٱلْحُمْقُ بِصَاحِبِهِ
فِي مَفَاوِزَ مِنَ ٱلنَّدَمِ بَعِيدَةِ ٱلْأَرْجَاءِ.

Setiap orang, sebelum menjanjikan sesuatu kepada orang lain, hendaknya dia berpikir secara mendalam. Apabila dia yakin bahwa dirinya mampu memenuhi apa yang akan dijanjikan, maka tidak ada larangan dia berjanji, tetapi jika sekiranya tidak mampu memenuhi, maka sebaiknya tidak berjanji. Adapun orang yang berjanji sebelum berpikir dan angan-angan, apa dia mampu menepati janjinya atau tidak, maka orang itu termasuk orang yang sangat bodoh.

Kebanyakan orang yang bodoh itu, sering terlempar oleh kebodohannya sendiri ke lembah kebinasaan, yang menimbulkan penyesalan untuk selama-lamanya.

وَبَعْدُ فَإِنْ نَعْجَبْ لِأَمْرٍ، فَاعْجَبْ لِقَوْمٍ
يَقُولُونَ وَيَعِدُونَ، وَهُمْ قَدْ وَطَّنُوا أَنْفُسَهُمْ مِنْ فَسَادِ
ٱلتَّرْبِيَةِ. وَمَنِ ٱعْتَادَ أَمْرًا حَتَّى صَارَ خُلُقًا لَهُ
صَعُبَتْ إِزَالَتُهُ مِنْ نَفْسِهِ. فَهُوَ يُلَازِمُهُ حَتَّى
يُدْرَجَ فِي قَبْرِهِ. وَإِنَّ ٱلْمَرْءَ، مَتَى عُرِفَ بِتَرْكِ ٱلْوَفَاءِ
وَكَذِبِ ٱلْعَمَلِ، نَفَرَ مِنْهُ ٱلنَّاسُ حَتَّى أَخِصَّاؤُهُ؛
فَلَا يَثِقُونَ بِهِ إِنْ قَالَ، وَلَا يَلْتَفِتُونَ إِلَيْهِ إِنْ وَعَدَ.

بَلْ يَرَوْنَهُ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً،
حَتَّى إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا.

Sesudah memahami uraian di atas, maka perhatikanlah masalah berikut ini.

Apabila engkau heran pada suatu permasalahan, maka heranlah terhadap suatu kelompok orang yang berkata dan berjanji, sedangkan mereka memastikan dalam hati, bahwa mereka tidak akan menetapi perkataan dan janjinya. Sesuatu yang mendorong mereka berkata bohong dan berjanji palsu itu tidak lain adalah karena salah (rusak) pendidikan mereka. Barangsiapa yang membiasakan sesuatu, maka sesuatu itu akan menjadi watak dan tabiatnya yang sulit dihilangkan. Kebiasaan itu tetap melekat padanya hingga dia masuk ke liang kubur.

Apabila seseorang sudah terkenal tidak pernah menepati janji dan selalu bohong, maka orang-orang, bahkan kolega terdekatnya akan menjauhinya, mereka tidak lagi mau mempercayai jika dia berkata dan mereka tidak bergeming, jika dia berjanji, bahkan mereka menganggapnya seperti fatamorgana yang tampak di padang luas, yang dikira oleh orang yang haus sebagai air, tetapi setelah didekati ternyata tidak ada sesuatu pun.

مَا انْتَشَرَتْ هٰذِهِ الْخَصْلَةُ الشَّنْعَاءُ فِي
أُمَّةٍ إِلَّا فُقِدَتِ الثِّقَةُ مِنْ نُفُوسِ أَبْنَائِهَا، وَفِقْدَانُ
الثِّقَةِ فِقْدَانُ الْحَيَاةِ.

فَإِيَّاكُمْ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، وَالْكَذِبَ؛ فَإِنَّهُ
يُؤَدِّي إِلَى ثَلْمِ تَاجِ الشَّرَفِ. وَاحْذَرُوا الْإِخْلَافَ
بِالْعَهْدِ، فَإِنَّهُ دَاعِيَةُ نُفُورِ الْأُمَّةِ.

إِنْ كُنْتُمْ قَادِرِيْنَ عَلَى الْوَفَاءِ، فَعِدُوْا، أَوْ عَلَى الْفِعْلِ، فَقُوْلُوْا وَإِلاَّ فَدَعُوْا الْوَعْدَ وَالْقَوْلَ، كَيْلاَ تَكُوْنُوْا مِنَ الْكَاذِبِيْنَ.

Watak atau perangai yang buruk ini apabila telah berjangkit dalam jiwa suatu umat, maka hilanglah kepercayaan dari jiwa anak-anak mereka, sedangkan kehilangan kepercayaan adalah pertanda lenyapnya kehidupan.

Wahai, genersi muda, hindarilah kebiasaan berdusta, sebab dusta itu menyebabkan retak (cacat) mahkota kemuliaan dan hindarilah ingkar janji, sebab ingkar janji itu menyebabkan umat menjauhimu.

Apabila kalian mampu menepati janji, berjanjilah, apabila kalian bisa melakukan pekerjaan, berkatalah. Jika tidak mampu, janganlah berjanji dan jangan mengobral perkataan, agar engkau tidak dicap sebagai pembohong.

اَلْاِعْتِدَالُ

XXVII
KESEDERHANAAN

مَنْ نَشَدَ الْفَضِيلَةَ، فَلْيَطْلُبْهَا فِي الْاِعْتِدَالِ:
فَالْاِعْتِدَالُ فِي الْفِكْرِ، وَالْمَذْهَبِ، وَالْمَأْكَلِ
وَالْمَشْرَبِ، وَالْمَلْبَسِ، وَالْبَذْلِ، وَكُلِّ أَمْرٍ حِسِّيٍّ أَوْ
مَعْنَوِيٍّ، هُوَ الْفَضِيلَةُ.
وَمَنْ لَزِمَ قَصْدَ السَّبِيلِ، كَانَتْ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ
السَّلَامَةَ، وَكِلَا طَرَفَيْ قَصْدِ الْأُمُورِ ذَمِيمٌ.
اَلْاِعْتِدَالُ: هُوَ التَّوَسُّطُ فِي كُلِّ شَيْءٍ.

Barangsiapa yang menginginkan kemuliaan, maka carilah dalam sikap sederhana (moderat).

Kesederhanaan itu berlaku dalam berpikir, bermazhab, makan, minum, berpakaian, memberi dan dalam setiap urusan yang bersifat kongkret atau abstrak. Semua itu merupakan keutamaan.

Barangsiapa yang menetapi jalan tengah-tengah (moderat), maka dia pasti selamat. Dan kedua ujung sikap tengah-tengah itu tercela.

I'tidal atau moderat adalah sederhana (sikap tengah-tengah) dalam semua permasalahan.

اَلشَّجَاعَةُ فَضِيلَةٌ، لِأَنَّهَا وَسَطٌ بَيْنَ نَقِيصَتَيِ التَّهَوُّرِ وَالْجُبْنِ.

وَالْجُودُ فَضِيلَةٌ، لِأَنَّهُ قَصْدٌ بَيْنَ رَذِيلَتَيْنِ: اَلْإِسْرَافِ وَالْبُخْلِ.

وَهٰكَذَا تَجِدُ كُلَّ فَضِيلَةٍ مِنَ الْفَضَائِلِ فِي الْاِعْتِدَالِ، أَيْ: اَلتَّوَسُّطِ بَيْنَ رَذِيلَتَيْنِ.

Asy-Syaja'ah (keberanian) itu mulia, karena ia adalah tengah-tengah antara dua sikap negatif. Yakni *tahawwur* (berani tanpa perhitungan atau gegabah) dan *jubun* (penakut).

Al-Jud (kedermawanan) itu mulia, karena ia adalah tengah-tengah antara dua sikap yang tidak terpuji, yakni *Israf* (boros) dan *Bakhil* (kikir).

Demikianlah keadaan segala sesuatu. Kalian pasti menjumpai setiap sikap atau perbuatan terpuji pada kesederhanaan atau kemoderatan, yakni sikap tengah-tengah antara dua sikap tercela.

اَلذَّكَاءُ، إِنْ زَادَ أَدَّى إِلَى الْخَلَلِ فِي الْأَعْمَالِ، وَحَمَلَ عَلَى أُمُورٍ لَا تَلِيقُ بِالْعَاقِلِ، وَإِنْ نَقَصَ كَانَ بِنَقْصِهِ الْبَلَهُ وَالْغَبَاوَةُ.

Kecerdasan, jika melampaui batas, bisa menyebabkan cacat dalam perbuatan, bisa mendorong pada hal-hal yang tidak patut dikerjakan oleh orang-orang yang berakal dewasa. Tetapi, apabila kecerdasan itu kurang, tentu menimbulkan kebodohan dan kegoblokan.

وَالتَّقْوَى، إِنْ جَاوَزَتْ حَدَّهَا كَانَ مِنْهَا الْوَسْوَسَةُ، الَّتِي تُؤَدِّي فِي أَكْثَرِ الْأَوْقَاتِ إِلَى تَرْكِ الْعِبَادَةِ وَالْعُكُوفِ عَلَى أَعْمَالِ الْفُسَّاقِ الْعَاصِينَ.

لِذَلِكَ نَهَتِ الشَّرَائِعُ السَّمَاوِيَّةُ عَنِ الْغُلُوِّ فِي الدِّينِ، وَأَمَرَتْ بِاتِّبَاعِ الْقَصْدِ فِيهِ. وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ: "إِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ، وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى".

Ketakwaan, jika melewati batas, maka akan menimbulkan waswas (kekurangmantapan), yang sering menyebabkan meninggalkan ibadah dan mengikuti perbuatan orang-orang fasik yang durhaka.

Karena itu, syariat atau peraturan dari langit (Islam) melarang tindakan melewati batas dalam menjalankan ibadah dan memerintahkan bersikap tengah-tengah dalam hal ibadah. Tersebut dalam hadis Nabi saw.:

إِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ، وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى

"Sesungguhnya orang yang terpisah (dari teman-teman seperjalanan) itu tidak lagi tahu jalan yang harus dilalui dan tidak ada kendaraan yang terasa nyaman."

وَالْعِلْمُ مَتَى اتَّسَعَتْ دَائِرَتُهُ فِي الْإِنْسَانِ، كَانَتْ عَاقِبَتُهُ الْجَهْلَ. وَرُبَّمَا وَصَلَ

مَنْ جَاوَزَ الْحَدَّ فِي عِلْمِهِ إِلَى الْجَهْلِ كَثِيرٌ فِي حَاجَاتِ نَفْسِهِ.

وَالْقَاعِدَةُ الشَّامِلَةُ أَنَّ كُلَّ شَيْءٍ جَاوَزَ حَدَّهُ انْقَلَبَ إِلَى ضِدِّهِ. وَهِيَ قَاعِدَةٌ تَعُمُّ الْحَيَوَانَ وَالنَّبَاتَ، وَالْمَعْقُولَاتِ، وَالْحِسِّيَّاتِ، وَالْاِجْتِمَاعَ وَالْعُمْرَانَ.

Ilmu pengetahuan, apabila semakin luas dalam diri manusia, maka ilmu yang luas justru menimbulkan kebodohan (orang semakin banyak ilmu, semakin merasa bodoh). Kadang-kadang orang yang melampaui batas dalam menguasai ilmu itu, akan semakin banyak tidak mengetahui keperluan-keperluan dirinya sendiri.

Menurut kaidah umum, bahwa segala sesuatu yang telah melampaui batas maksimal, pasti akan berbalik sepenuhnya.[3] Kaidah berlaku umum, untuk binatang, tumbuh-tumbuhan, benda padat, dan hal-hal abstrak maupun yang kongkret, yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial ataupun pembangunan.

فَالْعَاقِلُ مَنْ أَلْزَمَ نَفْسَهُ التَّوَسُّطَ فِي الْأُمُورِ، وَالْاِعْتِدَالَ فِي أَحْوَالِهِ الْمَعَاشِيَّةِ وَالْاِجْتِمَاعِيَّةِ وَالدِّينِيَّةِ. فَإِنَّ الْاِعْتِدَالَ هُوَ السَّلَامَةُ. وَمَا ضَرَّ الْأُمَّةَ إِلَّا تَرْكُ الْاِعْتِدَالِ.

[3] Berani itu baik, tetapi kalau berani itu kelewat batas, malah tidak baik.

فَاعْتَصِمْ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، بِالاِعْتِدَالِ وَلاَ
تَدَعْ لِشَيْطَانَيْ طَرَفَيِ الأَمْرِ سَبِيلاً إِلَيْكَ. فَخَيْرُ
الأُمُورِ أَوْسَطُهَا لِأَنَّ فِيْهِ الْفَضِيلَةَ. وَالْفَضِيلَةُ
نُجْعَةُ الرَّائِدِيْنَ.

Orang yang berakal adalah orang yang mewajibkan dirinya bersikap moderat, sederhana atau tengah-tengah dalam semua permasalahan, baik masalah ekonomi, sosial maupun keagamaan. Sebab, mengambil sikap tengah-tengah atau moderat itu membuat selamat. Tidak ada sesuatu yang paling membahayakan umat, kecuali mengabaikan sikap tengah-tengah atau moderat.

Wahai, generasi muda, berpegang teguhlah dengan sikap moderat (sedang). Janganlah kalian membiarkan setan mendorongmu bersikap terlampau berlebihan (ekstrem) atau terlampau kurang (konservatif). Sebab, perkara yang paling baik adalah yang tengah-tengah, karena di dalamnya terdapat kemuliaan, dan kemuliaan itulah yang dicari oleh orang-orang yang menginginkan hidup mulia.

اَلْجُوْدُ

XXVIII
KEDERMAWANAN

اَلْمَالُ -كَالْقُوَّةِ- خَادِمُ الْإِنْسَانِ عِنْدَ مَسِيْسِ الْحَاجَةِ.

إِذَا رَأَيْتَ أَحَدًا، وَقَدْ هَمَّ بِالْبَطْشِ بِكَ، تَدْفَعُ عَنْكَ أَذَاهُ بِمَا لَدَيْكَ مِنْ قُوَّةٍ.

وَإِنْ رَأَيْتَهُ، وَقَدِ اعْتَدَى عَلَى أَحَدِ الضُّعَفَاءِ، دَفَعَتْكَ الْحَمَاسَةُ إِلَى مُقَاوَمَتِهِ وَرَدِّ عُدْوَانِهِ عَنْ ذَالِكَ الضَّعِيْفِ، صَدَقَةً عَنْ قُوَّتِكَ. وَتَكُوْنُ حَمَاسَتُكَ أَشَدَّ، إِنْ رَأَيْتَ الْأَعْدَاءَ مُنْدَفِعَةً إِلَى مُقَاتَلَةِ الْأُمَّةِ وَتَخْرِيْبِ بِلَادِهَا.

Harta kekayaan -seperti halnya kekuasaan- itu berfungsi sebagai pelayan bagi manusia, di saat manusia terdesak oleh kebutuhan.

Apabila engkau melihat seseorang hendak menghantam dirimu, maka sudah pasti engkau akan mempertahankan diri dan menahan hantaman orang itu dengan kekuatan yang engkau miliki.

Apabila engkau melihat seseorang yang memusuhi salah seorang yang lemah, maka semangat keberanian spontan mendorongmu untuk memprotesnya dan membela orang yang lemah, yang tidak berdaya itu sebagai sedekah, berupa kekuatan buat orang yang lemah tersebut. Semangat keberanianmu itu akan lebih keras dan ganas, jika engkau melihat musuh yang berdatangan hendak memerangi umat dan menghancurkan negara suatu bangsa.

وَكَذَا، إِنْ شَعَرَتْ نَفْسُكَ بِحَاجَةٍ إِلَى أَمْرٍ مِنَ الْأُمُورِ الَّتِي تَنْتَفِعُ بِهَا، فَإِنَّكَ تَدْفَعُ هَذِهِ الْحَاجَةَ بِدَفْعِ جُزْءٍ مِنْ مَالِكَ تَبْذُلُهُ فِي سَبِيلِهَا.

وَإِذَا وَجَدْتَ بَائِسًا، أَوْ ضَعِيفًا لَا حَوْلَ لَهُ وَلَا قُوَّةَ، حَرَّكَتْكَ عَاطِفَةُ الْمُرُوءَةِ وَالْحَنَانِ فَبَذَلْتَ مَا تَسْمَحُ بِهِ نَفْسُكَ لِسَدِّ عَوَزِهِ وَدَفْعِ حَاجَتِهِ.

Demikian pula halnya, apabila hatimu merasa membutuhkan sesuatu yang akan engkau manfaatkan, maka engkau pasti sanggup mengeluarkan sebagian hartamu untuk mendapatkan sesuatu yang engkau butuhkan itu.

Apabila engkau menjumpai orang miskin atau lemah, yang tidak memiliki daya kekuatan, maka sifat kesatria dan kasih sayang pasti menggerakkanmu. Lalu engkau memberikan sesuatu sesuai kerelaan hati untuk membantu meringankan penderitaan dan menutup kebutuhan si miskin itu.

وَإِنْ رَأَيْتَ الْأُمَّةَ كُلَّهَا فِي حَاجَةٍ إِلَى

البَذْلِ - وأَنْتَ قادِرٌ عَلَى إِصْلاحِ فَاسِدِهَا وَلَمِّ شَعْثِهَا - كَانَ انْدِفَاعُكَ إِلَى الإِحْسَانِ أَشَدَّ، وَشُعُورُكَ بِالْحَاجَةِ إِلَى البَذْلِ أَقْوَى .

Apabila engkau menyaksikan seluruh bangsa membutuhkan uluran bantuan -sedangkan engkau mampu untuk memperbaiki kebobrokan dan kekacauan mereka-, maka sudah barang tentu engkau lebih terdorong untuk mengulurkan bantuan kepada mereka dan perasaan muntah memenuhi kebutuhan mereka itu lebih kuat.

وَكَمَا يَصُدُّ الْجُبْنُ الإِنْسَانَ عَنْ رَدِّ مَنْ أَرَادَ بِهِ أَوْ بِغَيْرِهِ السُّوءَ - فَيَكُونُ عُرْضَةً لِلْمُؤْذِينَ، وَمَسَرَّةً لِلقَارِعِينَ - فَكَذَلِكَ البُخْلُ يَصْرِفُهُ عَنِ البَذْلِ فِيمَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ مِنَ الحَاجَاتِ حَتَّى الضَّرُورِيَّةِ مِنْهَا. وَمَنْ جَبُنَ عَنْ دَفْعِ الأَذَى عَنْ نَفْسِهِ، وَبَخِلَ بِمَا يَسُدُّ بِهِ ثُغُورَ حَاجَاتِهِ، فَأَجْدِرْ بِهِ أَنْ يَجْبُنَ فِي مَأْزِقِ الدِّفَاعِ عَنْ غَيْرِهِ، وَيَبْخَلَ وَلَوْ بِقَلِيلٍ مِنَ المَالِ يَنْفَعُ بِهِ سِوَاهُ .

Apabila sifat licik itu dapat menyebabkan orang enggan melawan orang yang hendak berbuat jahat kepada dirinya sendiri atau lainnya, sehingga dia selalu menjadi sasaran kejahatan orang-orang yang jahat. Maka, begitu pula sifat bakhil atau kikir, juga dapat menyebabkan

orang enggan memberikan sesuatu yang sedang dibutuhkan orang lain, sekalipun yang dibutuhkan itu sangat mendesak sekali. Barangsiapa yang licik atau takut membela dirinya sendiri dari gangguan dan kikir membelanjakan harta untuk menutup kebutuhannya sendiri, maka dia sudah pasti lebih takut membela orang lain dan lebih kikir membelanjakan hartanya, walaupun hanya sedikit demi kepentingan orang lain.

وَكَمَا يَضِيعُ التَّهَوُّرُ فِي أَكْثَرِ الْأَحْيَانِ حَيَاةَ مَنْ عَشِقُوا الْإِقْدَامَ عَلَى الْمَخُوفَاتِ — مِنْ غَيْرِ تَرَوٍّ وَلَا تَفَكُّرٍ، فَلَا يَنْفَعُونَ بِإِقْدَامِهِمْ وَلَا يَنْتَفِعُونَ — فَكَذَلِكَ الْإِسْرَافُ وَتَبْذِيرُ الْأَمْوَالِ فِيمَا لَا يُفِيدُ، يَكُونُ دَاعِيًا لِضَيَاعِهَا وَأَنْ يَبِيتَ صَاحِبُهَا بَعْدَهَا حَزِينًا آسِفًا. وَكُلُّ ذَلِكَ مِنْ نَتَائِجِ تَرْكِ الْإِعْتِدَالِ فَلْنَلْزَمِ الْإِعْتِدَالَ.

Sebagaimana halnya *Tahawwur* (berani tanpa perhitungan), sering-sering menyebabkan tersia-sianya kehidupan orang-orang yang ingin maju menghadapi segala rintangan, tanpa angan-angan dan perhitungan itu sendiri, sehingga keberanian mereka sama sekali tidak berguna dan tidak memberikan manfaat, maka seperti itu pulalah sifat *israf* atau pemborosan dan menghamburkan harta untuk hal-hal yang tidak perlu, ia dapat menyebabkan lenyap harta, sehingga pelakunya akan terus-menerus dalam keadaan susah dan cemas.

Semua kesalahan di atas, adalah akibat diabaikannya sikap tengah-tengah *(i'tidal)*. Karena itu, kalian harus menetapi sikap tengah-tengah, sedang, moderat atau i'tidal.

صَاحِبُ الْمَالِ يُتْلِفُ مَالَهُ الإِسْرَافُ وَ
الإِنْفَاقُ عَلَى مَا لَا خَيْرَ فِيهِ لِنَفْسِهِ وَلَا لِأُمَّتِهِ :
فَيُصْبِحُ بَعْدَ حِينٍ فِي عِدَادِ الأَوْفَاضِ، خَالِيَ الْوِفَاضِ
صِفْرَ الْيَدَيْنِ، فَارِغَ الْكَفَّيْنِ.
وَالشُّحُّ يَسُوقُهُ إِلَى النَّصَبِ فِي كَسْبِ
الذَّهَبِ؛ ثُمَّ يَحُولُ دُونَهُ وَدُونَ أَنْ يَحْيَا حَيَاةَ
السُّعَدَاءِ. وَمَا الْمَالُ إِلَّا وَسِيلَةٌ لِلْعَيْشِ الرَّغْدِ
وَسَبَبٌ لِتَخْفِيفِ الْفَاقَةِ عَنِ الْفُقَرَاءِ وَمُدَاوَاةِ
آلَامِ الْبَائِسِينَ.

Orang yang kaya raya, hartanya bisa habis karena boros dan dibelanjakan untuk sesuatu yang tidak ada manfaatnya, baik untuk dirinya sendiri atau umat. Akibatnya, dia yang semula kaya raya menjadi miskin, kosong kantongnya, hampa kedua tangannya dan tidak memiliki apa-apa.

Kebakhilan itu sebenarnya menggiring seseorang pada kesengsaraan. Orang yang kikir itu sebenarnya semakin sengsara dalam mencari harta (emas), dan sifat kikir itu akhirnya menghalanginya untuk bisa hidup senang dan tenteram. Harta kekayaan itu hanyalah suatu perantara untuk dapat hidup berkecukupan, digunakan membantu meringankan beban penderitaan orang-orang miskin dan mengobati kesedihan orang-orang yang melarat.

كَمَا لَا خَيْرَ فِي قُوَّةٍ بِلَا شَجَاعَةٍ — لِأَنَّ
صَاحِبَهَا يَكُونُ جَبَانًا، أَوْ مُتَهَوِّرًا — فَلَا خَيْرَ فِي

مَالٍ بِلَا جُودٍ؛ لِأَنَّ صَاحِبَهُ يَكُونُ بَخِيلًا أَوْ مُسْرِفًا.
إِنْ كَانَ فِي الْإِسْرَافِ إِتْلَافُ الْأَمْوَالِ
فَفِي الْبُخْلِ بِهَا إِرْهَاقُ النَّفْسِ عُسْرًا. فَالْوَيْلُ فِي كِلْتَا
الْحَالَتَيْنِ نَازِلٌ بِمَنْ تَخَلَّقَ بِهِمَا.

Seperti halnya, kekuatan tanpa keberanian, juga tidak ada gunanya, karena yang memiliki kekuatan itu boleh jadi penakut atau berani, tetapi tanpa perhitungan. Demikian pula halnya harta kekayaan tanpa disertai kedermawanan, sama sekali tidak ada manfaat dan kebaikannya, sebab pemiliknya boleh jadi kikir atau pemboros.

Jika pemborosan itu menyebabkan harta ludes, maka kikir (tidak memberikan harta) itu memaksa orangnya hidup susah. Pemborosan dan kekikiran itu menyebabkan kehancuran dan bencana bagi orang yang memiliki kedua sifat tersebut, yakni boros dan kikir.

وَالْإِعْتِدَالُ - وَهُوَ الْجُودُ - دَاعِيَةُ السَّعَادَةِ
بِالْمَالِ. قَالَ تَعَالَى: "وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى
عُنُقِكَ، وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ، فَتَقْعُدَ مَلُومًا
مَحْسُورًا.
فَلُزُومُ الْقَصْدِ وَاتِّبَاعُ وَسَطِ الْأَمْرِ، هُوَ
الْمُنَجِّي مِنَ الْوَيْلَاتِ. فَلْيُنْفِقِ الْإِنْسَانُ عَلَى نَفْسِهِ
وَعِيَالِهِ، وَالْمُحْتَاجِينَ مِنَ النَّاسِ، وَعَلَى الْمَشْرُوعَاتِ
النَّافِعَةِ، مَالَيْسَ إِسْرَافًا وَلَا بُخْلًا.

Sederhana atau sikap tengah-tengah, yaitu berbuat kedermawanan. Hal itu bisa mendatangkan kebahagiaan berupa harta. Allah swt. berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ ۚ وَلَا تَبْسُطْهَا
كُلَّ الْبَسْطِ ، فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا .

"Janganlah kamu menjadikan tanganmu sendiri terbelenggu ke lehermu, jangan pula tangan itu kamu ulurkan seluas-luasnya, sebab kamu akan duduk dalam keadaan tercela dan penuh penyesalan."

Dengan demikian, bersikap sedang dan mengambil jalan tengah-tengah dalam segala permasalahan itu menyebabkan terhindar dari segenap malapetaka. Oleh sebab itu, hendaklah seseorang menginfakkan hartanya untuk kepentingan diri, keluarga, orang-orang yang membutuhkan bantuan dan proyek-proyek yang mendatangkan kemanfaatan bagi orang banyak, dengan tidak berlebihan dan tidak pula sangat bakhil.

وَلْيُعْلَمْ أَنَّ الْجُودَ يُقَدَّرُ بِقَدْرِ الثَّرْوَةِ.
فَرُبَّ جُودٍ يُعَدُّ بُخْلًا فِي جَانِبٍ آخَرَ، وَالْعَكْسُ
بِالْعَكْسِ.

وَبَعْدُ، فَإِنَّ فِي الْأُمَّةِ قَوْمًا، أَصْلَحَهُمُ اللهُ
حَسِبُوا الْبُخْلَ سَبَبَ الْخُلُودِ فِي الدُّنْيَا. فَإِنْ
طَلَبْتَ مِنْهُمْ أَنْ يَقُومُوا بِسَدِّ عَوَزِ بَعْضِ الْفُقَرَاءِ
وَإِعَانَةِ بَعْضِ الْمَشْرُوعَاتِ الْحَيَوِيَّةِ، ظَنُّوا أَنَّكَ

تَدْعُوهُمْ إِلَى إِشْرَاعِ الرِّمَاحِ، وَتَجْرِيدِ الصِّفَاحِ
وَبَذْلِ الْأَرْوَاحِ، فِي سَاحَةِ الْكِفَاحِ. فَمِنْهُمْ مَنْ يَبْخَلُ
عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَى غَيْرِهِ؛ وَهُوَ شَرُّ الْفَرِيقَيْنِ.
وَمِنْهُمْ مَنْ يَبْخَلُ عَلَى غَيْرِهِ وَيَجُودُ عَلَى نَفْسِهِ؛
فَهُوَ مِنَ الْأَنَانِيِّينَ، الَّذِينَ ضَعُفَ شُعُورُهُمْ وَمَرِضَ
وِجْدَانُهُمْ؛ فَهُمْ يَرَوْنَ الْحَيَاةَ فِي مَوْتِ الْأُمَّةِ
وَالسَّعَادَةَ فِي شَقَائِهَا.

Perlu diketahui, bahwa berderma itu harus disesuaikan dengan jumlah harta yang dimiliki. Banyak sekali orang yang dermawan, yang dianggap oleh orang lain kikir, jika dibandingkan dengan orang lain, begitu sebaliknya.

Di tengah masyarakat ini, sebenarnya ada sekelompok orang -semoga Allah menjadikan mereka baik- yang menganggap, bahwa kekikiran itu bisa menyebabkan hidup kekal di dunia, sehingga apabila engkau meminta kepada mereka, agar mengeluarkan sebagian kecil hartanya untuk membantu meringankan penderitaan orang-orang miskin atau untuk membiayai sebagian proyek-proyek penting, maka orang tersebut merasa sepertinya engkau mengajaknya untuk mengangkat senjata tombak melawan musuh, menghunus pedang dan mengorbankan nyawa dalam suatu pertempuran (gemetar, ketakutan dan merasa keberatan memenuhi permintaanmu). Di antara mereka ada yang kikir terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Orang seperti ini adalah orang yang paling jelek. Di antara mereka ada yang kikir terhadap orang lain, tetapi royal untuk dirinya sendiri. Orang seperti ini adalah orang yang egois (mementingkan diri sendiri), yang lemah perasaannya dan tidak sehat pikirannya. Orang-orang yang berjiwa seperti ini mempunyai prinsip asal dirinya hidup, meskipun bangsanya mati, yang penting dirinya senang, meskipun bangsanya sengsara.

وَهُنَاكَ قَوْمٌ مُبَذِّرُونَ مُسْرِفُونَ؛ إِنْ رَأَوْا مُنْكَرًا أَنْكَرُوا عَلَيْهِ، أَوْ سَمِعُوا بِسَفَاهَةٍ طَارُوا إِلَيْهَا، وَبَذَلُوا فِي تِلْكَ السَّبِيلِ الْقَنَاطِيرَ الْمُقَنْطَرَةَ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ. وَإِنْ دُعُوا لِلْبَذْلِ فِي سَبِيلِ الْخَيْرِ، عَمُوا وَصَمُّوا. وَأُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الثَّلَاثَةِ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ.

Di sana, ada lagi sekelompok orang yang menghambur-hamburkan dan memboroskan harta kekayaannya. Jika mereka melihat ada acara kemungkaran, maka cepat sekali tanggap dan mendukungnya, jika mereka mendengar di suatu tempat ada pesta (yang bersifat kesenangan hawa nafsu), maka dia langsung terbang ke tempat itu dan memberikan sumbangan uang, emas dan perak yang banyak, demi memeriahkan pesta tersebut. Tetapi, apabila mereka diajak melakukan kegiatan sosial, mereka pura-pura tidak tahu dan tidak mendengar. Kelompok orang seperti ini adalah orang-orang ketiga yang paling buruk dan mereka itu adalah orang-orang yang melampaui batas.

فَابْتَعِدْ، أَيُّهَا النَّشْءُ الصَّالِحُ، عَنْ هَؤُلَاءِ وَأُولَئِكَ، وَالْزَمْ سَبِيلَ الْأَجْوَادِ الْكِرَامِ، فَهِيَ السَّبِيلُ الْوَاضِحَةُ وَالْمَنْهَجُ الْأَسَدُّ، فَإِنَّ الْجُودَ هُوَ الْاعْتِدَالُ؛ وَهُوَ مَحَطُّ الرِّحَالِ، وَمَجْلَى الْآمَالِ، وَمَيْدَانُ الرِّجَالِ.

فَبِهِ تَمَسَّكْ، وَإِلَى حِصْنِهِ الْتَجِئْ، تَكُنْ أُمَّتُكَ سَعِيدَةً بِكَ.

Wahai, generasi yang baik, menjauhlah dari kelompok orang-orang tersebut. Tirulah jejak orang-orang dermawan yang mulia, sebab jejak para dermaw in itu adalah jalan yang jelas dan lurus. Sesungguhnya kedermawanan itu adalah sikap sedang dalam membelanjakan harta. di situlah tempat tumpukan permohonan bantuan, itulah sifat yang diidam-idamkan setiap orang dan medan amal orang-orang mulia.

Berpegang teguhlah dengan sifat dermawan. Berlindunglah dalam benteng kedermawanan, jika engkau berbuat demikian, maka engkau bersama bangsamu akan hidup senang dan bahagia.

ٱلسَّعَادَةُ

XXIX
KEBAHAGIAAN

مَا اخْتَلَفَ ٱلنَّاسُ فِي تَفْسِيرِ أَمْرٍ اخْتِلَافَهُمْ فِي تَفْسِيرِ ٱلسَّعَادَةِ.

ذَٰلِكَ لِأَنَّهَا مِنَ ٱلْأَشْيَاءِ ٱلنِّسْبِيَّةِ، وَٱلْأُمُورِ ٱلْإِضَافِيَّةِ.

فَهِيَ لَيْسَتْ مِنَ ٱلْخَيْرِ ٱلْمُجْمَعِ عَلَيْهِ؛ وَإِنَّمَا هِيَ خَيْرٌ بِٱلْإِضَافَةِ إِلَى شَخْصٍ رَآهَا كَذَٰلِكَ.

قَدْ يَسْتَحْسِنُ زَيْدٌ أَمْرًا؛ فَيَعُدُّهُ سَعَادَةً، وَيَحْسَبُ ٱلْوَاصِلَ إِلَيْهِ سَعِيدًا. وَيَرَى عَمْرٌو ٱلْأَمْرَ نَفْسَهُ؛ فَيَعُدُّهُ شَقَاءً. وَيَظُنُّ ٱلْعَاكِفَ عَلَيْهِ شَقِيًّا.

Orang-orang ahli pikir agaknya tidak pernah berpendapat tentang tafsir atau interpretasi suatu persoalan, sebagaimana mereka berbeda pendapat tentang tafsir kata *bahagia*.

Hal yang demikian itu dikarenakan bahagia itu termasuk sesuatu yang *nisbi* (relatif) dan pelengkap. Bahagia itu bukan merupakan sesuatu yang baik, yang disepakati semua orang. Namun, bahagia itu merupakan sesuatu yang baik menurut seseorang yang memandangnya baik.

Mungkin si Zaid menilai baik pada suatu perkara, dan dia menganggapnya (menurut perasaannya) sebagai hal yang membahagiakan, serta menganggap orang yang menerima sesuatu tersebut sebagai orang yang bahagia. Tetapi Amar melihat sesuatu itu dan menganggapnya sebagai bencana, serta menganggap orang yang menerima sesuatu tersebut sebagai orang yang celaka.

فَالسَّعَادَةُ - كَالْجَمَالِ - قَدْ تَبَايَنَتْ فِيهَا الْفُهُومُ، وَاخْتَلَفَ فِي تَفْسِيرِهَا الْمُيُولُ وَمَرْجِعُ الْأَمْرِ إِلَى الذَّوْقِ، وَتَضَارُبُ الْمَنَازِعِ، إِنَّمَا هُوَ مِنْ تَبَايُنِ الْأَذْوَاقِ.

Kebahagiaan itu sama halnya dengan kecantikan. Banyak pendapat dan pemahaman tentang itu dan interpretasinya berbeda, karena kecondongan setiap orang memang berbeda-beda. Kepastian pemikiran itu kembali pada perasaan dan kecenderungan masing-masing individu. Aneka ragam perbedaan dalam menilai kebahagiaan itu, semata-mata timbul dari aneka ragam perasaan dan kecenderungan.

فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَرَى السَّعَادَةَ فِي التَّبَسُّطِ فِي الْمَآكِلِ وَالْمَشَارِبِ، أَوِ اللَّهْوِ، أَوِ الْمَلْبَسِ، أَوْ تَمْضِيَةِ الْوَقْتِ فِي الْمَنَازِهِ وَالْمَلَاهِي. وَمِنْهُمْ مَنْ يَرَاهَا فِي كَسْبِ الْمَالِ وَحَبْسِهِ فِي الصَّنَادِيقِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَعُدُّهَا فِي الْمُطَالَعَةِ وَالْمُدَارَسَةِ وَالْغَوْصِ عَلَى دُرَرِ الْعُلُومِ، وَالْبَحْثِ عَنْ مَكْنُونَاتِ الْآدَابِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَحْسَبُ أَنَّهَا فِي التَّخَلِّي عَنْ

هَذَا الْعَالَمِ الْفَانِي. وَالزُّهْدِ فِيمَا تَحْوِيهِ هَذِهِ الْبَسِيطَةُ مِنْ مَتَاعِهَا. وَمِنْهُمْ مَنْ يَرَاهَا فِي التَّسَلُّطِ وَالْأَثَرَةِ وَتَذْلِيلِ النَّاسِ، لِيَكُونُوا عَبِيدَ أَهْوَائِهِ، وَأَرِقَّاءَ شَهَوَاتِهِ. وَمِنْهُمْ مَنْ يَرَاهَا فِي غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْمَنَازِعِ وَالْمَشَارِبِ.

Sebagian orang ada yang berpendapat, bahwa kebahagiaan itu terletak pada kebebasan makan, minum, kesenangan, pakaian, menghabiskan waktu untuk rekreasi dan bersenang-senang. Ada lagi yang beranggapan, bahwa kebahagiaan itu terletak pada asal mencari uang dan menyimpannya dalam kotak. Ada yang berpendapat, bahwa kebahagiaan itu terletak pada membaca buku-buku, mendalami ilmu-ilmu yang penting-penting dan membicarakan atau mendiskusikan tentang makna-makna yang terkandung dalam beberapa karya sastra. Ada lagi pendapat yang mengatakan, kabahagiaan itu ada pada perbuatan menyendiri di tempat yang sepi, jauh dari keramaian, menjauhi hidup mewah dan serba ada. Di antara orang-orang yang tersebut di atas, ada orang yang menyangka, bahwa kebahagiaan itu ada pada kekuasaan, karena dapat memilih secara bebas siapa yang berhak diangkat menjadi pejabat dan siapa yang perlu dilengserkan atau dipecat dari jabatannya, agar mereka loyal kepadanya, dan menuruti kemauannya.

وَالسَّعِيدُ مَنْ نَظَرَ بِعَيْنِ الْعَقْلِ، وَاخْتَطَّ لِنَفْسِهِ خُطَّةً وَسَطًا يَسْلُكُهَا. فَالْاِعْتِدَالُ فِي الْأَمْرِ دَاعِيَةُ السَّعَادَةِ فِيهِ.

التَّوَسُّطُ فِي الْمَآكِلِ وَالْمَشَارِبِ سَبَبٌ لِحِفْظِ الصِّحَّةِ مِنَ الْأَمْرَاضِ وَالْأَخْلَاطِ الْفَاسِدَةِ.

Orang yang memperoleh kebahagiaan, ialah orang-orang yang melihat (menilai) sesuatu dengan akal pikiran, kemudian dia menetapkan garis tengah sebagai jalan yang harus dilaluinya dalam mencapai berbagai persoalan. Jalan tengah inilah yang disebut *I'tidal*, yakni berlaku sedang, sedangkan *I'tidal* (jalan tengah) dalam segala sesuatu itu adalah yang menyebabkan tercapai kebahagiaan.

Berlaku sedang dalam hal makan dan minum, merupakan kunci utama keselamatan jasmani dari berbagai penyakit dan gangguan-gangguan.

وَالاِعْتِدَالُ فِي التَّنَزُّهِ وَاللَّهْوِ دَاعِيَةُ سُرُورِ النَّفْسِ وَنَشَاطِ الْجِسْمِ. وَفِي تَرْكِهِمَا انْقِبَاضُهَا وَفِي الزِّيَادَةِ مِنْهُمَا تَعْوِيدُهَا الْكَسَلَ وَالْخُمُولَ وَالْمَيْلَ إِلَى الْمَفَاسِدِ.

Berlaku sedang dalam rekreasi dan mencari hiburan, menyebabkan tumbuh kegembiraan dan pulih semangat dalam jiwa serta dapat menghilangkan kepenatan badan. Jika tidak pernah sama sekali rekreasi dan mencari hiburan, maka jiwa menjadi tidak bersemangat. Sebaliknya, jika berlebihan (terlalu sering) rekreasi (pelesir) dan mencari hiburan, akan menimbulkan kemalasan, kelelahan dan cenderung melakukan hal-hal yang merusak moral.

وَالاِقْتِصَادُ فِي كَسْبِ الْمَالِ وَبَذْلِهِ يَهْدِي إِلَى وُجُوهِ الْخَيْرِ فِي مَكْسَبِهِ، وَتَرْكِ الشَّرَهِ فِي جَمْعِهِ مِنْ حِلِّهِ وَغَيْرِ حِلِّهِ، وَيُرْشِدُهُ إِلَى طُرُقِ الْإِنْفَاقِ الْقَوِيمَةِ؛ فَلَا يَكُونُ بَخِيلًا وَلَا مُسْرِفًا بَلْ يَعِيشُ عِيشَةَ السَّعَادَةِ وَالرَّفَاهَةِ.

وَالْقَصْدُ فِي الْعُكُوفِ عَلَى الدَّرْسِ وَالْمُطَالَعَةِ يَدْعُو إِلَى تَرْوِيحِ النَّفْسِ، وَيَطْرُدُ عَنْهَا الْمَلَلَ وَالسَّآمَةَ.

Berlaku sedang atau sederhana dalam mencari uang dan membelanjakannya, dapat menunjukkan ke arah yang baik dalam cara kerja (mencari uang) dan mendorong meninggalkan kerakusan dalam mengumpulkan harta halal dan tidak halal. Sedangkan kesederhanaan bekerja itu dapat menunjukkan pada cara-cara menginfakkan harta, sesuai dengan hukum agama, sehingga orang yang bersangkutan tidak menjadi orang yang kikir dan tidak pemboros. Tetapi dia bisa hidup dengan penuh kebahagiaan dan berkecukupan.

Berlaku sedang dalam belajar dan pengkajian tentang ilmu pengetahuan, dapat menyebabkan hati terasa senang dan dapat mengusir kejenuhan dan kebosanan.

وَالْأَخْذُ بِحَظِّ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ، وَالتَّمَسُّكُ بِمَا يُرَبِّي الْجِسْمَ، وَيُنَعِّمُهُ، وَيُهَذِّبُ الْعَقْلَ وَيُقَوِّمُهُ سَبَبٌ لِنَيْلِ السَّعَادَتَيْنِ فِي الْحَيَاتَيْنِ.

وَحَمْلُ النَّفْسِ عَلَى التَّرَفُّعِ عَنِ الصَّغَارِ وَالتَّنَزُّهِ عَنِ الْكِبْرِيَاءِ، هُوَ الْإِبَاءُ الْمَحْمُودُ. وَهُوَ شَرَفٌ لِلنَّفْسِ عَظِيمٌ، لِأَنَّهُ يَرْبَأُ بِالنَّفْسِ أَنْ تَسْتَكِيْنَ لِلضَّيْمِ وَيَعْصِمُهَا أَنْ تَعْمِدَ لِاحْتِقَارِ النَّاسِ، أَوْ تَمِيْلَ إِلَى تَذْلِيْلِهِمْ، أَوْ تَجْنَحَ لِلْاِسْتِئْثَارِ بِالْمَرَافِقِ وَالْمَنَافِعِ.

Mencari kebutuhan hidup di dunia dan mencari ilmu serta amal untuk kepentingan agama (akhirat) disertai memperhatikan hal-hal yang

menyehatkan badan dan menjernihkan akal pikiran itu, merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Adapun menekan hati agar jauh dari sifat-sifat tidak terpuji dan bersih dari sifat-sifat kesombongan, merupakan ketinggian harga diri yang terpuji, yang menyebabkan jiwa menjadi mulia dan agung. Sebab, dia tidak mau menjadi hina dan selalu menjaga dirinya jangan sampai menjadi sasaran penghinaan, menghina orang lain atau mementingkan diri sendiri dan monopoli hak orang lain.

وَفِيمَا تَقَدَّمَ مِنْ مَجْمُوعِ هَذِهِ التَّوَسُّطَاتِ — وَغَيْرِهَا مَقِيسٌ عَلَيْهَا — سَعَادَةٌ لِلْمُتَخَلِّقِ بِهَا، تَجْعَلُ حَيَاتَهُ فِي هَنَاءَةٍ، وَعَيْشَهُ فِي رَغَدٍ.

Semua yang diterangkan di atas, berupa keterangan-keterangan berkaitan dengan sikap sedang dalam berbagai persoalan itu, dapat menimbulkan kebahagiaan bagi orang yang memiliki sikap sedang atau berlaku sederhana, yang kebahagiaan tersebut membuat hidupnya tenteram dan kehidupannya senang.

فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ سَعِيدًا — فِي نَفْسِهِ وَأَهْلِهِ وَمَالِهِ، وَوَلَدِهِ، وَصَحْبِهِ، وَكُلِّ عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِهِ فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَطَلَّبَ السَّعَادَةَ فِي قَصْدِ السَّبِيلِ. وَلْيَجْعَلْ دَلِيلَهُ إِلَى ذَلِكَ الدِّينَ وَالْعَقْلَ وَالْوِجْدَانَ، فَهُنَّ خَيْرُ دَلِيلٍ.

إِنَّ طَرِيقَ السَّعَادَةِ، أَيُّهَا النَّاشِئُ الْكَرِيمُ، أَمَامَكَ. فَاطْلُبْهَا فِي الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ وَالْأَخْلَاقِ

الْفَاضِلَةِ. وَكُنْ فِي كُلِّ أَمْرِكَ وَسَطًا، تَكُنْ سَعِيدًا.

Barangsiapa yang ingin merasakan kebahagiaan dalam diri, keluarga, harta kekayaan, anak keturunan, teman-teman dan semua usahanya, maka harus menempuhnya melalui jalan tengah-tengah atau sedang. Untuk menempuh jalan tengah atau sedang ini, harus berpatokan pada ajaran agama, akal pikiran dan perasaan. Tiga hal itulah patokan terbaik dalam mengambil sikap tengah-tengah.

Wahai, generasi muda yang mulia, sesungguhnya jalan menuju kebahagiaan itu terbentang di hadapanmu. Carilah kebahagiaan dalam ilmu dan amal saleh serta akhlak yang terpuji. Jadilah engkau orang yang selalu mengambil sikap tengah-tengah atau sedang dalam segala persoalan, pasti engkau akan menjadi orang yang bahagia.

ٱلْقِيَامُ بِٱلْوَاجِبِ

XXX
MELAKSANAKAN KEWAJIBAN

لَوْ قَامَ ٱلنَّاسُ بِمَا وَجَبَ عَلَيْهِمْ، لَكَانُوا — وَهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ — فِي جَنَّةِ ٱلْخُلْدِ.

عَلَى ٱلْمَرْءِ أَنْ يَعْرِفَ، بَادِيَ بَدْءٍ، مَا وَجَبَ عَلَيْهِ مَعْرِفَةً صَحِيحَةً، ثُمَّ عَلَيْهِ أَنْ يَقُومَ بِهِ حَقَّ ٱلْقِيَامِ.

مَعْرِفَةُ ٱلْوَاجِبِ شَيْءٌ عَظِيمٌ، وَٱلْقِيَامُ بِهِ أَمْرٌ أَعْظَمُ.

Andaikata semua orang mau melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka, niscaya mereka itu seperti berada dalam surga yang kekal, meskipun mereka sebenarnya masih di dunia.

Mula-mula setiap orang itu mengetahui dengan sebenarnya tentang apa saja yang menjadi tugas dan kewajiban, yang dibebankan kepadanya. Kemudian melaksanakannya dengan baik.

Mengetahui kewajiban adalah suatu persoalan yang besar, namun melaksanakan kewajiban adalah persoalan yang lebih besar dan lebih penting.

إِنْ كَانَ هُنَاكَ كَثِيرٌ مِنَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْرِفُ ٱلْوَاجِبَ، فَإِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَعْرِفُهُ وَلَا يَرْعَى لَهُ عَهْدًا. وَمُلَازَمَةُ مَنْ يَعْرِفُ ٱلْحَقَّ فَيَحِيدُ عَنْهُ، أَشَدُّ مِنْ مُلَازَمَةِ مَنْ يَحِيدُ عَنْهُ لِأَنَّهُ يَجْهَلُهُ.

عَجِبْتُ مِنْ بَعْضِ النَّاسِ كَيْفَ يُرِيْدُ مِنْ غَيْرِهِ أَنْ يَقُوْمَ بِمَا وَجَبَ عَلَيْهِ نَحْوَهُ، ثُمَّ هُوَ يُهْمِلُ أَشَدَّ الإِهْمَالِ مَا وَجَبَ عَلَيْهِ نَحْوَ غَيْرِهِ!

Apabila di sana (di tengah-tengah masyarakat) terdapat banyak orang yang tidak mengetahui apa yang menjadi kewajiban mereka, lebih banyak lagi adalah orang yang mengetahui tugas dan kewajibannya, tetapi mereka enggan melaksanakannya. Orang yang mengetahui sesuatu yang benar, kemudian menyeleweng dari kebenaran, adalah lebih jelek dan lebih tercela daripada orang yang menyimpang dari kebenaran, karena memang tidak mengerti, bahwa hal itu adalah suatu kebenaran.

Saya merasa heran kepada sebagian orang yang menghendaki orang lain melaksanakan kewajibannya terhadap dirinya, tetapi dia sendiri tidak mau mempedulikan kewajibannya terhadap orang lain (haknya minta dipenuhi, sedangkan dia tidak mau memenuhi hak orang lain).

مَنْشَأُ إِهْمَالِ الْوَاجِبِ أَحَدُ شَيْئَيْنِ: الأَثَرَةُ وَضَعْفُ الإِرَادَةِ.

فَالأَثَرَةُ تَدْفَعُهُ إِلَى احْتِقَارِ غَيْرِهِ وَالاِسْتِبْدَادِ بِالْمَرَافِقِ دُوْنَهُ فَيَثْقُلُ ذٰلِكَ الْوَاجِبُ عَلَيْهِ نَحْوَ الأَفْرَادِ وَالْجَمَاعَاتِ مِنَ الْقِيَامِ بِخِدْمَتِهَا، وَالسَّعْيِ وَرَاءَ مَنَافِعِهَا، كَمَا تَخْدُمُهُ وَتَسْعَى لِمَنْفَعَتِهِ.

وَضَعْفُ الإِرَادَةِ يَحُوْلُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَنْ يَقُوْمَ بِمَا وَجَبَ عَلَيْهِ. فَإِنْ خَطَرَ لَهُ أَنْ يَعْمَلَ، حَالَتْ تَرْبِيَتُهُ الْفَاسِدَةُ دُوْنَ الْقِيَامِ بِالْوَاجِبِ.

Timbulnya kelengahan dalam melaksanakan kewajiban itu ada dua macam penyebabnya: Yaitu *mementingkan diri sendiri* dan *lemah kemauan*.

Mementingkan diri sendiri (egois) mendorong seseorang pada perbuatan suka menghina atau melecehkan orang lain dan memonopoli segala kepentingan. Sebab sifat egois ini dia tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap orang lain dan kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat serta tidak mau bekerja demi kebaikan masyarakat, sebagaimana dia bekerja untuk kebaikan dan kepentingan dirinya sendiri.

Lemah kemauan itu merupakan penghalang yang menghalangi seseorang melakukan kewajiban yang telah dibenarkan kepadanya. Apabila secara tiba-tiba hatinya tergerak untuk melaksanakan kewajibannya, maka pendidikannya yang keliru, yang dia terima waktu kecil menghalangi niatnya, hendak melakukan kewajiban tersebut (akibatnya dia tidak melakukan kewajiban apa pun).

اَلْقِيَامُ بِالْوَاجِبِ مِنَ الْمَنَافِعِ الْمُشْتَرَكِ فِيْهَا،
الَّتِي يَعُوْدُ نَفْعُهَا عَلَى الْقَائِمِ بِهَا، كَمَا يَعُوْدُ عَلَى غَيْرِهِ،
لِأَنَّكَ إِنْ عَمِلْتَ مَا وَجَبَ عَلَيْكَ نَحْوَ امْرِئٍ
مِنَ النَّاسِ، فَإِنَّهُ يَبْذُلُ جُهْدَهُ لِيُقَابِلَكَ بِمِثْلِ
عَمَلِكَ، وَيَقُوْمُ بِمَا وَجَبَ عَلَيْهِ نَحْوَكَ. وَإِنْ قُمْتَ
بِالْوَاجِبِ نَحْوَ الْأُمَّةِ، وَدَعَوْتَ غَيْرَكَ لِلْقِيَامِ بِهِ
نَحْوَهَا سَعِدَتْ، وَكَانَتْ سَعَادَتُهَا سَعَادَةَ أَفْرَادِهَا،
الَّذِيْنَ أَنْتَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ.

Melaksanakan kewajiban bisa mendatangkan manfaat secara umum dan merata. Manfaat itu tidak hanya kembali kepada diri orang yang bersangkutan, tetapi juga kembali kepada orang lain. Sebab, jika engkau melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibanmu terhadap orang

lain, maka orang itu pun akan berusaha semaksimalnya untuk mengimbangimu dengan melakukan seperti apa yang kamu kerjakan, dan dia akan memenuhi kewajibannya terhadap dirimu. Apabila kamu telah mengerjakan kewajiban-kewajiban terhadap umat, dan kamu menyerukan orang lain agar melakukan kewajibannya terhadap umat, maka umat itu niscaya menjadi baik dan bahagia. Kebahagiaan umat itu juga merupakan kebahagiaan setiap anggota umat itu sendiri, yang salah satunya adalah kamu sendiri.

قُمْ بِالْوَاجِبِ نَحْوَ وَالِدَيْكَ، يَقُومَا بِالْوَاجِبِ نَحْوَكَ. وَبِذٰلِكَ تَنَالُ مَا تَتَمَنَّاهُ مِنَ السَّعَادَةِ.

قُمْ بِالْوَاجِبِ نَحْوَ أَسَاتِذَتِكَ - بِأَنْ تَكُونَ مُتَخَلِّقًا بِالْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ، مُكِبًّا عَلَى الدَّرْسِ، بَاذِلًا الْجُهْدَ فِي إِيفَاءِ الْوَاجِبَاتِ الْمَدْرَسِيَّةِ — تَكُنْ أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنْ أَوْلَادِهِمْ.

Penuhilah kewajiban terhadap kedua orangtuamu. Niscaya kedua orangtuamu itu pasti memenuhi kewajibannya sebagai orangtua kepadamu. Dengan demikian, kamu akan memperoleh kebahagiaan yang kamu cita-citakan.

Kerjakanlah kewajibanmu terhadap guru-gurumu, dengan cara bersikap atau berakhlak yang baik, penuh perhatian pada pelajaran dan berusaha sekuat tenaga memenuhi kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan sekolahan, maka mereka akan lebih mencintaimu daripada mencintai anak-anaknya sendiri.

وَقُمْ بِالْوَاجِبِ نَحْوَ أَصْدِقَائِكَ — بِأَنْ تَكُونَ لَهُمْ عَوْنًا فِي الضَّرَّاءِ، وَأَنِيسًا فِي السَّرَّاءِ، وَأَنْ تَمُوتَ لِمَوْتِهِمْ، وَتَحْيَا لِحَيَاتِهِمْ، وَأَنْ تَأْخُذَ بِأَيْدِيهِمْ إِنْ عَثَرُوا

وَتُسَاعِدَهُمْ إِنْ أَمْلَقُوْا – يَكُوْنُوْا لَكَ أَعْوَانًا فِي الشَّدَائِدِ، وَأَعْضَادًا فِي النَّوَازِلِ.

وَقُمْ بِالْوَاجِبِ نَحْوَ أَهْلِكَ – بِأَنْ تُوَاسِيَ فُقَرَاءَهُمْ، وَتَدْفَعَ الْحَاجَةَ عَنْ مَحَاوِيْجِهِمْ – يَفْدُوْكَ بِأَرْوَاحِهِمْ، وَيَبْذُلُوْا مَا عَزَّ وَهَانَ لِرَفْعِ شَأْنِكَ وَإِعْلَاءِ مَنْزِلَتِكَ.

Laksanakanlah kewajiban terhadap teman-temanmu, dengan cara memberi bantuan atau pertolongan kepada mereka, di saat mereka dalam keadaan sengsara, menampakkan rasa senang, ketika mereka dalam keadaan senang, siap mati membela mereka, ketika mereka terancam bahaya maut, mau hidup asal mereka bisa hidup pula (tetap setia kawan), berusaha menyelamatkan mereka ketika tertimpa bahaya dan membantu mereka ketika mereka memerlukan bantuan. Apabila engkau dapat mengerjakan semua itu, maka engkau bakal memiliki banyak penolong di saat engkau menghadai kesulitan dan keadaan bahaya tertimpa musibah.

Penuhilah kewajiban terhadap sanak keluargamu, dengan cara menampakkan kasih sayang kepada mereka yang fakir, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Jika hal ini engkau lakukan, maka mereka akan sanggup mempertaruhkan nyawanya demi membelamu dan mengorbankan segala yang mereka miliki, untuk mengangkat derajat dan kedudukanmu.

وَقُمْ بِالْوَاجِبِ نَحْوَ أَوْلَادِكَ – بِأَنْ تُرَبِّيَهُمْ تَرْبِيَةً حَسَنَةً، وَتُخَلِّقَهُمْ بِالْأَخْلَاقِ الَّتِي تَجْعَلُهُمْ فِي دَرَجَاتِ الرِّجَالِ – يَقُوْمُوْا وَاجِبَكَ، وَيَرْفَعُوْا مِنْ مَقَامِكَ، وَيَكُوْنُوْا لَكَ خَدَمًا فِي شَيْخُوْخَتِكَ، يَوْمَ لَا تَجِدُ مَنْ

يَخْدُمُكَ سِوَى بِضَاعِكَ الْمُهَذَّبِيْنَ. اَلَّذِيْنَ قُمْتَ
بِوَاجِبِهِمْ فِيْ زَمَنِ نَشْأَتِهِمْ.

Kerjakanlah kewajibanmu terhadap anak-anakmu, dengan cara mendidik mereka dengan pendidikan yang baik, mengusahakan mereka supaya berakhlak mulia, yang bisa menjadikan mereka mencapai derajat orang mulia, maka mereka (anak-anak) itu akan mengerjakan kewajibannya kepadamu, akan mengangkat derajatmu dan akan membantu dalam melayanimu, di saat engkau memasuki usia tua, yaitu pada saat engkau tidak mendapatkan orang yang mau membantumu, selain anak-anakmu yang berpendidikan itu, yang engkau dengan susah payah menyekolahkan mereka pada waktu kecilnya.

وَقُمْ بِالْوَاجِبِ نَحْوَ زَوْجِكَ - بِأَنْ تُعَامِلَهَا،
كَمَا أَمَرَتْكَ الشَّرِيْعَةُ، بِالْإِيْنَاسِ وَالْبَشَاشَةِ
وَاللِّيْنِ، وَأَنْ تَأْتِيَهَا بِمَا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ، بِلَا إِسْرَافٍ
وَلَا تَقْتِيْرٍ، وَأَنْ تُهَذِّبَ أَخْلَاقَهَا، وَتُعَلِّمَهَا مَا وَجَبَ
عَلَيْهَا - تَكُنْ لَكَ أَطْوَعَ مِنْ يَمِيْنِكَ، وَتَقُمْ بِالْوَاجِبِ
عَلَيْهَا نَحْوَكَ، وَتَعِشْ شَرِيْكَةً لَكَ فِي السَّرَّاءِ
اَلضَّرَّاءِ.

Penuhilah kewajiban terhadap istrimu, dengan cara memperlakukannya sebagaimana perintah agama, yaitu dengan sikap penuh kasih, ceria dan ramah, memberi pendidikan akhlak dan mengajarinya tentang hal-hal yang menjadi kewajibannya. Jika melakukan hal itu, maka istrimu akan sangat patuh kepadamu, memenuhi segala yang menjadi kewajibannya kepadamu sebagai suami dan akan menjadi teman setiamu, baik dalam keadaan senang maupun susah.

وَقُمْ بِالْوَاجِبِ نَحْوَ تِجَارَتِكَ وَصِنَاعَتِكَ وَسَائِرِ عَمَلِكَ — بِأَنْ لَا تَكُوْنَ غَاشًّا، وَلَا خَادِعًا، وَلَا مُرَوِّجًا لِفَاسِدٍ، وَلَا مُحَبِّذًا لِعَوَارٍ، وَلَا مَادِحًا لِمَعِيْبٍ — تَرَ أَفْئِدَةَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْكَ، وَيُقْبِلِ الْقَوْمُ عَلَى مَا لَدَيْكَ مِنْ تِجَارَةٍ أَوْ صِنَاعَةٍ أَوْ عَمَلٍ. لِأَنَّ الثِّقَةَ أَمْرٌ عَظِيْمٌ. وَلَا يُوْجَدُهَا إِلَّا الْقِيَامُ بِالْوَاجِبِ.

Penuhilah kewajibanmu terhadap perdagangan, profesi dan semua pekerjaanmu, dengan cara tidak melakukan pemalsuan, penipuan, tidak menjual barang-barang yang rusak dan tidak menutup-nutupi barang cacat, maka engkau akan menyaksikan banyak orang condong dan senang kepadamu serta banyak orang senang berlangganan kepadamu. Semua itu hanya karena engkau tepercaya. Dapat dipercaya orang, itu merupakan perkara besar dan sangat penting, dan tidak mungkin ada kepercayaan, kecuali dengan memenuhi kewajiban.

وَعَلَى الْحُكُوْمَةِ أَنْ تَقُوْمَ بِوَاجِبِهَا نَحْوَ الشَّعْبِ — بِأَنْ تَحْتَرِمَ لُغَتَهُ، وَآدَابَهُ، وَعَادَاتِهِ، وَمُمَيِّزَاتِهِ وَحُقُوْقَهُ الْأَدَبِيَّةَ وَالْقَانُوْنِيَّةَ، وَسَائِرَ مَا هُوَ حَقٌّ لَهُ — فَإِنْ فَعَلَتْ ذٰلِكَ انْدَفَعَتِ الْأُمَّةُ لِنُصْرَتِهَا وَشَدِّ أَزْرِهَا، وَأَقْدَمَتْ عَلَى الْقِيَامِ بِمَا وَجَبَ عَلَيْهَا نَحْوَهَا.

وَقِيَامُ كُلِّ فَرِيْقٍ — مِنَ الْحُكُوْمَةِ وَالْأُمَّةِ — بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ نَحْوَ الْآخَرِ، هُوَ السَّعَادَةُ، الَّتِي مَا وَرَاءَهَا سَعَادَةٌ فِي هٰذِهِ الْحَيَاةِ.

Bagi pemerintah, wajib melaksanakan kewajibannya terhadap rakyatnya, dengan cara menghargai bahasa, sastra, adat istiadat, ciri khas, hak-hak mereka dalam bidang seni sastra dan hukum serta hak-hak lainnya. Apabila pemerintah melaksanakan kewajiban di atas, maka rakyat akan siap mendukungnya sepenuh hati dan aktif memenuhi tanggung jawab dan kewajiban mereka terhadap pemerintah.

Pelaksanaan kewajiban oleh masing-masing pihak (pihak pemerintah dan rakyat) secara timbal balik, itu adalah sebuah kebahagiaan dan kejayaan yang tiada bandingannya dalam kehidupan (bermasyarakat dan bernegara).

فَعَلَيْكَ أَيُّهَا النَّاشِئُ، بِالْقِيَامِ بِالْوَاجِبِ، فَإِنَّهُ رُوحُ الْوُجُودِ، وَسِرُّ الْعُمْرَانِ، وَرَأْسُ الْأَخْلَاقِ.

أَنْصِفِ النَّاسَ مِنْ نَفْسِكَ، يُنْصِفُوكَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ.

وَقُمْ بِالْوَاجِبِ عَلَيْكَ نَحْوَ غَيْرِكَ يَقُمْ بِالْوَاجِبِ عَلَيْهِ نَحْوَكَ.

Wahai, generasi muda, kalian wajib melaksanakan apa yang telah menjadi kewajiban kalian semua, sebab memenuhi kewajiban itu merupakan roh setiap barang yang ada di dunia ini. Ia merupakan rahasia kemakmuran hidup sebagai sumber akhlak yang mulia.

Bersikaplah adil kepada orang lain, mereka pasti bersikap adil kepadamu.

Kerjakanlah kewajiban yang menjadi tanggung jawab kalian terhadap orang lain, pasti orang lain pun akan melaksanakan kewajibannya kepadamu.

اَلثِّقَةُ

XXXI
DAPAT DIPERCAYA

لَوْلَا ٱلثِّقَةُ لَعَاشَ ٱلنَّاسُ دَهْرَهُمْ فِي ٱلْقَلَقِ وَٱلْخَوْفِ .
وَفَقْدُ ٱلثِّقَةِ فُقْدَانُ ٱلْحَيَاةِ وَٱلسَّعَادَةِ .
فَهِيَ رُوحُ ٱلْأَعْمَالِ . وَرَيْحَانَةُ ٱلْآمَالِ .

Andaikata sifat *tsiqah* (dapat dipercaya) tidak ada, maka orang-orang ini selama hidupnya dalam keadaan penuh gelisah dan ketakutan. Apabila lenyap sifat *tsiqah* (dapat dipercaya), berarti pertanda hilang kehidupan yang bahagia.

Sifat tsiqah itu merupakan roh segala perbuatan dan sebagai keindahan (bunga) semua cita-cita.

إِنْ ضَعُفَتِ ٱلثِّقَةُ فِي ٱلنُّفُوسِ . كَانَ ٱلْإِنْسَانُ نَحْوَ أَخِيهِ ٱلْإِنْسَانِ . وَحْشًا ضَارِيًا ؛ يَتَنَكَّرُ لِرُؤْيَتِهِ ، وَيَتَحَفَّزُ لِمُقَاوَمَتِهِ . فَلَا يَأْتَمِنُهُ عَلَى مَالٍ . وَلَا يَرْكَنُ إِلَيْهِ فِي حَالٍ .

Apabila *tsiqah* (kepercayaan) telah lenyap dari jiwa manusia, maka sikap manusia ini terhadap sesamanya semakin buas dan garang, satu sama lain enggan melihat, dan saling siap menyerang dan menerkam.

Tidak ada rasa percaya di antara satu sama lain, khususnya dalam harta kekayaan, dan di antara mereka tidak bakal pernah terjadi keakuran dalam segala hal.

اَلتِّجَارَةُ مَدَارُ الْحَرَكَةِ الْاِقْتِصَادِيَّةِ ؛ وَهِيَ
مَبْنِيَّةٌ عَلَى تَبَادُلِ الثِّقَةِ. وَلَوْلَاهَا لَكَسَدَتِ الْأَمْوَالُ
وَوَقَفَ دُوْلَابُ الْأَعْمَالِ. فَكَانَ مِنْ ذٰلِكَ شَقَاءُ الْحَيَاةِ
وَضِيقُ دَائِرَةِ الرَّجَاءِ. وَأَيُّ عَاقِلٍ يُقْدِمُ عَلَى تَسْلِيمِ
أَمْوَالِهِ إِلَى مَنْ لَا ثِقَةَ لَهُ بِهِ ؟!

Perdagangan adalah merupakan pusat kegiatan perekonomian, yang dibangun atas dasar saling percaya di antara para pelaku perdagangan. Andaikata dalam dunia perdagangan ini tidak ada rasa saling percaya di antara pelaku-pelakunya, maka akan terjadi resesi dan kemacetan kerja. Dari sinilah muncul kesengsaraan hidup dan semakin sempit harapan untuk bisa bertahan hidup. Hal tersebut memang egois, sebab, apa ada orang berakal sehat mau menyerahkan uang atau hartanya kepada orang yang tidak dapat dipercaya? Jika ada orang mau menyerahkan hartanya kepada orang yang dikenal tidak dapat dipercaya, maka itu merupakan suatu bentuk kegilaan yang parah.

وَكَمَا أَنَّ فَقْدَ الثِّقَةِ فِي الْأُمُوْرِ الْمَادِّيَّةِ دَاعِيَةُ
انْحِلَالِهَا وَفَسَادِهَا، فَكَذٰلِكَ هُوَ فِي الْأُمُوْرِ الْمَعْنَوِيَّةِ.

Sebagaimana halnya hilang sifat tsiqah (kepercayaan) dalam bidang materiil itu, menyebabkan berantakan dan kehancuran harta dan kehidupan, maka demikian pula halnya dalam bidang moral.

إِذَا صَادَقْتَ إِنْسَانًا، فَوَجَدْتَ أَنْ لَا ثِقَةَ لَكَ
بِصَدَاقَتِهِ لِأَنَّهُ يَبِيعُكَ بِأَكْلَةٍ، أَوْ بِمَا هُوَ أَحْقَرُ مِنْهَا، أَوْ

يَأْكُلُ لَحْمَكَ مَعَ مَنْ يَرَاهُ يَأْكُلُهُ، أَوْ لَا يَدْفَعُ عَنْكَ
بِظَهْرِ الْغَيْبِ مَا يُوَجَّهُ إِلَيْكَ مِنَ السُّوْءِ، بَلْ يَجْبُنُ عَنِ
الْقِيَامِ بِنُصْرَتِكَ، أَوْ يَبْذُلُ الْجُهْدَ فِي اسْتِنْبَاطِ الْحِيَلِ
لِيَخْتَلِسَ أَمْوَالَكَ، أَوْ لِيَطَّلِعَ عَلَى أَسْرَارِكَ، ثُمَّ يُفْشِيَهَا
بَيْنَ النَّاسِ — فَإِنَّكَ لَا تُقِيْمُ عَلَى صَدَاقَتِهِ، وَلَا
تَرْكَنُ لِخُلَّبِ صُحْبَتِهِ. وَإِنْ بَقِيْتَ مُحْكِمًا حَبْلَ الْمَوَدَّةِ
فَأَنْتَ غِرٌّ جَهُوْلٌ، أَوْ جَبَانٌ ضَعِيْفُ الْإِرَادَةِ.

Apabila engkau bertemu dengan seseorang, tiba-tiba engkau mengerti, bahwa dia tidak dapat dipercaya, sebab orang tersebut telah menjualmu hanya dengan imbalan sepiring makanan atau lebih sedikit dari itu. Atau orang itu menggunjing *(ngrasani)*mu bersama orang yang dia kenal sering menggunjingmu atau orang itu jelas enggan mencegah kejelekan yang diarahkan kepadamu sewaktu engkau pergi. Bahkan dia takut, jika membelamu atau orang itu diam-diam berusaha keras ingin mencuri hartamu dengan suatu tipu daya atau orang itu mengorek rahasia-rahasiamu, kemudian membeberkannya kepada orang banyak, maka sudah pasti tidak *sreg* berteman dengannya dan engkau tentu tidak ingin melanggengkan tali persahabatan dengannya. Apabila engkau masih mengokohkan tali persahabatan dengan orang tersebut, berarti engkau orang yang tertipu, bodoh, penakut dan tidak memiliki (lemah) kemauan.

اَلْغَاشُّ فِي عَمَلِهِ يُمِيْتُ ثِقَةَ النَّاسِ بِهِ، فَلَا
يَقْبَلُوْنَ عَلَى تِجَارَتِهِ، وَلَا يَحْفِلُوْنَ بِصِنَاعَتِهِ، وَلَا يَأْبَهُوْنَ
لِعَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِهِ.

اَلْمُخَادِعُ وَالْمُرَائِي وَالْمُنَافِقُ وَالْكَاذِبُ، وَالطَّامِعُ

وَٱلخَائِنُ وَٱلأَنَانِيُّ، كُلُّ أُولَٰئِكَ مَنْفُورٌ مِنْهُ، مَنْئِيٌّ عَنْهُ وَمَا ذَٰلِكَ إِلَّا لِفَقْدِ ٱلثِّقَةِ بِهِ مِنَ ٱلنُّفُوسِ.

Orang yang melakukan penipuan dalam usahanya itu bisa melenyapkan kepercayaan orang banyak kepadanya, mereka tidak akan tertarik dengan dagangannya, tidak tertarik dengan hasil karyanya dan acuh tak acuh atau tidak mempedulikan pekerjaannya.

Orang yang penipu, pamer, munafik, pembohong, rakus, pengkhianat dan egois itu, semuanya perlu dihindari dan disingkirkan, sebab mereka tadak lagi memiliki sifat *tsiqah* (dapat dipercaya).

فَٱلْخَادِعُ يُرِيدُ بِكَ ٱلْمَكْرُوهَ مِنْ حَيْثُ لَا تَعْلَمُ وَهُوَ يُظْهِرُ لَكَ ٱلْحُبَّ وَإِرَادَةَ ٱلْخَيْرِ. فَمَتَى عَلِمْتَ بِخَتْلِهِ وَمَكْرِهِ، نَفَرْتَ مِنْهُ لِضَعْفِ ٱلثِّقَةِ بِهِ.

وَٱلْمُرَائِي يُرِيكَ خِلَافَ مَا هُوَ عَلَيْهِ؛ يَكُونُ فَاسِقًا سَافِلًا، فَيُرِيكَ أَنَّهُ صَالِحٌ عَلِيٌّ وَيَكُونُ دَنِيئًا سَاقِطَ ٱلْهِمَّةِ؛ فَيُرِيكَ أَنَّهُ شَرِيفُ ٱلنَّفْسِ نَاهِضُ ٱلْعَزِيمَةِ. وَيَكُونُ آكِلًا أَمْوَالَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَاطِلِ؛ فَيُرِيكَ أَنَّهُ أَمِينٌ عَلَى مَا يَسْتَوْدِعُهُ مِنْ مَالٍ. وَيَكُونُ وَيَكُونُ فَيُرِيكَ أَنَّهُ عَلَى خِلَافِ مَا يَكُونُ. وَمَتَى عَرَفْتَ مَا هُوَ مُنْطَوٍ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْأَخْلَاقِ ٱلسَّافِلَةِ، لَفَظْتَهُ لَفْظَ ٱلنَّوَاةِ؛ لِأَنَّكَ لَا تَثِقُ بِهِ.

Penipu itu mengusahakan agar engkau menjadi tidak baik dan terjerumus pada kemelaratan, tanpa engkau sadari. Penipu itu selalu menampakkan kecintaan kepadamu dan mengharapkan kebaikan untukmu. Akan tetapi ketika engkau mengetahui tipu daya dan makar-nya, maka segeralah menjauhinya, karena dia tidak lagi dapat dipercaya.

Orang yang pamer (riya) itu selalu memperlihatkan kepadamu kebalikan dari hal yang sebenarnya ada pada dirinya. Dia itu sebenarnya orang fasik dan hina, tetapi tampil di hadapanmu sebagai orang yang baik dan tinggi cita-citanya. Dia sebenarnya orang yang hina dan rendah cita-citanya, tetapi menampakkan diri kepadamu seolah-olah orang yang mulia dan mempunyai semangat kerja yang kuat. Dia itu penahan harta orang dengan jalan tidak benar, tetapi di hadapanmu bersikap seperti orang yang jujur, dapat memelihara setiap harta yang dititipkan kepadanya. Orang yang pamer senantiasa menampakkan diri kepadamu yang tidak semestinya. Apabila engkau telah mengetahui perangai dan kebiasaannya yang jelek itu, maka segeralah membuangnya, seperti engkau membuang biji kurma, karena engkau sudah tidak memiliki kepercayaan dengannya.

وَالْمُنَافِقُ كَالْمُرَائِي فِي أَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا يُبْطِنُ
خِلَافَ مَا يُظْهِرُ، إِلَّا أَنَّ خُلُقَهُ أَسْفَلُ؛ لِأَنَّهُ لَا يَكُونُ قَاصِرًا
عَلَى النِّفَاقِ وَالْمُنَافِقُ لَهُ. فَالْمُرَائِي يُرِيكَ مَا يُرِيكَ
لِتَمِيلَ إِلَيْهِ، وَتَعْتَقِدَ فِيهِ الْاِسْتِقَامَةَ. وَالْمُنَافِقُ
يَسْتُرُ اعْتِقَادَهُ الدِّينِيَّ، أَوِ الْاِجْتِمَاعِيَّ، أَوِ السِّيَاسِيَّ
ثُمَّ هُوَ يُصَرِّحُ لِأَصْحَابِ الْمَذَاهِبِ الْمُخْتَلِفَةِ وَالْمَشَارِبِ
الْمُتَبَايِنَةِ، أَنَّهُ مَعَهُمْ، وَأَنَّ عَقِيدَتَهُ كَعَقِيدَتِهِمْ
وَرُبَّمَا كَانَ لَا يَعْتَقِدُ عَقِيدَةَ أَحَدٍ مِنْهُمْ. وَقَدْ يَمِيلُ إِلَى
مَشْرَبٍ، وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّ أَهْلَهُ فِي الضَّلَالِ الْمُبِينِ.

فيطوي أصوله وفروعه، ويجعل متبوعيه في أعلى عليين. وما ذلك إلا لمنفعة مادية تجعله مملوء الحقيبة. ومتى عرف أحد بالنفاق، طرحه الناس أرضا، لفقدانهم ثقتهم به.

Orang munafik itu seperti orang yang pamer (riya), sama-sama menyembunyikan kebalikan sesuatu yang dia tampakkan, hanya saja akhlak orang munafik itu lebih rendah daripada akhlak orang yang riya. Karena, akibat kelakuan orang munafik itu tidak terbatas pada dirinya sendiri dan orang yang dimunafiki. Orang yang riya (pura-pura) itu hanya memperlihatkan kepadamu apa yang dia perlihatkan, agar engkau senang kepadanya dan supaya engkau percaya kepadanya. Tapi orang yang munafik itu berusaha menutupi ideologi keagamaannya, paham sosial dan aliran politiknya. Lalu dia memberi pernyataan kepada penganut-penganut mazhab dan aliran yang berbeda-beda itu, bahwa dirinya sama dengan mereka, begitu juga ideologinya, sama dengan ideologi mereka.

Kadang-kadang si munafik itu tidak menganut suatu ideologi salah satu kelompok aliran-aliran tersebut dan kadang-kadang dia cenderung pada suatu kelompok, padahal dia mengerti, bahwa pengikut kelompok itu sesat. Lalu dia memuji-muji pemimpin-pemimpin dan anggota kelompok ini, dan tidak segan-segan menganggap para pengikut aliran tersebut sebagai orang-orang yang berkedudukan tinggi dan mulia. Dia melakukan yang demikian ini, semata-mata mencari keuntungan materi yang membuatnya berkantong tebal (hidup kaya). Tetapi ketika kemunafikan orang itu diketahui oleh orang banyak, maka akan segera dicampakkan oleh masyarakat, karena mereka sudah tidak percaya kepadanya.

والكاذب، إما أن يكذب لخوف مكروه أو رجاء محبوب وفي كلتا الحالتين يكون كذبه

دَاعِيًا لِطَرْحِ الثِّقَةِ بِقَوْلِهِ، وَسَبَبًا لِاعْتِقَادِ الْكَذِبِ
فِيهِ، وَإِنْ كَانَ صَادِقًا.

وَالطَّامِعُ يَسْعَى أَنْ يَنَالَ فَوْقَ مَا يَسْتَحِقُّ
وَيَجْتَهِدُ لِيَقْتَطِعَ لِنَفْسِهِ حَقَّ غَيْرِهِ فَهُوَ غَيْرُ مَأْمُونٍ
عَلَى حَقٍّ، وَلَا مَرْكُونٍ إِلَيْهِ فِي أَمْرٍ. وَمَنْ كَانَ كَذَلِكَ
فَأَنَّى لِلنَّاسِ أَنْ تَثِقَ!

Orang yang bohong, adakalanya karena takut pada perkara yang tidak disukai atau ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Bohong karena alasan apa saja itu menyebabkan lenyap kepercayaan masyarakat kepadanya, sebab ucapannya sendiri dan menyebabkan semua ucapannya diyakini masyarakat sebagai kebohongan, meskipun sebenarnya dia berkata benar.

Orang yang rakus itu selalu berusaha mendapatkan apa saja yang lebih dari yang semestinya menjadi haknya dan selalu berusaha secara serius mengambil hak orang lain untuk dimiliki sendiri. Jadi, orang yang rakus itu tidak bisa dipercaya, khususnya dalam masalah hak milik dan dia tidak bisa diserahi amanat, maka bagaimana mungkin masyarakat percaya kepadanya?

وَأَمَّا الْخَائِنُ فَعَدَمُ الثِّقَةِ بِهِ أَمْرٌ وَاضِحٌ. وَهُوَ
فِيهِ آكَدُ مِنْهُ فِي غَيْرِهِ وَأَدْعَى لِلنُّفْرَةِ مِنْهُ. لِأَنَّ
الْخِيَانَةَ هِيَ مَجْمُوعُ الْخِدَاعِ، وَالرِّيَاءِ وَالنِّفَاقِ وَالْكَذِبِ
وَالطَّمَعِ. هَذِهِ هِيَ الْخِيَانَةُ الْكُبْرَى، وَهِيَ الْمُرَادَةُ
عِنْدَ الْإِطْلَاقِ. وَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ ذَلِكَ الْمَجْمُوعِ خِيَانَةٌ؛
لِأَنَّ مَنْ خَادَعَكَ، أَوْ رَاءَاكَ، أَوْ نَافَقَ لَكَ، أَوْ كَذَبَ

عَلَيْكَ، أَوْ طَمِعَ فِي حَقِّكَ، فَقَدْ خَانَكَ وَأَرَاكَ غَيْرَ الْحَقِّ.

Adapun orang yang pengkhianat, sudah jelas tidak bisa dipercaya. Ketiadaan sifat *tsiqah* pada diri pengkhianat itu lebih pasti, dibandingkan ketiadaannya pada golongan lainnya; dan pengkhianat itu lebih dijauhi oleh masyarakat, sebab pengkhianat itu merupakan gabungan dari perbuatan penipuan, riya, kemunafikan, kebohongan dan kerakusan. Ini adalah pengkhianat kelas berat, dan itulah yang dimaksud dengan pengkhianatan, yang sebenarnya dalam bahasan-bahasan tentang khianat.

Setiap sifat tersebut adalah suatu pengkhianatan, sebab orang menipumu, pura-pura padamu, bermunafik kepadamu, membohongimu atau rakus mengambil hakmu, itu nyata-nyata mengkhianatimu dan menampakkan sikap yang tidak sebenarnya kepadamu.

وَالْأَنَانِيُّ — وَهُوَ مَنْ لَا يَرَى غَيْرَ نَفْسِهِ — يَدْعُوهُ غُرُورُهُ إِلَى التَّكَلُّمِ عَنْ نَفْسِهِ بِأَشْيَاءَ لَا تَنْطَبِقُ عَلَى الْوَاقِعِ. وَكُلُّ ذِي غُرُورٍ مَعْرُوفٌ بِالْمُبَالَغَةِ وَالْحَيَدَانِ عَنْ مَنْهَجِ الصَّوَابِ. إِذَا قَالَ عَنْ نَفْسِهِ شَيْئًا، فَهُوَ لِذَلِكَ يَكُونُ غَيْرَ مَوْثُوقٍ بِهِ؛ وَيَكُونُ كَلَامُهُ غَيْرَ وَاقِعٍ مَوْقِعَ الْقَبُولِ.

Orang yang egois, yakni orang yang tidak mau memperhatikan selain kepentinan dirinya sendiri, itu sebenarnya tertipu oleh dirinya sendiri, sehingga dia terdorong untuk berbicara tentang dirinya dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan. Orang yang tertipu oleh dirinya sendiri itu sudah terkenal berlebihan dalam memuji dirinya sendiri dan menyimpang dari jalan yang benar. Jika dia berkata tentang dirinya, maka tidak bakal dipercaya dan semua ucapannya tidak mendapat perhatian.

أَلَا إِنَّ مَدَارَ الثِّقَةِ عَلَى أَفْرَادِ الْأُمَّةِ، فَإِنْ كَانَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الصِّدْقِ وَشَرَفِ النَّفْسِ عَظِيمًا. كَانَتِ الثِّقَةُ فِيمَا بَيْنَهُمْ عَظِيمَةً. وَإِنْ ضَعُفَتْ تِلْكَ الْخِلَالُ الْفَاضِلَةُ، ضَعُفَتِ الثِّقَةُ، وَالْتَوَى نِظَامُ الْأَعْمَالِ، وَكَانَ مِنْ وَرَاءِ ذٰلِكَ الْقَضَاءُ عَلَى الطُّمَأْنِينَةِ وَسَعَادَةِ الْأُمَّةِ.

Perlu diingat, bahwa poros kepercayaan itu ada pada tiap-tiap individu anggota umat. Apabila kadar kejujuran dan kemuliaan jiwa dalam umat itu besar, maka kepercayaan di antara mereka juga besar. Dan apabila kadar dua sifat mulia tersebut rendah, maka kepercayaan di antara mereka juga sangat rendah dan tatanan kerja pun menjadi rumit. Semua itu dapat mengusik ketenteraman dan kebahagiaan semua umat.

اَلثِّقَةُ الْمُتَبَادِلَةُ عُرْوَةٌ تَعَلَّقُ إِلَيْهَا الرَّوَابِطُ الْاِجْتِمَاعِيَّةُ وَالْاِقْتِصَادِيَّةُ وَالسِّيَاسِيَّةُ. فَهِيَ، كَمَا تَكُونُ بَيْنَ الْجَمَاعَاتِ، وَكَمَا بَيْنَ الْجَمَاعَاتِ تَكُونُ بَيْنَ الْأُمَمِ وَالدُّوَلِ. وَبِانْحِلَالِهَا تَنْحَلُّ تِلْكَ الرَّوَابِطُ، وَتَخْتَلُّ أَنَاظِيمُ الْاِجْتِمَاعِ.

Kepercayaan secara timbal balik di antara anggota masyarakat, itu merupakan tali pengikat hubungan sosial, ekonomi dan politik. Sebagaimana saling percaya di antara orang itu amat diperlukan, maka saling percaya antargolongan lebih diperlukan. Lebih penting lagi adalah saling percaya antarsatu bangsa dengan bangsa lain dan saling percaya antarsatu negara dengan negara lain. Apabila kepercayaan tersebut pudar, maka tali hubungan tentu terputus dan akhirnya tatanan masyarakat menjadi berantakan.

تَعَوَّدُوا ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ ، صِدْقَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ ، وَأَلْزِمُوا أَنْفُسَكُمُ الإِبَاءَ وَالإِيفَاءَ بِالْوَعْدِ ، تَكُنِ الثِّقَةُ بِكُمْ طَوْعَ يَمِينِكُمْ . وَمَتَى نِلْتُمْ ثِقَةَ النَّاسِ بِكُمْ ، كُنْتُمْ مِنَ الْمُفْلِحِينَ . وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَضْعَفُوهَا ؛ فَإِنَّكُمْ بِالثِّقَةِ تَعِيشُونَ .

Wahai, generasi muda, biasakanlah jujur (benar) dalam bertutur kata dan beramal. Paksakan dirimu memenuhi janji, kalian akan memperoleh kepercayaan dan jika engkau telah mendapat kepercayaan dari masyarakat, maka kalian termasuk orang-orang yang bahagia. Hati-hatilah, jangan sampai kalian meremehkan tsiqah atau kepercayaan, sebab dengan modal kepercayaan itulah kalian bisa hidup.

اَلْحَسَدُ

XXXII
HASUD ATAU DENGKI

كِبَارُ ٱلنُّفُوسِ لَا يَحْسُدُونَ ؛ لِأَنَّ ٱلْحَسَدَ مِنْ صِغَرِ ٱلنَّفْسِ، وَضَعْفِ ٱلْإِرَادَةِ، وَلُؤْمِ ٱلطَّبْعِ. وَٱلْعَظِيمُ ٱلْأَبِيُّ مَنْ بَعُدَتِ ٱلْمَسَافَةُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ هٰذِهِ ٱلْأَخْلَاقِ ٱلْوَضِيعَةِ.

Orang-orang yang berjiwa besar tidak mungkin memiliki sifat dengki atau iri hati (hasud), sebab hasud itu bagian dari jiwa yang kerdil, lemah kemauan dan watak yang jahat. Orang yang berjiwa besar, yang enggan berbuat jahat, ialah orang yang jarak antara diri orang itu dan akhlak atau tingkah laku jahat (hasud) ini sangat jauh.

مِنَ ٱلْكَلِمَاتِ ٱلسَّائِرَةِ : "ٱلْحَسُودُ لَا يَسُودُ" وَهِيَ كَلِمَةٌ لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمَةٌ، تَتَضَمَّنُ مَعَانِيَ كَبِيرَةً. وَهِيَ إِنْ صَغُرَ لَفْظُهَا، فَقَدْ كَبُرَ مَعْنَاهَا، وَشَرُفَ فَحْوَاهَا.

Ada sebuah pepatah Arab:
"Orang yang hasud tidak bakal bisa berkuasa."
Pepatah tersebut -andaikata engkau mengetahui- adalah sangat agung dan penting. Kalimat tersebut mengandung makna dan pengertian yang besar. Kalimat ini meskipun cukup singkat, tetapi besar maknanya dan agung kandungan isinya.

اَلْحَسُوْدُ يَكُوْنُ ضَيِّقَ الْخُلُقِ، مُنْقَبِضَ الصَّدْرِ، مُضْطَرِبَ الْفِكْرِ. إِنْ رَأَى ذَا نِعْمَةٍ، أَوْ شَاهَدَ أَحَدًا نَالَ فِي النَّاسِ مَقَامًا رَفِيْعًا هُوَ أَهْلٌ لَهُ وَدَّ لَوْ تَحَوَّلَتْ تِلْكَ النِّعْمَةُ إِلَيْهِ، وَيَكُوْنُ ذٰلِكَ الْمَقَامُ طَوْعَ يَدَيْهِ، وَإِنْ نَالَ الشَّقَاءُ مِنْ أَصْحَابِهِمَا مَنَالَهُ.

Orang yang hasud itu sempit akhlaknya, tidak lapang dadanya dan kacau pikirannya. Apabila melihat orang yang mendapat nikmat atau menyaksikan salah seorang mendapatkan kedudukan tinggi di kalangan masyarakat yang hal itu sudah selayaknya, maka dia berharap nikmat yang diterima orang tersebut beralih kepada dirinya dan kedudukannya bisa pindah kepadanya, meskipun dia harus bersusah payah memperolehnya dari orang yang memiliki nikmat dan kedudukan tersebut.

اَلتَّمَنِّي – كَمَا يَقُوْلُوْنَ – رَأْسُ مَالِ الْمُفْلِسِ، وَأَنَّى لِمَنْ خَلَا مِنَ الْإِرَادَةِ، وَعِزَّةِ النَّفْسِ، وَكَرَمِ الطَّبْعِ، أَنْ يَنَالَ الْمَقَامَ الْمَحْمُوْدَ، أَوْ يَصِلَ إِلَى نِعْمَةِ الْمَحْسُوْدِ! فَهُوَ بِذٰلِكَ التَّمَنِّي السَّافِلِ لَا يَسْتَطِيْعُ أَنْ يُحَوِّلَ إِلَيْهِ نِعْمَةً أَنْعَمَهَا اللّٰهُ عَلَى عَبْدِهِ، وَلَا أَنْ يَغْتَصِبَ مَقَامًا لِغَيْرِهِ، فَيُوَسَّدَ إِلَيْهِ. بَلْ يَبْقَى – كَمَا كَانَ – قَلِيْلَ النِّعْمَةِ سَافِلَ الْمَقَامِ، دَنِيْءَ النَّفْسِ، وَضِيْعَ الْقَدْرِ. وَهَلْ يُمْكِنُ مَنْ كَانَ كَذٰلِكَ أَنْ يَقْبِضَ عَلَى نَاصِيَةِ السُّؤْدَدِ، أَوْ يَجُوْلَ فِي مَيْدَانِ الشَّرَفِ؟! لَا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ. فَإِنَّهُ

بِتِلْكَ الْأَخْلَاقِ لَا يَسُودُ وَلَوْ عَكَفَ عَلَى حَسَدِهِ أَبَدَ الدَّهْرِ.

Angan-angan -sebagaimana pendapat mereka- adalah modal orang yang bangkrut. Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki kemauan, tidak memiliki harga diri dan tidak memiliki jiwa yang mulia dapat memperoleh kedudukan yang terhormat atau dapat mencapai nikmat orang-orang yang dihasudi. Dia dengan angan-angan yang hina itu, tidak akan dapat mengambil alih suatu pemberian Allah kepada hamba-Nya dan dia tidak akan mampu merampas kedudukan orang lain dan menguasainya. Namun, orang yang hasud itu bakal tetap keadaannya, yaitu jarang mendapat nikmat, rendah kedudukannya, hina jiwanya dan rendah pangkatnya. Apa mungkin orang seperti itu dapat memegang kemuliaan atau masuk di gelanggang kemuliaan? Sungguh dia dengan sifat hasud itu tidak akan dapat menjadi penguasa, meskipun dia tetap iri hati selama hidupnya.

أَمَّا الْكَبِيرُ النَّفْسِ، فَهُوَ إِنْ بَصُرَ فِي غَيْرِهِ بِأَمْرٍ يُثْنَى بِهِ عَلَيْهِ، أَوْ رَآهُ فِي مَنْزِلَةٍ يُغْبَطُ عَلَيْهَا، فَلَا يَجُولُ فِي وَهْمِهِ أَنْ يَحْسُدَهُ عَلَى نِعْمَتِهِ، أَوْ يَحُطَّ مِنْ مَنْزِلَتِهِ. بَلْ يَسْعَى كُلَّ السَّعْيِ لِيَنَالَ مِثْلَ مَنَالِهِ وَيَرْقَى مِثْلَ رُقِيِّهِ. فَإِنْ زَادَ فِيهِ الْإِبَاءُ، فَلَا يَرْضَى لِنَفْسِهِ إِلَّا بِمَا فَوْقَ ذَلِكَ الْمَقَامِ، وَلَا يَخْتَارُهَا إِلَّا أَرْضَى مِنْ تِلْكَ النِّعْمَةِ.

Adapun orang yang besar jiwanya, yaitu apabila dia melihat orang lain dipuji, karena memiliki suatu kebaikan atau melihat orang lain menduduki kedudukan yang banyak diminati, maka hatinya tidak bergerak sedikit pun untuk mendengki orang itu dan tidak berusaha

menurunkan orang tersebut dari kedudukannya. Tetapi, dia (orang yang berjiwa besar) berusaha keras untuk dapat mencapai nikmat, seperti yang telah dicapai oleh orang tersebut dan berjuang agar bisa mendapatkan kedudukan seperti yang didapatkan oleh orang lain tersebut, bahkan kalau bisa melebihinya.

وَضَاعَةُ النَّفْسِ تَدْفَعُ الْإِنْسَانَ إِلَى أَنْ يَتَمَنَّى
زَوَالَ النِّعْمَةِ عَنْ غَيْرِهِ لِتَكُوْنَ لَهُ وَإِبَاؤُهَا يَحْفِزُهُ إِلَى
الْعَمَلِ لِيَفُوْزَ بِالْحُسْنَى؛ وَيَأْبَى عَلَيْهِ أَنْ يُرِيْدَ بِغَيْرِهِ
السُّوْءَ، لِيَكُوْنَ لَهُ الْخَيْرُ. فَالْفَرْقُ بَيْنَ الْخُلُقَيْنِ
عَظِيْمٌ.

وَقَدْ عَلِمْتَ بِمَا شَرَحْنَا مَعْنَى قَوْلِهِمْ: الْحَسُوْدُ لَا يَسُوْدُ.
لِأَنَّ مِنْ أَخْلَاقِ الْحَسُوْدِ ضَعْفَ الْإِرَادَةِ، وَصِغَرَ
النَّفْسِ، وَالْجُبْنَ عَنِ الْإِقْدَامِ عَلَى عَمَلِ السَّادَةِ. وَآخِرُ
مَنْ كَانَ كَذٰلِكَ أَنْ لَا يَكُوْنَ سَيِّدًا. فَالسِّيَادَةُ وَهٰذِهِ
الْأَخْلَاقُ عَلَى طَرَفَيْ نَقِيْضٍ.

Kerendahan jiwa itu mendorong orang untuk mengharapkan lenyapnya kenikmatan dari orang lain, agar pindah kepada dirinya, sedangkan ketinggian jiwa mendorong orang untuk berusaha, agar mendapatkan kebaikan dan kenikmatan yang diidam-idamkan, sama sekali tidak disertai rasa ingin berbuat keburukan (kerugian) kepada orang lain, sementara dirinya mendapatkan kebaikan (keuntungan). Perbedaan dua sifat tersebut amat besar (sifat pertama disebut *hasud*, sedang sifat kedua disebut *ghibthah*).

Engkau telah mengetahui apa yang kami uraikan, yakni tentang arti kata hikmah:

اَلْحَسُوْدُ لَا يَسُوْدُ.

(orang yang dengki tidak mungkin bisa menjadi pemimpin). Karena sifat orang yang dengki atau hasud adalah lemah kemauan, berjiwa kerdil, penakut dan tidak memiliki keberanian untuk bekerja keras, seperti kerja orang-orang terpandang. sudah sepantasnya orang yang bersifat seperti tersebut di atas tidak menjadi pemimpin. Karena kepemimpinan (sifat yang harus dipenuhi seseorang yang menjadi pemimpin) dan sifat-sifat tersebut di atas adalah sangat berlawanan.

عَجِيْبٌ، وَاللهِ، أَنْ يَتَمَنَّى الْمَرْءُ مَالَا يَكُوْنُ إِلَّا
بِجِدٍّ وَعَمَلٍ – وَهُوَ كَسُوْلٌ خَامِلٌ مُهْمِلٌ – وَأَنْ يَرْجُوَ
مَالَا يَكْسِبُهُ إِلَّا الْحَسْرَةَ، وَلَا يَعُوْدُ عَلَيْهِ إِلَّا بِانْقِبَاضِ
الصَّدْرِ، وَهٰذِهِ صِفَةُ الْحَاسِدِيْنَ. فَاحْذَرْ، أَيُّهَا
النَّاشِئُ، أَنْ تَكُوْنَ مِنَ الْجَاهِلِيْنَ.

Sungguh mengherankan, jika ada orang mengharapkan sesuatu yang tidak dapat dicapai, kecuali dengan kesungguhan dan kerja keras, padahal dia pemalas, tidak mau berusaha dan menganggur. Orang itu sebenarnya mengharapkan sesuatu yang malah mendapatkan kerugian dan kerusakan (karena mempunyai harapan tanpa dibarengi usaha). Itulah sifat orang-orang yang dalam hatinya terdapat sifat hasud atau dengki. Oleh karena itu, hati-hatilah, wahai, generasi muda, jangan sampai kalian menjadi golongan orang-orang bodoh.

رُبَّمَا تَبْلُغُ نَارُ الْحَسَدِ بِالْحَاسِدِ حَدًّا يَدْفَعُهُ إِلَى
إِيْذَاءِ مَحْسُوْدِهِ، وَالسَّعْيِ فِيْ ضَرَرِهِ، وَبَذْلِ الْجُهْدِ
لِإِيْصَالِ ضُرُوْبِ الشَّرِّ إِلَيْهِ. وَإِنَّمَا يَعْمَلُ ذٰلِكَ ثَائِرًا

لِنَفْسِهِ الْوَضِيعَةِ، ظَانًّا أَنَّ هَذَا الْعَمَلَ يُطْفِيءُ جَمْرَةَ طَبْعِهِ اللَّئِيمِ.

وَمَتَى بَلَغَ الْحَسَدُ بِالْحَاسِدِ هَذَا الْمَبْلَغَ، كَانَ وَحْشًا ضَارِيًا، وَأَفْعَى فِي أَنْيَابِهَا السُّمُّ نَاقِعٌ. وَكَثِيرًا مَا يَعُودُ الضَّرَرُ عَلَيْهِ، فَيَمُوتُ بِغَيْظِهِ، وَيُحْرَقُ بِنَارِ حِقْدِهِ.

Kobaran api kedengkian orang yang hasud itu kadang-kadang sampai pada suatu batas yang mendorongnya untuk menyakiti atau mengganggu orang yang dihasudi, berusaha menyengsarakan orang yang dihasudi dan menggerakkan segala upaya untuk menimpakan berbagai kejahatan kepadanya. Orang yang hasud itu tega melakukan yang demikian terhadap orang yang dihasudi, hanya karena menuruti gejolak jiwanya yang hina dengan mengira, bahwa perbuatannya itu dapat memadamkan bara kedengkian tabiatnya yang hina dan tercela.

Apabila kedengkian itu sudah sampai pada batas ini, maka orang yang dengki (hasud) itu sudah berubah menjadi binatang buas atau binatang predator[4] dan menjadi ular yang taringnya mengandung racun yang amat oerbahaya. Namun, sering sekali bahaya kedengkian itu kembali pada dirinya sendiri, akhirnya diamati karena kemarahan serta kejengkelannya sendiri dan terbakar oleh api kedengkiannya.

أَلَا إِنَّ الْحَسَدَ كَانَ فِيمَا مَضَى أَكْبَرَ أَدْوَائِنَا الَّتِي قَضَتْ عَلَى مَجْدِنَا وَمَدَنِيَّتِنَا. وَأَرَاهُ الْيَوْمَ أَفْتَكَ وَبَاءٍ فَاشٍ فِي مُجْتَمَعِنَا. فَلَا تَرَى أَحَدًا يَقُومُ بِمَا فِيهِ

[4] Binatang predator adalah binatang yang memakan binatang lain.

صَلَاحٌ لِلْبِلَادِ، وَمَنْفَعَةٌ لِلْأُمَّةِ، إِلَّا وَجَدْتَ إِزَاءَهُ
مِنَ الْمُقَاوِمِينَ الْجَمَّ الْغَفِيرَ، حَسَدًا مِنْ عِنْدِ
أَنْفُسِهِمْ، وَبَغْيًا عَلَى الْحَقِّ. فَإِنْ لَمْ نَتْرُكْ هَذَا الطَّبْعَ
اللَّئِيمَ، فَلَا رَجَاءَ لِلْخَيْرِ، وَلَا سَبِيلَ إِلَى السَّعَادَةِ.

Perlu diingat, bahwa kedengkian (hasud) pada jaman dahulu merupakan penyakit yang paling berat, yang dapat meruntuhkan keagungan kita dan menghancurleburkan kemajuan dan peradaban kita. Menurut hemat saya, kedengkian pada saat sekarang ini merupakan penyakit atau wabah yang meluas di kalangan masyarakat kita.

Apabila engkau melihat seseorang melakukan sesuatu untuk kemaslahatan negara dan kebaikan umat, maka di sana pasti anda jumpai sejumlah orang yang menentang orang tersebut hanya semata-mata karena kedengkian, iri hati dan menentang kebenaran. Apabila kita tidak segera meninggalkan sifat tercela ini, maka jangan harap mendapatkan kebaikan dan tidak ada lagi jalan menuju kebahagiaan.

تَجَنَّبْ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، الْحَسَدَ، فَإِنَّهُ مِنْ خُلُقِ
الْأَدْنِيَاءِ وَصِفَةِ الْجُهَلَاءِ. فَإِنْ بَصُرْتَ بِقَائِمٍ بِالْحَقِّ
فَاعْضُدْهُ، وَيَسِّرْ لَهُ السَّبِيلَ. وَإِنْ رَأَيْتَ نِعْمَةً
أَسْبَغَهَا اللهُ عَلَى عَبْدٍ مِنْ عِبَادِهِ، فَاسْعَ إِلَى مِثْلِهَا
بِقَلْبٍ طَاهِرٍ، وَوِجْدَانٍ نَقِيٍّ، فَإِنَّكَ تَبْلُغُهَا بِإِذْنِ اللهِ.

Wahai, generasi muda, jauhilah sifat dengki, iri hati atau hasud, sebab dengki itu bagian dari akhlak orang-orang hina dan termasuk sifat orang-orang yang bodoh. Apabila engkau melihat orang yang menegakkan kebenaran, maka dukunglah dan mudahkanlah jalannya. Apabila engkau melihat nikmat atau kesenangan yang dilimpahkan Allah kepada salah seseorang hamba-Nya, maka berusahalah engkau agar

bisa meraih nikmat seperti itu, dengan hati bersih dan pemikiran yang jernih. Dengan izin Allah kalian akan dapat mencapainya.

وَإِيَّاكَ أَنْ يَحْمِلَكَ الْحَسَدُ عَلَى مُنَاوَأَتِهِ
فَإِنَّكَ لَا تَنَالُ مِنْهُ مَا تُرِيدُ. بَلْ رُبَّمَا وَقَعْتَ فِي
حَبَائِلِ حَسَدِكَ. وَقَدْ قِيلَ: "لِلّٰهِ دَرُّ الْحَسَدِ مَا
أَعْدَلَهُ! بَدَأَ بِصَاحِبِهِ فَقَتَلَهُ!"

Berhati-hatilah, jangan sampai kalian mau didorong oleh sifat dengki untuk memusuhi orang yang mendapat kenikmatan, sebab dengan kedengkian kalian tidak bakalan dapat memperoleh apa yang engkau inginkan daripadanya. Bahkan bisa jadi kalian terjerat oleh pukat kedengkian kalian sendiri.

Betapa baik dan adil keputusan Allah. Karena kedengkian itu begitu muncul, langsung menyiksa hati si pendengki itu sendiri, kemudian membunuhnya.

التعاون

XXXIII
TOLONG-MENOLONG

كن عونا لغيرك، يكن غيرك عونا لك. وأحب الخير له، يحب الخير لك. فالتعاون من الأمور التي يتبادلها الناس. وقل من لا يريد لك السعادة، ولا يقدم على إعانتك، إذا عرف منك إنك تود له ذلك وتسرع لمعونته إن دعت الحاجة إليها. اللهم إلا إن كان ممن فسدت أخلاقهم، وسفلت تربيتهم فكان ممن يغضون عن مقابلة الحسن بالإحسان؛ فلا يمدون إليه يد المساعدة. ولا ينظرون إليه بطرف المروءة.

Jadilah kalian orang yang mau membantu orang lain, pasti orang lain pun akan membantu kamu. Gemarlah berbuat baik kepada orang lain, sudah tentu orang lain juga gemar berbuat baik kepada kamu. Tolong-menolong adalah salah satu persoalan yang harus dilakukan oleh setiap orang secara timbal balik. Sedikit sekali rasanya, orang yang tidak menginginkan kamu mendapatkan kebahagiaan, dan sedikit pula orang yang tidak mau memberikan bantuan kepada kamu, jika mereka telah mengetahui, bahwa kamu merasa senang apabila melihat orang lain bahagia dan kalian cepat-cepat memberikan pertolongan

kepada orang lain, kecuali orang yang bejat akhlaknya dan rendah pendidikannya. Orang-orang seperti ini, termasuk orang yang tidak tahu cara membalas budi kepada orang lain, yang telah berbuat kebaikan untuknya. Karenanya, masyarakat tidak akan sudi membantu atau menolong orang-orang seperti itu dan tidak akan memandangnya sebagai orang yang patut dihormati.

وَكَثِيرًا مَا يَدْفَعُ اللُّؤْمُ بِهَذَا الصِّنْفِ مِنَ النَّاسِ
إِلَى أَنْ يَجْزُوا مِنَ الْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ، وَيَسْتَبْدِلُوا الَّذِي
هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ. وَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ كَانَ مِمَّنْ
صَدَقَ عَلَيْهِ الْأَثَرُ: "اِتَّقِ شَرَّ مَنْ أَحْسَنْتَ إِلَيْهِ

Seringkali golongan orang tersebut datang (orang-orang yang tidak tahu cara balas jasa dan budi baik orang lain) karena terdorong oleh kebejatan akhlaknya, hingga tega membalas kebaikan dengan kejahatan, menukarkan sesuatu yang hina miliknya dengan sesuatu yang baik milik orang lain. Barangsiapa yang melakukan perangai yang buruk seperti itu, maka dia termasuk orang yang harus selalu diwaspadai, termasuk dalam peringatan:

اِتَّقِ شَرَّ مَنْ أَحْسَنْتَ إِلَيْهِ

"Berhati-hatilah terhadap kejahatan orang-orang yang telah menerima kebaikan."

أَقَلُّ مَرَاتِبِ التَّعَاوُنِ أَنْ تُعِينَ غَيْرَكَ حِرْصًا عَلَى
أَنْ تُعَانَ، مَتَى احْتَجْتَ إِلَى الْمَعُونَةِ. وَأَكْمَلُ تِلْكَ
الْمَرَاتِبِ أَنْ تَنْدَفِعَ فِي هَذَا الْأَمْرِ، وَأَنْتَ غَيْرُ آمِلٍ مِنْهُ
فَائِدَةً، وَلَا رَاجٍ مِنْهُ عَائِدَةً. بَلْ إِنَّكَ تُقْدِمُ عَلَيْهِ
لِأَنَّهُ فَضِيلَةٌ فِي نَفْسِهِ، وَأَثَرٌ صَالِحٌ يَحْتَذِي النَّاسُ

مِثَالُهُ: لِتَنْمُوَ رُوحُ التَّعَاوُنِ بَيْنَ الأُمَّةِ؛ فَيَكُونُ مِنْ وَرَاءِ نُمُوِّهَا اجْتِمَاعُ الْقُلُوبِ، وَائْتِلَافُ الْمَجْمُوعِ وَاتِّحَادُ الأَفْكَارِ، وَتَقَارُبُ الْمُيُولِ.

Tingkat tolong-menolong yang paling rendah adalah memberikan pertolongan kepada orang lain, agar orang lain menolongmu, ketika engkau memerlukan bantuan. Sedangkan tingkat tolong-menolong yang tinggi dan terpuji adalah memberikan pertolongan kepada orang lain, tanpa mengharap balasan apa pun dari orang yang kalian tolong. Bahkan engkau memberikan pertolongan itu hanya engkau melihat, bahwa perbuatan tolong-menolong sebagai suatu perbuatan mulia dan menyebabkan kemuliaan jiwa serta berpengaruh baik kepada orang banyak, agar mereka mau meneladaninya, sehingga tolong-menolong itu menjadi budaya di kalangan masyarakat dalam suatu bangsa. Di balik membudayanya sikap tolong-menolong itu timbul persatuan, kerukunan, kesamaan visi dan persepsi.

إِنَّ مَنْ تُحْسِنَ إِلَيْهِ تَكُونُ قَدْ نَقَشْتَ فِي قَلْبِهِ مَحَبَّةً لَا تَمْحُوهَا إِلَّا الإِسَاءَةُ. وَالْكَرِيمُ لَا يُسِيءُ بَعْدَ الإِحْسَانِ.

وَإِنْ أَحْسَنْتَ إِلَى الأُمَّةِ كُلِّهَا، فَقَدْ أَقَمْتَ فِي كُلِّ فُؤَادٍ مِنْ أَفْئِدَةِ أَبْنَائِهَا تِمْثَالًا مِنَ الْمِقَةِ، وَمِحْرَابًا مِنَ الْمَحَبَّةِ يَبْقَيَانِ مَا بَقِيَتِ الأُمَّةُ.

Sesungguhnya sikap dan usahamu berbuat baik kepada orang lain, berarti engkau telah menanamkan (mengukir) rasa cinta dalam hati orang itu, yang tidak bisa dihapus, kecuali jika engkau berbuat jahat kepadanya. Tetapi orang yang berhati mulia dan berakhlak baik, tidak mungkin akan melakukan perbuatan jahat sesudah dia berbuat baik.

Apabila engkau berbuat baik kepada seluruh umat, maka berarti engkau ibarat orang yang membangun sebuah monumen dan panggung (mimbar) kecintaan dalam setiap hari tiap-tiap anggota umat tersebut yang tidak mungkin terlupakan selama umat itu masih ada. Artinya kebaikan atau jasa baik kalian kepada masyarakat akan tetap dikenang mereka selama-lamanya, selama mereka masih hidup.

أَفْرَادُ الْأُمَّةِ يَحْتَاجُ كُلٌّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ إِلَى الْآخَرِ.
فَإِنْ سَلَكُوا سَبِيلَ التَّعَاوُنِ، وَنَصَرَ الْقَوِيُّ مِنْهُمُ
الضَّعِيفَ، وَخَفَّفَ الْغَنِيُّ آلَامَ الْفَقِيرِ، وَعَلَّمَ الْعَالِمُ
الْجَاهِلَ، وَأَرْشَدَ الْمُهْتَدِي الضَّالَّ، وَأَحَبَّ كُلُّ فَرْدٍ
لِغَيْرِهِ مَا يُحِبُّهُ لِنَفْسِهِ، كَانَ مِنْ وَرَاءِ ذٰلِكَ سَعَادَةُ
الْمَجْمُوعِ، وَنُهُوضُ الْأُمَّةِ مِنْ عَثْرَةِ التَّخَاذُلِ
وَتَنَبُّهُهَا مِنْ فِرَاشِ الْغَفْلَةِ؛ وَبَعْثُهَا مِنْ مَرْقَدِ الْخُمُولِ.

Setiap orang atau warga suatu umat itu pasti saling membutuhkan di antara satu dengan lainnya. Apabila semua anggota umat (masyarakat) itu mau gotong royong (tolong-menolong), yang kuat menolong yang lemah, yang kaya mau meringankan beban penderitaan yang miskin, yang pandai mengajar yang bodoh, yang mengetahui jalan petunjuk memberi tahu yang sesat, dan mencintai orang lain, sebagaimana mencintai dirinya sendiri, maka di balik semua itu akan tercipta kebahagiaan yang merata, kebangkitan dari keterperosokannya, dan kesadaran dari kelengahan dan kemundurannya.

وَلَيْسَ التَّعَاوُنُ قَاصِرًا عَلَى الْأُمُورِ الْمَادِّيَّةِ
فَحَسْبُ، بَلْ هُوَ عَامٌّ شَامِلٌ لِلْأُمُورِ الْمَعْنَوِيَّةِ أَيْضًا
وَهُوَ فِيهَا آكَدُ مِنْهُ فِي غَيْرِهَا.

إِنْ رَأَيْتَ حَائِرًا فِي أَمْرِهِ، فَأَعِنْهُ بِثَاقِبِ فِكْرِكَ وَأَوْضِحْ لَهُ طَرِيقَ رُشْدِهِ.

Tolong-menolong itu tidak terbatas pada persoalan-persoalan materi atau kebendaan saja, tetapi tolong-menolong itu umum dan mencakup juga persoalan-persoalan moral, bahkan tolong-menolong dalam hal moral ini justru lebih penting.

Apabila engkau melihat orang sedang kebingungan menghadapi problemnya, maka tolonglah dia dengan memberikan gagasan atau pemikiranmu yang baik atau dengan cara menjelaskan tentang cara-cara penyelesaiannya.

وَإِنْ وَجَدْتَ مَحْزُونًا فَخَفِّفْ عَنْهُ حُزْنَهُ، بِمَا تُلْقِيهِ عَلَيْهِ مِنْ دُرُوسِ التَّسْلِيَةِ، وَمَا تُرَوِّحُ بِهِ الْهَمَّ عَنْهُ مِنْ كَلِمَاتِ التَّفْرِيجِ؛ حَتَّى تُسَرِّيَ عَنْهُ مَا أَلَمَّ بِهِ مِنْ هَمٍّ وَحَزَنٍ.

وَإِذَا أَلْفَيْتَ حَائِدًا عَنْ سَبِيلِ الْهُدَى، سَالِكًا طَرِيقَ الرَّدَى، تَائِهًا فِي مَفَاوِزِ الْعَمَى، فَابْذُلِ الْجُهْدَ لِإِرْشَادِهِ بِلِينِ الْكَلَامِ، وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَالْمَعْرُوفِ مِنَ الْقَوْلِ، حَتَّى تَحْمِلَهُ عَلَى سُلُوكِ الصِّرَاطِ الْمُسْتَقِيمِ، وَالتَّجَمُّلِ بِالْخُلُقِ الْكَرِيمِ.

Apabila engkau melihat orang yang sedang dirundung kesedihan, maka ringankanlah kesedihannya, dengan cara memberikan saran-saran yang dapat menghiburnya, mengutarakan ucapan-ucapan yang dapat menyebabkan ketenangan hatinya dan menyenangkan hatinya, sehinga penderitaan dan tekanan kesedihannya bisa hilang.

Jika engkau menjumpai orang yang menyimpang dari jalan kebenaran, berlaku hina, mengalami kebingungan dalam kesesatan, maka hendaklah engkau berupaya keras, untuk memberikan petunjuk kepadanya melalui kata-kata yang halus, nasihat yang baik dan ucapan-ucapan baik dan manis, sehingga apa yang engkau lakukan itu dapat mendorongnya insaf dan mendorongnya mau menempuh jalan yang lurus dan bisa sadar menghiasi diri dengan akhlak yang mulia.

عَلَى هَذَا دَرَجَ ٱلسَّلَفُ ٱلصَّالِحُ، وَفِي سُنَّةِ ٱلتَّعَاوُنِ ٱلْمَادِّي وَٱلْمَعْنَوِيِّ قَدْ سَلَكُوا، وَمَا ضَرَّنَا وَضَرَّ ٱلْأُمَمَ قَبْلَنَا، إِلَّا إِهْمَالُ هَذَا ٱلرُّكْنِ ٱلْاِجْتِمَاعِيِّ ٱلرَّكِينِ. فَقَدِ ٱسْتَبْدَلُوا بِهِ قُلُوبًا أَصْلَبَ مِنَ ٱلْجَلْمَدِ، وَأَخْلَاقًا مَا لِانْحِطَاطِهَا قَرَارٌ؛ حَتَّى صَارَ أَحَدُنَا لِلْآخَرِ عَقْرَبًا لَاسِعَةً، وَأَفْعَى لَادِغَةً. وَمَا بِهَذَا أُمِرْنَا، وَلَا لِمِثْلِ ذَلِكَ خُلِقْنَا.

Cara-cara seperti itulah yang telah dilalui dan dijalankan oleh orang-orang saleh terdahulu. Mereka menempuh jalan gotong royong atau tolong-menolong, baik bersifat meteriil atau moril, sehingga mereka dapat mengungguli bangsa-bangsa lain.

Apa yang membuat kita sengsara dan bangsa-bangsa sebelum kita itu tidak lain adalah terabaikannya sendi kehidupan bermasyarakat yang pokok, yakni tolong-menolong. Mereka (bangsa-bangsa) menukar budaya tolong-menolong ini dengan budaya yang bersumber dari hati yang keras, melebihi batu dan sikap atau kebiasaan-kebiasaan yang hina. Akibatnya, seseorang di antara kita ibarat kalajengking yang menyengat lainnya atau ibarat ular berbisa mematuk atau menggigit lainnya. Padahal kita tdak diperintahkan untuk melakukan perbuatan seperti itu bukan untuk berbuat seperti itu kita ciptakan.

لَمْ نُخْلَقْ، أَيُّهَا النَّشْءُ، إِلَّا لِنَكُوْنَ مُتَعَاوِنِيْنَ عَلَى دَفْعِ مَا يُصِيْبُنَا مِنَ الشَّقَاءِ، مُتَسَانِدِيْنَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ، عَامِلِيْنَ عَلَى مَحْوِ مَا يَنْزِلُ بِالْأُمَّةِ مِنَ اللَّأْوَاءِ.

إِنَّ الْأُمَّةَ مُحْتَاجَةٌ إِلَى الْمَعُوْنَةِ؛ فَمُدُّوْا إِلَيْهَا أَيْدِيَكُمْ.

هِيَ جَاهِلَةٌ؛ فَأَعِيْنُوْهَا بِالْعِلْمِ.

Wahai, generasi muda, kita tidak diciptakan, kecuali agar kita saling tolong-menolong memberantas kesengsaraan yang menimpa kita dan saling bahu-membahu, baik dalam keadaan senang atau sengsara dan bekerja sama mengenyahkan penderitaan yang menimpa umat.

Sesungguhnya umat ini sangat membutuhkan pertolongan, maka ulurkanlah bantuan kepada mereka.

Bangsa itu bodoh, maka berilah mereka pertolongan dengan ilmu pengetahuan.

هِيَ فَاسِدَةٌ؛ فَأَعِيْنُوْهَا بِالْإِصْلَاحِ.

هِيَ فَقِيْرَةٌ؛ فَأَعِيْنُوْهَا بِبَذْلِ الْمَالِ، لِتَفْتَحَ بِهِ الْمَدَارِسَ، وَتُنْشِيءَ الْمَعَامِلَ وَالْمَصَانِعَ.

فَإِنْ فَعَلْتُمْ ذٰلِكَ، كُنْتُمْ أَبْنَاءَهَا الْبَارِّيْنَ وَرِجَالَهَا الْعَامِلِيْنَ، فَتَعَاوَنُوْا عَلَى ذٰلِكَ، إِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَعَاوِنِيْنَ.

Bangsa itu bobrok, maka berilah mereka pertolongan dengan reformasi.

Bangsa itu miskin, maka berilah mereka bantuan dengan kucuran dana keuangan, untuk dibuat mendirikan sekolah-sekolah, untuk menciptakan lapangan-lapangan kerja dan membangun pabrik-pabrik.

Apabila kalian melakukan semua itu, maka kalian termasuk putra-putri bangsa yang baik dan digolongkan pemuka-pemuka yang mau bekerja. Oleh karena itu, bergotong royonglah (tolong-menolong) dalam semua bidang tersebut, sesungguhnya Allah swt,. menyukai orang-orang yang tolong-menolong.

اَلتَّقْرِيظُ وَالْاِنْتِقَادُ

XXXIV
SANJUNGAN DAN KRITIKAN

رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ يَسُوؤُهُمُ الْمَدْحُ، وَإِنْ كَانَ بِالْبَاطِلِ؛ وَيَسُرُّهُمُ الْاِنْتِقَادُ، وَإِنْ تَجَشَّمَ فِيهِ الْحَقُّ وَمَا ذَلِكَ إِلَّا مِنْ غُرُورِ النَّفْسِ وَوَلَعِهَا بِالْبَاطِلِ.

Saya telah melihat banyak orang yang senang mendengar pujian, meskipun pujian itu berisi kebatilan (palsu), dan susah hatinya jika mendengar kritikan, meskipun kritikan itu sarat dengan kebenaran. Hal yang demikian, timbul dari jiwa yang sudah tertipu oleh dirinya sendiri dan suka melakukan kebatilan.

اَلْمَغْرُورُ يَطْرَبُ بِهِ التَّقْرِيظُ، وَيُرَنِّحُهُ الْمَدْحُ، فَكَأَنَّ الثَّنَاءَ عَلَيْهِ رَاحٌ، مَتَى خَالَطَتْ جَوْفَهُ ظَنَّ أَنَّهُ مَلِكُ الْبَسِيطَةِ وَمَنْ عَلَيْهَا. وَمَا يَسْتَحِقُّ — لَوْ أَنْصَفَهُ مُقَرِّظُهُ — غَيْرَ الصَّفْعِ وَالْقَصْعِ. وَإِنِ انْتَقَدَ عَلَيْهِ أَحَدٌ عَمَلَهُ، وَأَبَانَ لَهُ طَرِيقَ الرُّشْدِ فِيهِ، عَبَسَ وَبَسَرَ، وَوَلَّى وَاسْتَكْبَرَ، وَاسْتَشَاطَ غَضَبًا وَزَمْجَرَ

Orang yang tertipu oleh dirinya sendiri itu, pasti beriang gembira jika dipuji, menari-nari jika mendengar pujian dan bergoyang-goyang kepalanya tatkala mendapat pujian. Pujian baginya ibarat arak yang jika telah merasuk dalam jasadnya, maka dia mengira telah berhasil

memiliki bumi dan seluruh isinya. Padahal semestinya dia tidak memiliki hak apa-apa, kecuali harus ditempeleng dan ditinju, jika yang memuji itu jujur dan adil. Apabila ada seseorang mengritik pekerjaannya dan menerangkan kepadanya tentang pekerjaan yang sebenarnya, maka dia cemberut, bermasam muka, memalingkan muka, dengan penuh kesombongan, marah-marah, lalu berteriak-teriak dan menghardik-hardik.

أما العاقل الخبير، فلا يسره من يمدحه؛ لأن المقرظ لا يذكر إلا حسناته، ويطوي كشحا عن ذكر سيئاته. والمرء أدرى بما له من الحسنات؛ فلا يحتاج فيها إلى إثبات وإنما يلذه أن يرى ما يقابله بالانتقاد الصحيح. لأن المنتقد يظهر له عيوبه، ويوضح خطأه، وينشر ما طوي من زلاته؛ فمتى علم اجتنبها، وباعد ما بينه وبينها فيطهر بذلك من وضر العيوب، وينقى من جرائر السيئات. و صديقك من صدقك لا من صدّقك.

Adapun orang yang berakal dan bijak, dia tidak suka dipuji oleh siapa pun, sebab orang memuji itu pasti hanya menyebut tentang kebaikan-kebaikan orang yang dipujinya dan pasti menutup-nutupi kejelekannya. Padahal setiap itu sebenarnya lebih mengetahui kebaikan-kebaikan yang dimilikinya, sehingga tidak perlu dikukuhkan (dengan pujian-pujian). Bahkan orang yang berakal dan bijak itu merasa lebih senang melihat ada pendapat yang menandingi atau menentangnya melalui kritikan yang sehat atau yang bersifat membangun. Sebab orang yang mengritik itu selalu mengemukakan kekurangan-kekurangan orang yang dikritik, mengungkap kekeliriruan-kekeliruan dan

menjelenterehkan kesalahan-kesalahannya, sehingga dengan kritikan itu dia terus mengetahui kekurangan, kekeliruan dan kesalahan dirinya. Akhirnya dia segera menjauhi segala kekurangan dan kesalahannya. Dengan demikian dia semakin berkurang cacatnya dan semakin bersih dari sifat-sifat negatif. Jika demikian, maka benarlah kata-kata mutiara:

صَدِيقُكَ مَنْ صَدَقَكَ لَا مَنْ صَدَّقَكَ.

"Temanmu yang sejati ialah orang yang berkata benar kepadamu, bukan orang yang selalu membenarkan ucapanmu."

لَوْلَا الْإِنْتِقَادُ لَظَلَّ النَّاسُ فِي الْغُرُوْرِ سَادِرِيْنَ وَلِلْآثَامِ مُرْتَكِبِيْنَ، وَعَنِ الْحَقِّ ضَالِّيْنَ، وَفِي كُؤُوْسِ هَوَى النَّفْسِ كَارِعِيْنَ. فَهُوَ الْمِنْهَاجُ الْأَقْوَمُ، وَالدَّلِيْلُ الْأَقْوَى وَبِهِ تَتَمَحَّصُ الْحَقَائِقُ وَتَظْهَرُ الْفَضَائِلُ، وَتَخْفَى الْأَبَاطِلُ، وَتَعْشُو عُيُوْنُ الْأَضَالِيْلِ.

Andaikata tidak ada kritikan, maka banyak orang-orang yang bingung tertipu oleh nafsunya, banyak melakukan perbuatan-perbuatan dosa, menyimpang dari kebenaran dan banyak di antara mereka melakukan apa saja menurut kemauan hawa nafsunya. Kritik merupakan jalan yang lurus dan bukti paling kuat (untuk menilai adanya penyelewengan, pelanggaran, kesalahan dan sifat negatif lainnya). Dengan adanya kritik, semua kebenaran akan menjadi murni, keutamaan menjadi tampak jelas, kebatilan menjadi sirna dan benih-benih kesesatan menjadi lenyap.

وَمَا مِنْ أُمَّةٍ طَرَحَتْ عَنْهَا رِدَاءَ الْجَهْلِ، وَكَسَرَتْ عَنْ عُقُوْلِهَا قُيُوْدَ الْوَهْمِ — فَتَقَدَّمَتْ فِي سَبِيْلِ الْعُمْرَانِ، وَبَلَغَتْ مِنَ الْمَدَنِيَّةِ أَقْصَى مَكَانٍ — إِلَّا

كَانَ الْإِنْتِقَادُ رَائِدَ فَلَاحِهَا وَنَسَمَةَ نَجَاحِهَا. وَمَا مِنْ قَوْمٍ غَرَّتْهُمْ حَلَاوَةُ التَّقْرِيظِ وَأَسْكَرَتْهُمْ خَمْرَةُ الْمَدِيحِ، وَخَدَّرَتْ هِمَمَهُمْ مَرَاقِيْنُ الثَّنَاءِ، إِلَّا ضَرَبَهُمُ الدَّهْرُ بِضَرَبَاتِهِ، وَرَمَاهُمْ بِنَكَبَاتِهِ.

Apabila suatu umat sudah berani melemparkan baju kebodohannya dan membebaskan akal pikirannya dari belenggu-belenggu kelemahan, lalu bekerja keras untuk mencapai kemakmuran, hingga mencapai kemajuan yang pesat, maka penyebabnya tidak ada lain, kecuali keberanian mereka menyampaikan dan menerima kritikan.

Sebaliknya, apabila suatu umat telah tertipu oleh manisnya pujian, yang terlena sebab pujian dan terbius oleh morfin sanjungan, maka umat itu akan tergilas oleh perubahan-perubahan jaman dan akhirnya hancur sebab diterpa berbagai krisis.

وَالسِّرُّ فِي ذَلِكَ، أَنَّ الْإِنْتِقَادَ يَحْفِزُ الْهِمَّةَ فَيَبْتَعِدُ الْمَرْءُ عَمَّا هُوَ فِيهِ مِنْ سُوءِ الْحَالِ، وَيَدْفَعُهُ إِلَى مَيْدَانِ الْعَمَلِ، لِيَحْمَدَ الْمَآلَ. فَيَبْذُلُ الْجُهْدَ لِيَكُونَ مِنَ الْمُتَقَدِّمِينَ فِي صَالِحِ الْأَعْمَالِ، الَّتِي تُنِيلُهُ السَّعَادَتَيْنِ وَتَنْفَعُهُ وَأُمَّتَهُ فِي الْحَيَاتَيْنِ.

Rahasia hidup dan mati suatu umat atau bangsa, tergantung adanya kritik. Sebab, kritik itu hakikatnya dapat membangkitkan cita-cita, mendorong seseorang menjauhi segala kekurangan dan keburukannya, memaksa setiap orang untuk terus bekerja, agar dia menjadi orang terpuji di hari kemudian. Orang itu mencurahkan segala kemampuannya untuk dapat menjadi orang yang maju tanpa kenal lelah dalam mewujudkan amal baik yang mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, mendatangkan kemanfaatan dan kemaslahatan untuk dirinya sendiri dan umat di dunia dan akhirat.

أَمَّا ٱلتَّقْرِيظُ — وَأَقْبَحُهُ مَا كَانَ فِي بَاطِلٍ — فَهُوَ يَنْفُخُ فِي أَنْفِ ٱلْمَمْدُوحِ ٱلْغُرُورَ؛ وَيُدْخِلُ فِي يَافُوخِهِ شَيْطَانَ ٱلْعَظَمَةِ وَٱلْكِبْرِيَاءِ. فَيَظُنُّ فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ بَلَغَ مِنَ ٱلْكَمَالِ ٱلسَّمَاءَ، حَتَّى طَاوَلَ ٱلْجَوْزَاءَ، فَتَضْعُفُ هِمَّتُهُ عَنْ كَسْبِ ٱلْفَضَائِلِ، وَتَفْتُرُ عَزِيمَتُهُ عَنِ ٱفْتِرَاعِ ٱلْعَظَائِمِ. فَلَا تَنْمُو مَعَارِفُهُ وَمَوَاهِبُهُ، إِنْ كَانَتْ لَهُ عُلُومٌ وَشَمَائِلُ، وَيَظَلُّ جَاهِلًا مَرْذُولًا، إِنْ كَانَ خَالِيًا مِنَ ٱلْعِلْمِ وَٱلْفَضِيلَةِ.

Adapun sanjungan atau pujian -terutama sanjungan yang paling buruk adalah sanjungan yang berisi kebatilan- itu meniupkan tipuan ke lubang hidung orang yang senang pujian dan memasukkan setan kesombongan dan kecongkakan di ubun-ubun orang yang senang pujian, sehingga orang tersebut merasa kebaikannya telah mencapai setinggi langit, melebihi bintang orion. Akibatnya, cita-cita orang itu mencari kemuliaan merosot dan lemah, keuletan dan keteguhannya menghadapi segala kesulitan menjadi patah. Akhirnya, ilmu pengetahuan dan pengaruhnya itu tidak berkembang, apabila dia berilmu, berbudi pekerti. Dia menjadi orang yang bodoh dan hina dina, seperti sampah, jika dia tidak berilmu dan tidak berbudi pekerti.

وَإِنَّ هُنَاكَ قَوْمًا لَا يَعْمَلُونَ، إِلَّا إِذَا عَلِمُوا أَنَّ ٱلنَّاسَ يَمْدَحُونَ أَعْمَالَهُمْ، وَيُقَرِّظُونَ إِقْدَامَهُمْ. وَنَرَى قَوْمًا يَزِيدُهُمُ ٱلتَّقْرِيظُ هِمَّةً إِلَى هِمَّتِهِمْ، وَنَفَاذًا فِي ٱلْأَمْرِ عَلَى نَفَاذِهِمْ فِيهِ؛ فَلَا بَأْسَ بِتَقْرِيظِ عَمَلِهِمْ وَٱلثَّنَاءِ عَلَيْهِمْ. لِيَزْدَادُوا إِقْدَامًا مَعَ إِقْدَامِهِمْ.

Sementara itu, di sana ada sekelompok orang yang enggan bekerja, kecuali jika yakin, bahwa orang-orang akan memuji pekerjaan dan usahanya, menuju kemajuan dan keberanian mereka dalam usaha. Ada pula sekelompok orang yang makin bertambah semangat mencapai cita-citanya, sesudah mendengar ada pujian yang diberikan kepada mereka dan semakin luar biasa giatnya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam hal ini tidak ada masalah diberikan pujian terhadap mereka dan pekerjaan yang mereka kerjakan, agar lebih bertambah maju dan semangat dalam melaksanakan tugas untuk umat atau bangsa.

وَنَحْنُ لَمْ نَذُمَّ ٱلتَّقْرِيظَ مُطْلَقًا، بَلْ ذَمَمْنَا مَنْ يُرِيدُ مِنْ غَيْرِهِ أَنْ يُقَرِّظَهُ بِحَقٍّ أَوْ بَاطِلٍ، وَيَسُوءُهُ مِنْهُ أَنْ يَنْتَقِدَ عَلَيْهِ عَمَلَهُ، إِنْ فَعَلَ مَا لَا يُسْكَتُ عَنْهُ. وَمَنْ كَانَ كَذٰلِكَ فَهُوَ مِنَ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا. وَأُولٰئِكَ هُمْ فِي مَجْهَلٍ مِنْ سَفَالَةِ ٱلْأَخْلَاقِ، يَهْلِكُ فِيهِ ٱلْمَغْرُورُونَ. فَمَنْ سَرَّهُ ٱلتَّقْرِيظُ فَلَا يَسُوءُهُ ٱلِانْتِقَادُ. فَالتَّقْرِيظُ إِنْ كَانَ دَاعِيًا لِلْإِقْدَامِ عَلَى ٱلْعَمَلِ ٱلطَّيِّبِ، فَالِانْتِقَادُ يَرْبَأُ بِالْإِنْسَانِ أَنْ يَرِدَ مَوَارِدَ ٱلْخَطَلِ، أَوْ يَسْقُطَ فِي مَزَالِقِ ٱلزَّلَلِ.

Kami tidaklah mengecam pujian secara mutlak, tetapi yang kami kecam adalah orang yang mengharapkan pujian orang lain, dengan pujian yang semestinya atau tidak, dan merasa sakit hatinya, terhadap orang lain yang mengritik tindakannya, meskipun dia melakukan suatu perbuatan yang memang tidak boleh dibiarkan. Barangsiapa yang sikapnya seperti itu, maka jelaslah, bahwa dia itu termasuk golongan orang-orang yang gemar dipuji dengan tidak semestinya dan mereka itu adalah orang-orang yang berada dalam perangkap akhlak yang hina

yang telah membuat banyak orang-orang tertipu dirinya binasa. Jadi orang yang senang dipuji itu, mestinya tidak sakit hati jika dikritik. Apabila pujian itu dianggap sebagai pendorong semangat untuk melakukan amal yang baik, maka kritikan itulah yang dapat menggerakkan hati nurani setiap orang agar menghindari hal-hal yang mengundang pemikiran negatif atau hal-hal yang membuatnya terperosok ke persoalan-persoalan yang sangat membahayakan.

وَمَا الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ، إِلَّا ضَرْبٌ مِنْ ضُرُوْبِ الْإِنْتِقَادِ وَلَوْلَاهُمَا لَظَلَّ الْجَاهِلُ الْفَاسِدُ سَادِرًا فِي غُلَوَائِهِ، نَاشِرًا لِلْفُسُوْقِ عَنِ الْحَقِّ كَبِيْرَ لِوَائِهِ.

Amar makruf dan nahi mungkar, yakni menganjurkan kebaikan dan melarang keburukan, itu tidak lain -kecuali merupakan sebuah bentuk kritik yang membangun. Andaikata tidak amar ma'ruf dan nahi mungkar, maka orang yang bodoh dan orang yang bejat moralnya akan berbuat apa saja menurut keinginan hawa nafsunya tanpa mempedulikan akibatnya, semakin berani menyebarkan kebatilan dan semakin besar saja bendera atau pengaruhnya.

وَبَعْدُ، فَإِنَّ فِئَةً مِنَ النَّاسِ قَدِ اتَّخَذَتِ الْإِنْتِقَادَ ذَرِيْعَةً لِلنَّيْلِ مِنَ الْخَلْقِ، وَمَجَالًا لِلْوَقِيْعَةِ فِي أَعْرَاضِهِمْ فَرَاشُوْا سِهَامَ السِّبَابِ وَالْفُحْشِ مِنَ الْقَوْلِ، وَرَامُوْا بِهَا مَنْ أَرَادُوْا أَنْ يَنْتَقِدُوْهُ. فَتَرَاهُمْ لَا يَدَعُوْنَ شَارِدَةً مِنَ السَّفَاهَةِ وَالْبَذَاءِ وَالْمُنْكَرِ مِنَ الْكَلَامِ إِلَّا وَجَّهُوْهَا إِلَيْهِ، وَمَا هٰذَا بِالْإِنْتِقَادِ؛ وَإِنَّمَا هُوَ التَّشَفِّي

وَالتَّقْرِيعُ. وَذٰلِكَ لُؤْمٌ وَخِسَّةُ طَبْعٍ يَتَجَافَى عَنْهُمَا أُولُو الْمُرُوءَةِ.

Kemudian di antara umat ini sebenarnya ada satu kelompok yang menggunakan kritik itu sebagai alat untuk tujuan menjatuhkan sekelompok masyarakat dan untuk mencemarkan nama baik mereka. Kelompok orang seperti ini tidak segan-segan melancarkan cacian, kata-kata kotor atau ucapan-ucapan tidak baik berupa gosip-gosip kepada orang-orang tertentu yang mereka anggap saingannya. Mereka tidak segan pula melancarkan teror dan caci maki terhadap orang-orang (kelompok) yang hendak mengritiknya. Pendeknya, kalian akan menyaksikan kelompok orang seperti di atas itu selalu mengarahkan ucapan-ucapan yang jijik dan kotor, hina dan rendah serta penuh kebatilan kepada orang-orang yang hendak mengritiknya. Sikap dan ucapan kelompok orang seperti itu tidaklah bisa disebut sebagai *kritikan*. Sikap seperti itu yang paling tepat disebut *balas dendam*. Perbuatan seperti itu jelas tercela dan menunjukkan kerendahan watak yang dihindari oleh orang-orang yang berbudi luhur.

إِنَّ الْغَايَةَ مِنَ الْإِنْتِقَادِ صَرْفُ الْمُنْتَقَدِ عَلَيْهِ عَمَّا هُوَ فِيهِ مِنْ جَهْلٍ أَوْ خَطَلٍ. فَالتَّسَرُّعُ فِي الْإِنْتِقَادِ، وَتَرْكُ الرِّفْقِ فِيهِ، دَاعِيَانِ لِتَعَصُّبِهِ لِمَا هُوَ فِيهِ، وَإِنْ وَضَحَ لَهُ الْأَمْرُ أَيَّمَا وُضُوحٍ. وَقَدْ وَرَدَ: "مَنْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ فَلْيَكُنْ أَمْرُهُ بِمَعْرُوفٍ". فَالنَّقْدُ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ؛ لِيَكُونَ مِنْ وَرَائِهِ نَجَاحُ الْقَصْدِ وَفَلَاحُ السَّعْيِ؛ "وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ؛ إِدْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ

وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا؛ وَمَا يُلَقَّاهَا
إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ."

Sebenarnya tujuan utama kritikan itu hanya untuk memalingkan orang yang dikritik dari perbuatan yang salah, baik perbuatan itu dilakukan secara sadar atau tidak. Jadi sikap ceroboh dan kasar (mengabaikan sikap lemah lembut) dalam mengemukakan kritikan itu justru menimbulkan kecenderungan atau kefanatikan orang yang dikritik terhadap apa yang dia lakukan, meskipun jelas sekali kesalahannya. Tersebut dalam satu hadis:

مَنْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ فَلْيَكُنْ أَمْرُهُ بِمَعْرُوفٍ

"Barangsiapa yang menganjurkan kebaikan, maka hendaknya anjurannya itu dikemukakan dengan baik."

Jadi, kritik itu harus disampaikan dengan cara yang baik, agar membawa hasil sebagaimana yang dimaksud. Allah berfirman:

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ؛ ادْفَعْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ
وَلِيٌّ حَمِيمٌ. وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا؛ وَمَا يُلَقَّاهَا
إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ."

"Tidak akan sama kebaikan dan keburukan, tolaklah kejahatan itu dengan cara yang sebaik-baiknya, maka tiba-tiba orang antaramu dan dia ada permusuhan seolah-olah tidak menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan, melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan, melainkan kepada orang yang mempunyai keberuntungan yang besar."

لا تغرَّنَّكم، معشرَ الناشئين، أقوالُ المحبِّذين،
ولا كلماتُ المقرِّظين؛ فكثيرًا ما يقولون غيرَ الحقِّ،
طمعًا في اكتسابِ قلوبِ المقرَّظين، أو في دُرَيهماتٍ
تسقطُ من أيديهم عليهم.

وإيّاكم أن تسلكوا هذا الطريقَ؛ فهو يؤدّي
إلى الكذبِ، وما أقبحَ ذنبُ الكاذبين! وتمسّكوا
بأذيالِ من ينتقدُ عليكم، ويبيّنُ خطأكم
تُرشَدوا إلى أقومِ سبيلٍ. وإن رأيتم من غيركم ما
يُنتقدُ، فسدِّدوا خطواتِه وانصحوا له بالإقلاعِ عن
زلّاتِه، بالكلامِ الطيّبِ والمعروفِ من القولِ.

Wahai, generasi muda, janganlah engkau tertipu oleh ucapan orang-orang yang menganggap bagus pada perbuatan kalian dan jangan pula tertipu oleh kata-kata manis orang-orang yang memuji-muji kalian. Sebab, sebagian besar apa yang mereka katakan tentang dirimu itu tidak benar, sebagian besar orang seperti itu hanya bermaksud untuk menyenangkan hati kalian saja atau bertujuan agar kalian suka memberikan sekadar sedekah beberapa rupiah kepadanya.

Janganlah sekali-kali kalian menempuh jalan yang buruk seperti di atas itu, sebab, hal itu pasti akan membawa kalian suka berkata dusta, padahal kalian telah mengerti betapa besar dan jelek dosa orang-orang yang berkata bohong. Perhitungkanlah atau peganglah komentar orang-orang yang mau menyampaikan kritikan terhadap tindakan-tindakan kalian dan mau menjelaskan kesalahan kalian, tentu kalian akan mendapat petunjuk ke jalan yang paling benar dan lurus.

Apabila kalian melihat pada diri orang lain sesuatu yang perlu di kritik, maka luruskanlah langkah-langkah yang menuju kebenaran dan nasihatilah dia, agar melenyapkan kesalahannya dengan bahasa dan ucapan yang baik dan sopan.

وَإِيَّاكُمْ إِنْ تَسْتَعْمِلُوا خُشُونَةَ الْكَلَامِ فَإِنَّهَا أَوْخَزُ مِنَ السِّهَامِ، وَأَشَدُّ مِنْ وَقْعِ الْحُسَامِ، وَهِيَ مُضَيِّعَةُ الْفَائِدَةِ، مُنَفِّرَةٌ لِلْقُلُوبِ.

بَلْ كُونُوا مِنْ أَهْلِ اللِّينِ وَالرِّفْقِ، يَنَالُوا مَا تُرِيدُونَ. وَقَدْ قِيلَ: اَلْمَاءُ مَعَ رِقَّتِهِ، يَقْطَعُ الْحَجَرَ مَعَ شِدَّتِهِ.

وَقَدْ خَاطَبَ اللهُ نَبِيَّيْهِ - هَرُونَ وَمُوسَى — فِي شَأْنِ فِرْعَوْنَ بِقَوْلِهِ: "اِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى. فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا، لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى".

Jangan sekali-kali menggunakan kata-kata kasar, sebab kata-kata yang kasar itu lebih menusuk daripada tusukan anak panah dan lebih menyakitkan daripada tikaman pedang. Perkataan yang kasar itu tidak akan mendatangkan manfaat, bahkan bisa membuat hati orang-orang tidak senang dan benci.

Jadilah kalian orang-orang yang lemah lembut dalam bertutur kata dan penuh kasih kepada sesama, maka kalian akan berhasil mendapatkan apa yang kalian inginkan.

Tersebut dalam kata hikmah:

"اَلْمَاءُ مَعَ رِقَّتِهِ، يَقْطَعُ الْحَجَرَ مَعَ شِدَّتِهِ."

"Air, meskipun lembut dan lemah, dapat memotong (melubangi) batu, meskipun keras".

Allah swt. sudah jelas-jelas lebih menyukai ucapan-ucapan yang halus dan ramah. Sebagaimana firman-Nya kepada dua Nabi-Nya, yakni Musa dan Harun dalam menghadapi Fir'aun yang angkara murka itu. Dia berfirman:

"Pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia sadar atau menjadi takut kepada Alah."

التَّعَصُّبُ

XXXV
FANATISME

تَعَصَّبْ لِجِنْسِكَ وَلُغَتِكَ وَدِيْنِكَ وَمَذْهَبِكَ
الإِجْتِمَاعِيِّ وَنِحْلَتِكَ السِّيَاسِيَّةِ. وَلَا يَسُوْؤُكَ مِنْ غَيْرِكَ
هَذَا التَّعَصُّبُ. بَلْ دَعْ كُلَّ إِنْسَانٍ وَمُعْتَقَدَهُ، وَ
لَسْتَ عَلَى أَحَدٍ بِمُسَيْطِرٍ. وَكُلُّ امْرِئٍ حُرٌّ فِي أَنْ يَدِيْنَ
بِمَا يَشَاءُ. وَأَنْ يَتَعَصَّبَ لِمَا يُرِيْدُ.

بِهَذَا قَضَتِ الأَدْيَانُ، وَحَكَمَتِ المَذَاهِبُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ
الصَّحِيْحَةُ. وَفِي هَذِهِ السَّبِيْلِ سَارَ المُتَمَدِّنُوْنَ مِنَ الأُمَمِ،
مَا سَارَ آبَاؤُكَ.

Berfanatiklah terhadap kebangsaan, bahasa, agama, paham sosial dan aliran politik yang kalian anut. Tetapi kalian jangan sakit hati, jika melihat orang lain yang fanatik seperti kalian. Oleh karena itu, biarkanlah orang-orang lain mempunyai fanatisme terhadap ideologinya, sebab kalian tidak bakalan mampu mengendalikan siapa pun, dan setiap orang itu memiliki hak asasi dan kebebasan memeluk agama yang dia yakini kebenarannya, bahkan boleh memperlihatkan fanatismenya terhadap apa yang dikehendakinya.

Semua agama memutuskan membolehkan kepada setiap orang memiliki jiwa yang fanatik. Begitu pula semua aliran atau mazhab yang berkembang di kalangan masyarakat, tidak melarangnya. Cara seperti inilah yang ditempuh oleh bangsa-bangsa yang maju dengan pesat

sekarang ini, sebagaimana yang dianut oleh nenek moyang kalian pada masa lampau.

اَلتَّعَصُّبُ شَيْءٌ جَمِيلٌ، وَمَذْهَبٌ قَوِيمٌ، وَسُنَّةٌ وَاضِحَةٌ، وَمَنْهَجٌ سَدِيدٌ، فَهُوَ الَّذِي يَحْفَظُ عَلَى الْأُمَّةِ لُغَتَهَا وَجِنْسِيَّتَهَا، وَأَخْلَاقَهَا الْفَاضِلَةَ وَعَادَاتِهَا الطَّيِّبَةَ، وَيَحْمِلُهَا عَلَى أَنْ تَكُونَ شَدِيدَةَ الْبَأْسِ، قَوِيَّةَ السَّاعِدِ مَنِيعَةَ الْجَانِبِ. وَمَتَى فَقَدَتْ هٰذَا الْخُلُقَ — خُلُقَ التَّعَصُّبِ الْكَرِيمِ، بِمَا طَرَأَ عَلَيْهَا مِنْ فَسَادِ التَّرْبِيَةِ — أَضَاعَتْ مُمَيِّزَاتِهَا، وَخَسِرَتْ قُوَّتَهَا وَبَأْسَهَا؛ فَكَانَتْ مَعَ الْهَالِكِينَ، وَالذَّاهِبِينَ الْأَوَّلِينَ. وَمَا هَلَاكُهَا إِلَّا مَوْتُ الشُّعُورِ، وَفَسَادُ الْأَخْلَاقِ، وَذَهَابُ الْمُمَيِّزَاتِ. وَإِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ.

Fanatisme adalah suatu sikap yang baik, jalan yang lurus jelas dan benar. Hanya dengan fanatisme seperti itulah umat dapat melestarikan bahasa, rasionalismenya, akhlak-akhlak yang terpuji dan adat istiadat yang baik. Fanatisme itulah yang mendorong mereka menjadi bangsa yang kuat, berani dan tidak mudah goyah oleh pengaruh-pengaruh luar.

Manakala akhlak ini, yakni akhlak atau sikap fanatisme yang mulia ini lenyap dan tidak berkembang, akibat kesalahan pendidikan yang diterima bangsa itu, maka hilanglah ciri-ciri bangsa, lenyaplah kekuatan dan keberaniannya dan akhirnya menjadi bangsa yang lemah dan sirna dari permukaan bumi, mengikuti jejak bangsa-bangsa terdahulu. Kiranya yang menjadi sebab kebinasaan itu hanyalah karena matinya rasa fanatisme, kebejatan moral dan sebab kehilangan identitasnya. Sesungguhnya bangsa yang sempurna adalah bangsa yang berbudaya dan berakhlak mulia.

تَعَصُّبُكَ لِدِيْنِكَ يَدْعُوْ غَيْرَكَ أَنْ يَرْعَى حُرْمَتَكَ؛ وَعَدَمُ الْاِكْتِرَاثِ لَهُ يَحْمِلُهُ عَلَى أَنْ لَا يَعْبَأَ بِكَ.

Sikap fanatisme kalian terhadap agama yang kalian anut dapat mendorong orang lain selalu menjaga kehormatan kalian, sedangkan sikap tidak tahu-menahu terhadap agama, menyebabkan orang lain tidak mau peduli kepada kalian.

وَمَعْنَى التَّعَصُّبِ لِلدِّيْنِ الْقِيَامُ بِفُرُوْضِهِ، وَ انْتِهَاجُ سُنَنِهِ، وَاتِّبَاعُ أَوَامِرِهِ، وَاجْتِنَابُ نَوَاهِيْهِ، وَالتَّخَلُّقُ بِالْأَخْلَاقِ الْجَمِيْلَةِ، الَّتِي يَحْفِزُ التَّدَيُّنُ الْهِمَمَ إِلَيْهَا.

Pengertian fanatisme terhadap agama adalah aktif menjalankan segala hal yang diwajibkan oleh agama, mengikuti semua petunjuk, melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangannya serta menetapi akhlak-akhlak yang mulia, yang menjadi tujuan utama beragama. Memang, tujuan utama beragama adalah, agar yang bersangkutan terdorong memupuk cita-cita menuju budi pekerti yang luhur.

وَلَيْسَ مَعْنَاهُ أَنْ تَكْرَهَ غَيْرَكَ، مِمَّنْ لَيْسَ عَلَى دِيْنِكَ، وَتَنْصِبَ الْحَبَائِلَ لِلضَّرَرِ بِهِ، وَتَبْذُلَ الْجُهْدَ لِتُلْحِقَ بِهِ الْأَذَى وَالْمَكْرُوْهَ. فَإِنَّ هٰذَا لَيْسَ مِنَ التَّعَصُّبِ لِلدِّيْنِ فِيْ شَيْءٍ، وَإِنَّمَا هُوَ تَعَصُّبٌ لِلْوَحْشِيَّةِ عَلَى الْمَدَنِيَّةِ، وَضَرْبٌ مِنْ ضُرُوْبِ الْهَمَجِيَّةِ، لِأَنَّ كُرْهَ الْمُخَالِفِ فِي الدِّيْنِ، وَإِلْحَاقَ الْأَذَى بِهِ عَمَلُ مَنْ

لَمْ يَعْرِفْ مِنَ الدِّيْنِ إِلَّا الْإِنْتِسَابَ إِلَيْهِ. فَالدِّيْنُ وَهٰذَا الْعَمَلُ عَلَى طَرَفَيْ نَقِيْضٍ.

أَمَّا مَا يَفْعَلُهُ بَعْضُ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُمْ، مِمَّنْ لَبِسُوا الدِّيْنَ مَقْلُوْبًا، فَهٰؤُلَاءِ لَيْسُوْا فِي الْعِيْرِ وَلَا فِي النَّفِيْرِ. وَمَا هُمْ بِحُجَّةٍ عَلَى الدِّيْنِ. بَلْ لِلّٰهِ الْحُجَّةُ الْبَالِغَةُ. وَلَيْسَ فِي دِيْنِ اللّٰهِ شَيْءٌ مِمَّا يَزْعُمُوْنَ.

Tidak benar sama sekali, jika fanatisme dalam agama itu diartikan harus membenci orang yang tidak menganut agama yang kalian anut, melakukan tipu daya untuk menyengsarakannya, melakukan usaha keras, untuk memeras dan mencelakakannya. Semua ini sama sekali bukan termasuk fanatisme agama. Tetapi, yang demikian itu tidak lain hanyalah merupakan fanatisme liar, yang membahayakan terhadap proses kemajuan, merupakan suatu kebiadaban dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Sebab, tindakan benci kepada orang yang berlainan agama dan melakukan teror kepadanya itu adalah perbuatan orang-orang yang tidak mengerti tentang agama yang dianutnya, kecuali namanya saja. Dia bukan penganut sejati agama tersebut. Ajaran agama dan perbuatan orang seperti itu jelas bertolak belakang.

Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan oleh sebagian orang yang tidak mengerti isi ajaran agama dari kalangan orang-orang yang suka memutarbalikkan agama untuk kepentingan pribadi, maka orang-orang seperti itu bukan orang-orang penting, tidak berarti bagi agama, dan mereka sama sekali tidak bisa menjadi hujah atau bukti bagi agama. Allah memiliki hujah yang kuat, apa yang mereka omongkan dan lakukan itu, tidak termasuk agama Allah sedikit pun.

إِنَّ مَنْ يَدَّعُوْنَ التَّعَصُّبَ لِلدِّيْنِ، أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُوْنَ. وَلَا يَعْرِفُوْنَ مِنْهُ إِلَّا أَنَّ آبَاءَهُمْ كَانُوْا بِهِ يَدِيْنُوْنَ.

فَهُمْ فِي ظَاهِرِ الْأَمْرِ مُتَدَيِّنُونَ. وَمَا هُمْ فِي الْحَقِيقَةِ إِلَّا مُقَلِّدُونَ. يَلُوكُونَ مِنَ الْكَلَامِ مَا لَا يَفْهَمُونَ، وَيَنْتَسِبُونَ إِلَى مَا لَا يَفْقَهُونَ. وَيَبْغَضُونَ مَنْ لَا يَدِينُ بِدِينِهِمْ وَيَكْرَهُونَ. مُعْتَقِدِينَ أَنَّهُمْ بِمِثْلِ هَذَا يَنْجُونَ. وَإِلَى اللَّهِ يَتَقَرَّبُونَ. أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ وَقَبُحَ مَا يَفْعَلُونَ.

Sesungguhnya orang-orang yang mengaku fanatik terhadap agama itu, sebagian besar tidak mau berpikir dan mereka sebenarnya tidak mengenal agama. Mereka itu beragama hanya semata-mata karena bapak-bapaknya beragama. Mereka itu tampak agamis, tetapi hakikatnya mereka itu hanya ikut-ikutan. Kalau mereka berbicara tentang agama yang dipeluknya, sebenarnya tidak mengerti tentang apa yang dikatakannya, mereka bersandar pada sesuatu yang mereka tidak memakainya, mereka marah dan membenci orang-orang yang tidak seagama dengannya. Namun demikian, mereka itu yakin, bahwa dengan cara beragama seperti itulah mereka akan selamat dan dengan cara seperti itulah mereka bisa dekat kepada Allah. Sungguh, betapa buruk apa yang mereka pikul itu dan alangkah jelek apa yang mereka lakukan.

وَهُنَاكَ طَائِفَةٌ لَيْسَتْ مِنَ الْعَامَّةِ الْجَاهِلَةِ وَلَا مِنَ الْخَاصَّةِ الرَّاقِيَةِ. تَزْعُمُ التَّعَصُّبَ لِلدِّينِ. وَهِيَ لَا تَقُومُ بِشَعَائِرِهِ. وَلَا تَتَمَسَّكُ بِسُنَنِهِ وَفَرَائِضِهِ. وَتَدْعُو النَّاسَ بِاسْمِهِ. وَرُبَّمَا كَانَتْ جُعْبَةُ عَقِيدَتِهَا أَفْرَغَ مِنْ جَوْفِ الطَّبْلِ.

Di sana ada lagi sekelompok orang yang bukan golongan orang awam yang bodoh, tetapi bukan pula golongan tertentu yang tinggi pengetahuan agamanya. Mereka itu mengklaim sebagai orang yang fanatik dalam beragama, tetapi tidak pernah menegakkan syiar-syiar agama, tidak berpegang pada ajaran agama yang telah digariskan, baik yang sunah maupun yang fardu, dan menyeru kepada orang-orang dengan menggunakan nama agama yang dianutnya. Kelompok orang-orang seperti ini mungkin hatinya kosong, tidak berisi akidah, bahkan lebih kosong daripada kendang.

وَمَا التَّعَصُّبُ لِلدِّيْنِ – كَمَا أَسْلَفْنَا – إِلَّا التَّخَلُّقُ
بِأَخْلَاقِهِ، وَالْقِيَامُ بِمَا يَأْمُرُ بِهِ، وَالْبُعْدُ عَمَّا يَنْهَى عَنْهُ.
فَهُمْ يَغُرُّوْنَ الْعَامَّةَ، لِيُغَرِّرُوْا بِعُقُوْلِهَا. وَهَذِهِ
الطَّائِفَةُ أَيْضًا لَيْسَتْ حُجَّةً عَلَى الدِّيْنِ، لِأَنَّهَا تَدْعُوْا
بِاسْمِهِ رَجَاءَ الْمَنْفَعَةِ الْخَاصَّةِ، وَتُنَفِّرُ السُّذَّجَ مِمَّنْ
لَا يَدِيْنُ بِدِيْنِهِمْ، بُغْيَةَ السَّيْطَرَةِ عَلَى عُقُوْلِهِمْ، وَأَمَلًا
بِالسُّلْطَةِ عَلَى أَرْوَاحِهِمْ. وَاللهُ بَرِيْءٌ مِنْهَا وَمِنْ
أَعْمَالِهَا.

Bukankah fanatisme terhadap agama, sebagaimana yang kami uraikan, hanyalah berakhlak sesuai dengan tuntutan akhlak dalam agama, menjalankan apa saja yang diperintahkan agama dan menjauhi apa yang dilarangnya. Jadi, apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengklaim dirinya fanatik dalam beragama di atas sebenarnya mereka itu hendak menipu orang-orang awam untuk menyesatkan pemahaman mereka. Golongan orang-orang seperti ini tidak dapat menjadi hujah atau tolak ukur agama yang dipeluknya. Karena pengakuan mereka sebagai pemeluk agama itu hanya untuk mengharapkan keuntungan tertentu dan tindakan mereka meneror orang-orang yang tidak seagama

dengannya, karena mereka ingin menguasai atau menundukkan akal pikiran mereka dan untuk mengendalikan jiwa umat sesuai dengan kehendak hawa nafsu mereka. Allah swt. bebas dari golongan orang seperti tersebut di atas dan segala perbuatannya.

وتعصبك لجنسك ولغتك، يجعلك مرهوب البأس عند غيرك، رفيع المنزلة لديه، واحتقارك إياهما يدعك مسخورا بك عند من لا يجمعك وإياه لغة، ولا تضمكما جنسية. وهذا أمر واضح لا يحتاج إلى برهان.

Fanatisme kalian terhadap kebangsaan dan bahasa kalian menjadikan kalian sebagai pribadi yang diperhitungkan kekuatannya (disegani) oleh bangsa lain dan sebagai orang tinggi kedudukannya dalam pandangan bangsa lain tersebut. Sebaliknya, sikap kalian meremehkan kebangsaan dan bahasa kalian sendiri itu menjadikan kalian orang yang remeh dalam pandangan orang yang tidak sama bahasa dan kebangsaannya dengan bahasa dan kebangsaan. Persoalan ini jelas dan tidak lagi memerlukan bukti.

وكما أن تفسير التعصب للدين على غير وجهه أمر مذموم – كما علمت – فكذلك تفسيره، في مقام الجنسية واللغة باحتقار لغات الناس وجنسياتهم، وإلحاق الأذى والمكروه بهم — أمر لا يتفق مع التعصب المحمود، ولا يجري مع الحق في ميدان. فعليك، أيها الناشئ، أن تحترم لغة

غَيْرِكَ وَقَوْمِيَّتِهِ ، كَمَا تُحِبُّ مِنْهُ أَنْ يَحْتَرِمَ مِنْكَ ذَلِكَ .

Seperti halnya interpretasi fanatisme terhadap agama yang tidak semestinya itu tercela -sebagaimana kalian ketahui-. Begitu pula pengertian fanatisme terhadap kebangsaan dan bahasa dengan melecehkan bahasa-bahasa orang dan kebangsaannya, menimpakan teror dan tekanan kepada mereka, itu sama sekali tidak makin fanatisme yang terpuji dan tidak dapat dibenarkan. Oleh karena itu, wahai, generasi muda, kalian wajib menghormati bahasa dan kebangsaan orang lain, sebagaimana kalian senang, jika orang lain menghormati bahasa dan kebangsaan kalian.

وَتَعَصُّبُكَ لِمَا تَرَاهُ حَقًّا – مِنَ الْمَذَاهِبِ السِّيَاسِيَّةِ وَالْاِجْتِمَاعِيَّةِ – وَمُنَاضَلَتُكَ عَنْهُ أَمْرٌ يَدْعُوكَ إِلَيْهِ الْوَاجِبُ وَيَطْلُبُهُ مِنْكَ الْوِجْدَانُ . فَنَاضِلْ عَنْ ذَلِكَ بِالْبُرْهَانِ السَّاطِعِ وَالدَّلِيْلِ الْقَاطِعِ وَالدَّلِيْلِ الْقَاطِعِ . وَالْحُجَّةِ الْقَامِعَةِ وَالْمُجَادَلَةِ النَّافِعَةِ وَأَرْبَأْ بِنَفْسِكَ أَنْ تَرِدَ مَوَارِدَ الشَّطَطِ فِي الْقَوْلِ ، وَأَنْ تَلِجَ – لِلتَّوَصُّلِ إِلَى بُغْيَتِكَ – أَبْوَابَ الْفُحْشِ وَالْبَذَاءِ . فَإِنَّ لِغَيْرِكَ رَأْيًا يَجِبُ أَنْ يُحْتَرَمَ ، وَمَذْهَبًا يَجِبُ تَعْزِيْزُهُ كَمَا يَجِبُ تَعْزِيْزُ رَأْيِكَ وَاحْتِرَامُ مَذْهَبِكَ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُرْجِعَهُ عَنْ مَذْهَبِهِ إِلَى مَذْهَبِكَ بِالْحُجَّةِ الْبَالِغَةِ ، وَالْبُرْهَانِ الدَّامِغِ ، وَاللِّيْنِ مِنَ الْقَوْلِ ، فَافْعَلْ ، وَإِلَّا فَدَعْهُ وَشَأْنَهُ ، فَلَسْتَ عَلَيْهِ بِمُسَيْطِرٍ .

Kemudian, fanatisme kalian terhadap apa yang kalian yakini benar, berupa partai-partai politik, organisasi massa dan perjuangan kalian membela sesuatu yang telah kalian yakini kebenarannya tersebut, adalah suatu hal yang menyebabkan kalian harus melaksanakan kewajiban yang dituntut olehnya. Karenanya, perjuangkanlah apa yang kalian yakini kebenarannya dengan bukti-bukti yang jelas, dalil yang tepat, hujah yang kuat dan dialog yang membawa manfaat, lalu bersihkanlah diri kalian. Jangan sampai mempergunakan kata-kata yang terlampau tidak patut didengar untuk dapat mencapai tujuan yang kalian inginkan. Ingatlah, bahwa orang lain itu memiliki sesuatu pendapat yang wajib kalian hormati dan dia miliki. Aliran yang tentu dia amat senang jika alirannya itu dihormati, sebagaimana kalian sendiri yang senang jika pendapat dan aliran kalian dihormati. Apabila kalian mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi atau menarik orang lain bergabung dengan aliran yang kalian ikuti, dengan hujah yang tepat, bukti yang kuat dan kata-kata yang halus, maka laksanakanlah usaha kalian itu. Tetapi, jika tidak mampu dengan cara-cara seperti tersebut, maka tinggalkanlah dan biarkan orang lain itu mengikuti pendapat dan alirannya, karena bagaimanapun kalian tidak mungkin bisa menguasainya.

وَاحْذَرْ أَنْ تَتَّخِذَ تَعَصُّبَكَ ذَرِيعَةً لِلْاِنْتِقَامِ، فَلَيْسَ هَذَا مِنْ شَأْنِ الْكِرَامِ. وَلَا تَدَعِ الْاِخْتِلَافَ فِي الرَّأْيِ، وَالتَّفَرُّقَ فِي الدِّينِ، أَوِ الْجِنْسِ أَوِ اللُّغَةِ، يَنْهَشَانِ جِسْمَ الْاِجْتِمَاعِ، وَيَفْرِيَانِ إِهَابَ الْمَدَنِيَّةِ، وَيُمَزِّقَانِ شَمْلَ الْإِنْسَانِيَّةِ، خُصُوصًا إِذَا كَانَ الْاِخْتِلَافُ مَعَ أَبْنَاءِ الْأُمَّةِ الْوَاحِدَةِ، وَالْوَطَنِ السِّيَاسِيِّ الْوَاحِدِ.

Berhati-hatilah, jangan sampai kalian menjadikan fanatisme sebagai lantaran untuk balas dendam, sebab hal seperti ini sama sekali bukan watak orang-orang yang berhati mulia. Janganlah kalian membiarkan

perbedaan pendapat, agama, kebangsaan dan bahasa menimbulkan keresahan masyarakat, menghambat kemajuan dan merobek-robek persatuan, khususnya jika perbedaan itu terjadi antara sesama bangsa yang satu bahasa, satu tanah air dan satu haluan politiknya.

فَإِلَى التَّعَصُّبِ الْحَمِيدِ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، أَدْعُوكَ فَإِنَّهُ رَسُولُ السَّعَادَةِ، وَبَرِيدُ الرُّقِيِّ. فَتَعَصَّبْ لِمَا تَعْتَقِدُ أَنَّهُ الْحَقُّ، وَتَمَسَّكْ بِدِينِكَ وَقَوْمِيَّتِكَ وَلُغَتِكَ — عَلَى الْوَجْهِ الَّذِي شَرَحْتُهُ لَكَ — تَكُنْ مِنَ الْمُفْلِحِينَ.

Wahai, generasi muda, kami mengajak kalian semua pada sikap fanatisme yang terpuji, sebab fanatisme yang demikian itu bagaikan duta (pembawa) kebahagiaan dan utusan menuju kemajuan.

Fanatiklah terhadap apa yang kalian yakini kebenarannya dan berpeganglah erat-erat agama kalian, kebangsaan kalian dan bahasa kalian dengan cara seperti yang telah kami uraikan. Semoga kalian menjadi orang-orang yang berjaya.

وَرَثَةُ الْأَرْضِ

XXXVI
PARA PEWARIS BUMI

مَنْ أَصْلَحَ أَمْرًا كَانَ صَالِحًا لِأَنْ يُهَيْمِنَ عَلَيْهِ وَإِنْ لَمْ يُوَرِّثْهُ إِيَّاهُ آبَاؤُهُ وَأَجْدَادُهُ. وَمَنْ أَفْسَدَهُ أَفْلَتَ مِنْ يَدِهِ وَصَارَ إِلَى غَيْرِهِ. وَإِنْ كَانَ بِيَدِهِ صُكُوكٌ تُثْبِتُ وِرَاثَتَهُ إِيَّاهُ، وَشُهُودٌ عَدْلٌ يُقِرُّونَ أَنَّهُ مِلْكُهُ.

Barangsiapa yang dapat memperlakukan sesuatu dengan baik, maka dia adalah orang yang pantas menguasai sesuatu tersebut, meskipun sesuatu itu tidak diwariskan oleh ayah atau nenek moyangnya. Sebaliknya, barangsiapa yang tidak dapat memeliharanya, bahkan merusaknya, maka apa yang ada pada kekuasaannya itu akan terlepas dari tangannya dan berpindah ke tangan orang lain yang dapat memeliharanya dengan baik, meskipun orang yang pertama (yang tidak bisa memelihara apa yang dimiliki dengan baik) itu memiliki akte-akte yang menetapkan, bahwa dialah pewaris sesuatu tersebut dan didukung oleh saksi-saksi yang adil.

كُلُّ مَا فِي الْوُجُودِ مِلْكٌ لِلَّهِ يُصَرِّفُهُ كَيْفَ يَشَاءُ، وَيَصْرِفُهُ عَمَّنْ شَاءَ إِلَى مَنْ شَاءَ. وَقَدْ عَلَّقَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ مَشِيئَتَهُ عَلَى وُجُودِ أَسْبَابٍ تَدْعُو إِلَى ذَلِكَ. فَمَنْ سَعَى لِهَذِهِ الْأَسْبَابِ سَعْيَهَا، وَدَخَلَ الْبُيُوتَ مِنْ

أَبْوَابِهَا، كَانَ أَحَقَّ بِوِرَاثَةِ الْأَمْرِ مِمَّنْ لَا يَصْلُحُ لَهُ.

Segala sesuatu yang ada di alam ini adalah milik Allah swt. Allah mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya, memindahkannya dari orang yang dikehendaki kepada orang yang dikehendaki-Nya. Semuanya adalah hak Allah swt., tetapi meskipun demikian Dia menghubungkan kehendak-Nya itu pada adanya sebab-sebab, sesuai dengan iradah-Nya. Oleh sebab itu, barangsiapa yang berusaha menempuh sebab-sebab untuk memperoleh sesuatu yang telah digariskan oleh Allah dan memasuki pintu-pintu yang disediakan untuk meraihnya, maka orang seperti itulah yang paling berhak mendapatkan warisan suatu perkara daripada orang yang tidak layak menguasai perkara itu.

الْأُمَمُ، عَلَى هَذِهِ الْبَسِيطَةِ، خَدَمَةٌ لِلَّهِ فِيهَا، وَأُجَرَاءُ يَعْمَلُونَ لِعُمْرَانِهَا. فَمَنْ كَانَ صَالِحًا لِهَذِهِ الْخِدْمَةِ، أَفْسَحَ لَهُ فِي الْوِلَايَةِ عَلَيْهَا؛ وَمَنْ أَسَاءَ انْتَزَعَهَا مِنْهُ قَسْرًا.

Semua bangsa di atas hamparan bumi ini adalah pelayan-pelayan Allah swt. dan buruh-buruh yang diperintahkan bekerja demi kemakmuran bumi. Oleh sebab itu, siapa saja yang lebih dahulu mengabdinya, maka Allah akan melapangkan jalan bagi orang tersebut memegang kekuasaan di permukaan bumi. Sebaliknya, siapa pun yang tidak baik pengabdiannya dalam memakmurkan bumi, maka Allah akan mencabut kekuasaan orang tersebut dengan paksa.

إِذَا اسْتَخْدَمْتَ أَحَدًا لِيَعْمَلَ لَكَ، فَإِنَّكَ تُرَاقِبُهُ مُرَاقَبَةً تَامَّةً. فَإِنْ رَأَيْتَهُ قَدْ أَحْسَنَ الْخِدْمَةَ أَبْقَيْتَهُ عَلَى عَمَلِهِ، وَإِنْ زَادَ فِي الْإِحْسَانِ زِدْتَهُ فِي الْأَجْرِ.

وَإِنْ بَصُرْتَ بِهِ قَدْ أَسَاءَ وَشَوَّهَ مَا تُرِيدُ تَحْسِينَهُ،
أَنْذَرْتَهُ بَادِيَ ذِي بَدْأَةٍ؛ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ لَكَ أَمَلٌ
فِي تَجْوِيدِهِ الْعَمَلَ، انْتَزَعْتَ مَا كَانَ فِي يَدِهِ
مِنْ عَمَلِكَ، وَطَرَدْتَهُ مِنْ خِدْمَتِكَ. وَتَكُونُ قَدْ
أَحْسَنْتَ فِيمَا فَعَلْتَ كُلَّ الْإِحْسَانِ. وَإِنْ تَغَافَلْتَ
عَنْ إِسَاءَتِهِ، أَوْ لَمْ تُدْرِكْ فَسَادَ صُنْعِهِ، كَانَتْ
عَاقِبَةُ أَمْرِكَ الْخُسْرَانَ، وَنِهَايَةُ مَصْلَحَتِكَ الْخَرَابَ.
وَلَا يَرْضَى بِذَلِكَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ.

Apabila kalian menunjuk seseorang sebagai pembantu untuk melakukan suatu pekerjaan, maka kalian pasti akan selalu mengawasinya dengan ketat. Apabila kalian menilai baik kerja orang tersebut, maka kalian pasti mempertahankan dan menetapkannya pada pekerjaan tersebut, bahkan jika pekerjaannya tambah baik, maka kalian tentunya akan menaikkan upahnya. Sebaliknya, jika orang yang kalian tunjuk sebagai pembantu tersebut buruk cara kerjanya atau bahkan menyimpang dari apa yang kalian inginkan, maka kalian masih menoleransinya untuk pertama kalinya dengan memberi peringatan kepadanya. Tetapi, jika orang itu tidak mengindahkan peringatan kalian (tidak berusaha memperbaiki kerjanya) dan dia tidak lagi bisa diharapkan kebaikan kerjanya, maka sudah pasti kalian mengambil pekerjaan yang dikerjakan orang itu dan kalian memecatnya sebagai pembantu. Dengan menarik pekerjaan dari tangan orang yang bisa melaksanakan dengan baik dan memberhentikannya sebagai pembantu itu, kalian berarti melakukan tindakan atau kebijakan yang benar-benar tepat. Tetapi, apabila kalian lengah, tidak memperhatikan keteledoran pembantu tersebut atau kalian tidak mengetahui ketidakbaikan pekerjaan pembantu itu, maka kalian akan mengalami kemaslahatan kalian menjadi berantakan. Tentu saja tidak seorang pun ingin usahanya berantakan, kecuali orang yang tidak sehat akalnya.

اَلْإِنْسَانُ خَلِيْفَةُ اللهِ فِي الْأَرْضِ، وَإِلَيْهِ وُكِّلَ أَمْرُ عُمْرَانِهَا وَتَجْوِيْدِهَا.

فَإِنْ أَحْسَنَ السَّيْرَ فِي مَنَاكِبِهَا - فَدَبَّرَ شُؤُوْنَهَا وَعَمَّرَ أَقْطَارَهَا، وَاسْتَخْرَجَ خَيْرَاتِهَا، وَأَثَارَ كَامِنَ ثَرْوَتِهَا، وَسَارَ فِي مَنَاهِجِ الْعَدْلِ فِيْهَا، وَنَشَرَ الْعِلْمَ الصَّحِيْحَ بَيْنَ سُكَّانِهَا، وَلَمْ يَحِدْ عَنِ الْعَمَلِ بِالْأَنَاظِيْمِ الَّتِي سَنَّهَا الْخَالِقُ سُبْحَانَهُ - كَانَ خَلِيْفَتَهُ فِيْهَا حَقًّا، وَظَلَّ بِيَدِهِ زِمَامُ أَعْمَالِهَا.

Manusia adalah khalifah Allah yang diserahi tugas memakmurkan dan membangun bumi oleh-Nya. Apabila manusia berlaku baik di seluruh bumi ini, mengaturnya dengan baik, membangun kawasan-kawasan yang perlu dibangun, mengeluarkan hasil buminya dan mengolah kekayaannya dengan cara sebaik mungkin, berbuat adil dalam segala persoalan, menyebarkan ilmu pengetahuan di kalangan penduduk dan tidak menyimpang dari peraturan yang telah digariskan oleh Sang Pencipta, yakni Allah swt., maka manusia seperti itulah yang benar-benar dinamakan khalifah Allah dan semua urusan pengendalian tugas-tugas berada di tangan kekuasaannya.

وَإِنْ أَسَاءَ السِّيْرَةَ، وَلَمْ يُحْسِنِ الْقِيَامَ عَلَى مَا اسْتُوْدِعَ، حَلَّ بِهِ مَا حَلَّ بِغَيْرِهِ؛ فَصَارَ ذَلِيْلًا بَعْدَ الْعِزِّ وَضِيْعًا بَعْدَ الرِّفْعَةِ، مَحْكُوْمًا بَعْدَ أَنْ كَانَ حَاكِمًا، فَقِيْرًا بَعْدَ أَنْ كَانَ غَنِيًّا؛ وَأَوْرَثَ اللهُ مَا كَانَ بِيَدِهِ غَيْرَهُ، وَنَزَعَ عَنْهُ لِبَاسَ الْإِمَارَةِ، وَأَلْبَسَهُ مَنِ اخْتَارَهُ لَهَا.

وَإِلَى ذَلِكَ الْإِشَارَةُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى : "وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ" . وَالْمُرَادُ بِالصَّالِحِينَ فِي هَذَا الْمَقَامِ مَنْ كَانُوا صَالِحِينَ لِعِمَارَتِهَا ، وَتَجْوِيدِ أَعْمَالِهَا وَتَحْسِينِ حَالِ سُكَّانِهَا : بِنَشْرِ الْعِلْمِ وَبَسْطِ لِوَاءِ الْعَدْلِ وَالِاحْتِيَاطِ لِدَفْعِ الْعَدُوِّ ، وَالْأَخْذِ بِيَدِ الْأَعْمَالِ النَّافِعَةِ كَالزِّرَاعَةِ وَالصِّنَاعَةِ وَالتِّجَارَةِ . وَلَيْسَ الْمُرَادُ بِهِمْ مَنْ يُطِيلُونَ الرُّكُوعَ وَالسُّجُودَ ، وَهُمْ عَنِ اتِّخَاذِ الْأَسْبَابِ لِوِرَاثَةِ الْأَرْضِ هُجُودٌ . فَهَذَا أَمْرٌ رُوحِيٌّ مَحْضٌ ، تَعُودُ مَنْفَعَتُهُ فِي الْآخِرَةِ عَلَى الْقَائِمِ بِهِ وَحْدَهُ . وَذَلِكَ أَمْرٌ مَادِّيٌّ لَا يَكُونُ إِلَّا بِالْوَسَائِلِ الَّتِي هَدَى اللَّهُ إِلَيْهَا ، وَالْأَسْبَابِ الَّتِي مَنْ رَعَاهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا كَانَ بِيَدِهِ زِمَامُ الْأَمْرِ وَالنَّهْيِ .

Sebaliknya, barangsiapa yang buruk perilakunya dan tidak baik dalam melaksanakan tugas-tugas yang diserahkan kepadanya, sesuai hukum-hukum Allah serta melupakan apa yang sudah diamanatkan, maka manusia seperti itu akan dikenai apa yang telah dialami oleh manusia yang semacam dengannya. Keadaannya berbalik total, kalau semula mulia berubah menjadi hina. Kalau semula tinggi kedudukannya berbalik menjadi rendah. Kalau semula berkuasa, berbalik dikuasai (hilang kekuasaannya). Kalau semula kaya berbalik menjadi miskin. Apa yang dimilikinya (berupa kehormatan dan kekayaan) dicabut oleh Allah dan diwariskan kepada orang lain. Kekuasaan yang ada padanya dicabut

oleh-Nya dan diberikan kepada orang lain. Hal ini sudah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

"Dan sungguh telah Kami tulis dalam Zabur sesudah Kami tulis dalam Loh Mahfudz, bahwasannya bumi ini diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh."

Yang dimaksud dengan kata-kata Ash-Shalihun (orang-orang yang saleh) dalam ayat tersebut adalah orang-orang yang mampu menata atau memanage bumi dengan baik, mengatur pekerjaan-pekerjaan dengan sempurna dan memperbaiki kondisi penduduknya, dengan cara menyebarkan ilmu pengetahuan, menegakkan keadilan, berhati-hati menghadapi lawan dan menciptakan usaha-usaha yang bermanfaat, seperti bidang pertanian, perindustrian dan perdagangan. Jadi, kata Ash-Shalihun tersebut, sama sekali bukan orang-orang yang sering rukuk dan sujud, sementara enggan berusaha melakukan hal-hal yang menyebabkan dapat menguasai bumi. Masalah ibadah adalah masalah spiritual (keagamaan), yang membuatnya hanya kembali pada yang melakukannya saja di akhirat nanti, sedangkan urusan menata bumi adalah persoalan material (duniawi) yang tidak mungkin ditempuh, kecuali melalui usaha yang telah ditunjukkan oleh Allah swt. dan perantaraan-perantaraan yang siapa saja mau menggunakan lantaran itu, pasti dapat memegang atau menguasai kekuasaan di bumi ini.

أَيُّهَا النَّاشِئُونَ. إِنَّ أُمَّتَكُمْ قَدْ عَرَاهَا فَسَادٌ فِي أَخْلَاقِهَا صَرَفَهَا عَنِ الْعَمَلِ النَّافِعِ، وَصَدَفَهَا عَنِ الْأَسْبَابِ الَّتِي تَجْعَلُهَا صَالِحَةً لِعُمْرَانِ الْأَرْضِ وَوِرَاثَتِهَا، فَحَلَّ فِيهَا الشَّقَاءُ، وَنَزَلَ بِهَا الْبَلَاءُ، وَأَنَاخَتْ فِيهَا اللَّأْوَاءُ، وَاسْتَحْكَمَ فِيهَا الدَّاءُ، وَأَنْتُمْ مَوْرِدُ سَعَادَتِهَا

وَمَنْهَلُ رَجَائِهَا، وَمُخَفِّفُو شِدَّتِهَا، وَأَطِبَّاءُ أَدْوَائِهَا
فَأَصْلِحُوا مِنْ أَمْرِهَا، وَسَدِّدُوا خُطُوَاتِهَا، وَسَيِّرُوهَا فِي
مَنَاهِجِ الْعَمَلِ الصَّالِحِ؛ حَتَّى تَكُونَ لِلْأَرْضِ وَارِثَةً،
وَلِعُمْرَانِهَا خَادِمَةً، فَتَعُودَ إِلَى سِيرَتِهَا الْأُولَى، وَتَرْجِعَ
فِي حَافِرَةِ مَجْدِهَا السَّابِقِ. فَقَدْ كَفَاهَا مَا انْتَقَصَهُ الْعَدُوُّ
مِنْ بِلَادِهَا، وَمَا أَصَابَهَا مِنْ ضَعْفِ أَخْلَاقِهَا وَمُمَيِّزَاتِهَا
وَمُقَوِّمَاتِهَا.

Wahai, generasi muda, sesungguhnya bangsamu sekarang ini telah dilanda krisis moral yang menyebabkan mereka enggan melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan meninggalkan usaha-usaha yang menjadi sebab mereka layak memakmurkan dan mewarisi bumi. oleh sebab itulah, bangsa kalian saat sekarang ini tertimpa kesengsaraan, berbagai bencana, kesulitan-kesulitan dan semakin hari semakin bertambah parah penyakitnya. Kalianlah yang menjadi sumber kebahagiaan bangsa, tumpuan harapan bangsa, dapat meringankan penderitaan bangsa dan dokter-dokter yang mampu mengobati penyakit-penyakit yang berjangkit pada mereka.

Oleh karena itu, perbaikilah kondisi bangsa kalian, luruskan langkah mereka, dan ajaklah mereka bekerja atau beramal yang baik, sehingga mereka layak menjadi pewaris bumi dan pelaku-pelaku pembangunan kemakmurannya, sehingga bangsa kalian akan kembali seperti semula, dengan memperoleh kejayaannya di masa lampau. Cukuplah sudah, apa yang diperbuat oleh musuh kalian, yang mengeruk kekayaan negara bangsa kalian dan cukuplah kiranya apa yang diperbuat oleh lawan dalam merusak moral, identitas dan segala sesuatu yang membuat bangsa kalian jaya.

أَنْتُمْ أَنْتُمْ، أَيُّهَا النَّابِتُونَ، نِبْرَاسُ الْأَمَلِ وَنَجْمُ

الْهُدَى، وَهَدَفُ الْعُلاَ، وَغَرَضُ الْمُنَى. فَأَحْسِنُوا لِأُمَّتِكُمْ، وَابْذُلُوا كُلَّ هِمَّتِكُمْ، وَأَوْقِدُوا نَارَ عَزِيمَتِكُمْ، تَكُنْ لَكُمْ أُمَّةٌ صَالِحَةٌ، تَحْيَوْنَ بِهَا حَيَاةً طَيِّبَةً، وَتَحْيَا بِكُمْ نَاهِضَةً عَظِيَّةً رَاقِيَةً.

Wahai, generasi muda, kalian sekali lagi kalian semua, adalah pelita harapan, bintang penunjuk dan tumpuan harapan bangsa. Oleh sebab itu, berbuat baiklah untuk bangsa kalian, curahkanlah segala kemampuan kalian untuk mereka dan kobarkanlah api semangat cita-cita kalian, maka bangsa kalian akan menjadi bangsa yang baik, kehidupan kalian bersama mereka menjadi baik dan kalian bersama bangsa kalian bangkit menjadi bangsa yang besar dan maju.

اَلْحَادِثُ الْأَوَّلُ

XXXVII
TRAGEDI PERTAMA

تَنَبَّهْ لِلْحَادِثِ الْأَوَّلِ؛ فَإِنَّ فِيهِ الصُّعُودَ أَوِ الْهُبُوطَ، وَالتَّقَدُّمَ أَوِ التَّأَخُّرَ، وَالْمَوْتَ أَوِ الْحَيَاةَ.
رَأَيْنَا النَّاسَ - كَثِيرًا مِنْهُمْ - لَا يَأْبَهُونَ لِأَوَّلِ طَارِئٍ وَلَا يُبَالُونَهُ؛ كَأَنَّمَا هُوَ أَمْرٌ غَيْرُ ذِي بَالٍ. وَلَوْ عَلِمُوا أَنَّ عَوَاقِبَ الْأُمُورِ تَلْحَقُ أَوَائِلَهَا وَتَسِيرُ سِيرَتَهَا، لَتَنَبَّهُوا لِلْحَادِثِ الْأَوَّلِ، وَبَذَلُوا كُلَّ جُهْدٍ لِدَفْعِهِ، وَتَلَقَّوْهُ كَمَا تَتَلَقَّى الْجِبَالُ الرَّاسِيَاتُ طَوَارِئَ النَّكَبَاتِ.

Ingatlah, terhadap tragedi atau kejadian yang pertama kali terjadi, sebab dalam kejadian pertama itu terdapat grafika naik, turun, maju, mundur, bahkan mati atau hidup.

Kita telah menyaksikan banyak sekali di antara orang-orang yang tidak memperhatikan tragedi atau kejadian yang pertama terjadi, mereka tidak mempedulikan dan menganggapnya sebagai suatu persoalan biasa. Padahal andaikata mereka mengerti, bahwa akibat segala persoalan itu tergantung pada permulaannya, dan berjalan sesuai dengan perjalanan permulaannya, maka sudah barang tentu mereka akan sadar dan memperhatikan pada peristiwa-peristiwa pertama yang terjadi, mereka akan berusaha keras mengerahkan segala kekuatan untuk mencegah berlangsungnya tragedi pertama itu dan menghadapinya dengan segala

kekuatan untuk menolak tragedi pertama itu, bagaikan gunung kokoh menghadapi setiap bahaya yang menyerangnya.

اَلنَّتَائِجُ تَتْبَعُ الْمُقَدِّمَاتِ فَسَادًا وَصَلَاحًا. فَإِذَا صَلُحَتِ الْمُقَدِّمَاتُ صَلُحَتِ النَّتَائِجُ. وَإِنْ فَسَدَتْ فَسَدَتْ.

يَقُوْمُ بَعْضُ النَّاسِ بِعَمَلٍ، وَيَسْعَى إِلَيْهِ كُلَّ السَّعْيِ. وَبَيْنَا هُوَ قَائِمٌ بِهِ، يَطْرَأُ عَلَيْهِ طَارِئٌ حَقِيْرٌ أَوْ عَظِيْمٌ، فَيَجْبُنُ عَنْ إِتْمَامِ مَا قَصَدَ إِلَيْهِ، وَيَتَثَبَّطُ عَنْهُ، وَتَضْعُفُ عَزِيْمَتُهُ قَبْلَ بُلُوْغِ الْمُرَادِ. وَمَا ذٰلِكَ إِلَّا مِنْ فَقْدِ الصَّبْرِ وَجُبْنِ النَّفْسِ. وَإِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى.

Akibat atau kesudahan segala sesuatu, baik atau buruk itu mengikuti baik-buruk permulaannya. Apabila permulaan sesuatu itu baik, maka dapat dipastikan hasil atau akhir sesuatu itu, baik pula. Sebaliknya, jika permulaan sesuatu itu buruk, maka hasil atau kesudahan perkara itu juga buruk.

Ada sebagian orang melakukan suatu usaha. Dia melaksanakan usahanya itu dengan penuh kesungguhan. Di saat dia giat melakukan usahanya itu, tiba-tiba dia tertimpa suatu musibah, kecil atau besar. Lalu orang tadi menjadi ciut nyalinya untuk melanjutkan usahanya dan takut menyempurnakan usahanya sesuai rencana semula, menjadi malas dan patah semangatnya sebelum dia meraih hasil yang dia harapkan. Penyebab utama kegagalan seperti itu tidak ada lain kecuali ketiadaan sifat sabar dalam diri orang tersebut dan kecil nyalinya.

Dalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan:

وَإِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُوْلَى.

"Ukuran kesabaran itu semata-mata dapat dilihat pada waktu pertama kalinya terjadinya tragedi."

وَيَنْهَضُ غَيْرُهُ إِلَى أَمْرٍ ، فَتَنْصَبُّ عَلَيْهِ الطَّوَارِئُ وَتُحِيطُ بِهِ الْعَوَائِقُ ، وَتَنْهَدُ إِلَيْهِ الْمُثَبِّطَاتُ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ، فَيَتَحَمَّلُ رَابِطَ الْجَأْشِ ، ثَابِتَ الْعَزِيمَةِ ، إِلَى أَنْ يَتَغَلَّبَ عَلَيْهَا . ثُمَّ يَسِيرُ نَحْوَ مَا قَصَدَ لَهُ بِهِمَّةٍ لَا تَعْرِفُ الْكَلَالَ ، حَتَّى يَنَالَ مَا يُرِيدُ . وَمَا ذَلِكَ إِلَّا لِأَنَّهُ صَبَرَ عَلَى الْحَادِثِ الْأَوَّلِ ، وَتَنَبَّهَ لِبَادِئِ الطَّوَارِئِ ، وَدَفَعَ عَنْهُ هَاجِسَ الْجُبْنِ وَالْجَزَعِ ، بِسَبَبِ مَا أُوتِيَهُ مِنْ شَجَاعَةِ الْقَلْبِ ، وَمَا تَرَبَّى عَلَيْهِ مِنَ الصَّبْرِ عِنْدَ أُولَى الصَّدَمَاتِ .

Di sana ada lagi orang yang giat melakukan suatu usaha, secara terus-menerus menghadapi cobaan, dirundung berbagai rintangan dan hambatan dari segala sisi. Tetapi orang ini menghadapinya dengan hati yang teguh dan tabah, hingga dia mampu mengalahkan cobaan, rintangan dan hambatan tersebut, dan terus maju melanjutkan usahanya, meraih apa yang diinginkan dengan semangat yang tidak mengenal lelah, sampai akhirnya berhasil mencapai apa yang diharapkannya. Keberhasilan orang tersebut hanya karena dia tetap teguh dan sabar dalam menghadapi tragedi yang mula-mula menimpanya, selalu waspada terhadap rintangan-rintangan yang menghadangnya pada awal-awal usahanya dan dia berusaha keras menepis segala bisikan yang menakut-nakuti serta membuang semua keluhan hati. Dia dapat melakukan yang demikian itu, sebab dia memiliki keberanian dan kebiasaan sabar ketika pertama tertimpa musibah.

وَمَا نَرَاهُ مِنْ خَيْبَةِ كَثِيرٍ مِمَّنْ يَقُومُ بِالْأَعْمَالِ ،

إِنَّمَا هُوَ مُسَبَّبٌ عَنِ الْجَزَعِ عِنْدَ الْحَادِثِ الْأَوَّلِ.
اَلسُّكُوتُ عِنْدَ أَوَّلِ فَسَادٍ يَعْرُو مَا تَعْتَنِقُهُ مِنَ
الْعَقَائِدِ، دَاعٍ لِسَرَيَانِ الْفَسَادِ إِلَى سَائِرِهِ.

Apa yang kita saksikan berupa kegagalan, sebagian besar orang yang melakukan banyak usaha itu semata-mata disebabkan gampang gelisah dan mengeluh tatkala menghadapi rintangan pada tahap-tahap awal usahanya. Oleh sebab itu, waspadalah selalu dan bertabahlah menghadapi tragedi yang pertama terjadi dalam permulaan usaha.

Sikap diam dan acuh tak acuh terhadap kerusakan yang muncul pertama kali dalam hal yang berkaitan dengan ideologi atau akidah yang kalian percaya itu, akan menyebabkan meluasnya kerusakan tersebut dan menjalar pada persoalan-persoalan yang lain.

وَجُبْنُكَ فِي الدِّفَاعِ عَنْ ثَغْرِ حَقِّكَ؛ سَبَبٌ
لِتَغَلْغُلِ الْعَدُوِّ فِي أَحْشَائِهِ.
وَمَا وَلُوعُ الْإِنْسَانِ بِالشَّرِّ، وَضَرَاوَتُهُ بِالْمُنْكَرِ
لِاسْتِهَانَتِهِ بِكَبْحِ جِمَاحِ نَفْسِهِ الْأَمَّارَةِ عِنْدَ أَوَّلِ مَيْلٍ
لِلْفَسَادِ.

Ketakutan atau keciutan nyali kalian dalam mempertahankan hak kalian yang sah itu, menyebabkan lawan semakin berani merongrong dan menggerogoti hak-hak kalian yang lain.

Kegemaran manusia melakukan kejahatan dan kebiasaan mereka melakukan kemungkaran itu semata-mata karena mereka selalu menganggap enteng pentingnya mengendalikan hawa nafsunya, yang selalu mendorong pada perbuatan jelek pada saat mula-mula dia condong berbuat kerusakan.

وَالْغَيْثُ أَوَّلُهُ الْقَطْرُ. وَمُعْظَمُ النَّارِ مِنْ
مُسْتَصْغَرِ الشَّرَرِ. وَالنَّوَى أَوَّلُ الشَّجَرِ.

Hujan itu mulanya berupa gerimis, kobaran api dalam kebakaran berasal dari sepercik percikan bara api dan pohon yang besar-besar itu awalnya hanyalah berupa biji yang sangat kecil.

وَدَاءُ الْخُمَارِ، وَالْإِنْهِمَاكُ فِي الْعُقَارِ، مِنَ الْكَأْسِ الْأُوْلَى.

وَتَتَيُّمُ الْغَرَامِ مِنْ أَوَّلِ السِّهَامِ.

Penyakit kecanduan minuman keras dan ketergantungan pada obat-obat terlarang *(drug)* itu hanya bermula dari coba-coba mencicipi segelas arak atau secuil tablet setan itu. Begitu pula gelora cinta dalam jiwa yang membuat gila itu, juga bermula dari panah asmara yang sekali menancap pada pandangan pertama.

وَالْحَرْبُ أَوَّلُهَا الْكَلَامُ، وَأَوْسَطُهَا الصِّرَامُ وَخِتَامُهَا الْحِمَامُ.

Perang itu mulanya hanya berupa ucapan yang kadang-kadang sangat sepele, lalu berkembang menjadi ketegangan dalam hubungan, kemudian berakhir dengan pembunuhan yang menyebabkan kematian. Permulaan peristiwa besar dan dahsyat ini, juga karena perkara kecil yang tidak berarti.

وَإِنْ تُجَبِّهْ كُلَّ حَادِثٍ قَبْلَ أَنْ يَجْبَهَكَ، وَتَدْفَعْ كُلَّ طَارِيءٍ قَبْلَ أَنْ يَغْشَاكَ، تَأْمَنِ الْغَوَائِلَ وَتَعِشْ مُطْمَئِنًّا فِي سِرْبِكَ، سَعِيدًا فِي عَمَلِكَ، عَزِيزًا بَيْنَ قَوْمِكَ.

Apabila kalian segera bertindak menyingkirkan setiap tragedi yang muncul pertama kali, sebelum tragedi melumpuhkan kalian dan berusaha menolak setiap rintangan sebelum rintangan itu menghantam kalian, maka kalian akan selamat dari segala macam malapetaka kehancuran,

kalian akan hidup tenang tenteram dan berhasil dalam usaha serta terhormat di kalangan masyarakat kalian.

أيها الناشئون، إن من أدوائنا — التي تحول بيننا وبين ما نشتهي الجزع عند الحادث الأول وعدم الصبر عند الصدمة الأولى. فذلك الخلق ما ملك نفوس قوم إلا صيرهم عبيد العصا، وألبسهم رداء الذل، وجعل سعيهم سدى، وعملهم هباء منثورا، تذروه رياح الجبن والجزع.

Wahai, generasi muda, sesungguhnya salah satu penyakit kita yang menghalangi kita mencapai cita-cita adalah sifat mudah berkeluh kesah ketika menghadapi tragedi pertama yang menimpa kita dan ketidaksabaran kita ketika pertama menghadapi cobaan. Akhlak atau watak seperti itu (mudah berkeluh kesah dan tidak sabaran) apabila telah bersarang pada jiwa sesuatu kaum atau bangsa, maka bangsa itu pasti mudah diperbudak, hina, segala usahanya sia-sia dan perbuatannya bagaikan debu yang berhamburan diterpa angin kencang. Angin yang melenyapkan hasil jerih payah usaha itu, tiada lain kecuali sifat takut dan ketidaksabaran menghadapi rintangan pertama.

فتعودوا، رعاكم الله، الصبر، وتشددوا عند الحادث الأول، يسهل عليكم تلقي ما بعده، وتكونوا في أعمالكم ناجحين.

Oleh sebab itu, kalian -semoga Allah melindungimu- harus membiasakan diri bersabar dan teguhkanlah jiwa kalian ketika menghadapi tragedi pertama dalam usaha, maka kalian pasti akan merasa gampang dan merasa ringan menghadapi tragedi berikutnya. Selanjutnya, kalian akan selalu sukses dalam segala usaha.

انتظر الساعة

XXXVIII
TUNGGULAH SAAT KEHANCURAN

نَجَاحُ الْعَمَلِ أَنْ يَتَوَلَّاهُ أَهْلُهُ. وَالْإِخْفَاقُ فِيهِ أَنْ يُوَسَّدَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ.

مَا رَأَيْنَا عَمَلًا مِنَ الْأَعْمَالِ تَوَفَّقَ فِيهِ الْقَائِمُونَ بِهِ، إِلَّا كَانُوا مِنَ الصَّالِحِينَ لَهُ. وَمَا شَاهَدْنَا مَصْلَحَةً مِنَ الْمَصَالِحِ أَخْفَقَ فِيهَا عُمَّالُهَا، إِلَّا كَانُوا مِنَ الطُّفَيْلِيِّينَ عَلَيْهَا.

Keberhasilan suatu pekerjaan itu, apabila yang menangani memang orang-orang yang ahli. Sebaliknya, kegagalan suatu pekerjaan itu apabila pekerjaan tersebut diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya.

Kita belum pernah mengetahui suatu pekerjaan dari sekian banyak pekerjaan, yang para pekerjanya merasa cocok dan puas serta membawa hasil yang memuaskan pula, kecuali para pekerja itu. Memang, orang-orang yang ahli dalam bidangnya. Kita juga tidak pernah menyaksikan suatu usaha baik, yang para pekerjanya gagal mewujudkannya, kecuali para pekerjanya itu bukan orang-orang yang ahli, yakni orang-orang yang latah dalam menangani pekerjaan.

إِنَّ لِكُلِّ عَمَلٍ وُسِّدَ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ نِهَايَةً، هِيَ الْخَرَابُ، وَسَاعَةً يَنْتَهِي إِلَيْهَا أَهْلُهُ، هِيَ الْخَيْبَةُ فِيهِ. وَإِلَى ذَلِكَ الْإِشَارَةُ فِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ: "إِذَا

وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ" : أَيْ سَاعَةَ الْإِخْفَاقِ فِيْهِ وَفَسَادِهِ.

Sesungguhnya setiap pekerjaan yang diserahkan kepada orang-orang yang bukan ahlinya, maka akan berakhir berantakan dan orang-orang yang menanganinya, memperoleh kegagalan dan penyesalan. Persoalan inilah yang telah disinyalir dalam hadis Nabi saw.:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Apabila suatu perkara itu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka nantikan saja saatnya."

Maksud kata *saat* dalam hadis di atas adalah saat atau masa kegagalan dan kehancurannya.

وَمَتَى فَسَدَ هَذَا الْكَوْنُ، وَتَمَادَى مَنْ عَلَيْهِ الْفُسُوقُ وَالْعِصْيَانُ، وَأَوْسَعُوا الْخُطَا فِي التَّفَرُّقِ بَعْدَ الْاِجْتِمَاعِ، وَالتَّخْرِيبِ بَعْدَ الْعُمْرَانِ وَالْكُفْرِ بِسُنَنِ اللهِ بَعْدَ الْإِيْمَانِ.

Manakala dunia ini rusak, karena para penghuninya melakukan berbagai kefasikan dan kemaksiatan, memperlebar jarak (mempertajam) perpecahan sesudah bersatu, lebih suka melakukan tindakan anarki atau penghancuran sesudah giat melakukan pembangunan dan mengufuri hukum-hukum Allah setelah mengimaninya, maka mulailah tampak gejala kehancurannya, makin dekat saja saat kiamat, benturan-benturan mulai menggoyang dan disusul berbagai macam bencana secara bertubi-tubi. Saat itu bumi terasa bergoncang dengan dahsyat sekali, disusul berbagai macam tragedi yang menimpanya, hati semua orang berdebar ketakutan dan semua pandangan tunduk ke bawah.

كَانَتْ سَاعَتُهُ، وَقَامَتْ قِيَامَتُهُ، وَصَدَمَتْهُ

الصَّدَمَاتُ، تَتْلُوهَا النَّكَبَاتُ، يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ، تَتْبَعُهَا الرَّادِفَةُ: قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ، أَبْصَارُهَا خَاشِعَةٌ. وَإِنَّمَا يَكُونُ ذَلِكَ، لِأَنَّ أَهْلَهُ لَمْ يَبْقَوْا صَالِحِينَ لَهُ، بِمَا أَتَوْهُ مِنْ ضُرُوبِ الْفُسُوقِ عَنِ الْأَنْظِمَةِ الَّتِي سَنَّهَا اللَّهُ لِيَعْمَلُوا بِهَا: فَحَادُوا عَنْهَا، وَسَلَكُوا غَيْرَ سَبِيلِهَا. وَإِنَّ اللَّهَ يُمْهِلُ وَلَا يُهْمِلُ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ فِي قَوْسِ الرَّجَاءِ مَنْزَعٌ، أَخَذَ الْفُسَّاقَ عَنْ سُنَّتِهِ أَخْذَ عَزِيزٍ مُقْتَدِرٍ، وَأَوْرَدَهُ مَوَارِدَ مَا كَسَبَتْهُ يَدَاهُ.

Peristiwa-peristiwa seperti terjadi dan mengguncang dunia karena para penghuni dan penduduk bumi sudah tidak patut dan tidak layak hidup di atasnya. Mereka telah melakukan berbagai macam penyimpangan dari peraturan-peraturan yang dibuat oleh Allah untuk diamalkan. Tetapi mereka melanggar dan mengikuti jalan lain, dan sesungguhnya Allah masih memberi kesempatan, tetapi tidak membiarkan mereka. Sekiranya sudah tidak ada harapan lain untuk kembali lagi ke jalan yang benar, maka Dia segera menyiksa orang-orang yang menyimpang dari hukum-Nya itu, sebagai siksaan dari Yang Mahaperkasa lagi Mahakuasa. Dia mengirimkan orang-orang tersebut ke tempat penyiksaan dan menyiksanya, sesuai dengan dosa dan kesalahan yang telah diperbuatnya.

تِلْكَ سُنَّةُ اللَّهِ، وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا.

مَا مِنْ قَوْمٍ عُهِدَ إِلَيْهِمْ فِي أَمْرٍ، فَلَمْ يُحْسِنُوا فِي سِيَاسَتِهِ، وَلَمْ يَرْعَوْهُ حَقَّ رِعَايَتِهِ، إِلَّا انْتُزِعَ مِنْهُمْ مَنْ عُهِدَ إِلَيْهِمْ فِيهِ، وَوُسِّدَ إِلَى غَيْرِهِمْ مِمَّنْ

يَرَاهُ صَالِحًا لَهُ، فَإِنْ أَبْقَاهُ فِي يَدِ مَنْ أَسَاءَ التَّصَرُّفَ
فِيهِ، فَانْتَظِرْ سَاعَةَ خَرَابِهِ.

Semua itu sudah menjadi Sunatullah dan tidak mungkin ada seorang pun yang dapat mengubah Sunatullah.

Tidak ada suatu bangsa yang diserahi suatu urusan, dan mereka tidak dapat mengatur dan memilih orang dengan sebaik mungkin, melainkan urusan itu ditarik kembali oleh orang yang menyerahinya. Selanjutnya, urusan itu diserahkan kepada bangsa lain yang dipandang patut dan layak diserahi. Tetapi apabila urusan itu dibiarkan tetap di tangan orang yang tidak bisa mengaturnya dengan baik, maka nantikanlah saat kehancurannya.

التَّوْفِيقُ فِي الْأَعْمَالِ أَنْ تُوَسَّدَ إِلَى صَالِحِ أَهْلِهَا.
فَإِنْ يُعْهَدْ فِي الْعِلْمِ إِلَى الْجُهَّالِ، عَمَّ الْجَهْلُ.
وَسَادَ أَهْلُهُ، فَسَاءَ بِذَلِكَ الْمَصِيرُ.
وَإِنْ تُسْنَدِ الصِّنَاعَاتُ إِلَى مَنْ لَا يُحْسِنُهَا، كَانَتْ
عَاقِبَةُ ذَلِكَ الْخُسْرَانُ وَفَسَادُ الْأَعْمَالِ.

Kesuksesan dalam berbagai pekerjaan itu, apabila diserahkan kepada orang patut atau layak menanganinya.

Persoalan ilmu pengetahuan, apabila diserahkan kepada orang-orang yang bodoh, maka kebodohan semakin merata, orang-orang yang bodoh tentu akan leluasa berkuasa dan akibatnya adalah keburukan dan kesengsaraan bertambah merata.

Apabila perindustrian dipercayakan kepada orang-orang yang tidak dapat menjalankannya dengan baik, maka akibatnya adalah kerugian, dan semua pekerjaan menjadi berantakan.

وَإِنْ أُلْقِيَتْ إِلَى الْفُسَّاقِ، أَوِ الْجَهَلَةِ فِي الدِّينِ،
مَقَالِيدُ الْوَعْظِ وَالْإِرْشَادِ، وَمُنِحُوا مَنَاصِبَ التَّدْرِيسِ

وَأَقْعَدُوا عَلَى مَنَصَّاتِ الْأَعْمَالِ الدِّينِيَّةِ، ضَلَّلُوا النَّاسَ، وَسَلَكُوا بِهِمْ غَيْرَ سَبِيلِ الْهُدَى. وَفِي ذَٰلِكَ مَا فِيهِ مِنْ إِضْعَافِ الدِّينِ فِي نُفُوسِ الْعَامَّةِ، وَتَشْوِيهِ مَحَاسِنِهِ فِي عُيُونِ الْغَرِيبِ عَنْهُ.

Apabila orang-orang fasik dan bodoh atau dangkal pengetahuan agamanya diserahi memegang posisi penting dalam bidang bimbingan dan penyuluhan kepada masyarakat, diserahi tugas-tugas mengajar atau diberi jabatan yang bertanggung jawab dalam bidang keagamaan, maka orang-orang seperti itu jelas menyesatkan dan membawa orang banyak ke jalan yang tidak benar. Di dalam kasus seperti tersebut, mungkin juga terdapat upaya melemahkan agama dalam pandangan orang awam dan menodai kebaikan agama dalam pandangan orang-orang yang tidak mengenal agama.

وَمَتَى وُسِّدَتْ أَعْمَالُ الدَّوْلَةِ إِلَى الْأَغْرَارِ — الَّذِينَ لَا يَعْرِفُونَ مِنْهَا إِلَّا أَسْمَاءَهَا — أَوْ إِلَى الَّذِينَ لَا يَرْقُبُونَ فِي مَصَالِحِهَا إِلًّا وَلَا ذِمَّةً — بَلْ يَعْمَلُونَ لَيْلَ نَهَارَ عَلَى مَا يُضْعِفُ بَأْسَهَا، لِيَرْتَعُوا حِقَابَهُمْ، وَيُشْبِعُوا بُطُونَهُمْ، وَإِنْ كَانَ فِي ذَٰلِكَ الْخَرَابُ — فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، وَارْتَقِبْ قِيَامَ الدَّوْلَةِ.

Manakala tugas-tugas pemerintahan diserahkan kepada orang-orang yang tidak berpengalaman dalam bidang pemerintahan, bahkan mereka tidak mengetahui tugas-tugas tersebut, kecuali nama-nama pekerjaan itu saja -atau diserahkan kepada orang-orang yang tidak memelihara kemaslahatan bangsa dan tidak pula mengindahkan perjanjian-, bahkan siang malam mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang menyebabkan negara atau pemerintahan lemah. Mereka

juga bekerja siang-malam hanya untuk memperkaya diri dan kepentingan perutnya sendiri, meskipun perbuatannya itu mengarah pada kehancuran, jika keadaan pemerintahan atau negara sudah seperti itu, maka nantikanlah kehancurannya.

وَإِلَى كُلِّ ذَلِكَ الْإِشَارَةُ فِي الْحَدِيثِ: "اسْتَعِينُوا عَلَى كُلِّ عَمَلٍ بِصَالِحِ أَهْلِهِ". فَإِنِ اسْتَعَنَّا عَلَى الْأَمْرِ بِالصَّالِحِ لَهُ، كَانَ مِنْ وَرَائِهِ التَّوْفِيقُ فِيهِ وَالنَّجَاحُ. وَلَئِنْ عَهِدْنَا فِي الْعَمَلِ إِلَى غَيْرِ صَالِحٍ لَهُ، فَقَدْ أَسْلَمْنَاهُ إِلَى الْخَرَابِ، وَقَذَفْنَا بِهِ فِي لُجَجِ الدَّمَارِ.

Persoalan seperti tersebut di atas sebenarnya telah diisyaratkan oleh Rasulullah saw., dalam hadisnya:

اِسْتَعِينُوا عَلَى كُلِّ عَمَلٍ بِصَالِحِ أَهْلِهِ

"Mintalah bantuan kalian semua untuk mengatasi semua pekerjaan kepada orang-orang yang ahli dan cocok dalam bidangnya."

Apabila kita meminta pertolongan untuk mengerjakan segala macam pekerjaan kepada orang-orang yang ahli, sesuai bidangnya, maka pekerjaan itu akan membuahkan kesuksesan besar. Sebaliknya, apabila pekerjaan itu kita serahkan kepada yang bukan ahli dalam bidangnya, maka berarti kita menyerahkan pekerjaan itu pada kebinasaan dan kita lemparkan pekerjaan itu ke jurang kehancuran.

فَأُوصِيكَ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، أَنْ لَا تَسْتَعِينَ فِي عَمَلٍ مِنْ أَعْمَالِكَ، إِلَّا بِمَنْ يَكُونُ لَهُ أَهْلًا، وَإِلَّا أَخْفَقْتَ فِي سَعْيِكَ، وَعَرَتْكَ الْخَيْبَةُ فِي أَمْرِكَ.

Wahai, generasi muda, kami pesan kepada kalian, jangan sekali-kali menyerahkan suatu pekerjaan dari banyak pekerjaan kalian, kecuali kepada orang-orang yang telah memiliki keahlian dalam bidang

pekerjaan itu. Jika tidak demikian, maka kalian akan merugi dalam usaha, akan mengalami kegagalan dan penyesalan.

وَإِيَّاكَ أَنْ تَتَوَلَّى عَمَلًا لَا تَصْلُحُ لَهُ، كَيْلَا تَكُونَ مِنَ النَّادِمِينَ، وَيَكُونَ مُوَلِّيكَ مِنَ الْخَاسِرِينَ، يَوْمَ تَأْتِيكَ سَاعَةُ الشُّؤْمِ، فَتَذْرُكَ وَعَمَلَكَ فِي الْهَاوِيَةِ فَاحْذَرْ ذَلِكَ، إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ.

Berhati-hatilah kalian, jangan sampai kalian menangani suatu pekerjaan yang bukan bidang keahlian kalian, agar kalian tidak mengalami penyesalan yang mendalam, sedangkan orang-orang yang menyerahkan pekerjaan itu kepada kalian, tentu mengalami kerugian. Di kala kalian mengalami kesialan itu, kalian dan hasil kerja kalian akan terlempar ke lembah kehinaan, dicerca dan dikutuk semua orang. Oleh karena itu, hindarilah hal yang demikian, jangan sekali-kali mencoba mengerjakan pekerjaan yang kalian tidak ahli di bidangnya. Sesungguhnya kami adalah termasuk orang-orang yang mengharapkan baik kepada kalian.

اَلتَّجْوِيْدُ

XXXIX
MENYEMPURNAKAN PEKERJAAN DENGAN BAIK

تَجْوِيْدُ الْعَمَلِ، مَعَ الْإِبْطَاءِ بِهِ، خَيْرٌ مِنَ الْإِسْرَاعِ فِيْهِ مَعَ إِرْدَائِهِ.

وَلَأَنْ تَمْشِيَ كُلَّ يَوْمٍ سَاعَةً، وَتَسْتَرِيْحَ سَائِرَ الْيَوْمِ حَتَّى تَصِلَ إِلَى الْمَقْصِدِ فِي رَاحَةٍ، خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَسِيْرَ النَّهَارَ كُلَّهُ، حَتَّى تَبْلُغَ مَا أَنْتَ تَقْصِدُ لَهُ فِي مَشَقَّةٍ وَعَنَاءٍ.

Menyempurnakan suatu pekerjaan dengan baik, meskipun lambat, adalah lebih baik daripada mengerjakan secara cepat, namun hasilnya buruk dan tidak memuaskan.

Kalian berjalan selama satu jam setiap hari dan istirahat penuh pada jam-jam selebihnya sepanjang hari itu, hingga kalian sampai ke tujuan dalam keadaan senang dan segar bugar, itu tentu lebih baik daripada kalian berjalan sehari penuh tanpa istirahat, hingga sampai ke tempat tujuan dengan penuh keletihan dan kepayahan.

وَعَمَلُكَ كُلَّ يَوْمٍ سَاعَاتٍ مَعْدُوْدَةً، مَعَ إِتْقَانِ صُنْعِكَ، أَوْلَى مِنْ أَنْ تُجْهِدَ نَفْسَكَ الْيَوْمَ كُلَّهُ حَتَّى

تَمَلَّ. فَإِنَّ الْمَلَلَ دَاعِيَةُ الْإِسَاءَةِ فِي الْعَمَلِ وَسَبَبُ الْاِنْقِطَاعِ عَنْهُ.

Pekerjaan setiap hari yang kalian kerjakan dalam beberapa jam saja dengan teliti dan sempurna, itu lebih baik daripada kalian kerjakan dengan menguras semua tenaga sehari penuh, namun akhirnya merasa jemu dan bosan. Sebab, kejenuhan itu menyebabkan hasil pekerjaan tidak baik, di samping itu menimbulkan kemacetan dan ketiada-langsungan dalam bekerja.

اَلْعِبَادَةُ شَيْءٌ جَمِيلٌ تَصْبُو إِلَيْهِ نُفُوسُ الْمُؤْمِنِينَ. وَمَعَ هٰذَا، فَالْاِنْقِطَاعُ إِلَيْهَا، وَتَفْرِيغُ النَّفْسِ لِإِقَامَةِ شَعَائِرِهَا، أَمْرٌ ذَمَّهُ الشَّرْعُ، لِمَا فِي الْإِكْثَارِ مِنْهَا مِنْ إِرْدَائِهَا وَإِهْمَالِ تَجْوِيدِهَا، حَتَّى تَكُونَ نِهَايَةُ الْأَمْرِ السَّآمَةَ مِنْهَا. وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ: "إِنَّ لِرَبِّكَ حَقًّا؛ وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا؛ وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَدِّ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.

Ibadah kepada Allah swt. itu suatu perbuatan yang baik dan setiap orang mukmin, pasti gemar melakukannya. Namun demikian, jika dilakukan terus-menerus tanpa berhenti dan tenaganya dihabiskan untuk ibadah saja, maka hal yang demikian itu justru dicela oleh agama. Sebab, berlebihan dalam memperbanyak ibadah itu dapat menimbulkan ketidakbaikan atau ketidaksempurnaan, yang pada akhirnya menimbulkan kebosanan. Dalam hadis Nabi Muhammad saw. disebutkan:

إِنَّ لِرَبِّكَ حَقًّا؛ وَإِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، فَأَدِّ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.

"Sesungguhnya engkau mempunyai kewajiban terhadap Tuhan, engkau mempunyai kewajiban terhadap dirimu sendiri dan engkau mempunyai kewajiban terhadap istrimu, maka penuhilah kewajiban kepada masing-masing yang berhak."

رَأَيْنَا كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ يَعْمَلُونَ كَثِيرًا فِي وَقْتٍ قَلِيلٍ، حَتَّى إِذَا آنَ وَقْتُ اسْتِثْمَارِ الْعَمَلِ، لَمْ يُوَافِقْ حِسَابُ الْحَقْلِ حِسَابَ الْبَيْدَرِ. وَمَا ذَلِكَ إِلَّا لِأَنَّ النَّاسَ لَا يَخْتَارُونَ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ جَيِّدًا مُتْقَنًا. فَيَبْذُلُونَ فِي سَبِيلِهِ مَا يَلِيقُ بِهِ مِنَ الثَّمَنِ وَإِنْ أَخَذُوا الرَّدِيءَ، فَلَا يَنْفَحُونَ صَاحِبَهُ إِلَّا بِالنَّزْرِ الْيَسِيرِ الَّذِي يُسَاوِيهِ.

Kita telah menyaksikan, bahwa banyak orang melakukan pekerjaan yang banyak dalam waktu yang amat singkat. Tetapi di kala menuai hasil pekerjaan itu tiba, maka hasilnya sangat mengecewakan. Hal itu karena sebagian besar orang tidak bisa memilih antara pekerjaan yang baik dengan biaya lebih mahal dalam tempo yang agak lama dan pekerjaan asal-asalan dengan biaya sedikit serta selesai dalam tempo yang singkat. Apabila orang-orang itu mengambil tenaga kerja yang asal-asalan, maka tentu mereka memberi sedikit imbalan kepadanya, yang seimbang dengan kualitas kerjanya.

وَرَأَيْنَا بَعْضَ النَّاسِ يَعْمَلُونَ الْعَمَلَ الْقَلِيلَ فِي مُتَّسَعٍ مِنَ الْوَقْتِ، لِيَزِيدُوا فِي إِتْقَانِهِ. وَمَتَى دَنَتْ سَاعَةُ النَّتِيجَةِ، قَطَفُوا مِنْ أَشْجَارِ صُنْعِهِمْ ثَمَرَاتٍ كَثِيرَةً يَانِعَةً، وَمَا هِيَ إِلَّا ثَمَرَاتُ التَّحْسِينِ وَالتَّجْوِيدِ

Kita juga telah menyaksikan sebagian orang mengerjakan pekerjaan yang sedikit dalam waktu yang lama, dengan maksud agar pekerjaan yang dilakukan itu tambah baik, sempurna dan memuaskan. Kemudian ketika waktu memetik hasil tiba, mereka dapat meraih hasil pekerjaannya dalam jumlah yang besar dan sangat memuaskan. Hal ini tidak lain adalah hasil kerja secara baik dan sempurna.

اَلتَّجْوِيْدُ ضَرُوْرِيٌّ لِحَيَاةِ الْأَعْمَالِ، وَضَرْبَةُ لَازِبٍ لِمَنْ أَرَادَ التَّوْفِيْقَ فِيْهَا. وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيْثِ: كَتَبَ اللهُ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ". وَالْإِحْسَانُ مَعْنَاهُ الْإِتْقَانُ وَالتَّجْوِيْدُ. فَمَنْ أَحْسَنَ فِي عَمَلِهِ وَجَوَّدَهُ فَأَتْقَنَ تَجْوِيْدَهُ جَنَى مِنْ وَرَاءِ إِتْقَانِهِ مَا لَا يَعْرِفُهُ إِلَّا الْمُحْسِنُوْنَ فِي أَعْمَالِهِمْ. وَمَنْ أَسَاءَ فِيْهِ، كَانَتْ عَاقِبَتُهُ الْحِرْمَانُ وَالنَّدَمُ.

Melakukan pekerjaan dengan baik dan sempurna itu merupakan sesuatu yang sangat penting dalam dunia kerja dan merupakan suatu keharusan bagi orang yang menginginkan kesuksesan dalam pekerjaan. Dalam hadis Nabi saw. disebutkan:

كَتَبَ اللهُ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

"Sesungguhnya Allah swt. telah mewajibkan kepada hamba-Nya, agar berbuat baik terhadap segala sesuatu."

Kata *ihsan* dalam hadis tersebut adalah bertindak secara baik dan profesional. Barangsiapa yang melakukan pekerjaannya dengan baik dan profesional, maka dia akan memetik hasil yang hanya diketahui oleh orang-orang yang biasa mengerjakan pekerjaan dengan baik. Barangsiapa yang jelek (tidak baik) dalam melakukan pekerjaannya, maka hasilnya tidak tampak dan menimbulkan kerugian dan penyesalan.

وَمَا الْأَعْمَالُ إِلَّا كَالْبَسَاتِينِ: فَكَمَا أَنَّ الْبُسْتَانَ الَّذِي يُجَوِّدُهُ الْبُسْتَانِيُّ، وَيَخْدُمُهُ خِدْمَةً صَادِقَةً يُؤْتِي أُكُلَهُ جَنِيًّا. فَكَذَلِكَ سَائِرُ الْأَعْمَالِ.

Pekerjaan itu tidak lain adalah ibarat kebun atau taman.

Apabila kebun atau taman itu dirawat dengan baik oleh tukang kebun dan dirawat dengan semestinya, maka kebun itu akan memberikan hasil buah yang sangat menyenangkan. Demikian pula halnya pekerjaan-pekerjaan yang lain.

لَيْسَتِ الْعَجَلَةُ فِي الْعَمَلِ سَبَبَ التَّوْفِيقِ فِيهِ. فَرُبَّ عَجَلَةٍ أَعْقَبَتْ رَيْثًا، وَأَوْرَثَتْ نَدَامَةً. وَإِنَّمَا التَّرَوِّي فِي تَجْوِيدِهِ هُوَ الدَّاعِي إِلَى النَّجَاحِ فِيهِ. وَقَدْ وَرَدَ فِي الْحَدِيثِ: "إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ؛ فَأَوْغِلْ فِيهِ بِرِفْقٍ، وَلَا تُبَغِّضْ لِنَفْسِكَ عِبَادَةَ اللهِ؛ فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى".

Tergesa-gesa menyelesaikan suatu pekerjaan adalah bukan hal yang dapat mengantarkan pada keberhasilan, tetapi justru mengakibatkan kelambatan dan menimbulkan penyesalan. Sebaliknya, bekerja dengan memikirkan kebaikan serta kesempurnaan pekerjaan, itulah yang menjadi faktor penentu kesuksesan.

Tersebut dalam hadis:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ؛ فَأَوْغِلْ فِيهِ بِرِفْقٍ، وَلَا تُبَغِّضْ

لِنَفْسِكَ عِبَادَةَ اللّٰهِ؛ فَإِنَّ الْمُنْبَتَّ لَا أَرْضًا قَطَعَ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى."

"Sesungguhnya agama Islam ini kuat, karena masuk ke dalam dengan sikap ramah, lemah lembut dan disiplin (istikamah), jangan membuat dirimu sendiri jengkel dalam beribadah kepada Allah. Sebab, sesungguhnya yang disebut orang terputus dari rombongan adalah orang yang tidak dapat melanjutkan perjalanan dan tidak tetap punggungnya."

فَاحْذَرُوا، أَيُّهَا النَّابِتُونَ، الْإِسْرَاعَ فِي الْعَمَلِ مِنْ غَيْرِ تَجْوِيدِهِ. فَالْإِسْرَاعُ — قَبْلَ التَّرَوِّي — دَاعِيَةُ الْخَيْبَةِ، وَسَبَبُ الْإِخْفَاقِ؛ وَالتَّأَنِّي — مَعَ التَّحْسِينِ — سَبَبُ التَّوْفِيقِ. وَإِنَّ النَّاسَ — كَمَا قَالَ الْفَيْلَسُوفُ — لَا يَسْأَلُونَ عَنْ سُرْعَةِ الْعَمَلِ، وَإِنَّمَا يَسْأَلُونَ عَنْ جَوْدَتِهِ.

Wahai, generasi muda, berhati-hatilah, jangan sekali-kali tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan, tanpa memperhitungkan kebaikan dan kesempurnaannya. Sebab, sikap tergesa-gesa yang tidak didahului pemikiran yang matang, menyebabkan kegagalan dan kerugian. Sedangkan perlahan-lahan dalam bekerja dengan tujuan agar hasilnya baik adalah menyebabkan kesuksesan. Sesungguhnya manusia -sebagaimana dikatakan oleh seorang pujangga- tidak bakal ditanyai tentang cepat atau lambatnya suatu pekerjaan, tetapi mereka hanya ditanyai tentang baik dan buruk amal atas pekerjaannya.

اَلْمَرْأَةُ

XL
WANITA

مِنْ أَمْثَالِ الْعَرَبِ : "كُلُّ ذَاتِ صِدَارٍ خَالَةٌ".
أَيْ : إِنَّ مِنْ حَقِّ الرَّجُلِ أَنْ يُغَارَ عَلَى كُلِّ امْرَأَةٍ، كَمَا يُغَارُ عَلَى مَحْرَمِهِ، لِأَنَّ كُلَّ امْرَأَةٍ أُخْتُ لِأُمِّهِ فِي الْجِنْسِيَّةِ. فَتَكُوْنُ خَالَةً لَهُ.

Dalam bahasa Arab ada sebuah pepatah:

كُلُّ ذَاتِ صِدَارٍ خَالَةٌ

"Setiap wanita yang berkutang (BH) adalah bibi."

Maksud pepatah Arab tersebut adalah di antara kewajiban setiap orang laki-laki adalah cemburu kepada setiap wanita, sebagaimana dia cemburu kepada istrinya sendiri. Karena setiap wanita adalah saudara perempuan ibu dalam jenis kelamin. Maka, dengan sendirinya setiap wanita itu adalah bibi laki-laki tersebut.

كَانَتْ حَالَةُ الْمَرْأَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ — وَلَمْ تَزَلْ — عَلَى أَطْوَارٍ مُخْتَلِفَةٍ، وَشُكُوْلٍ مُتَبَايِنَةٍ، بِالنِّسْبَةِ إِلَى تَنَوُّعِ الْأَزْمِنَةِ وَالْبِيْئَاتِ. فَهِيَ بَيْنَ صُعُوْدٍ وَهُبُوْطٍ، وَاحْتِرَامٍ وَاحْتِقَارٍ، وَعِلْمٍ وَجَهْلٍ، تَابِعَةً تَرَقِّيَ الْبِيْئَةِ وَتَدَنِّيَهَا، وَنُوْرَ الزَّمَنِ وَظُلْمَتَهُ.

Keadaan kaum wanita dalam kehidupan sosial -senantiasa- berbeda menurut perbedaan dan perubahan jaman dan lingkungan. Ada yang sudah meningkat perannya dan ada yang masih rendah. Ada yang sudah mendapatkan kehormatan dan ada yang masih tertindas. Ada yang sudah menjadi intelektual dan ada yang masih bodoh. Semua itu mengikuti kemajuan dan kemunduran lingkungan,terang dan gelap jaman.

اَلْمَرْأَةُ لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا لِتَكُوْنَ وَالرَّجُلَ عَامِلَيْنِ فِيْ بُسْتَانِ الْحَيَاةِ. بَيْدَ أَنَّ لِكُلٍّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَمَلًا خَاصًّا بِهِ، لَا يَجْمُلُ بِهِ أَنْ يَتَعَدَّاهُ. فَالرَّجُلُ يَفْلَحُ أَرْضَهُ وَيَغْرِسُ غَرْسَهُ، وَيَبْذُرُ حَبَّهُ. وَالْمَرْأَةُ تَتَعَهَّدُ الْحَبَّ وَالْغَرْسَ بِالسَّقْيِ. وَتَنْفِيْ مَا يُجَاوِرُهُمَا مِنْ فَاسِدِ النَّبَاتِ.

Kaum wanita tidak diciptakan, kecuali agar dia bersama kaum pria. Keduanya bisa kerja sama dalam mengarungi bahtera kehidupan ini. Hanya saja masing-masing dari keduanya memiliki pekerjaan atau tugas-tugas tertentu, yang tidak boleh dilanggar oleh masing-masing jenis tersebut. Kalau diibaratkan petani, maka laki-lakilah yang membajak tanah, menancapkan tanaman dan menabur benih. Sedangkan yang perempuan bertugas merawat benih dan tanaman dengan menyiraminya dan menyingkirkan segala sesuatu yang mengganggu atau merusak, yang ada di sekeliling benih dan tanaman tersebut.

وَمَا الْبُسْتَانُ إِلَّا الْبَيْتُ وَمَا عَمَلُ الرَّجُلِ إِلَّا السَّعْيُ لِمَنْ يَحْوِيْهِ مِنَ الْأَهْلِ. وَبَذْلُ الْجُهْدِ لِيَحْيَوْا حَيَاةَ السَّعَادَةِ. وَمَا عَمَلُ الْمَرْأَةِ إِلَّا تَنْظِيْمُ الْمَنْزِلِ وَتَرْبِيَةُ الْأَطْفَالِ. وَبَثُّ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِيْ

نُفُوسِهِمْ، وَتَنْحِيَةُ الضَّرَائِبِ الْفَاسِدَةِ عَنْ مَوَارِدِ قُلُوبِهِمْ، لِيَتَكَوَّنَ مِنْهُمْ مَجْمُوعٌ فَاضِلٌ، تَنْهَضُ بِهِ الْأُمَّةُ، وَيَسْتَدُّ بِهِ سَاعِدُ الْوَطَنِ، وَيَشْتَدُّ رُكْنُهُ.

Kebun itu bagaikan rumah yang dihuni satu keluarga. Tugas laki-laki tidak ada lain, kecuali berusaha bekerja untuk menghadapi seluruh keluarga, agar mereka bisa hidup bahagia. Adapun tugas perempuan, hanyalah mengatur rumah tangga, mendidik anak-anak, menanamkan akhlak terpuji pada jiwa mereka dan menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan buruk dari hati mereka, agar nantinya dapat tercipta putra-putri terdidik ini, suatu masyarakat yang baik, yang mampu membangkitkan umat dan menegakkan serta mempertahankan negara.

فَإِنْ أَهْمَلَ الرَّجُلُ مَا وَجَبَ عَلَيْهِ، أَوْ جَاوَزَتِ الْمَرْأَةُ مَا خُلِقَتْ لَهُ، أَوْ قَصَّرَتْ عَنْهُ، فَسَدَ نِظَامُ الْأُسْرَةِ، وَتَثَلَّمَ رُكْنُ الْحَيَاةِ الْبَيْتِيَّةِ، فَكَانَ مِنْ جَرَّاءِ ذٰلِكَ الْفَتُّ فِي عَضُدِ الْأُمَّةِ وَالْكَسْرُ فِي سَاعِدِ الْوَطَنِ. لِأَنَّ صَلَاحَ الْأُمَّةِ، وَنُهُوضَ الْوَطَنِ مُتَّفِقَانِ عَلَى صَلَاحِ الْأُسَرِ.

Apabila kaum laki-laki mengabaikan apa yang telah menjadi tugas dan kewajibannya, sedang kaum wanitanya telah melampaui batas kodratnya atau justru tidak melakukan tanggung jawabnya, maka keharmonisan dalam rumah tangga akan rusak dan sendi-sendi kehidupan rumah tangga menjadi berantakan. Situasi rumah tangga yang seperti itu mempunyai pengaruh kepada umat dan negara. Kekuatan umat pudar dan pertahanan negara patah, sebab kebaikan umat dan kebangkitan negara itu tergantung pada kebaikan keluarga-keluarga dalam rumah tangga-rumah tangga.

وَلَا رَيْبَ أَنَّ سَعَادَةَ النَّشْءِ — وَهُمْ عِمَادُ الْأُمَّةِ
— أَكْثَرُ مَا تَكُونُ بِالْمَرْأَةِ. فَهِيَ، إِنْ شَاءَتْ
أَفْسَدَتْ أَخْلَاقَهُمْ؛ وَإِنْ شَاءَتْ أَصْلَحَتْهَا؛ لِأَنَّ
بِيَدِهَا زِمَامُ تَرْبِيَتِهِمْ وَتَهْذِيبِهِمْ. لِذٰلِكَ وَجَبَ أَنْ
تَكُونَ الْمَرْأَةُ مُحْتَرَمَةَ الْجَانِبِ، رَفِيعَةَ الْمَنْزِلَةِ،
مُتَعَلِّمَةً، مُتَرَبِّيَةً، مُتَخَلِّقَةً بِالْأَخْلَاقِ الْجَمِيلَةِ،
صَالِحَةً لِإِدَارَةِ الْمَنْزِلِ، عَالِمَةً بِمَا وَجَبَ عَلَيْهَا
نَحْوَ الْعَالَمِ الصَّغِيرِ — أَلَا وَهُوَ الْبَيْتُ — .

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa kebahagiaan generasi muda yang merupakan penopang utama umat, itu lebih banyak bergantung pada kaum ibu (wanita). Sebab, kaum ibu atau wanita apabila ingin merusak akhlak mereka, maka rusaklah akhlak mereka dan jika ingin memperbaiki moral mereka, maka jadilah mereka, generasi muda, itu bermoral baik. Hal yang demikian itu disebabkan kendali pendidikan generasi muda berada di tangan kaum ibu atau wanita. Oleh karena itu, kaum wanita harus diupayakan menjadi wanita terhormat, tinggi kedudukannya, terpelajar, berpendidikan, berkepribadian baik, mampu mengatur kehidupan rumah tangga, mengerti tugas dan kewajibannya terhadap dunia rumah tangga.

وَبَعْدُ، فَإِنَّ جَمَاهِيرَ نِسَاءِ الشَّرْقِ الْيَوْمَ وَقَبْلَ
بِضْعِ مِئَاتٍ مِنَ السِّنِينَ، قَدْ أُهْمِلَتْ كَالسَّوَائِمِ
فَقَدْ ظَنَّ الرِّجَالُ أَنَّ الْمَرْأَةَ آلَةٌ فِي أَيْدِيهِمْ،
يُدِيرُونَهَا كَيْفَ شَاءُوا؛ زَاعِمِينَ أَنَّهَا لَمْ تُخْلَقْ إِلَّا

لِتَكُونَ أَسِيرًا أَوْ مَمْلُوكَةً. وَاهْتَضَمُوا مَا لَهَا مِنَ
الْحُقُوقِ الشَّرْعِيَّةِ وَالطَّبِيعِيَّةِ، وَحَرَمُوهَا التَّعْلِيمَ
وَالتَّرْبِيَةَ. فَسَاءَتْ بِذَلِكَ الْحَيَاةُ الْبَيْتِيَّةُ
وَفَسَدَتِ الْأُسْرَةُ، وَانْحَطَّتِ الْجَمَاعَاتُ بِانْحِطَاطِ
الْأَفْرَادِ.

Sesungguhnya mayoritas kaum wanita dunia timur sekarang ini dan beberapa ratus tahun sebelumnya, telah dibiarkan dan diperlakukan seperti binatang ternak. Kaum laki-laki waktu itu menganggap, bahwa wanita adalah sebuah alat yang dikendalikan kaum laki-laki, dioperasikan sesuai keinginan mereka dengan anggapan yang keliru, bahwa mereka, kaum wanita, itu diciptakan sebagai tawaran atau budak. Kaum laki-laki itu merampas hak-hak kaum wanita, baik hak yang berkaitan dengan hukum maupun materi dan mereka tidak memberikan kebebasan belajar atau menunut ilmu pengetahuan bagi kaum wanita. Akibat dari semua itu, kehidupan rumah tangga menjadi tidak harmonis, keluarga rusak dan masyarakat menjadi pudar, karena kemunduran pribadi-pribadi yang merupakan komponen masyarakat terkecil.

وَقَدْ شَعَرَ الشَّرْقُ الْيَوْمَ بِذَلِكَ الضَّعْفِ
وَالنَّقْصِ، فَنَهَضَ فِيهِ بَعْضُ مَنْ هَدَاهُمُ اللهُ الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ، وَانْصَرَفَتْ هِمَمُهُمْ إِلَى تَعْلِيمِ الْبَنَاتِ
وَتَهْذِيبِهِنَّ. لِأَنَّهُمُ اعْتَقَدُوا أَجَدَّ الْاِعْتِقَادِ أَنَّ
الْمَرْأَةَ رُكْنُ الْحَيَاةِ الْاِجْتِمَاعِيَّةِ الرَّكِينُ، وَسَنَدُ
نُهُوضِ الْأُمَّةِ الْأَقْوَى. وَلَكِنَّ هَذَا التَّنَبُّهَ ضَعِيفٌ
فَعَسَى أَنْ يَقْوَى بِكُمْ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ الْكِرَامُ، فَإِنَّ

لِلنَّاشِئَاتِ عَلَيْكُمْ حُقُوقًا عَظِيمَةً؛ لِأَنَّهُنَّ خَالَاتُكُمْ وَالْخَالَةُ كَالْأُمِّ، أَوْ هِيَ الْأُمُّ. وَمَنْ لَا يَوَدُّ لِأُمِّهِ الْحَيَاةَ السَّعِيدَةَ!

Dunia timur sekarang ini benar-benar mulai menyadari kelemahan dan kekurangan tersebut, dan orang-orang telah mendapat petunjuk Allah ke jalan yang lurus mulai bangkit. Mereka itu mulai sibuk mengupayakan pengajaran dan pendidikan anak-anak wanita mereka, sebab bangsa timur benar-benar yakin, bahwa kaum wanita merupakan sendi kehidupan sosial yang kokoh, dan menjadi sandaran kebangkitan umat yang kuat. Tetapi kesadaran bangsa timur seperti ini masih sangat lemah. Mudah-mudahan kesadaran seperti itu terus bertambah meningkat bersama kalian semua, wahai, generasi muda yang mulia. Sesungguhnya para generasi muda wanita itu mempunyai hak-hak besar yang harus kalian penuhi, karena mereka itu adalah bibi-bibi kalian, dan bibi itu seperti ibu, bahkan berfungsi sebagai ibu. Setiap orang, mesti menginginkan ibunya hidup bahagia.

إِنَّ مَا تَرَوْنَهُ مِنِ انْحِطَاطِ الْجَمَاعَاتِ، إِنْ هُوَ نَاشِئٌ إِلَّا مِنِ انْحِطَاطِ الْمَرْأَةِ وَجَهْلِهَا وَفَسَادِ تَرْبِيَتِهَا. فَعَلِّمُوا الْبَنَاتِ، تَسْتَحْوِذُوا عَلَى الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ.

Sesungguhnya kemunduran masyarakat yang kalian saksikan itu, semata-mata timbul atau akibat langsung dari keterbelakangan, kebodohan dan kerusakan pendidikan kaum wanita. Oleh karena itu, perhatikanlah pendidikan anak-anak wanita, didiklah mereka (dengan pendidikan yang benar), maka kalian akan meraih pahala semua amal kebaikan.

أَلَا إِنَّ تَبْذِيرَ الْمَرْأَةِ، وَإِسْرَافَهَا، وَحَيَدَانَهَا عَنْ جَادَّةِ الْاِقْتِصَادِ فِي الْمَلْبُوسِ وَالزِّينَةِ وَغَيْرِهِمَا — حَتَّى نَهَكَتْ ثَرْوَةَ الرَّجُلِ وَجَرَّتْ عَلَى الْهَيْئَةِ الْاِجْتِمَاعِيَّةِ الْوَيْلَاتِ — هُوَ لِأَنَّهَا لَمْ تَتَعَلَّمِ الْعِلْمَ الْمُفِيدَ، وَلَمْ تَتَرَبَّ التَّرْبِيَةَ الصَّحِيحَةَ.

Ada perkara penting yang perlu diingat, yaitu sikap pemborosan, berlebihan dan penyimpangan kaum wanita dari kesederhanaan dalam berpakaian, perhiasan dan lain-lainnya, sehingga menghabiskan kekayaan laki-laki (suami) dan menimbulkan bencana dan fitnah di masyarakat. Hal itu sebenarnya karena mereka tidak mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu yang berguna dan tidak mendapatkan pendidikan yang benar, meskipun mereka itu mengaku terpelajar.

فَعَلَيْكُمْ، مَعْشَرَ النَّاشِئِينَ، أَنْ تُرَبُّوا بَنَاتِكُمْ مَتَى صِرْتُمْ أَرْبَابَ بُيُوتٍ تَرْبِيَةً فَاضِلَةً، وَتُعَلِّمُوهُنَّ تَعْلِيمًا مُفِيدًا، يُنْهِضُ الْوَطَنَ، وَتَشْرُفُ الْأُمَّةُ.

Wahai, generasi muda, kalian wajib mendidik putra-putri kalian, manakala kalian nanti sudah menjadi kepala rumah tangga dengan pendidikan yang benar dan mulia. Berilah mereka pelajaran berupa ilmu pengetahuan yang bermanfaat, yang dapat mengantarkan pada kebangkitan negara dan kemuliaan umat.

اِعْقِلْ وَتَوَكَّلْ

XLI
BERUSAHA DAN TAWAKAL

مَا رَأَيْتُ أَقَلَّ عَقْلًا، وَلَا أَضْعَفَ مُنَّةً، مِمَّنْ
يُقْدِمُ عَلَى الْأَمْرِ قَبْلَ أَنْ يَسْتَعِدَّ لَهُ.
بَلَى، أَشَدُّ مِنْهُ حُمْقًا، وَأَكْثَرُ ضَعْفًا، مَنْ
يَخُوضُ مَيْدَانَ الْعَمَلِ قَبْلَ أَنْ يَأْخُذَ لَهُ عُدَّتَهُ، وَهُوَ
يَعْلَمُ أَنَّ مَنْ عَمِلَ عَمَلَهُ كَانَتْ عَاقِبَةُ أَمْرِهِ الْخَسَارَ
وَالْبَوَارَ.

Kami belum pernah mengetahui orang yang picik sekali akal pikirannya dan lemah sekali daya nalarnya, melebihi orang yang berani memulai melakukan suatu urusan sebelum mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengannya.

Ya, ada yang lebih bodoh lagi daripada orang tersebut di atas, yaitu orang yang telah menerjuni medan pekerjaan, sebelum mempersiapkan segala sesuatu yang perlu dipersiapkan, padahal dia mengetahui, bahwa siapa saja yang bekerja seperti itu, pasti berakhir dengan kegagalan, kerugian dan berantakan.

وَلَيْسَ أَقَلَّ بَلَهًا، مَنْ يَتْرُكُ الْأُمُورَ اتِّكَالًا
عَلَى الْبَخْتِ وَهُبُوبِ رِيَاحِ الْمَقَادِيرِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ
يَسْعَى فِيمَا يُدْنِي لَهُ الشَّاسِعَ، وَيُسَهِّلُ لَهُ الصَّعْبَ.

Ada lagi yang tidak kurang tololnya daripada kedua orang tersebut, yaitu orang yang membiarkan segala urusannya penuh pasrah dan bergantung sepenuhnya pada nasib dan ketentuan takdir, tanpa berusaha bagaimana cara mendekatkan dirinya pada sesuatu yang jauh dan memudahan perkara yang sulit.

اَلْإِخْفَاقُ فِي الطَّلَبِ نَاتِجٌ عَنْ أَحَدِ أَمْرَيْنِ هُمَا الطَّرَفَانِ الْمُفْسِدَانِ لِكُلِّ مَشْرُوعٍ — الْجُبْنُ وَالتَّهَوُّرُ.

فَالْجُبْنُ يَصْدِفُهُ عَنِ الْعَمَلِ. وَيَدَعُهُ مُتَّكِئًا عَلَى عَصَا الْمَقَادِيرِ. وَإِنَّ اللّٰهَ قَدْ جَعَلَ لِكُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا. وَسَبَبُ النَّجَاحِ فِي الْأَمْرِ السَّعْيُ إِلَيْهِ مِنْ أَبْوَابِهِ الْمُوَصِّلَةِ.

Kegagalan dalam mencapai sesuatu yang dicari atau yang diciptakan itu, muncul dari salah satu di antara dua perkara, yang keduanya itu paling banyak merusak segala usaha. Dua perkara itu adalah kelicikan *(jubun)* dan kecerobohan *(tahawwur)*.

Sifat licik itu memalingkan orang untuk maju berusaha, mendorongnya pasrah pada ketentuan takdir. Padahal Allah swt. telah membuat sebab untuk segala sesuatu. Dengan kata lain, segala sesuatu itu diciptakan oleh Allah melalui sebab, dan sebab keberhasilan dalam segala urusan adalah berusaha atau bekerja melalui jalur pintu yang semestinya.

وَالتَّهَوُّرُ يَدْفَعُهُ نَحْوَ غَايَتِهِ، قَبْلَ التَّرَوِّي فِي الْأَسْبَابِ الْمُوَصِّلَةِ إِلَيْهَا، وَاخْتِيَارِ أَنْجَعِ الْوَسَائِلِ لِلْحُصُولِ عَلَيْهَا. وَكَثِيرًا مَا تَكُونُ الْعَاقِبَةُ شَرًّا وَوَبَالًا. وَمَنْ تَأَمَّلَ فِي الْعَوَاقِبِ، أَمِنَ الْمَصَائِبِ.

Adapun kecerobohan, yakni bekerja tanpa perhitungan, itu mendorong orang mencapai tujuan sebelum mempertimbangkan atau memikirkan sebab-sebab yang dapat mengantarkan pada tujuan tersebut dan tidak mau memilih lantaran atau cara yang paling memungkinkan dapat mencapai tujuannya. Kecerobohan atau bertindak secara gegabah itu seringkali membawa akibat buruk, kesengsaraan dan kecelakaan. Pepatah Arab mengatakan:

وَمَنْ تَأَمَّلَ فِي الْعَوَاقِبِ، أَمِنَ الْمَصَائِبِ.

"Barangsiapa yang selalu memikirkan akibat dari semua perbuatan, maka bakal selamat dari berbagai macam bencana."

وَالسَّلَامَةُ مِنْ ذٰلِكَ، أَنْ يَتَرَيَّثَ قَبْلَ الْإِقْدَامِ. فَلَا يَنْدَفِعُ فِي الْعَمَلِ إِلَّا بَعْدَ أَنْ يَعْلَمَ عِلْمَ الْيَقِيْنِ أَوْ مَا يَقْرُبُ مِنْهُ - أَنَّهُ لَا يَفْشَلُ عَنْهُ. وَلَيْسَ مَعْنَى هٰذَا أَنْ يُحْجِمَ لِأَوَّلِ صَدْمَةٍ، أَوْ تُؤَخِّرَهُ شُبْهَةٌ تَعْرِضُ لَهُ، فَيَتَّخِذَهَا حُجَّةً لِلْإِحْجَامِ. فَإِنَّ هٰذَا هُوَ الْجُبْنُ بِعَيْنِهِ.

Cara agar dapat selamat dari berbagai macam bencana itu, cukup *tidak tergesa-gesa dalam bertindak*, artinya tidak terburu-buru melakukan pekerjaan, kecuali setelah mengetahui dengan tepat atau mendekati tepat, bahwa dia tidak mengalami kegagalan dalam pekerjaan yang akan dikerjakan. Ini bukan berarti mundur sebelum bertindak atau mundur karena benturan cobaan pertama, dan bukan berarti menunda karena ada keragu-raguan, lalu dijadikan alasan tidak bekerja, maka hal yang demikian itu adalah sama dengan kelicikan *(jubun)*, bahkan itulah hakikat kelicikan.

يُقْدِمُ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ عَلَى الْأَعْمَالِ الْعَظِيْمَةِ؛ فَلَا يَلْبَثُ أَنْ يَعْتَوِرَ إِقْدَامَهُ الْإِخْفَاقُ. وَلِذٰلِكَ

أَسْبَابٌ؛ مِنْهَا: إِهْمَالُهُ الأُهْبَةَ، وَعَدَمُ اتِّخَاذِ العُدَّةِ. وَقَدْ وَرَدَ فِي أَمْثَالِ العَرَبِ: "عِنْدَ النِّطَاحِ يُغْلَبُ الكَبْشُ الأَجَمُّ"؛ وَهُوَ مَثَلٌ يُضْرَبُ لِلرَّجُلِ يُمَارِسُ الأُمُورَ بِغَيْرِ عُدَّةٍ فَيَخِيبُ.

Banyak juga orang yang menangani pekerjaan-pekerjaan besar, tetapi lama kemudian mengalami kegagalan. Untuk kasus seperti itu, tentu saja ada sebab-sebabnya, antara lain karena mengabaikan persiapan dan ketiadaan sebab atau perantara-perantara yang mendukung. Dalam pepatah Arab disebutkan:

عِنْدَ النِّطَاحِ يُغْلَبُ الكَبْشُ الأَجَمُّ

"Ketika dua kambing bertumbukan, maka kambing yang tak bertanduk itu kalah."

Pepatah itu sendiri untuk orang yang mengerjakan pekerjaan tanpa persiapan, yang tentu saja mengalami kegagalan.

وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ يُهْمِلُ الأَمْرَ اتِّكَالًا عَلَى أَنَّ القَدَرَ يَحْفَظُهُ. وَكَانَ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَحْفَظَهُ، ثُمَّ يَكِلَهُ إِلَى عَيْنِ العِنَايَةِ تَرْعَاهُ. وَقَدْ قَالَ رَجُلٌ لِلنَّبِيِّ (صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): "أُرْسِلُ نَاقَتِي وَأَتَوَكَّلُ"، فَقَالَ لَهُ: "اِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ".

Banyak sekali orang yang membiarkan persoalan dengan hanya pasrah (tawakal), bahwa persoalan itu telah ditentukan dalam takdir, Allah sudah pasti menyelesaikan urusan tersebut. Padahal yang seharusnya, adalah dia sendirilah yang lebih dulu mengatur penyelesaian persoalannya, kemudian pasrah atau menyerahkan kepada Dzat yang mengaturnya, yaitu Allah swt.

Ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw.:

أُرْسِلُ نَاقَتِي وَأَتَوَكَّلُ

"Saya biarkan saja unta saya itu lepas, tanpa saya ikat dan saya pasrah (tawakal)."[1]

Mendengar perkataan laki-laki tersebut, maka Nabi saw. langsung bersabda:

اِعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ.

"Ikatlah dulu untamu, lalu bertawakallah."[2]

وَمِنْ أَمْثَالِهِمْ: "أَنْ تَرِدَ الْمَاءَ بِمَاءٍ أَكْيَسُ"؛ يَعْنُونَ بِذٰلِكَ أَنْ يَأْخُذَ الرَّجُلُ الْأَمْرَ بِالْحَزْمِ وَالْوَثِيقَةِ. وَمِنْ ذٰلِكَ قَوْلُهُمْ: "اِشْتَرِ لِنَفْسِكَ وَلِلسُّوقِ" يُرِيدُونَ بِذٰلِكَ أَنْ يَأْخُذَ الْمَرْءُ الْحِيطَةَ لِنَفْسِهِ، قَبْلَ الْإِقْدَامِ عَلَى الْعَمَلِ، وَأَنْ يَسْتَشِيرَ مَنْ يَثِقُ بِهِمْ لِيُرْشِدُوهُ إِلَى مَا فِيهِ الْخَيْرُ.

Dalam pepatah Arab disebutkan:

"Kedatangan ke tempat air dengan membawa air, itu suatu pertanda orang yang berakal cerdas."[3]

Maksud pepatah di atas, ialah orang yang hendak melakukan pekerjaan itu harus mantap dan percaya.

---

[1]Maksudnya, tawakal tanpa usaha

[2]Artinya, berusaha dulu, lalu tawakal.

[3]Pustaka Amani, hlm. 302 / I.

Pepatah lain menyebutkan:

اِشْتَرِ لِنَفْسِكَ وَلِلسُّوقِ

"Belilah untuk dirimu sendiri dan untuk orang-orang di pasar."[4]

Maksud pepatah di atas, ialah seseorang itu hendaknya selalu berhati-hati menjaga dirinya sendiri, sebelum melakukan suatu pekerjaan, dan agar selalu meminta pertimbangan kepada orang-orang yang dipercaya dapat menunjukkan pada sesuatu yang membawa kebaikan.

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ إِذَا تَمَكَّنَ مِنْ نَاصِيَةِ الْأَمْرِ، عَقَدَهُ بِأُنْشُوطَةٍ. حَتَّى إِذَا أَفْلَتَ مِنْ يَدِهِ، نَدِمَ عَلَى ذَلِكَ نَدَامَةَ الْكُسَعِيِّ؛ وَهَيْهَاتَ أَنْ تُفِيدَهُ النَّدَامَةُ.

Sebagian orang ada yang ketika berhasil memperoleh apa yang dicita-citakan, maka dia tidak serius mempertahankan dan memelihara keberhasilan itu. Ketika terlepas dari tangannya, maka dia menyesalinya bagaikan di Kusa'i.[5] Tetapi penyesalan itu sama sekali tidak ada gunanya.

أَلَا إِنَّ مَنْ كَانَ كَذَلِكَ، فَهُوَ مِمَّنْ عَلِمُوا قَلِيلًا وَلَيْسَ لَهُمْ مَعْقُولٌ. لِأَنَّ الْعَقْلَ يَرْبَأُ بِالْمَرْءِ أَنْ يَرِدَ مَوَارِدَ الْإِهْمَالِ وَالْإِتِّكَالِ. فَالْعَاقِلُ مَنْ لَا يَرِدُ حَتَّى يَعْرِفَ الصَّدَرَ. فَهُوَ يُفَاضِلُ بَيْنَ

---

[4]Pustaka Amani, 303 II.

[5]Perumpamaan untuk orang yang selalu menyesal, karena tindakannya senantiasa dilakukan secara gegabah. Asal perumpamaan ini adalah "Pustaka Amani, 304-305.

ٱلضَّرَرَيْنِ لِيَرْتَكِبَ أَخَفَّهُمَا. فَإِنَّ فِي ٱلشَّرِّ خِيَارًا، وَلَيْسَ ٱلْعَاقِلُ مَنْ يَعْرِفُ ٱلْخَيْرَ وَالشَّرَّ، وَإِنَّمَا هُوَ مَنْ يَعْرِفُ خَيْرَ الشَّرَّيْنِ. فَإِنَّ بَعْضَ ٱلشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضٍ.

Perlu diingat, bahwa orang seperti itu adalah orang yang sangat sedikit ilmu pengetahuannya dan tidak memiliki akal yang cerdas. Sebab, akal itu sebenarnya tidak mau mendorong seseorang ke arah kenistaan dan kepasrahan yang keterlaluan. Orang yang berakal adalah orang yang tidak enggan mendatangi suatu tempat yang ada airnya, sebelum dia benar-benar mengetahui jalan yang harus dilewati ketika kembali dari tempat tersebut. Orang yang berakal adalah orang yang mampu membandingkan dua perkara yang sama-sama berbahaya, untuk diambil yang paling ringan risiko bahaya, karena kejelekan itu masih bisa dipilih. Orang yang berakal itu bukanlah orang yang dapat membedakan antara perkara baik dan buruk. Tetapi, orang berakal sebenarnya adalah orang yang dapat mengetahui yang terbaik di antara dua kejelekan, sebab kejelekan sebenarnya bertingkat-tingkat, sebagian kejelekan lebih ringan daripada yang lainnya.

فَإِلَيْكَ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، يُسَاقُ ٱلْحَدِيثُ:
اِحْذَرْ أَنْ تُبَاشِرَ عَمَلًا قَبْلَ ٱلْإِسْتِعْدَادِ لَهُ. وَلَا تَتْرُكْ عَمَلًا مِنْ أَعْمَالِكَ اتِّكَالًا عَلَى مَا سَيَجِيءُ بِهِ الْقَدَرُ. فَالْعَاقِلُ مَنْ عَقَلَ وَتَوَكَّلَ.

Wahai, generasi muda, inilah nasihat yang sengaja ditujukan kepada kalian, yaitu:

Hendaklah kalian berhati-hati, jangan sampai kalian mengerjakan suatu pekerjaan secara langsung, sebelum cukup sempurna persoalan kalian dan jangan sekali-kali membiarkan suatu pekerjaan dari sekian

banyak pekerjaan kalian, karena pasrah sepenuhnya pada takdir yang bakal datang kemudian. Jadi, orang yang berpikiran cemerlang adalah orang yang menyadari pentingnya suatu usaha atau ikhtiar, baru kemudian tawakal.

الاعتماد على النفس

XLII
PERCAYA DIRI

لَا شَيْءَ أَضَرُّ بِالْإِنْسَانِ مِنْ إِهْمَالِهِ شُؤُوْنَ نَفْسِهِ، مُعْتَمِدًا عَلَى مَنْ يَقُوْمُ لَهُ بِهَا. هٰذَا إِنْ تَحَقَّقَ أَنَّ مَنْ يَعْتَمِدُ عَلَيْهِ يُلَبِّيْهِ - إِنْ دَعَاهُ مِنْ غَيْرِ تَرَيُّثٍ وَلَا بُطْءٍ. أَمَّا إِنْ كَانَ نَصْرُهُ إِيَّاهُ أَمْرًا مَشْكُوْكًا فِيْهِ، فَاعْتِمَادُهُ عَلَيْهِ ضَرْبٌ مِنَ الْجُنُوْنِ.

جَاءَ فِي أَمْثَالِ الْعَرَبِ: "عَمُّكَ خُرْجُكَ": يُقَالُ ذٰلِكَ لِلْمُتَّكِلِ عَلَى غَيْرِهِ. وَذٰلِكَ أَنَّ رَجُلًا أَرَادَ السَّفَرَ مَعَ عَمِّهِ، فَقَالَ لِأَهْلِهِ: "اتَّخِذُوْا لِي طَعَامًا، وَاجْعَلُوْهُ فِي خُرْجٍ، أُصِيْبُ مِنْهُ إِذَا احْتَجْتُ إِلَيْهِ": فَقَالُوْا لَهُ: "عَمُّكَ خُرْجُكَ": أَيْ اتَّكِلْ عَلَيْهِ فِي مَطْعَمِكَ.

Tidak ada sesuatu yang lebih membahayakan kepada seseorang daripada kelengahannya terhadap urusan dirinya sendiri dengan mempercayakan sepenuhnya kepada orang lain untuk mengurusi persoalan-persoalannya itu. Ini apabila benar-benar jelas, bahwa orang yang dipercayanya itu selalu siap memenuhi panggilannya dengan secepat mungkin dan melaksanakan perintahnya, kapan saja dipanggil

dan diperintah. Adapun apabila orang yang dipercayanya mengurusi persoalan itu masih diragukan kesetiaannya, maka mempercayakan urusan kepada orang tersebut merupakan salah satu bentuk kegilaan.

Dalam pepatah Arab disebutkan:

عَمُّكَ خُرْجُكَ

"Pamanmu itulah tempat kamu mengeluarkan perbekalanmu".

Pepatah tersebut digunakan untuk orang menyerahkan segala urusan kepada orang lain. Asal usul pepatah tersebut ialah: Pada suatu hari ada seseorang hendak pergi bersama pamannya. Lalu dia berkata kepada keluarganya: Buatkanlah untukku makanan dan letakkanlah dalam kantong perbekalan *(khurjun)*ku, agar aku bisa mengambilnya sewaktu aku butuhkan. Keluarganya tidak ingin membuatkan makanan, karena pamannya yang mengajaknya pergi sudah siap makanan. Mereka hanya berkata ***'Ammuka khurjuka***, maksudnya bersandarlah saja kepada paman itu. Minta saja kepada paman, bila kamu hendak makan.

اَلْمُعْتَمِدُ عَلَى غَيْرِهِ يَكُوْنُ ضَعِيْفَ الإِرَادَةِ، بَلِيْدَ الْحَزْمِ، خَامِلَ النَّفْسِ. وَمَا سَرَى هَذَا الدَّاءُ فِي أُمَّةٍ إِلَّا انْحَلَّ عِقْدُ اجْتِمَاعِهَا، وَفَسَدَ نِظَامُ عُمْرَانِهَا، حَتَّى تُصْبِحَ فِي مُؤَخَّرَةِ الأُمَمِ. فَالاِتِّكَالُ عَلَى غَيْرِ النَّفْسِ مَدْعَاةُ الاِنْقِرَاضِ؛ لِأَنَّهُ يُلْبِسُ الإِنْسَانَ رِدَاءَ الضَّعَةِ وَالضَّعْفِ، وَيَصْرِفُهُ عَنِ النَّظَرِ فِيْمَا يَقُوْدُهُ إِلَى حُصُوْنِ الْقُوَّةِ وَالْمَنَعَةِ.

Orang yang menggantungkan segala urusannya kepada orang lain, pasti dia orang yang lemah kemauannya, tumpul akalnya dan goblok. Penyakit seperti ini apabila telah menjalar di kalangan suatu bangsa, maka keutuhan bangsa akan pudar, hukum dan tata tertib menjadi rusak, sehingga bangsa itu menjadi bangsa yang paling mundur dan

terbelakang. Menggantungkan atau mempercayakan urusan secara penuh kepada orang lain adalah menyebabkan kehancuran, sebab sifat seperti itu menjadikan seseorang hina dan lemah serta membuatnya enggan berpikir tentang apa saja yang bisa mengantarkannya mencapai benteng pertahanan yang kuat.

يَنْشَأُ الطِّفْلُ مُعْتَمِدًا – فِي كُلِّ شَأْنٍ مِنْ
شُؤُوْنِ نَفْسِهِ – عَلَى أَبَوَيْهِ. إِلَى أَنْ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ.
ثُمَّ يَدْخُلُ غِمَارَ الْحَيَاةِ "؛ وَهُوَ لَا يَعْرِفُ لِلْإِتِّكَاءِ
عَلَى عَصَا نَفْسِهِ مَعْنًى، لِأَنَّهُ لَمْ يَتَعَوَّدْ ذٰلِكَ فِي
نَشْأَتِهِ الْأُوْلَى – وَلِكُلِّ امْرِئٍ مِنْ دَهْرِهِ مَا
تَعَوَّدَ – فَيَزِيدُ بِذٰلِكَ الْأُمَّةَ بَلَاءً عَلَى بَلَائِهَا،
وَخِذْلَانًا عَلَى خِذْلَانِهَا.

Anak kecil itu tumbuh dan menggantungkan segala urusan pribadinya kepada ayah dan ibunya, sampai dia mencapai usia dewasa. Dia mulai merasakan kehidupan yang penuh rintangan dan kesulitan, sementara dia belum mengerti arti mandiri, karena memang dia belum terbiasa mandiri pada masa pertumbuhan usianya yang pertama. Setiap orang memiliki kebiasaan. Kalau orang itu mempunyai kebiasaan menggantungkan diri kepada orang lain, maka akan membuat bangsa semakin sengsara dan hina.

مَتَى نَشَأَ الْوَلَدُ فَلْيُعَوِّدْهُ أَبَوَاهُ الْإِعْتِمَادَ
عَلَى نَفْسِهِ، فِي كُلِّ أَمْرٍ مِنْ أُمُوْرِهِ، حَتَّى إِذَا
شَبَّ كَانَ رَجُلًا يَخْدُمُ الْأُمَّةَ خِدْمَةَ الرَّجُلِ
الْقَوِيِّ الْقَادِرِ. وَمَتَى كَثُرَ مَجْمُوْعُ الشُّبَّانِ

الْمُتَّكِئِيْنَ عَلَى أَعْضَادِ أَنْفُسِهِمْ. تَكَوَّنَتْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ صَالِحَةٌ لِأَنْ تَكُوْنَ وَارِثَةَ الْأَرْضِ.

Oleh sebab itu, apabila seorang anak sudah mulai timbul pikirannya, maka kedua orangtuanya wajib membiasakan anaknya itu mandiri dalam semua urusannya, sehingga ketika dia menginjak usia remaja, akan menjadi orang yang berjiwa gemar mengabdi kepada bangsanya, seperti pengabdian orang-orang besar dan kuat. Manakala pemuda-pemuda yang biasa hidup mandiri itu semakin banyak jumlahnya, maka dari mereka inilah terbentuk bangsa yang baik dan layak menjadi pewaris bumi.

نَحْنُ فِي حَاجَةٍ إِلَى شُبَّانٍ جُبِلُوْا عَلَى الْإِسْتِقْلَالِ فِي الْفِكْرِ، وَالْإِعْتِمَادِ عَلَى النَّفْسِ وَمَا تَأَخَّرْنَا، إِلَّا بَعْدَ أَنْ ضَعُفَ فِيْنَا هٰذَانِ الْخُلُقَانِ وَمَا تَرَقَّى الْغَرْبِيُّوْنَ، وَبَلَغُوا الْغَايَةَ الْقُصْوَى — مِنَ الْمَدَنِيَّةِ وَالْعُمْرَانِ وَالسُّلْطَانِ — إِلَّا بَعْدَ أَنْ رَبَّوْا نَشْأَهُمْ عَلَيْهِمَا.

وَلَيْسَ مَعْنَى ذٰلِكَ أَنْ يَنْشَأَ الْوَلَدُ مُنْفَرِدًا بِرَأْيِهِ، مُسْتَبِدًّا بِفِكْرِهِ، لَا يَسْتَشِيْرُ أَهْلَ الْعَقْلِ وَالْعِلْمِ. وَإِنَّمَا هُوَ أَنْ لَا يَتْرُكَ التَّفَكُّرَ وَالْعَمَلَ، مُعْتَمِدًا عَلَى أَنَّ غَيْرَهُ يَتَفَكَّرُ أَوْ يَعْمَلُ. فَإِنْ رَأَى أَنَّ فِكْرَ غَيْرِهِ أَضْمَنُ لِنَجَاحِ الْعَمَلِ مِنْ فِكْرِهِ، انْقَادَ لَهُ، وَتَمَسَّكَ بِعُرَاهُ. وَإِلَّا مَضَى فِيْمَا يُفَكِّرُ فِيْهِ، وَأَخْرَجَ عَمَلَهُ إِلَى حَيِّزِ الْوُجُوْدِ.

Kita sebenarnya sangat membutuhkan pemuda-pemuda yang terlatih berpikir bebas, mandiri atau percaya kepada dirinya sendiri. Kita ini tidak mungkin mengalami kemunduran seperti sekarang ini, kecuali setelah melemahnya dua sifat, yakni kebebasan berpikir dan kepercayaan pada diri sendiri di kalangan kita.

Bangsa barat itu tidak akan mengalami kemajuan dan tidak akan mencapai kemajuan dalam bidang peradaban, pandangan dan pemerintahan, kecuali setelah mereka mendidik para generasi muda mereka untuk bebas berpikir dan percaya pada diri sendiri.

Apa yang kami uraikan di atas, sama sekali bukan berarti anak-anak harus dididik berpikir sendiri, berpikir seenaknya sendiri, tanpa meminta pertimbangan kepada orang ahli berpikir dan ahli agama. Akan tetapi maksud kami adalah mendidik anak supaya tidak mengabaikan berpikir dan bekerja sendiri dengan kepercayaan, bahwa orang lain sedang berpikir dan bekerja. Apabila dia menilai pemikiran atau gagasan orang lain itu lebih menjamin kesuksesan usahanya, maka dia mengikutinya dan berpegang dengannya. Apabila dia tidak melihat itu, maka dia terus berpikir dan berusaha, sehingga pekerjaannya wujud.

فَتَعَوَّدْ، أَيُّهَا النَّاشِئُ، الْاِعْتِمَادَ عَلَى نَفْسِكَ
وَالْاِسْتِقْلَالَ بِرَأْيِكَ - عَلَى نَحْوِ مَا شَرَحْتُ لَكَ -
تَكُنْ مِنَ الْمُفْلِحِينَ.

Wahai, generasi muda, biasakanlah diri kalian mandiri, percaya kepada diri sendiri dan berpikir secara bebas, sesuai dengan apa yang telah kami uraikan, tentu kalian akan menjadi orang-orang yang sukses.

وَاحْذَرْ أَنْ تَنْقَادَ لِرَأْيٍ يَدْفَعُكَ فِي الْهَاوِيَةِ
أَوْ تُذْعِنَ لِمَنْ لَا يَحْفِزُكَ إِلَى مَنْهَجِ السَّدَادِ.
وَلَا تَتَّبِعْ أَمْرَ مَنْ يُؤَمِّنُكَ مِنَ الْمَخُوفِ
لِيُوَرِّطَكَ فِيهِ، بَلِ اتَّبِعْ أَمْرَ مَنْ يُخَوِّفُكَ عَوَاقِبَ
إِسَاءَتِكَ لِتَحْذَرَهَا. فَإِنَّ مَنْ يُخَوِّفُكَ حَتَّى تَلْقَى

الأَمْنَ أَشْفَقُ عَلَيْكَ مِمَّنْ يُؤَمِّنُكَ حَتَّى تَلْقَى الْخَوْفَ. وَقَدْ جَاءَ فِي أَمْثَالِهِمْ: "أَمْرَ مُبْكِيَاتِكَ لَا أَمْرَ مُضْحِكَاتِكَ" أَيْ الْزَمْ مَنْ يُبْكِيكَ لِيُنْجِيَكَ، لَا مَنْ يُضْحِكُكَ لِيُرْدِيَكَ. وَمَنْ خَالَفَ فِي هَذَا الْأَمْرِ

وَخَالَفَ النَّصِيحَ عَنْهُ، سَقَطَ الْعَشَاءُ عَلَى سِرْحَانٍ، فَكَانَتْ عَاقِبَتُهُ الْخُسْرَانَ.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْحَقُّ، فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ. فَاتَّبِعْ مَا يُلْقَى إِلَيْكَ، يُبَارِكُ اللهُ عَلَيْكَ.

Berhati-hatilah, jangan sekali-kali mengikuti pendapat atau pemikiran yang mendorong kalian ke jurang kegagalan dan jangan tunduk kepada orang yang belum pasti dapat membawa kalian ke jalan yang lurus.

Janganlah kalian mengikuti perintah orang yang menjamin keselamatan kalian dari perkara yang mengkhawatirkan, padahal dia dengan cara itu justru ingin menjerumuskan kalian ke dalam persoalan yang mengkhawatirkan itu. Tetapi turutilah perintah orang yang menakuti (memperingatkan) kalian terhadap akibat-akibat buruk dari tindakan kalian, agar kalian berhati-hati. Sebab, orang yang menakut-nakuti kalian agar kalian selamat, itu sebenarnya orang yang lebih menyayangi diri kalian daripada orang yang menjamin selamat, tapi engkau justru selalu ketakutan dan dalam keadaan bahaya. Dalam pepatah Arab disebutkan:

"أَمْرَ مُبْكِيَاتِكَ لَا أَمْرَ مُضْحِكَاتِكَ

"Turutilah perintah orang yang menyebabkan kamu menangis (demi keselamatan) dan janganlah mendengarkan perintah orang yang

menyebabkan engkau tertawa (yang akhirnya menyesatkan)".

Siapa saja yang menentang nasihat di atas, maka akan mengalami kerugian. Begitu pula orang yang tidak mau mengikuti nasihat orang tulus. Dalam pepatah Arab disebutkan:

"Barangsiapa yang menentang orang yang menasihati secara tulus, maka makan makanannya jatuh di depan serigala (maka bakal mendapatkan kerugian)."[1]

Nasihat itu adalah benar dan merupakan suatu kenyataan. Maka, janganlah kalian ragu, ikutilah apa yang telah disampaikan kepada kalian, pasti kalian akan diberkahi oleh Allah swt.

---

[1] Pustaka Amani, 311-312

اَلتَّرْبِيَةُ

XLIII
PENDIDIKAN

إِنَّ هٰؤُلَاءِ الْأَطْفَالَ سَيَكُوْنُوْنَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ رِجَالًا. فَإِذَا تَعَوَّدُوْا الْأَخْلَاقَ الصَّالِحَةَ الَّتِي تُعْلِي شَأْنَهُمْ. وَحَصَّلُوْا مِنَ الْعُلُوْمِ مَا يَنْفَعُوْنَ بِهِ وَطَنَهُمْ كَانُوْا أَسَاسًا مَكِيْنًا لِنَهْضَةِ الْأُمَّةِ. وَهٰذَا أَمْرٌ لَا يَخْتَلِفُ فِيْهِ اثْنَانِ. وَإِنِ اسْتَعَدُّوْا سَافِلَ الْأَخْلَاقِ. وَهَجَرُوْا الْعِلْمَ – الَّذِي هُوَ سَبَبٌ لِحَيَاةِ الْأُمَمِ – كَانُوْا وَيْلًا عَلَى الْأُمَّةِ. وَشَرًّا عَلَى الْبِلَادِ الَّتِي يَقْطُنُوْنَهَا.

Anak-anak kita yang masih kecil sekarang ini kelak di masa mendatang akan menjadi pemimpin-pemimpin. Apabila mereka membiasakan diri dengan akhlak yang baik, yang dapat meninggikan derajat mereka dan berhasil mempelajari ilmu-ilmu yang bermanfaat untuk dirinya dan bermanfaat untuk negara, maka anak-anak itu berarti menjadi dasar yang kokoh bagi kebangkitan umat. Ini adalah perkara yang tidak dapat dipungkuri oleh siapa pun. Sebaliknya, apabila anak-anak itu telah terbiasa dengan akhlak yang tidak terpuji dan enggan menuntut ilmu pengetahuan yang menjadi sebab utama bangsa-bangsa bisa hidup, maka mereka, anak-anak itu, akan menjadi bencana bagi umat dan menjadi pengacau negara yang mereka diami.

وَقَدْ ذَكَرْتُ لَكَ، أَيُّهَا النَّاشِيءُ، فِيمَا مَضَى مِنَ الْعِظَاتِ جُزْءًا صَالِحًا مِنَ الْأَخْلَاقِ حَسَنِهَا وَقَبِيحِهَا، وَأَوْضَحْتُ لَكَ مَا يَجِبُ عَلَيْكَ التَّخَلُّقُ بِهِ. وَكَشَفْتُ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْفَاسِدَةِ، الَّتِي يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَنْفِرَ مِنْهَا نَفْرَةَ الصَّحِيحِ مِنَ الْأَجْرَبِ. فَاخْتَرْ بَعْدَ ذَلِكَ مَا تَرَاهُ لَكَ نَافِعًا. وَمَا إِخَالُكَ مُخْتَارًا إِلَّا مَا أَرْشَدْتُكَ إِلَى اخْتِيَارِهِ، لِأَنَّكَ تَعْلَمُ جِدَّ الْعِلْمِ أَنِّي لَكَ نَاصِحٌ أَمِينٌ.

Wahai, generasi muda, dalam bab-bab terdahulu telah kami uraikan kepada kalian, sebagian yang perlu dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhlak yang baik dan sebagian akhlak yang jelek. Kami jelaskan pula kepada kalian akhlak yang wajib kalian lakukan dan akhlak jelek yang harus kalian jauhi. Sebagaimana orang sehat menjauhi orang yang berpenyakit kudis, setelah itu pilihlah akhlak yang kalian anggap bermanfaat. Kami percaya, bahwa kalian tidak akan memilih, kecuali apa yang telah kami tunjukkan kepada kalian untuk kalian pilih, sebab kalian telah mengerti dengan benar, bahwa kami adalah pemberi nasihat tepercaya bagi kalian.

اَلتَّرْبِيَةُ، أَيُّهَا الْقَوْمُ، أَمْرٌ عَظِيمُ الْخَطَرِ، كَبِيرُ الْقِيمَةِ. وَ "الطِّفْلُ - كَمَا قَالَ الْإِمَامُ الْغَزَالِيُّ - أَمَانَةٌ عِنْدَ وَالِدَيْهِ. وَقَلْبُهُ الطَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ خَالِيَةٌ مِنْ كُلِّ نَقْشٍ وَصُورَةٍ. فَإِنْ عُوِّدَ الْخَيْرَ

وَعَلِمَهُ، نَشَأَ عَلَيْهِ، وَسُعِدَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَشَارَكَهُ فِي ثَوَابِهِ أَبَوَاهُ وَكُلُّ مُعَلِّمٍ وَمُؤَدِّبٍ. وَإِنْ عُوِّدَ الشَّرَّ وَأُهْمِلَ، شَقِيَ وَهَلَكَ. وَكَانَ الْوِزْرُ فِي رَقَبَةِ وَلِيِّهِ وَالْقَيِّمِ عَلَيْهِ".

Pendidikan adalah suatu persoalan, maka penting dan agung nilainya. Imam Al-Ghozali berkata: Bahwa anak adalah sebuah amanat Allah kepada kedua orangtuanya. Hati anak yang bersih dan suci itu bagaikan suatu permata mahal, yang bersih dari segala macam lukisan dan gambar. Apabila anak itu dibiasakan melakukan hal-hal yang baik dan selalu diberi tahu tentang segala sesuatu yang baik, maka anak itu akan tumbuh dengan baik, bahagia di dunia dan akhirat serta ayah-ibunya, guru dan pendidiknya, turut mendapatkan pahala kebaikan anak tersebut. Sebaliknya, apabila anak itu dibiasakan melakukan hal-hal yang jelek dan ditelantarkan, maka anak itu akan menjadi orang yang celaka, sengsara dan durhaka. Jika demikian, maka ayah-ibu dan orang yang mengasuhnya, ikut menanggung kesalahan dan dosa-dosa yang diperbuat anak tersebut.

اَلتَّرْبِيَةُ: هِيَ غَرْسُ الأَخْلاَقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ، وَسَقْيُهَا بِمَاءِ الإِرْشَادِ وَالنَّصِيحَةِ، حَتَّى تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَّفْسِ، ثُمَّ تَكُونُ ثَمَرَاتُهَا الْفَاضِلَةُ، وَالْخَيْرُ وَحُبُّ الْعَمَلِ لِنَفْعِ الْوَطَنِ.

Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam itu harus terus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa

amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara.

تَجِبُ تَرْبِيَةُ ٱلطِّفْلِ عَلَى ٱلشَّجَاعَةِ، وَٱلإِقْدَامِ وَٱلْجُوْدِ، وَٱلصَّبْرِ، وَٱلإِخْلَاصِ فِي ٱلْعَمَلِ، وَتَقْدِيْمِ ٱلْمَصْلَحَةِ ٱلْعَامَّةِ عَلَى ٱلْمَصْلَحَةِ ٱلْخَاصَّةِ، وَشَرَفِ ٱلنَّفْسِ، وَٱلْجُرْأَةِ ٱلأَدَبِيَّةِ، وَٱلدِّيْنِ ٱلْخَالِصِ مِنَ ٱلشَّوَائِبِ، وَٱلْمَدَنِيَّةِ ٱلْمُنَزَّهَةِ عَنِ ٱلْفَسَادِ، وَٱلْحُرِّيَّةِ ٱلصَّحِيْحَةِ فِي ٱلْقَوْلِ وَٱلْعَمَلِ، وَحُبِّ ٱلْوَطَنِ.

Anak itu wajib diberi pendidikan tentang keberanian, maju, kedermawanan, kesabaran, ikhlas dalam beramal, mementingkan kemaslahatan umum di atas kepentingan pribadi, kemuliaan jiwa, harga diri, keberanian yang beradab, pemahaman agama yang bersih dari khurafat, peradaban yang bersih dari kerusakan, kebebasan berbicara dan bertindak yang baik dan cinta tanah air.

وَعَلَيْنَا أَنْ يُرَبِّيَ فِيْهِ مَلَكَةَ ٱلإِرَادَةِ وَٱلصِّدْقِ وَحُبَّ إِعَانَةِ ٱلْبَائِسِيْنَ وَٱلْمَشْرُوْعَاتِ ٱلنَّافِعَةِ، وَأَنْ نُعَوِّدَهُ ٱلْقِيَامَ بِٱلْوَاجِبِ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ ٱلأَخْلَاقِ ٱلشَّرِيْفَةِ، وَأَنْ نُبَاعِدَهُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَضْدَادِ هَذِهِ ٱلأَخْلَاقِ.

وَلَكِنَّ ٱلْحَالَ ٱلْيَوْمَ عِنْدَنَا عَلَى غَيْرِ مَا شَرَحْنَا:

Kita berkewajiban juga memberi pendidikan kepada anak-anak tentang *iradah*, yakni kemauan yang keras, kejujuran, senang memberi bantuan dan pertolongan kepada orang-orang yang melarat dan tertindas, proyek-proyek yang bermanfaat dan melatihnya, biasa melakukan kewajiban dan sebagainya, yang berkaitan dengan akhlak yang mulia. Tentu saja kita berkewajiban menjauhkan anak-anak itu dari kebiasaan dan akhlak yang berlawanan dengan kebiasaan dan akhlak terpuji yang tersebut di atas.

Tetapi kenyataan keadaan di sekeliling kita sekarang ini, tidak seperti apa yang telah kami uraikan.

فَالطِّفْلُ - وَهُوَ فِي اللَّفَائِفِ - يُخَوِّفُهُ أَبَوَاهُ
بِالْغِيلَانِ وَ"الْبَعَابِعِ" إِرْهَابًا لَهُ، لِيَتَخَلَّصَا مِنْ
صُرَاخِهِ. وَمَا يَدْرِيَانِ أَنَّ نَفْسَ الطِّفْلِ كَالشَّمْعَةِ
اللَّيِّنَةِ، قَابِلَةٌ لِكُلِّ نَقْشٍ، أَوْ كَنَاقِلِ الْهَيْئَةِ
"الْفُوتُغْرَافِ" يَنْطَبِعُ فِي زُجَاجَتِهِ كُلُّ صُورَةٍ. فَإِذَا
مَا نَشَأَ، عَاوَدَتْهُ تِلْكَ النُّقُوشُ وَالصُّوَرُ، الَّتِي
طَبَعَهَا فِي مُخَيِّلَتِهِ أَبَوَاهُ. حَتَّى إِذَا رَأَى غَيْرَ شَيْءٍ
ظَنَّهُ شَيْئًا. فَكَانَتْ حَيَاتُهُ - بِمَا جَنَيْنَا عَلَيْهِ -
حَيَاةَ خَوْفٍ وَجُبْنٍ وَأَوْهَامٍ.

Anak-anak yang masih dalam gendongan pun sudah ditakut-takuti oleh ayah-ibunya dengan hantu, gendruwo dan wewe gombel, hanya sekadar supaya mereka tidak dibuat gerak oleh jeritan atau tangisan si anak. Padahal mereka tidak menyadari, bahwa jiwa anak kecil itu bagaikan bahan lilin yang lembek yang dapat diukir dengan bentuk apa saja, sesuai keinginan yang mengukir. Ia bagaikan kamera photographi yang mampu mencetak setiap gambar yang dijepret melalui lensanya.

Apabila anak itu tambah besar, maka lukisan dan gambar yang ditorehkan oleh ayah-ibunya dalam daya hayalnya itu akan terulang kembali kepadanya secara otomatis, sehingga anak tersebut akan gampang menganggap macam-macam terhadap apa yang dilihatnya. Akhirnya, kehidupan anak tersebut -akibat kesalahan kita- diikuti dengan ketakutan, kelicikan dan bayangan-bayangan yang serba jelek.

فإذا جاوز الطفل دور الطفولة إلى دور
غيره – فكان دارجا، فحفرا، فيافعا – أخذا
يربيانه تربية الحيوانات العجم: بالانتهار
تارة، وبالضرب المبرح تارة أخرى، ولا تسل عما
يسمعه من أبويه من بذيء الكلام، والكذب
والنفاق؛ بله ما يكسبه من سيء الأخلاق؛
وكثيرا ما تكون حياته المدرسية ليست
خيرا من حياته البيتية، خصوصا إذا كان
الأستاذ أو المربي ممن غلظت طباعهم،
وخشنت أخلاقهم، وفسدت ضمائرهم. وإن
دفع إلى مدرسة كاملة، فإنه يضيع في بيته
ما كسبه في مدرسته.

Apabila anak kecil itu telah melewati masa kecilnya dan menginjak masa pertumbuhannya, mulai bisa berjalan, mulai tumbuh giginya kemudian memasuki masa puber, sedang ayah dan ibunya baru mulai mendidiknya, maka hal itu seperti mendidik binatang yang bodoh, sebab tidak jarang mereka membentak-bentak, bahkan memukulnya. Apabila kalau mendengar ucapan-ucapan ayah dan ibunya yang di-

lontarkan kepadanya, berupa ucapan-ucapan kasar, kotor, bohong dan munafik. Tinggalkanlah dan jauhkanlah perangai-perangai buruk seperti itu dari anak-anak. Selain itu, banyak sekali kehidupan anak-anak di sekolah itu tidak lebih baik daripada kehidupannya di rumah. Khususnya, jika guru dan pendidiknya terdiri dari orang-orang yang berwatak keras, kasar perangainya dan rusak ketulusan hatinya. Apabila anak-anak itu diserahkan sepenuhnya ke sekolah seperti itu, maka dia tentu menyia-nyiakan apa yang didapatinya dari segalanya.

وَمَتَى شَبَّ النَّاشِئُ، كَانَتْ حَيَاتُهُ فِي أُمَّتِهِ
صُورَةً مُكَبَّرَةً عَنْ حَيَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَمَدْرَسَتِهِ.
فَإِمَّا أَنْ تَحْيَا بِهِ الْأُمَّةُ حَيَاةَ السَّعَادَةِ إِنْ كَانَ
قَدْ تَرَبَّى تَرْبِيَةً صَحِيحَةً وَإِمَّا أَنْ تَحْيَا حَيَاةَ
الشَّقَاءِ، بِمَا تَجْنِيهِ عَلَيْهَا، إِنْ تَرَبَّى تَرْبِيَةً فَاسِقَةً
رَبِّي أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ النَّابِتَةَ، تَكُنْ لَكَ عَوْنًا
وَسَاعِدًا، وَتَنْهَضُ بِكَ مِنْ كَبْوَةِ الذُّلِّ وَالْخُمُولِ.

Apabila anak-anak (tunas-tunas bangsa) itu tumbuh menjadi besar dan dewasa, maka kehidupan anak-anak di tengah bangsanya itu sebenarnya tidak ubahnya gambar yang diperbesar dari kehidupannya di lingkungan rumah dan sekolah. Adakalanya anak itu dapat menciptakan kebahagiaan bagi kehidupan bangsanya, jika dia mendapatkan pendidikan dan asuhan yang benar dan baik, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Mungkin juga anak itu kelak akan menyengsarakan kehidupan umatnya, jika dia mendapatkan pendidikan dan asuhan yang salah dan keliru.

Oleh karena itu, seluruh umat atau bangsa haruslah memperhatikan pendidikan anak secara serius, agar nanti menjadi pembantu kalian dan berjuang bersama kalian mengentas kalian dari lembah kehinaan, kelemahan dan kebodohan.

وَأَنتُمْ، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، تَعَوَّدُوا الْخُلُقَ الصَّالِحَ، وَأَقْدِمُوا عَلَى الْعِلْمِ النَّافِعِ.

إِنَّ مَيْدَانَ الْعَمَلِ أَمَامَكُمْ، فَاسْتَعِدُّوا لِخَوْضِ غِمَارِهِ.

Kalian wahai, generasi muda, biasakanlah diri kalian berlaku sesuai dengan akhlak yang baik dan majulah terus menuntut ilmu yang bermanfaat.

Sesungguhnya lapangan kerja berada di hadapan kalian, maka bersiap-siaplah kalian terjun ke dalamnya.

اَلْيَوْمَ الْاِسْتِعْدَادُ لِخِدْمَةِ الْأُمَّةِ؛ وَهُنَالِكَ - بَعْدَ انْصِرَامِ زَمَنِ الصِّبَا - يَكُونُ السِّبَاقُ؛ وَسَنَرَى مَنْ يَكُونُ الْفَائِزَ. فَمَنْ جَدَّ الْيَوْمَ نَالَ فِي الْغَدِ. وَمَهْمَا يَفْعَلِ النَّاشِئُ فِي هٰذِهِ السِّنِّ فَسَوْفَ يُلَاقِيهِ فِي زَمَنِ الشَّبَابِ.

فَمَا أَعْدَدْتَ، أَيُّهَا النَّابِتُ، لِغَدِكَ؟ وَأَيَّ عَمَلٍ تَعْمَلُ الْآنَ، لِتَكُونَ أُمَّتُكَ سَعِيدَةً بِكَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ؟

- أَعْدَدْتُ هِمَّةً وَنَشَاطًا، وَعِلْمًا وَأَخْلَاقًا وَغَيْرَةً وَحَمِيَّةً، وَمَحَبَّةً وَطَنِيَّةً.

- بَارَكَ اللّٰهُ عَلَيْكَ، وَحَقَّقَ آمَالَنَا فِيكَ؛ فَبِكَ يَعْمُرُ الْوَطَنُ وَتَحْيَا الْأُمَّةُ.

Sekarang, persiapan untuk berkhidmat kepada bangsa, dan di sana nanti -setelah berlaku masa kanak-kanak- ada kompetisi. Kalian nanti bakal menyaksikan siapa yang bakal menang. Siapa saja sekarang ini yang sungguh-sungguh dalam persiapan, maka pasti akan berhasil di hari esok. Perbuatan apa pun yang dikerjakan pemuda pada usia sekarang ini, pasti dia mendapati hasilnya di hari-hari tuanya.

Wahai, tunas bangsa, jika kalian di tanya, apa yang kalian persiapkan sekarang ini untuk menyongsong hari esok? Pekerjaan apa yang kalian kerjakan sekarang, agar bangsamu bahagia di masa mendatang?

Berilah jawaban pertanyaan itu, aku telah mempersiapkan cita-cita yang luhur, ketangkasan, ilmu pengetahuan, akhlak yang mulia, kegairahan, semangat dan rasa cinta pada tanah air.

Semoga Allah memberkati kalian, merealisasikan cita-cita kami pada kalian. Sebab kalianlah negara akan makmur dan sebab kalian pula bangsa ini bisa menikmati kehidupan yang baik.

خَاتِمَةُ الْعِظَاتِ

XLIV
PENUTUP

اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ، أَيُّهَا النَّاشِيءُ، وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ.

وَبَعْدُ فَإِنَّ صَدِيقَكَ - صَاحِبَ الْعِظَاتِ - يُوَدِّعُكَ وَدَاعَ مُحِبٍّ لَكَ رَاغِبٍ فِي نَجَاحِكَ وَيَرْجُو مِنْكَ لَا تَنْبِذَ عِظَاتِهِ ظِهْرِيًّا. فَإِنَّ رُوحَ الْمُطَالَعَةِ أَنْ تَعْمَلَ بِمَا تَقْرَأُ. وَمَا ضَرَّ هٰذَا الشَّرْقَ إِلَّا تَرْكُ الْعَمَلِ بِمَا يَعْلَمُ.

Semoga keselamatan dan kesejahteraan tetap dilimpahan oleh Allah kepada kalian semua, wahai, generasi muda. Demikian juga rahmat dan berkah-Nya.

Sesungguhnya teman kalian -pemberi nasihat- ingin berpamitan, meskipun terasa berat sekali, sebagai perpisahan orang yang sangat mencintai kalian, sangat mengharapkan keberhasilan kalian, dengan harapan agar kalian tidak mengesampingkan atau melupakan kitab yang berisi nasihat-nasihat ini. Sebab, roh penelaahan adalah pengamalan apa yang telah dibaca. Dunia fana ini menjadi terancam bahaya, hanya karena tidak mengamalkan apa yang telah diketahuinya.

إِنَّ الْأُمَّةَ تُنَادِيكَ؛ فَلْيَكُنْ جَوَابُهَا الْعَمَلَ لِمَا يُحْيِيهَا، وَالسَّعْيَ فِي إِصْلَاحِ شُئُونِهَا. وَاعْلَمْ أَنَّكَ

لا تحيا حياةً طيّبةً إلاّ بحياتها، وقوّةِ بأسها
واستبحارِ عمرانِها، وبسطةِ سلطانِها. فاحزمْ
واعملْ، فإنّ العملَ سعادةُ الحياةِ:

إذا ما شئتَ أن تحيا عزيزًا
مهيبَ البأسِ معروضَ القناةِ
فلا ترجُ الحياةَ بغيرِ حزمٍ
يفلّ السيفَ مجذوذَ الشباةِ
ويتركُ في صميمِ الدهرِ جرحًا
يحيّرُ داؤُه نطسَ الأساةِ
فهل من نهضةٍ يا نشءُ، تُدني
بها تلكَ الأماني النائياتِ؟
وهلْ من نجدةٍ منكم، فنسمو
إلى أعلى النجومِ الزاهراتِ؟
وهل من همّةٍ وثباتِ جأشٍ
نهدُّ به الجبالَ الراسياتِ
فقدْ طالَ الخمولُ؛ ونحنُ نلهو
– عن الخلقِ الأبي – بالمخزياتِ!
فكمْ قدْ قامَ فينا من هداةٍ!
ولكنْ لا ننهنهُ بالعظاتِ!

Sungguhnya bangsa ini telah memanggil kalian, maka jawablah mereka dengan tindakan nyata, berupa melakukan pekerjaan yang menyebabkan bangsa itu hidup dan melakukan usaha memperbaiki kondisi mereka. Ketahuilah, bahwa kalian tidak akan dapat menikmati kebahagiaan hidup tanpa adanya kebahagiaan hidup, kekalahan, kekuatan atau ketahanan adalah meratanya kemakmuran dari besarnya kekuasaan bangsa kalian. Oleh karena itu, teguhkanlah hati kalian dan bekerjalah dengan keras, sebab bekerja keras itu mendatangkan kebahagiaan dalam hidup.

Jika kalian ingin hidup mulia;
ditakuti kekuatannya dan kuat pusakanya.
Maka janganlah kalian mengharap bisa tanpa keteguhan;
yang dapat menumpulkan pedang yang amat tajam.
Meninggalkan cedera padanya sepanjang masa;
yang membuat dokter bingung mencarai abatnya.
Hai, generasi muda, apakah ada gerakan yang mendekatkan;
pada cita-cita yang jauhnya bukan kepalang?
Apakah ada kekuatan dari kalian yang dapat mengantarkan;
pada ketinggian bintang-bintang yang cemerlang.
Apakah ada kemauan, ketabahan dan keuletan;
yang berguna untuk merobohkan gunung yang menjulang.
Telah lama kita berada dalam kebodohan;
lupa pada akhlak yang mencegah kehinaan.
Banyak sudah para pemberi peringatan.
namun peringatan itu tak mampu menyadarkan.

فَهُبُّوا، أَيُّهَا النَّاشِئُونَ، إِلَى الْمَجْدِ: وَسِيرُوا فِي سَبِيلِ الْعِزِّ: فَإِنِّي:

أَرَى الْمَجْدَ - الَّذِي نَبْغِي عَتِيدًا،
أَقَامَ لِطَالِبِيهِ — بِالْوَصِيدِ
فَهُبُّوا نَحْوَهُ وَدَعُوا التَّوَانِي
وَسِيرُوا سِيرَةَ الرَّجُلِ الرَّشِيدِ

Wahai generasi muda, bangkitlah menuju keagungan dan berjalanlah mencari kemuliaan, sesungguhnya aku;
Aku tahu, keagungan yang dicari telah terpampang;
menanti pencarinya di depan halaman.
Bergegaslah kepadanya dan tinggalkan kelambatan;
kerjakanlah seperti orang yang paham jalan.
Tidakkah mengherankan, jika kita tetap tiduran;
terbelenggu dan jauh dari kemuliaan.
Kami hanya menasihati kalian, dan pemberitahuan;
buat bangsa yang membenci kejumudan dan kebekuan.

Muharam 1421 H.